

Unsur Ajaran dalam Sastra Jawa

Pengantar:
Drs. Anung Tedjowirawan

Direktorat
Kebudayaan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

Unsur Ajaran dalam Sastra Jawa

Pengantar:
Drs. Anung Tedjowirawan



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

UNSUR AJARAN DALAM SASTRA JAWA

Disusun oleh:

Suyami, Sumarno, Titi Mumfangati, Dra. Endah Susilantini

© penulis, 2013

Desain sampul : Tim Elmatera

Setting & Layout : Tim Elmatera

Cetakan 2013

Diterbitkan oleh



Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB)

Daerah Istimewa Yogyakarta.

Jl. Brigjend Katamso 139 Yogyakarta

Telp. (0274) 373241, 379308 Fax. (0274) 381555

email: senitra@bpsnt-jogja.info

website: <http://www.bpnst-jogja.info>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun, tanpa izin tertulis
dari Penulis dan Penerbit.

Perpustakaan Nasional Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Suyami, Sumarno, Titi Mumfangati, Dra. Endah Susilantini

Unsur Ajaran dalam Sastra Jawa, Cetakan I,

Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB) Yogyakarta

xviii + 308 hlm.; 16 x 21 cm

I. Judul

1. Penulis

KATA SAMBUTAN BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA

Puji syukur dipanjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenan-Nya, buku ini telah selesai dicetak dengan baik. Tulisan dalam sebuah buku tentunya merupakan hasil proses panjang yang dilakukan oleh penulis (peneliti) sejak dari pemilihan gagasan, ide, buah pikiran, yang kemudian tertuang dalam penyusunan proposal, proses penelitian, penganalisaan data hingga penulisan laporan. Tentu banyak kendala, hambatan, dan tantangan yang harus dilalui oleh penulis guna mewujudkan sebuah tulisan menjadi buku yang berbobot dan menarik.

Penelitian budaya merupakan topik yang sangat menarik. Hingga kapanpun tema budaya tidak akan pernah habis untuk dikaji dan diteliti. Akan tetapi di sisi lain permasalahan budaya juga merupakan masalah yang rumit, pelik dan peka karena menyangkut subyektifitas pemilik maupun pelaku budaya yang bersangkutan. Seringkali dijumpai permasalahan budaya tidak bisa terjawab secara tuntas karena pendekatan dan metode yang kurang tepat dalam proses penganalisaan. Terlebih jika mengupas permasalahan budaya yang berhubungan dengan pewarisan nilai, revitalisasi nilai,

pembentukan karakter, sehingga masih harus membutuhkan instrumen yang konkrit dalam penganalisaan data.

Oleh karena itu, kami sangat menyambut gembira atas terbitnya buku ini. Apalagi buku ini mempunyai tema tentang kebudayaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Ucapan terima kasih tentu kami sampaikan kepada para peneliti dan semua pihak yang telah berusaha membantu, bekerja keras untuk mewujudkan buku ini bisa dicetak dan disebarluaskan kepada instansi, lembaga penelitian, lembaga pendidikan, peserta didik, hingga masyarakat secara luas.

Akhirnya, ‘tiada gading yang tak retak’, buku inipun tentu masih jauh dari sempurna. Oleh karenanya, masukan, saran, tanggapan dan kritikan tentunya sangat kami harapkan guna peyempurnaan buku ini. Namun demikian harapan kami semoga buku ini bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya.

Yogyakarta, November 2013



Dra. Christriyati Ariani, M.Hum

KATA PENGANTAR

Drs. Anung Tedjowirawan

Buku *Unsur Ajaran dalam Sastra Jawa* ini, mengangkat empat penelitian dari empat peneliti, yaitu:

1. Penelitian Dra. Suyami, M.Hum. berjudul *Legenda Menak Jingga di Blambangan: Tinjauan Komparatif dengan tokoh Menak Jingga dalam Sĕrat Sri Pamĕkas*;
2. Penelitian Drs. Sumarno berjudul *Nilai-nilai Ajaran dalam Sĕrat Sabda Putra*;
3. Penelitian Dra. Titi Mumfangati berjudul *Unsur Ajaran dalam Sĕrat Wangsalan Silaning Akrama*;
4. Penelitian Dra. Endah Susilantini berjudul *Unsur Didaktik dalam Cerita Ki Agĕng Pakĕr*.

Keempat penelitian di atas memiliki ciri-ciri yang unik serta kekhasan masing-masing yang sangat menarik untuk dicermati secara seksama. Keempat penelitian dari empat peneliti tersebut mengambil bahan materi penelitian berupa naskah maupun teks-teks yang masih tercetak dalam huruf Jawa.

Pemilihan materi penelitian atas teks-teks tradisional Jawa yang berupa naskah maupun teks-teks yang masih dalam cetakan huruf

Jawa tentu membutuhkan ketekunan, keuletan serta ketelitian yang tinggi. Penelitian yang mengambil materi di atas memiliki tingkat kesulitan tiga kali lipat jika dibandingkan dengan materi penelitian yang berupa teks yang sudah dilatinkan atau tercetak dalam huruf latin, karena seorang peneliti yang mengambil materi penelitian seperti yang dikemukakan di atas, maka mereka harus menguasai betul huruf Jawa, bahasa Jawa sumber ketika teks tersebut ditulis, serta mereka harus mampu pula menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Ketiga faktor itulah yang menjadikan penelitian terhadap naskah maupun teks-teks yang tercetak di dalam huruf Jawa menjadi sebuah penelitian yang sangat sulit, yang tidak jarang dihindari oleh sejumlah peneliti. Dalam hal inilah maka Dra. Suyami, M.Hum., Drs. Sumarno, Dra. Titi Mumfangati serta Dra. Endah Susilantini harus mendapatkan apresiasi yang tinggi atas jerih payahnya itu.

Pada penelitian tersebut, Dra. Suyami, M.Hum. memilih topik *Legenda Menak Jingga di Blambangan: Tinjauan Komparatif dengan tokoh Menak Jingga dalam Sĕrat Sri Pamĕkas*. Peneliti menggunakan naskah *Sĕrat Sri Pamĕkas* Jilid I dari halaman 515-786 dan Jilid II dari halaman 1-462. *Sĕrat Sri Pamĕkas* (SSP) tersebut tersimpan di Perpustakaan Museum Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta dengan kode koleksi D180a, D180b. Naskah tersebut telah ditransliterasi oleh A. Waluyo. Dengan demikian, bahan penelitian yang digunakan mencakup 733 halaman. Suatu penelitian yang membutuhkan ketahanan, kesabaran, dan kecintaan peneliti pada naskah. Di dalam penelitian terhadap sastra lisan (legenda), maka penelitian sastra lisan tersebut akan lebih kuat, apabila diperkaya dengan pengetahuan sejarah, penguasaan teks serta penguasaan semiotik (ilmu tentang tanda). Tokoh yang bersifat legendaries atau mitologis adakalanya sering menjadi tokoh historis karena terdapat jejak kehidupannya di dalam masyarakat dan tertulis dalam suatu teks, bahkan beberapa teks. Misalnya tokoh Ciung

(Siung) Wanara yang dianggap bersifat mitologis bagi orang Jawa Tengah sebenarnya merepresentasikan tokoh historis Sang Manara atau Surotama putra dari Sang Premana Dikusuma atau Ajar Sukaresi (Bagawat Sajala-jala) dengan Naganingrum. Demikian pula tokoh mitologis Anglingdarma boleh jadi merepresentasikan Sri Maharaja Aryeswara (1171-1181 M), yang pada jamannya dikenal sebagai Prabu Jayamisena, cucu Jayabaya. Adapun tokoh legendaries Menak Jingga sebenarnya merepresentasikan Bhra Wirabhumi, putra Hayam Wuruk, yang mendapat tempat terhormat bagi masyarakat Blambangan atau Banyuwangi. Dra. Suyami, M.Hum. telah melakukan penelitian tentang tokoh legendaries Menak Jingga yang diperkaya dengan pengetahuan sejarah penguasaan teks dan semiotik. Hal inilah yang menurut saya menjadi kelebihan lain dari penelitian ini. Karena itu hasil penelitian Dra. Suyami, M.Hum. perlu dibaca oleh masyarakat luas khususnya bagi masyarakat Banyuwangi atau Blambangan dengan tujuan agar lebih menghormati kepada tokoh daerahnya tersebut.

Penelitian Drs. Sumarno yang berjudul *Nilai-nilai Ajaran dalam Śerat Sabda Putra*, yang mengambil materi *Śerat Sabda Putra* (SSP) koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka, Kraton Surakarta dengan kode koleksi 280Ra.SMP-KS. *Śerat Sabda Putra* tersebut ditulis oleh Panewu Kaparak Sudira Praja pada tahun 1860 J atau 1929 M. *Śerat Sabda Putra* termasuk teks yang sangat sulit, karena genrenya adalah wirid atau suluk. Karena itulah untuk memahaminya, menerjemahkannya serta menginterpretasikannya secara tepat kandungan isinya adakalanya perlu bantuan pada teks lain misalnya *Hidayat Jati Kawēdhar (Sinarta Wawasan Islam)* karya R. Ng. Rangga-warsita, R. Ng. Honggopradoto, dan Samsul'alam (1984). Hal ini dapat membantu pemahaman kita terhadap *Śerat Sabda Putra* yang kalau dicermati secara seksama berkaitan dengan *Wirid Hidayat Jati*. Diungkapkan oleh Drs. Sumarno dalam *Śerat Sabda Putra*

bahwa seseorang dapat mencapai kesempurnaan hidupnya melalui *tuju tapa* (jalan), yaitu: 1. tapanya badan; 2. tapanya pikiran; 3. tapanya hawa nafsu; 4. tapanya rasa atau kalbu; 5. tapanya sukma; 6. tapanya cahaya terang (nur); dan 7. tapanya hidup. Dikemukakan pula bahwa untuk tahapan alam, yaitu: 1. Alam Ruhiyah; 2. Alam Sirhiyah; 3. Alam Nuriyah; 4. Alam Isbat atau Pramana; 5. Alam Uluhiyah atau Ilahiyah; 6. Alam Gaib; 7. Alam Insan Kamil. Dengan membaca teks-teks seperti *Sĕrat Sabda Putra* maka seseorang dapat menghilangkan rasa iri dengki serta sebaliknya ia akan memiliki sifat-sifat ikhlas lahir batin, jujur, sabar, pemaaf, tawakal, tidak menyakitkan hati orang lain (*karyĕnak tyasing sasama*). Karena itu penelitian Drs. Sumarno ini perlu dibaca oleh siapa saja yang ingin meraih keutamaan hidup, berbudi luhur dan bermartabat.

Penelitian Dra. Titi Mumfangati yang berjudul *Unsur Ajaran dalam Sĕrat Wangsalan Silaning Akrama* mengambil teks *Wangsalan Silaning Akrama* koleksi Perpustakaan Museum Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta dengan nomor koleksi H.5, nomor Girardet 26395. Teks *Wangsalan Silaning Akrama* tersebut berbentuk tembang Macapat yang tersusun dari metrum *Dhandhanggula, Pangkur, Asmarandana, Mijil, dan Kinanthi* sejumlah 54 bait. Pengertian *wangsalan* sendiri adalah kalimat atau bagian kalimat yang berisi teka-teki atau tebak-tebakan dan jawabannya disampaikan pada bagian berikutnya. Jawaban dari teka-teki itu disampaikan dalam bentuk permainan kata yang berupa persamaan atau kemiripan bunyi. Di sinilah letak kejelian dan kelebihan Dra. Titi Mumfangati sebagai seorang filolog yang gigih, tekun, dan rapi dalam penelitian-penelitiannya. Karena lewat penelitian Dra. Titi Mumfangati ini, maka kemahiran penulis *Sĕrat Wangsalan Silaning Akrama* dapat diketahui pembaca. Sesungguhnya *Sĕrat Wangsalan Silaning Akrama* memiliki nilai estetika yang sangat tinggi. Di dalam penelitiannya, Dra. Titi Mumfangati juga mengungkapkan

tentang kehidupan pasangan keluarga yang sejahtera. Menurutny di dalam rumah tangganya seorang suami harus memiliki beberapa sifat atau kemampuan agar rumah tangganya bahagia, misalnya: ramah, baik dan halus dalam bertutur kata, dapat diandalkan, dapat dipercaya, pandai bermain asmara, serta memiliki kemampuan yang dapat diandalkan. Sebaliknya seorang istri pun harus mempunyai kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu berperasaan tajam, menarik hati, bertutur kata dengan baik, berwajah ceria, taat kepada suami dan bijaksana. Dikemukakan pula oleh Dra. Titi Mumfångati bahwa gambaran kehidupan suami-istri yang digambarkan dalam *Sĕrat Wangsalan Silaning Akrama* tersebut mengambil tokoh Panji Inukertapati dengan istrinya Dewi Candra Kirana (Dewi Sekartaji). Pemilihan pasangan atas Raden Panji dengan Dewi Candra Kirana oleh penulis teks tersebut sangat tepat, sebab pasangan tersebut menjadi salah satu idola bagi pasangan pria dan wanita, seperti halnya pasangan Dewa Kamajaya – Dewi Kamaratih, Rama – Sinta, Arjuna – Sembradra, dan lain sebagainya. Raden Panji dan Candra Kirana sebenarnya merepresentasikan titisan Dewa Kamajaya dan Dewi Ratih dalam diri Kameswara dengan Sri Kirana Ratu yang memerintah di kerajaan Kediri pada tahun 1038 C (1116 M). Karena itu penelitian Dra. Titi Mumfångati ini perlu dibaca dan pantas menjadi acuan bagi pasangan suami istri atau para remaja yang hendak melangsungkan pernikahannya agar kehidupan rumah tangganya menjadi indah, bahagia, tentram dan damai.

Adapun penelitian Dra. Endah Susilantini yang berjudul *Unsur Didaktik dalam Cerita Ki Agĕng Pakĕr* yang mengambil teks *Ki Agĕng Pakĕr* adalah merupakan koleksi dari Perpustakaan Museum Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta dengan nomor koleksi O.30. Teks *Ki Agĕng Pakĕr* telah diterbitkan Balai Pustaka pada tahun 1931. Nama Paker menunjukkan sebuah dusun yang secara administratif termasuk wilayah Kelurahan Mulyadadi, Kecamatan

Bambang Lipura, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Dra. Endah Susilantini memilih materi penelitian yang sangat menarik dengan mengangkat tokoh Ki Wangsayuda (Ki Ageng Paker) dalam persahabatannya dengan Dipanata (Prabu Brawijaya), raja Majapahit. Persahabatan keduanya terjadi ketika Prabu Brawijaya mencari Jaka Mangu, burung perkutut kesayangannya, yang melepaskan diri dari sangkarnya. Yang menjadi pertanyaan, mengapa Prabu Brawijaya demikian merasa kehilangan burung perkututnya tersebut. Jika ditelusuri ke dalam *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)* susunan Soewito Santoso (1970) pada halaman 37-38; 44-51, di sini dijelaskan bahwa burung perkutut Jaka Mangu dan Jaka Sura adalah putra dari Dewi Sekar Kemuning, putrid Prabu Brawijaya, dengan Ciung Wanara sewaktu ia menjelma sebagai burung perkutut Mertengsari. Dra. Endah Susilantini mengangkat tokoh burung perkutut dengan tepat, sebab dalam kehidupan kebangsawanan Jawa, burung perkutut merupakan kelengkapan kesempurnaan manusia Jawa disamping *wisma* (rumah), *turangga* (kuda), *curiga* (keris), dan *wanita* (wanita). Dalam mitologinya, burung perkutut menggambarkan burung pemberi pesan atau pemberi isyarat alam, burung perkutut memiliki *angsar* yang baik. Fungsi burung perkutut pemberi pesan tersebut rupanya memperkuat kedudukan dan fungsi burung (sebangsa) unggas seperti yang dikemukakan dalam *Kakawin Wrttasancaya* karya Mpu Tanakung maupun *Sĕrat Ajipamasa*. Di situ sepasang belibis bernama Cakrangga-Cakranggi (*Kakawin Wrttasancaya*) maupun sepasang belibis Cakranggana-Cakranggini (*Sĕrat Ajipamasa*) sebagai pemberi pesan atau berita, bahkan sebagai telangkai cinta atas sepasang kekasih yang karena sesuatu hal dijauhkan.

Pada penelitian Dra. Endah Susilantini atas teks *Ki Agĕng Pakĕr* diungkapkan pula berbagai ajaran dibalik teks tersebut yang

antara lain: 1. Nilai balas budi yang ditunjukkan Prabu Brawijaya kepada Ki Wangsayuda (Ki Ageng Paker); 2. Nilai Persahabatan yang tidak membedakan status sosial antara orang kebanyakan (Ki Wangsayuda) dengan seorang raja (Prabu Brawijaya atau Dipanata); 3. Nilai kasih sayang yang saling ditunjukkan oleh Ki Wangsayuda maupun janda miskin di kampung Tegalgendu, Pasar Gede (Kotagede); 4. Nilai kesetiakawanan yang ditunjukkan seekor anjing kepada tuannya yaitu Prabu Brawijaya; 5. Nilai sosial yang ditunjukkan Ki Wangsayuda yang merelakan buah labu untuk dimasak sayuran oleh janda miskin, tetapi Ki Wangsayuda tidak mengetahui bahwa di dalam buah labu tersebut berisi emas perhiasan yang banyak; 6. Nilai kerohanian yang ditunjukkan Prabu Brawijaya dalam melakukan semedi untuk mencari petunjuk ke mana perginya burung perkutut Jaka Mangu. Nilai-nilai di atas saya kira tetap aktual untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat pada masa sekarang. Oleh karena itu penelitian Dra. Endah Susilantini ini sangat layak dibaca oleh masyarakat luas.

Keempat penelitian dari Dra. Suyami, M.Hum., Drs. Sumarno, Dra. Titi Mumfangati dan Dra. Endah Susilantini ini harus mendapatkan apresiasi yang tinggi. Dari hasil penelitian mereka, maka kita akan mendapatkan gambaran di sekitar terjadinya Perang Parëgrëg (1328 C atau 1406 M) antara Bhra Wirabhumi melawan Dewi Suhita yang menjadi awal kemunduran dan kehancuran kerajaan Majapahit. Disamping itu bagaimana masyarakat Banyuwangi (Blambangan) tetap menghormati tokoh Menak Jingga tersebut, sekalipun bagi masyarakat lain tokoh tersebut mendapatkan penilaian yang negatif. Sementara itu kita juga akan mengetahui berbagai ajaran yang terkandung dalam *Sërat Sabda Putra*, *Sërat Wangsalan Silaning Akrama*, maupun *Sërat Ki Agëng Pakër*, seperti telah diungkapkan di atas. Berbagai ajaran tersebut sangat penting untuk kita petik

sebagai landasan di dalam pembentukan karakter bangsa dalam upaya menuju kehidupan yang sejahtera, penuh keutamaan, berbudi luhur dan bermartabat.

Yogyakarta, November 2013

DAFTAR ISI

-	KATA SAMBUTAN KEPALA BALAI PELESTARIAN NILAI BUDAYA YOGYAKARTA.....	iii
-	KATA PENGANTAR.....	v
-	DAFTAR ISI.....	xiii
-	DAFTAR TABEL.....	xv
-	DAFTAR FOTO.....	xvii
❧	LEGENDA MENAK JINGGA DI BLAMBANGAN: TINJAUAN KOMPARATIF DENGAN TOKOH MENAK JINGGA DALAM SERAT SRI PAMEKAS.....	1
-	Bab I Pendahuluan.....	5
-	Bab II Blambangan dan Legenda Menak Jingga.....	15
-	Bab III Cerita Menak Jingga dalam Serat Sri Pamekas.....	35
-	Bab IV Kajian Komparatif Tokoh Menak Jingga.....	83
-	Bab V Penutup.....	105
-	Daftar Pustaka.....	109
-	Daftar Informan.....	113
❧	NILAI-NILAI AJARAN DALAM SERAT SABDA PUTRA.....	115
-	Bab I Pendahuluan.....	117
-	Bab II Deskripsi Serat Sabda Putra.....	125
-	Bab III Nilai-Nilai Ajaran Serat Sabda Putra.....	159
-	Bab IV Penutup.....	177

-	Daftar Pustaka.....	181
❧	UNSUR AJARAN DALAM SERAT WANGSALAN SILANING AKRAMA	185
-	Bab I Pendahuluan.....	187
-	Bab II Deskripsi dan Suntingan Teks Serat Wangsalan Silaning Akrama	197
-	Bab III Pemaknaan Wangsalan dalam Serat Wangsalan Silaning Akrama	215
-	Bab IV Unsur Ajaran dalam Serat Wangsalan Silaning Akrama.....	225
-	Bab V Penutup	243
-	Daftar Pustaka.....	247
❧	UNSUR DIDAKTIK DALAM CERITA KI AGENG PAKER	251
-	Bab I Pendahuluan.....	253
-	Bab II Deskripsi dan Sajian Teks	265
-	Bab III Ajaran dalam Cerita Ki Ageng Paker.....	283
-	Bab IV Penutup	299
-	Daftar Pustaka.....	303

DAFTAR TABEL

- ❧ LEGENDA MENAK JINGGA DI BLAMBANGAN:
TINJAUAN KOMPARATIF DENGAN TOKOH MENAK
JINGGA DALAM SERAT SRI PAMEKAS
- Tabel 4.1 Perbedaan dan Persamaan Pengisahan
Menak Jingga dalam Berbagai Sumber 101
- ❧ NILAI-NILAI AJARAN DALAM SERAT SABDA
PUTRA
- Tabel 1 Hasil Transliterasi teks *SSP* 126
- ❧ UNSUR AJARAN DALAM SERAT WANGSALAN
SILANING AKRAMA
- Tabel 1 Isi Serat Wangsalan Silaning Akrama 197
- Tabel 2 Sistem Transliterasi Naskah..... 199
- Tabel 3 Sistem Ejaan dan Penulisan..... 200
- Tabel 4 Sajian Teks dan Terjemahan 201

DAFTAR FOTO

❧	LEGENDA MENAK JINGGA DI BLAMBANGAN: TINJAUAN KOMPARATIF DENGAN TOKOH MENAK JINGGA DALAM SERAT SRI PAMEKAS	
Foto 1.	Peta Jawa tahun 1568-1586	26
Foto 2.	Kantor Kepala Desa Blambangan.....	26
Foto 3.	Menak Jingga Putih.....	100
Foto 4.	Menak Jingga Abangan.....	100
Foto 5.	Majapahit di Jawa Timur	102
Foto 6.	Ujung Timur Jawa Sekitar Tahun 1743.....	103

LEGENDA MENAK JINGGA DI BLAMBANGAN: Tinjauan Komparatif dengan Tokoh Menak Jingga dalam Serat Sri Pamekas

Suyami



DAFTAR SINGKATAN

- CRB : Cerita rakyat Blambangan
SSP : *Serat Sri Pamekas*
SD : *Serat Damarwulan*
SPW : *Serat Pustakaraja Wasana*
PM : *Pakem Mandraswara*
SK : *Serat Kandha*
BB : *Babad Blambangan*
SP : *Serat Pararaton*

BAB I

PENDAHULUAN

Menak Jingga merupakan tokoh yang cukup terkenal dalam tradisi tutur maupun dalam karya sastra Jawa. Dalam tradisi tutur, kisah Menak Jingga dapat disaksikan dalam berbagai seni pertunjukan Jawa, seperti ketoprak, wayang klitik/krucil, wayang beber, wayang orang, langendriyan, dan kesenian janger. Adapun dalam karya sastra Jawa, kisah Menak Jingga dapat dibaca dalam beberapa literatur Jawa, seperti *Serat Damarwulan*, *Serat Kandha*, *Babad Blambangan*, dan *Serat Sri Pamekas*.

Pada tradisi tutur maupun dalam karya sastra Jawa, Menak Jingga digambarkan sebagai Raja Blambangan. Tokoh tersebut diperlawankan dengan tokoh ksatria Majapahit bernama Damarwulan. Klimaks keberadaan tokoh Menak Jingga dalam tradisi tutur maupun dalam karya sastra Jawa digambarkan saat Menak Jingga berkeinginan mempersunting ratu Majapahit yang bergelar Ratu Ayu Kencana Wungu, dan berakhir dengan dipenggalnya kepala Menak Jingga oleh Damarwulan untuk dipersembahkan kepada sang ratu.

Pada kisah tersebut Menak Jingga digambarkan sebagai seorang raja yang sangat sakti, memiliki pusaka andalan bernama *Gada Wesi Kuning*. Ratu Ayu Kencana Wungu tidak bersedia diperistri, karena

Menak Jingga digambarkan sudah tua dan sudah mempunyai beberapa istri, antara lain Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Pada naskah *Serat Damarwulan*, *Serat Kandha*, dan *Babad Blambangan*, wujud fisik Menak Jinggadigambarkan buruk rupa, berbadan bongkok, pincang, dan bersuara aneh. Untuk menolak lamaran Menak Jingga, Kencana Wungu mengadakan sayembara dengan imbalan hadiah bagi yang berhasil mengalahkan Menak Jingga akan dijadikan suami dan diangkat menjadi Raja Majapahit. Akhirnya, Damarwulan berhasil mengalahkan Menak Jingga. Dia kemudian dijadikan suami sang ratu, sekaligus diangkat menjadi Raja Majapahit, bergelar Prabu Brawijaya Brakusuma (*Serat Sri Pamekas*, tt: 118-119).

Perbedaan *Serat Sri Pamekas* (untuk selanjutnya disingkat SSP) dengan naskah yang lain dalam menggambarkan kisah Menak Jingga, adalah dalam naskah ini penggambaran asal usul Menak Jingga dan awal-mula dia bisa menjadi Raja Blambangan digambarkan dengan jelas. Disebutkan bahwa Menak Jingga berasal dari Surabaya. Dia bisa menjadi Raja Blambangan karena berhasil mengalahkan Raja Blambanganyang berkuasa sebelumnya, yaitu Prabu Bajo Barong. Peperangan antara Menak Jingga melawan Bajo Barong bukan atas kemauan Menak Jingga, melainkan atas permintaan kedua pamannya, yaitu Prabu Kotbuto, Raja Kerajaan Gunung Lincis dan Prabu Angkatbuto, Raja Kerajaan Ajibarang, yang sudah terlebih dahulu menyerang Kerajaan Blambangan, namun tidak mampu mengalahkan Raja Bajo Barong. Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto minta bantuan Menak Jingga dengan janji, jika ia berhasil mengalahkan Prabu Bajo Barong, akan dihiahi putri mereka, yang bernama Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Selain itu, ia juga akan diangkat menjadi Raja Blambangan. Sementara Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto akan menjadi pendamping setianya. Guna mengalahkan Prabu Bajo Barong, Prabu Angkatbuto memberinya pusaka berupa *Gada Wesi Kuning* yang ditemukan di hutan

Eramaya, saat perjalanan menuju Surabaya untuk menemui Menak Jingga (*SSP*, tt:102-103).

Penggambaran asal-usul Menak Jingga seperti tersebut di atas berbeda dengan penggambaran-penggambaran dalam sumber-sumber lain, terutama yang tertulis dalam *Serat Blambangan*. Dalam naskah ini Menak Jingga diceritakan berasal dari seekor anjing milik Ajar Pamengger yang *disabda* (dicipta) menjadi manusia, tetapi hasilnya kurang sempurna, yakni badannya sudah berwujud manusia, namun kepala dan mukanya masih berujud kepala anjing. Dalam teks disebutkan bahwa Ajar Pamengger adalah seorang pertapa dari Tengger yang semula bernama Ajar Gunturgeni. Atas jasanya membantu Raja Brawijaya di Majapahit dalam menghalau musuh-musuh Majapahit yang datang dari Siyem (Siam), Kaboja (Kamboja), dan Sukadana (Kalimantan) ia dianugerahi gelar Pamengger beserta wewenang untuk memerintah wilayah Blambangan. Ajar Pamengger tidak mempunyai anak sebagai pewaris tahta. Dia hanya mempunyai seekor anjing yang kemudian dicipta, dijadikan sosok manusia (manusia berkepala anjing), yang kemudian diberi nama Menak Jingga, dan selanjutnya dinaikkan ke singgasana menggantikan dirinya (Brandes, 1984:37; Graaf, 1985:238; Margana, 2012:29-30).

Penggambaran sosok Menak Jingga dalam *Serat Blambangan* itu berbeda dengan keyakinan masyarakat Blambangan. Dalam tradisi Blambangan, Menak Jingga digambarkan sebagai tokoh manusia yang tampan, gagah perkasa, sakti mandraguna, dengan sifat teguh dan pemberani. Di daerah ini, Menak Jinggadiagungkan sebagai tokoh idola yang dibanggakan. Hal itu didasarkan pada pemikiran bahwa tokoh Menak Jingga tidak hanya dikenal dalam seni pertunjukan, tradisi tutur maupun karya sastra. Nama Menak Jingga juga dijumpai dalam sebuah peninggalan kuna yang terdapat di Kawasan Situs Trowulan, yang dikenal dengan sebutan Candi Menak Jingga. Dengan adanya peninggalan Candi Menak Jingga

tersebut, warga masyarakat Blambangan, Banyuwangi meyakini bahwa tokoh Menak Jingga bukanlah sekedar tokoh fiktif dalam cerita belaka. Mereka beranggapan bahwa Menak Jingga adalah tokoh riil yang dahulu memang pernah ada dan pernah hidup sebagai penguasa wilayah Blambangan.

Dengan adanya Candi Menak Jingga itu pula, orang Blambangan meyakini bahwa tokoh Menak Jingga adalah tokoh yang baik, tidak seperti halnya yang dikisahkan dalam cerita-cerita tutur maupun dalam karya sastra Jawa pada umumnya, yang menggambarkan tokoh Menak Jingga dari sisi negatif, yaitu tokoh raja tua yang buruk rupa, berbadan bongkok, berkaki pincang, bersuara aneh, serta sudah mempunyai banyak istri, namun masih ingin memperistri Ratu Ayu Kencana Wungu, ratu Majapahit yang masih gadis.

Masyarakat Blambangan beranggapan bahwa orang yang sepeninggalnya jenazahnya dicandikan dan namanya diabadikan dalam wujud candi, tentu merupakan orang yang baik dan penting sehingga pantas dikenang. Oleh karena itu, mereka mengidolakan Menak Jingga sebagai tokoh seorang raja/penguasa wilayah yang sangat sakti dan gagah perkasa. Mereka juga tidak rela atas penggambaran tokoh Menak Jingga sebagaimana yang digambarkan dalam *Babad Blambangan* (wawancara dengan H. Slamet, tanggal 04 Februari 2013).

Sementara pada kenyataannya, nama Menak Jingga tidak pernah muncul dalam berita kesejarahan di seputar Kerajaan Majapahit dan Blambangan. Pemberitaan Tome Pires, penulis Portugis, yang pada tahun 1513 M berkunjung ke Jawa, termasuk ke Blambangan, tidak pernah menyebut nama Menak Jingga dalam kaitannya sebagai raja/penguasa Blambangan. Tome Pires menyebutkan bahwa Raja Blambangan bernama Pate Pimtor. Dia putra dari adik perempuan Gusti Pate. Jadi sepupu Pate Sepetat, Raja Gamda, yang juga merupakan putra saudara tua Guste Pate, dari Jawa Timur. Raja Blambangan

dan Raja Gamda, keduanya sangat kuat. Pada tahun 1510 M, Raja Blambangan merebut Canjtam, Pajarakan, dan Panarukan, untuk mencegah daerah-daerah itu dikuasai oleh raja Islam di Surabaya (Tome Pires, 1967, 196-198).

Menurut Graaf (1985), penyebutan nama *Pate Pimtor*, diduga merupakan ucapan yang keliru dari kata *Binatara*, suatu gelar yang berasal dari kata *Bhathara*, yang kala itu biasa digunakan sebagai gelar raja-raja *kafir* Majapahit dengan sebutan *Dewa Bathara*. Graaf juga memaknai nama *Gamda*, sebagai *Pasuruan*, *Singasari*, dan nama Canjtam sebagai *Gendhing?*, *Probolinggo?* (Graaf, 1985:239).

Informasi lain yang bisa dikaitkan dengan keberadaan tokoh Menak Jingga di Blambangan adalah *Kitab Pararaton*. Dalam kitab tersebut dinyatakan bahwa pada masa pemerintahan Kalagemet/Jayanegara (1309-1328) Majapahit meluaskan kekuasaannya ke belahan timur Jawa, menekan ke arah timur Lumajang, termasuk Blambangan. Kemudian pada masa pemerintahan Rajasanagara/Hayamwuruk (1359-1389), kawasan ini dihadiahkan kepada anaknya yang bernama Bhre Wirabumi. Ketika Hayamwuruk wafat (1389), yang dinobatkan menjadi Raja Majapahit adalah Wikramawardana, yaitu menantu sekaligus sepupunya. Sepuluh tahun kemudian Wikramawardana mengundurkan diri, sedangkan yang diangkat menggantikannya menjadi Raja Majapahit adalah putrinya yang bernama Dewi Suhita. Bhre Wirabumi menolak keputusan itu. Dia mencoba untuk melepaskan Blambangan dari Majapahit. Hal ini berujung pecahnya perang antara Blambangan dan Majapahit (1404-1406), yang berakhir dengan kehancuran Bhre Wirabumi, yang kemudian dipenggal lehernya, dan kepalanya dipersembahkan kepada ratu Majapahit (dalam Sri Margana, 2012:28).

Penelitian ini berangkat dari permasalahan tentang Bagaimana keyakinan masyarakat Blambangan terhadap legenda Menak Jingga; dan bagaimana pendapat masyarakat Blambangan terhadap cerita

Menak Jingga yang terkandung dalam naskah *SSP*. Sehubungan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengungkapkan latar belakang pengidolaan dan kebanggaan masyarakat Blambangan terhadap tokoh Menak Jingga dan menyajikan hasil kajian komparatif antara legenda Menak Jingga versi masyarakat Blambangan dan versi *SSP*.

Lingkun penelitian ini meliputi seluk-beluk legenda Menak Jingga yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Blambangan, dalam kaitannya dengan cerita Menak Jingga yang terkandung dalam naskah *Serat Sri Pamekas*. Penelitian dilakukan di wilayah Blambangan, Kabupaten Banyuwangi.

Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar pernah terjadi (Bascom, 1984:8). Keyakinan masyarakat Blambangan akan kebenaran adanya tokoh Menak Jingga berdasarkan kenyataan adanya sebuah candi bernama Candi Menak Jingga, yang berada di kawasan situs Trowulan. Ibarat pepatah *jika ada asap pasti ada api*. Begitu pula halnya dengan tokoh Menak Jingga. Jika ada *Candi Menak Jingga*, tentu ada orang bernama Menak Jingga sebagai tokoh yang pantas dikenang. Oleh karena itu masyarakat Blambangan meyakini kebenaran adanya cerita tentang raja sakti Menak Jingga sebagai penguasa Blambangan¹.

Hal itu sebagaimana pernyataan Teeuw, bahwa karya sastra itu tidak lahir dalam kekosongan budaya (Teeuw, 1980:11). Sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, melainkan merupakan pantulan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang mengenai hubungannya dengan orang lain atau dengan masyarakat (Damon, 1979:1).

Berdasarkan pendapat tersebut, di sini dapat ditafsirkan bahwa penulisan cerita tentang tokoh Menak Jingga bukanlah semata-mata

¹ Hasil wawancara dengan H.Slamet Utomo, budayawan banyuwangi, pada tanggal 4 Mei 2013.

hasil daya khayal atau rekaan penulis dengan tanpa adanya data fakta yang nyata. Namun begitu, sebagaimana diketahui tidak banyak sumber data yang bisa menjelaskan atau memberi informasi cukup mengenai keberadaan Menak Jingga di Blambangan. Data mengenai latar belakang kehidupan Menak Jingga sebelum dimunculkannya secara dramatis sebagai raja tua renta yang ingin mempersunting *ratu kenya* (ratu gadis) bisa dikatakan “gelap”. Jika pun *Babad Blambangan* menceritakan bahwa latar belakang keberadaan Menak Jingga di Blambangan sebagai manusia berkepala anjing yang dicipta dari anjing piaraan Ajar Pamengger, cerita tersebut tidak mudah diterima secara akal sehat sekaligus bisa dianggap sebagai ungkapan pelecehan terhadap keberadaan Menak Jingga.

Terlepas dari hal tersebut, *SSP* menyajikan data mengenai latar belakang keberadaan Menak Jingga di Blambangan serta penyebab dia bisa menjadi raja atau penguasa di wilayah tersebut. Oleh karena itu, dirasa perlu untuk mengangkat serat tersebut sebagai sumber data untuk dikomparasikan dengan informasi seputar cerita Menak Jingga yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Blambangan.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif komparatif melalui pendekatan kualitatif. Maksudnya, mula-mula mendeskripsikan cerita tentang Menak Jingga yang terkandung dalam *SSP*, untuk selanjutnya diperbandingkan dengan cerita Menak Jingga yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Blambangan. Untuk menggali cerita Menak Jingga yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Blambangan dilakukan secara kualitatif, yaitu menggali cerita dari informan yang dianggap menguasai cerita mengenai Menak Jingga.

Langkah penelitian, mula-mula dilakukan penelitian dan pengkajian mengenai cerita Menak Jingga yang terdapat dalam naskah *SSP*. *SSP* adalah sebuah manuskrip Jawa (naskah tulisan tangan berhuruf Jawa). *SSP* terdiri dari lima jilid, dengan ketebalan masing-

masing jilid I sebanyak 786 halaman, jilid 2 sebanyak 1100 halaman, jilid 3 sebanyak 796 halaman, jilid 4 sebanyak 800 halaman, dan jilid 5 sebanyak 796 halaman. Adapun cerita tentang tokoh Menak Jingga dalam *SSP* termuat pada jilid 1 dan 2, yaitu mulai dari halaman 515 pada jilid 1 sampai dengan halaman 462 pada jilid 2.

SSP tersimpan di Perpustakaan Museum Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta dengan kode koleksi D 180a, D 180b, D 180c, D 180d, dan D 180 e. Naskah tersebut sudah ditransliterasi dalam tulisan latin ketik oleh A. Waluya pada tahun 1998. *SSP* berisi cerita tentang kisah raja-raja yang berkuasa di Jawa, mulai zaman Kerajaan Pejajaran hingga Kerajaan Mataram.

Dalam hal ini, langkah yang dilakukan adalah membaca secara hermeneutik teks hasil transliterasi *SSP* untuk selanjutnya menyunting cerita Menak Jingga yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya, cerita Menak Jingga yang terkandung dalam *SSP* dikomparasikan dengan cerita Menak Jingga yang berkembang dalam kehidupan masyarakat Blambangan di Kabupaten Banyuwangi, untuk selanjutnya dikaji mengenai persamaan dan perbedaannya.

Kisah Menak Jingga merupakan cerita yang sangat populer, khususnya dalam seni pertunjukan Jawa tempo dulu (ketoprak, wayang, janger). Namun untuk tulisan ilmiah mengenai tokoh tersebut sejauh pengamatan peneliti belum banyak dilakukan. Jika pun ada tulisan mengenai tokoh Menak Jingga, hanya sebatas kupasan-kupasan singkat dalam rangka mencari informasi mengenai kondisi dan posisi Blambangan dalam kerangka sejarah raja-raja Jawa pada masa Majapahit². Selebihnya kupasan tentang tokoh Menak Jingga ditemukan dalam tulisan-tulisan penelitian karya sastra, seperti tulisan Winarsih Arifin tentang Babad Blambangan. Namun khusus mengenai kisah Menak Jingga yang terkandung dalam *SSP* kaitannya

² Graaf dan Pigeaud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, 1985, halaman 238; Margana, *Ujung Timur Jawa: Perebutan Hegemoni Blambangan*, 2012, halaman 29-30.

dengan cerita Menak Jingga yang berkembang pada masyarakat Blambangan, sejauh pengamatan peneliti belum ada yang mengupas.

Cerita Menak Jingga dalam *SSP* dikisahkan terjadi pada tahun 1297 M, ketika kerajaan Majapahit di bawah pemerintahan Prabu Bratana, pendiri Kerajaan Majapahit, yang berasal dari Pajajaran, yang semula bernama Harya Tanduran atau Raden Susuruh, putra Prabu Gandakusuma di Pajajaran. Pemunculan Menak Jingga diawali dengan adanya pertempuran antara Prabu Kotbuto raja Kerajaan Gunung Lincis dan Prabu Angkatbuto, raja Kerajaan Ajibarang yang menyerang Prabu Bajo Barong, raja Blambangan. Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto tidak mampu mengalahkan Raja Bajo Barong. Mereka berdua kemudian minta bantuan kepada Menak Jingga, kemenakannya yang tinggal di Surabaya untuk mengalahkan Raja Bajo Barong yang menguasai Blambangan. Menak Jingga berhasil mengalahkan Raja Bajo Barong. Atas kemenangannya tersebut, Menak Jingga kemudian diangkat oleh kedua pamannya, yakni Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto, menjadi Raja Blambangan. Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto juga menghadiahkan putri-putri mereka yang bernama Dewi Wahita dan Dewi Puyengan kepada Menak Jingga untuk diperistri. Selain itu, Prabu Angkatbuto juga menghadiahkan kepada Menak Jingga, Besi Kuning (*Gada Wesi Kuning*), yang ditemukan di hutan saat perjalanannya menuju Surabaya untuk menemui dan minta bantuan Menak Jingga. Sejak itu Menak Jingga menjadi raja yang sangat sakti sebagai penguasa Kerajaan Blambangan. Adapun putra Prabu Bajo Barong, bernama Bajo Sengara, mengungsi ke Majapahit.

Pemunculan Menak Jingga selanjutnya terjadi pada tahun 1324 M, ketika Majapahit berada di bawah pemerintahan raja ke-3, Ratu Putri Dewi Subasiti yang bergelar Ratu Ayu. Pada waktu itu disebutkan Prabu Menak Jingga di Blambangan dalam keadaan bimbang (galau) karena tergiur pada kabar tentang kecantikan Ratu

Majapahit yang masih gadis, bernama RAtu Ayu. Kemudian atas saran kedua istrinya, yakni Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, Menak Jingga akhirnya melamar Ratu Majapahit tersebut. Lamaran Menak Jingga ditolak, dan sang ratu membalasnya dengan mengirimkan Ranggalawe, Adipati Tuban, untuk menyerang Menak Jingga di Blambangan. Namun Ranggalawe kalah dan tewas di medan pertempuran. Kemudian Ratu Majapahit mengirimkan Damarwulan untuk mengalahkan Menak Jingga. Semula Damarwulan kalah dan nyaris tewas. Namun, atas bantuan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, akhirnya Damarwulan bisa mengalahkan Menak Jingga, dan berhasil memenggal kepalanya untuk dipersembahkan kepada sang ratu. Sebagai hadiah, Damarwulan dijadikan suami Ratu Ayu dan diangkat menjadi Raja Majapahit dengan gelar Brawijaya Brakusuma.

Cerita Menak Jingga yang terkandung dalam *SSP* tersebut selanjutnya akan diperbandingkan dengan cerita Menak Jingga yang berkembang di Blambangan. Selanjutnya akan dianalisis mengenai persamaan dan perbedaannya, serta dikaji mengenai makna yang terkandung di balik cerita Menak Jingga, baik bagi Blambangan maupun bagi Majapahit.

BAB II

BLAMBANGAN DAN LEGENDA MENAK JINGGA

A. Sekilas Blambangan Dulu dan Kini

Blambangan merupakan nama sebuah wilayah administratif di ujung timur Pulau Jawa. Daerah tersebut termasuk dalam wilayah administratif Provinsi Jawa Timur, tepatnya di Kabupaten Banyuwangi. Dalam historiografi tradisional, sebagaimana tertulis dalam naskah-naskah Babad, Blambangan adalah nama sebuah kerajaan kecil (kadipaten/kabupaten), di mana penguasanya bergelar 'adipati/bupati'. Kerajaan ini berkembang bersamaan dengan berkembangnya kerajaan Hindu terbesar di Jawa, Majapahit. Hal itu sebagaimana diyakini banyak sejarawan bahwa tidak lama setelah kejatuhan Tumapel atau Singasari dan pendirian Majapahit pada paruh akhir abad ke-13 (1293), sebuah kerajaan baru didirikan di sebelah timur Jawa menggunakan nama Blambangan. Pada masa keruntuhan Majapahit abad ke-15, Blambangan berdiri sebagai satu-satunya kerajaan Hindu di Jawa. Wilayah Kerajaan Blambangan sekarang terbagi dalam 5 kabupaten, yakni Banyuwangi, Jember, Lumajang, Bondowoso, dan Situbondo (Sri Margana, 2012:23, 27).

Blambangan pada masa awal berdirinya jarang disebut dalam tulisan historiografi Indonesia. Blambangan pada masa itu lebih banyak dikenal melalui tradisi oral dan tradisi tulis lokal seperti dalam karya-karya sastra Jawa klasik. Informasi mengenai keberadaan Kerajaan Blambangan sudah muncul pada abad ke-14, tahun 1328, dalam sebuah karya sastra klasik Jawa, yaitu *Kakawin Nagarakētagama*. Selain itu, dalam *Kitab Pararaton* juga dikisahkan bahwa:

...pada masa pemerintahan Kalagemet atau Jayanegara (1309–1328), Majapahit meluaskan kekuasaannya ke belahan timur Jawa, menekan ke arah timur Lumajang termasuk Blambangan. Kemudian pada masa pemerintahan Rajasanagara atau Hayamwuruk (1359 – 1389) kawasan ini dihadiahkan pada anaknya, Bhre Wirabumi. Ketika Hayamwuruk meninggal pada tahun 1389, yang menggantikan menjadi raja Majapahit adalah Wikramawardana, sepupu sekaligus menantu Hayamwuruk. Sepuluh tahun kemudian Wikramawardana turun tahta dan menarik diri ke pedalaman, menjadi seorang pertapa. Kerajaan Majapahit diwariskan kepada putrinya yang bernama Dewi Suhita. Bhre Wirabumi tidak setuju dengan keputusan tersebut. Dia mencoba untuk melepaskan Blambangan dari Majapahit. Hal itu berujung pada pecahnya perang antara Blambangan melawan Majapahit (1404 – 1406), yang berakhir dengan kehancuran Bhre Wirabumi. Kepala Bhre Wirabumi dipenggal, kemudian dipersembahkan kepada Ratu Majapahit... (Sri Margana, 2012:28).

Dalam *Kitab Pararaton* tertulis:

Bhra Hyang wiçeṣa apupurikan lawan bhra Wirabhumi.
Dadi denira ḍampul, abēlah mati siradampul I ḍaka 1323.

Hělēt tigang tahun tumuli dadi manih kang parëgrëg. Sama apangarah bhre Tumapël, bhra Hyang Parameçwara, sami ingaturan. “Sapa kang sun-ilonana”. Dadi kang yuddha, kalah kaðaton kulon, kapësan bhra Hyang wiçeça. Runtik sira ayun lungaha. Ingaturan bhre Tumapël, bhra Parameçwara: “Sampun age lungaha, isun-lawanane”. Suka bhra Hyang wiçeça, apangarah ingadëgan denira bhre Tumapël, denira bhre Parameçwara. Kalah kaðaton wetan. Bhre Daha ingëmban denira bhra Hyang wiçeça, bhinakta mangilen. Bhra Wirabhumi lungaha ring wëngi, tumulumpak ing parahu, tinut denira raden Gajah bhiseka ratu angabhaya, bhra Narapati. Katutuan ing parahu, minoktan tur pinök bhinakta ðatëng ing Majapahit, dhinarma ta sira ring Lung, dharmabhiçeka ring Goriçapura, I çaka duk parëgrëg agung naga-laranahut-wulan, 1328. (Brandes,1920:39)

(Bhra Hyang wiçeça berselisih dengan bhra Wirabhumi. Jadilah kebersamaannya berpisah, berakhirilah kebersamaannya, pada tahun 1323 ç.

Selang tiga tahun lalu terjadi lagi permusuhan itu. Mereka sama-sama menghadap bhre Tumapël, bhra Hyang Parameçwara, keduanya ditanyai: “Siapa yang saya ikuti”. Jadilah peperangan. Kalahlah istana barat. Bhra Hyang wiçeça bernasip sial. Marahlah dia, akan pergi. Dibujuk bhre Tumapël, bhra Parameçwara: “Jangan tergesa-gesa pergi, saya lawannya”. Senanglah bhra Hyang wiçeça, akan dihadapi oleh bhre Tumapël, oleh bhre Parameçwara. Kalah istana timur. Bhre Daha diboyong oleh Hyang wiçeça, dibawa ke barat. Bhra Wirabhumi pergi pada malam hari, naik perahu, diikuti oleh raden Gajah bernama ratu angabhaya, bhra Narapati. Terkejar di perahu, dibunuh dan dipotong dibawa ke Majapahit. Dicandikanlah dia di Lung, candinya bernama di Goriçapura, (tahun) çaka ketika terjadi parëgrëg agung *naga-laranahut-wulan*, (1328).

Kisah kekalahan Bhre Wirabumi atas Majapahit serta dipenggalnya kepala Bhre Wirabumi untuk dipersembahkan kepada Ratu Majapahit mirip dengan cerita kronik Jawa tentang pemberontakan Menak Jingga, Raja Blambangan, pada Kerajaan Majapahit. Dalam *Kitab Pararaton* tidak ada penjelasan lagi mengenai keberadaan Blambangan pasca meninggalnya Bhre Wirabumi tahun 1406 M. Lain halnya dengan kronik Jawa, dalam *Babad Blambangan* disebutkan bahwa setelah kematian Menak Jingga, Brawijaya, raja Majapahit, menunjuk Menak Dadali Putih, anak Menak Jingga, sebagai penguasa Blambangan. Namun akhirnya Menak Dadali Putih juga dibunuh, ketika raja mengetahui bahwa dia telah mencuri sebuah pusaka Majapahit, berupa keris bernama Kyai Semelagandring. Selanjutnya tidak ada lagi cerita mengenai penguasa Blambangan berikutnya. Kronik Jawa yang lain, yaitu *Babad Sembar*, menceritakan bahwa raja pertama Blambangan adalah Lembu Miruda, putra Brawijaya Majapahit. Hal itu seolah menyatakan bahwa sepeninggal Menak Dadali Putih, penguasa Majapahit tidak lagi mengangkat penguasa Blambangan dari dinasti Blambangan yang pemberontak (Bhre Wirabumi/Menak Jingga) (Winarsih Arifin, 1995; Sri Margana, 2012:32).

Pada awal abad ke-16, tahun 1513, Adipati Blambangan disebut Pate Pimtor (Tomé Pires, 1513:198). Menurut Graaf (1986:239), nama *Pate Pimtor* mungkin merupakan ucapan yang keliru dari kata *Binatara*, suatu gelar yang berasal dari *Bhathara*. *Pate Pimtor* merupakan kemenakan dari *Gusti Pate* dari Jawa Timur, dan saudara sepupu *Pate Sepetat* dari *Gamda* (Pasuruan, Singasari). Pada tahun 1510 M Raja Blambangan merebut *Canjtram* (Gending?, Probolinggo?), Pajarakan dan Panarukan, serta seluruh tanah pedalaman ujung timur Jawa sampai Lumajang.

Pada akhir abad ke-16, Blambangan jatuh ke dalam kekuasaan Raja Bali Gelgel. Pada tahun 1625, Sultan Agung Mataram (1613

– 1646) mengirim ekspedisi militer ke Blambangan. Pada tahun 1631, Panarukan, ibukota Blambangan, dihancurkan oleh para bajak laut sehingga penduduknya terpaksa mengungsi sejauh enam mil ke pedalaman. Pada tahun 1636, Mataram kembali melancarkan serangan ke Blambangan, membuat seluruh Blambangan hancur lebur. Mas Kembar, putra Dipati Blambangan, dideportasi ke Mataram beserta sejumlah besar pengikutnya. Setelah berjanji untuk tetap setia kepada Mataram, Mas Kembar kembali diangkat menjadi Raja Blambangan (Lekkerkerker, 1923:1038; Sri Margana, 2012:33). Setelah kematian Sultan Agung (1646), Dewa Agong dari Gel-gel kembali berusaha merebut tahta Blambangan. Oleh karena itu, putra Sultan Agung, Amangkurat I, mengirim prajurit ke Blambangan (Sri Margana, 2012:33).

Blambangan memasuki periode yang sejahtera dan penuh kedamaian pada masa kekuasaan Tawangalun (1665-1691). Tawangalun naik tahta pada tahun 1665. Tahun 1669, Mas Wila, saudara Tawangalun termuda yang memegang jabatan sebagai patih memberontak. Tawangalun lari dari istana, mengungsi ke Bayu. Di tempat ini Tawangalun mendirikan kraton baru dengan dukungan rakyat Blambangan. Tahun 1705, Mas Wila datang lagi untuk menyerang. Mas Wila terbunuh dalam peristiwa itu. Akhirnya Tawangalun berkuasa penuh atas seluruh Kerajaan Blambangan dengan julukan Pangeran Adipati Macan Putih (Brandes, 1893; dalam Sri Margana, 2012:34-35). Tahun 1676 Tawangalun berusaha membebaskan diri dari kekuasaan Mataram. Tawangalun meninggal pada tanggal 18 September 1690. Sepeninggal Tawangalun terjadi perselisihan di antara anak-anak Tawangalun untuk menentukan penggantinya. Akhirnya anak Tawangalun yang bernama Adipati Mancanapura atau Pangeran Macan Putih naik tahta dengan membangun keraton baru di Wijenan, dengan nama Blambangan. Adipati Mancanapura memerintah dengan independen. Namun

Panarukan, Jember, dan Malang akhirnya diduduki oleh Surapati yang sudah direbutnya sejak masa kekuasaan Tawangalun (Sri Margana, 2012:39).

Tahun 1697, kedua anak Sasranagara, putra Tawangalun, yang bernama Mas Purba dan Mas Patih meminta bantuan Raja Buleleng (Bali), untuk menggulingkan Adipati Mancanapura, pamannya. Mereka berdua juga mendapat dukungan dari Karangasem (Bali), Makasar, VOC, dan sahabat Surapati. Adipati Mancanapura bersama sedikit pengikutnya melarikan diri ke Pasuruan. Sepeninggal Adipati Mancanapura, pusaka Blambangan diboyong ke Buleleng (Bali) bersama 800 orang Blambangan. Dengan demikian secara simbolis kedaulatan Blambangan dialihkan ke Bali. Mas Purba diangkat menjadi Raja Blambangan dengan gelar Pangeran Adipati Danureja (1698 – 1736). Dia membangun istana baru di Kebrukan, Lateng, dekat Ulupampang. Tahun 1726 Raja Buleleng terlibat peperangan dengan Raja Mengwi. Raja Buleleng kalah. Akibatnya Blambangan diserahkan ke Raja Mengwi. Tahun 1729 Raja Mengwi (Bali) mengirim 700 prajurit untuk menduduki Blambangan.

Tahun 1705 Mataram berhasil merebut Pasuruan dan Probolinggo dari kekuasaan Surapati. Tahun 1743, Mataram (Pakubuwana II) menyerahkan *Java's Oosthoek* (dari sebelah timur Malang sampai Banyuwangi), termasuk Blambangan kepada VOC sebagai imbalan atas jasa VOC yang telah mengembalikan tahta Mataram dari pemberontakan China³. VOC kemudian mendirikan benteng kecil di Pasuruan dan Probolinggo (Sri Margana, 2012:40-41).

Tahun 1736 Raja Blambangan, Pangeran Adipati Danureja meninggal. Raja Mengwi segera mengirim 40 prajurit Bali dibawah komando Gusti Gedhe Lanang Denpasar untuk mengintervensi

³ Sebenarnya wilayah tersebut tidak seluruhnya merupakan daerah kekuasaan Mataram. Malang dan Lumajang masih merupakan wilayah independen dibawah kekuasaan keturunan Surapati. Sedang Blambangan berada dibawah klaim Raja Mengwi (Bali).

proses suksesi. Raden Mas Noyang (13 tahun), anak Adipati Danureja diangkat sebagai penguasa Blambangan dengan nama Pangeran Adipati Danuningrat atau Pangeran Adipati Mangkuningrat, sementara saudaranya, Raden Mas Sirna atau Mas Wilis diangkat sebagai patih dengan julukan Wong Agung Wilis. Oleh karena sang raja baru masih sangat muda, Raja Mengwi mengangkat Ranggalasata, seorang Bali dari Klungkung, menjadi bupati pengasuh (*emban*), untuk mengatur administrasi Kerajaan Blambangan (Sri Margana, 2012:43).

Adipati Danuningrat dibujuk oleh Tepasana, mertuanya, yang leluhurnya berasal dari Lumajang, untuk memberontak dari pengaruh Bali. Akhirnya Adipati Danuningrat memutuskan untuk memecat Wong Agung Wilis, yang ibunya berasal dari Bali, dari posisinya sebagai patih. Tahun 1763 Adipati Danuningrat membunuh Ranggalasata. Atas kejadian itu Wong Agung Wilis segera melaporkannya kepada Raja Mengwi. Raja Mengwi pun segera memerintahkan kepada Adipati Danuningrat untuk mengekstradisi Sutajiwa dan Tepasana ke Mengwi. Akan tetapi perintah tersebut tidak dihiraukan. Oleh karena itu, pasukan Bali lalu menginvasi istana Blambangan. Adipati Danuningrat melarikan diri bersama anaknya dan beberapa pengikut setia mereka menuju Banger. Dengan bantuan Bupati Banger dan Bupati Pasuruan, Adipati Danuningrat berhasil bertemu dengan Adipati Cakraningrat, Panembahan Madura, yang memperkenalkannya dengan Hogewitz dan Gezaghebber, komandan Belanda di Pasuruan serta Hendrik Berton, dari Surabaya. Adipati Danuningrat berusaha minta bantuan VOC untuk merebut kembali wilayahnya, namun Pemerintah Tinggi VOC di Batavia tidak mau membantu, karena pada tahun 1743 Blambangan sudah diserahkan kepada kumpeni oleh Pakubuwana II. Adipati Danuningrat kemudian minta bantuan kepada Bupati Lumajang, Kertanagara, cucu Surapati, namun dia juga tidak mau membantu. Akhirnya Adipati Danuningrat

maupun Wong Agung Wilis dikurung di Kerajaan Mengwi, dan Blambangan berada dibawah kontrol Raja Mengwi (Sri Margana, 2012:43 – 47).

Setelah kematian Adipati Danuningrat, Blambangan sepenuhnya didominasi oleh Raja Mengwi. Dia kemudian mengangkat dua orang Bali, yaitu Kotabeda dan Gusti Ngurah Ketut Kabakaba untuk mengatur Blambangan. Pada masa itu bersamaan dengan rencana Kumpeni Dagang Inggris, *English East India Company (EIC)* untuk meluaskan kekuasaannya hingga ke belahan timur kepulauan Indonesai. Pada bulan Agustus tahun 1766, tiga kapal besar Inggris diikuti 15 (limabelas) *chaloup*, 25 (duapuluh lima) pencalang, dan 100 (seratus) kapal yang lebih kecil tiba di Blambangan dengan membawa pelaut dari Bugis dan Madura. *EIC* berhasil menguasai perdagangan di Blambangan. *EIC* mendirikan pemukiman Inggris di Pantai Pampang. Keberadaan pemukiman Inggris di Pantai Pampang berhasil merusak monopoli Belanda atas rempah-rempah di Blambangan. Kehadiran Inggris di Blambangan meningkatkan eskalasi perdagangan di wilayah tersebut sehingga Pantai Pampang di Blambangan menjadi salah satu pelabuhan paling sibuk di Selat Bali dan sekitarnya. Banyak pedagang dari berbagai etnis, seperti Bugis, Mandar, Cina, Melayu, dan Jawa secara reguler berkumpul di tempat tersebut.

Melihat kehadiran Inggris di Blambangan, *VOC* Belanda mengirimkan mata-mata untuk mengawasi keberadaan Inggris di Blambangan dan hubungannya dengan penduduk lokal. Selanjutnya *VOC* Belanda mengirim ekspedisi militer ke Blambangan, sekaligus untuk mengeliminasi para pemberontak yang melarikan diri ke Malang dan Lumajang. Tahun 1767-1768 Belanda berhasil menaklukkan Malang dan Lumajang. Setelah berhasil menaklukkan Malang dan Lumajang, *VOC* Belanda melanjutkan ekspansinya ke Blambangan. Kedatangan *VOC* Belanda di Blambangan disambut

baik oleh rakyat Blambangan, sebagai bantuan kekuatan untuk melepaskan diri dari cengkeraman kekuasaan Bali. Dalam waktu kurang dari satu minggu ratusan orang Bali dibunuh dengan kejam, dan ribuan lainnya melarikan diri kembali ke Bali. Pada akhir Maret 1767 bendera Belanda resmi berkibar pertama kali di Blambangan. Namun empat bulan kemudian, Pangeran Wilis, pangeran Blambangan yang tinggal di pengasingan kembali ke tanah airnya, mengobarkan kembali semangat pemberontakan rakyat Blambangan untuk membebaskan diri dari invansi asing. Pemberontakan rakyat Blambangan bersama Pangeran Wilis didukung oleh beberapa komunitas diaspora di kawasan tersebut seperti Bugis, Melayu, Sumbawa, dan Cina. Untuk memadamkan pemberontakan tersebut Kompeni mengambil tindakan keras. Pangeran Wilis dan beberapa pemimpin pemberontakan berhasil ditangkap dan dibuang ke Pulau Edam, Pulau Banda, dan Pesisir Malabar di India. Dengan ditangkanya Pangeran Wilis, Belanda menjadi berkuasa penuh atas Blambangan.

Atas terjadinya pemberontakan Pangeran Wilis, Belanda beranggapan bahwa hal itu tidak lepas dari peran orang-orang Bali yang selalu mendukungnya. Oleh karena itu, Belanda menerapkan gagasan untuk mendorong proses islamisasi rakyat Blambangan. Akan tetapi kebijakan islamisasi Blambangan mengalami kontra produktif. Lebih dari dua abad rakyat Blambangan menentang keras sepasang hantu kembar, islamisasi dan kolonialisme Jawa. Pada tahun 1768, Kompeni mengangkat Sutanagara sebagai Bupati Blambangan dengan tugas berat untuk melaksanakan kebijakan terbaru Belanda tersebut. Merasa berat dengan tugasnya, Sutanagara akhirnya memilih jalan melancarkan pemberontakan melawan Kompeni. Oleh karena itu, Sutanagara kemudian ditangkap. Sebagai pengganti Sutanagara, Kompeni mengangkat orang muslim dari Surabaya untuk menjadi pejabat dalam pemerintahan Blambangan.

Kebijakan tersebut memunculkan pemberontakan besar dipimpin oleh seseorang yang menjuluki dirinya sebagai Pangeran Wilis atau Susuhunan Susuhunan Jagapati.

Dalam dua tahun masa kekuasaannya di Blambangan, Belanda sudah mengangkat empat bupati yaitu Mas Anom, Mas Uno, Sutanagara dan Wasengsari. Namun keempatnya berbalik mendukung pemberontakan Pangeran Wilis. Akhirnya Belanda mengangkat saudara Jayanagara, Bupati Surabaya, yaitu Kartanagara sebagai bupati pertama Blambangan, Raden Jayalaksana sebagai pemimpin kota, dan beberapa anggota keluarga elit Surabaya dijadikan mantri di Blambangan. Kemudian diangkat bupati kedua Blambangan dari putra Blambangan, yaitu Jaksanagara. Mereka dilantik pada bulan Juli 1771.

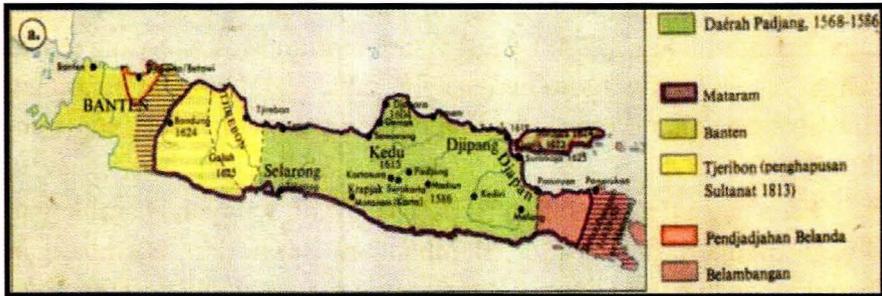
Satu bulan setelah kedatangan para pemimpin baru Blambangan, rakyat Blambangan menunjukkan ketidakpuasan mereka dengan pemberontakan yang sangat seru, dipimpin oleh Pangeran Wilis, yang sejak awal Agustus 1771 sudah berhasil lolos dari tempat pembuangannya di Pulau Banda. Pangeran Wilis mendirikan keraton baru di Bayu dengan menjuluki dirinya sebagai Susuhunan Susuhunan Jagapati. Dari Bayu pemberontakan meluas ke seluruh Blambangan. Susuhunan Jagapati meninggal pada tanggal 11 Juni 1772 setelah terluka parah dalam penyerangannya untuk merebut kota Blambangan. Sepeninggal Susuhunan Jagapati (Mas Rempeg), daerah Bayu dilanda wabah dan kelaparan. Pemberontakan Susuhunan Jagapati berakhir pada tahun 1772.

Setelah kejatuhan Bayu, Belanda mengadakan reorganisasi pemerintahan Blambangan. Jaksanagara, Bupati Blambangan dicurigai mendukung pemberontakan Susuhunan Jagapati sehingga dia dipecat dan disuruh meninggalkan Blambangan, untuk pindah ke Purwadesa di wilayah Pasuruan. Sebagai pengganti Jaksanagara, Belanda mengangkat Mas Alit sebagai Bupati Blambangan dengan

nama Raden Tumenggung Wiraguna, yang dilantik pada hari Selasa awal Februari tahun 1774. Untuk mendampingi Mas Alit yang masih sangat muda, yaitu baru berusia 18 tahun, Belanda mengangkat Bawaleksana dan Mantri Jurukunci sebagai patih sekaligus penjaganya.

Pada masa pemerintahan Bupati Mas Alit, wilayah Blambangan dibagi menjadi dua, yaitu Blambangan Barat dan Blambangan Timur, dengan batas Gunung Raung yang membentang dari Gentong (sekarang Bondowoso) hingga ke Laut Selatan. Blambangan Timur dipimpin oleh Bupati yang baru terpilih, yaitu Mas Alit atau Raden Tumenggung Wiraguna. Adapun Blambangan Timur dipimpin oleh Sumadirana, bekas patih bupati kedua Surabaya. Di Blambangan Timur dibentuk tiga distrik, yaitu Grajagan, Ulupampang, dan Ketapang-Bincak-Pakem. Selain itu, Belanda juga membangun benteng di lokasi-lokasi strategis sebagai sarana untuk mengawasi pergerakan mobilitas orang-orang Blambangan dan sekitarnya. Distrik Grajagan dipimpin oleh Mantri Singagringsing, Distrik Ulupampang dipimpin oleh Mantri Karanggringsing, dan Distrik Ketapang-Bincak-Pakem dipimpin oleh Karanggandung.

Peristiwa penting lain yang terjadi pada masa ini adalah perpindahan benteng dari Ulupampang ke daerah yang lebih sehat. Setelah melalui berbagai pertimbangan, akhirnya dipilihlah Banyuwangi sebagai tempat membangun benteng yang baru. Dengan berpindahnya benteng Belanda, ibukota Blambangan (Timur) juga dipindah dari Kota ke Banyuwangi, mendekati benteng Belanda yang baru. Boyongan pindahan dilakukan pada tanggal 21 November 1774. Adapun Bawalaksana di samping sebagai patih yang harus bekerja dekat dengan bupati, juga diserahi tugas untuk memimpin Kota, bekas ibukota Blambangan (Sri Margana, 2012). Sejak saat itu Kabupaten Blambangan lebih dikenal dengan nama Kabupaten Banyuwangi karena ibukotanya di Banyuwangi.



Gambar 1. Peta Jawa tahun 1568-1586 (sumber: Materi Diklat Pemetaan Sejarah dan Budaya tahun 2013)



Gambar 2: Kantor Kepala Desa Blambangan (dokumen suyami)

Pada masa sekarang, tahun 2013, Blambangan merupakan nama sebuah desa di wilayah Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, dengan wilayah seluas 7,06 km². Wilayah ini dibagi menjadi 3 (tiga)

dusun, yaitu Dusun Krajan, Dusun Mangunreja, dan Dusun Sukosari. Jika dibandingkan dengan luas wilayah Kabupaten Banyuwangi yang seluas 358.552.22 km², luas wilayah Desa Blambangan hanya merupakan bagian kecil, yaitu sebesar 0,0012 %. Desa Blambangan memiliki penduduk sebanyak 7.446 jiwa, terdiri dari 3.694 jiwa penduduk laki-laki dan 3.752 jiwa penduduk perempuan (BPS Kabupaten Banyuwangi (a), 2012: 7; BPS Kabupaten Banyuwangi (b), 2012: 2, 9, 11).

B. Legenda Menak Jingga di Blambangan

Menak Jingga adalah nama seorang raja yang sakti mandraguna dan gagah perkasa, yang dalam dunia literer disebutkan sebagai Raja Blambangan. Keberadaan Menak Jingga sebagai Raja Blambangan digambarkan sezaman dengan masa pemerintahan Kerajaan Majapahit. Hal itu sebagaimana digambarkan bahwa titik klimaks akhir hayat Menak Jingga disebabkan oleh obsesinya untuk memperistri Ratu Majapahit yang masih gadis (Prabu Kenya) bernama Ratu Ayu Kencana Wungu. Dalam kisah tersebut hidup Menak Jingga berakhir dengan sangat tragis, yaitu dipenggal kepalanya untuk dipersembahkan kepada sang ratu guna dipakai sebagai *keset* (alas pembersih kaki). Menak Jingga dikalahkan oleh seorang pemuda bernama Damarwulan, senapati utusan Ratu Ayu Kencana Wungu, yang diperintahkan membasmi Menak Jingga dengan imbalan jika berhasil ia akan dijadikan suami sang ratu dan akan diangkat menjadi raja Majapahit.

Kisah Menak Jingga – Damarwulan seperti tersebut di atas tercantum dalam semua sumber literer yang mengisahkan tentang cerita Menak Jingga dan Damarwulan, seperti *Serat Damarwulan*, *Serat Kandha*, *Serat Sri Pamekas*, *Serat Pustakaraja Wasana*, *Pakem Mandraswara* (Girardet, 1983:410, 617), maupun dalam seni

pertunjukan seperti ketoprak, janger, wayang krucil atau wayang klitik (Haryanto, S., 1988:63-64), wayang orang dan *langendriyan* (Girardet, 1983:404, 410, 414, 529, 230, 752, 753, 919).

Di Blambangan, khususnya dalam seni pertunjukan janger yang juga dikenal dengan istilah *Jinggoan* atau Damarwulan, selain cerita Menak Jingga – Damarwulan seperti tersebut di atas, ada juga serial cerita Menak Jingga yang lain, yaitu cerita yang mengisahkan lahirnya Menak Jingga dan Menak Jingga naik tahta di singgasana Blambangan dengan gelar Urubisma Menak Jingga.

Cerita Menak Jingga dalam hubungannya dengan Damarwulan terbagi dalam beberapa episode *lakon*, antara lain: *Damarwulan Ngarit*, *Damarwulan Madeg Senapati*, *Menak Jingga Gugur*, dan *Damarwulan Madeg Ratu*. Cerita ini biasanya dilakonkan oleh ‘janger abangan’. Disebut ‘janger abangan’ karena dalam cerita tersebut kostum Menak Jingga berwarna merah (*abang*). Dalam versi ini tokoh Menak Jingga digambarkan sebagai tokoh antagonis (jahat), penentang terhadap kedaulatan Kerajaan Majapahit, dan berniat ingin menaklukkan Kerajaan Majapahit dengan memperistri Ratu Ayu Kencana Wungu, ratu Majapahit yang masih gadis (Prabu Kenya). Akan tetapi untuk cerita *lakon Menak Jingga Gugur* tidak semua janger di Blambangan berani melakonkan. Jikapun ada janger yang berani melakonkan, adegan “gugurnya Menak Jingga” yang dalam cerita disebutkan kepala Menak Jingga dipenggal oleh Damarwulan, aksi pemenggalannya tidak dipertunjukkan, melainkan cukup digambarkan dengan suara/narasi, kemudian Damarwulan muncul dengan membawa bungkusan kain yang dikatakan sebagai penggalan kepala Menak Jingga.

Cerita Lahirnya Menak Jingga dan Menak Jingga Urubisma biasanya dimainkan oleh ‘janger putihan’. Disebut ‘janger putihan’ karena dalam lakon ini kostum Menak Jingga berwarna putih. Dalam versi ini Menak Jingga digambarkan sebagai tokoh protagonis, tokoh

sentral, sebagai pihak yang baik. Menurut buku *Purana Tatwa* yang ditulis oleh Pageh Badung Gawa, di Blambangan, cerita lahirnya Menakjingga dan Urubisma Menak Jingga sudah ada sejak tahun 1389 (Pageh Badung, 2004), kemudian digarap menjadi lakon janger pada tahun 1918 oleh Bapak Endro Darji dengan nama ‘Damarwulan Klembon’⁴.

1. Lahirnya Menak Jingga

Lakon “Lahirnya Menak Jingga” diawali dengan penggambaran situasi kehidupan di Kadipaten Blambangan, yang berada dibawah pemerintahan Kerajaan Majapahit. Ketika itu kadipaten Blambangan dipimpin oleh seorang bupati yang sangat sakti dan perkasa, bernama Jaka Marcuwet. Dalam mengurus pemerintahannya Jaka Marcuwet dibantu oleh dua orang patih bernama Kotbuto dan Renggutmuko. Kadipaten Blambangan digambarkan sebagai daerah yang *gemah ripah loh jinawi* (subur makmur). Konon hal itu dikarenakan atas berkat kepemimpinan Jaka Marcuwet yang sakti mandraguna dan ahli dalam ilmu tata pemerintahan.

Dikisahkan, pada suatu ketika Jaka Marcuwet mendapatkan *wisik*(bisikan gaib) yang diterimanya melalui mimpi. Petunjuk dari bisikan gaib tersebut memberitahukan bahwa dirinya akan mati di tangan anaknya sendiri. Dengan adanya mimpi tersebut Jaka Marcuwet menjadi bimbang. Dia lalu memanggil kedua patihnya, Kotbuto dan Renggutmuko, untuk dimintai pendapat perihalnya tersebut. Atas saran kedua patihnya, akhirnya Jaka Marcuwet memutuskan untuk membunuh semua anaknya. Dalam cerita tersebut digambarkan Jaka Marcuwet tidak mempunyai permaisuri, namun memiliki banyak selir. Atas keputusan tersebut, Patih Kotbuto dan

⁴ Wawancara dengan Bapak Suroso Banyuwangi pada tanggal 4 Juni 2013

Patih Renggutmuko diperintahkan untuk segera melaksanakan tugas menghabisi semua anak Jaka Marcuwet.

Pada saat Jaka Marcuwet membicarakan mimpinya dengan Patih Kotbuto dan Patih Renggutmuko, serta memutuskan untuk menghabisi semua anaknya, pada saat itu kebetulan ada seorang *emban* (inang pengasuh) yang sedang membersihkan debu jendela di balik pintu, yang bernama Emban Repetmadu. Emban tersebut mendengar semua pembicaraan antara Jaka Marcuwet dengan kedua patihnya.

Begitu mendengar pembicaraan dan keputusan Jaka Marcuwet untuk menghabisi semua anaknya, Emban Repetmadu segera keluar dari ruangan lalu berlari menuju keputren, menemui salah seorang selir Jaka Marcuwet yang diasuhnya, yang bernama Tunjungsari. Sambil menangis Emban Repetmadu menceritakan semua perihai yang baru didengarnya dari pembicaraan Jaka Marcuwet dengan Patih Kotbuto dan Patih Renggutmuko. Ketika itu Tunjungsari sedang mengandung usia 8 bulan. Oleh karena itu, Emban Repetmadu meminta agar Tunjungsari segera meninggalkan istana untuk menyelamatkan anaknya yang tidak lama lagi akan lahir. Pada awalnya Tunjungsari tidak percaya terhadap apa yang disampaikan embannya. Akan tetapi Emban Repetmadu terus memaksanya. Akhirnya Tunjungsari pergi juga dari keputren dengan diiringkan oleh sang emban. Kepergian mereka secara diam-diam.

Perjalanan Tunjungsari dan Emban Repetmadu tidak melewati jalan sebagaimana mestinya, melainkan menyusup-nyusup masuk hutan. Setelah cukup lama berjalan, tibanya di dalam hutan, Tunjungsari minta beristirahat sebentar karena perutnya terasa sakit. Semakin lama rasa sakit perutnya semakin menjadi. Tunjungsari merasa akan melahirkan. Tunjungsari semakin kesakitan. Emban Repetmadu kebingungan untuk mencari pertolongan. Kebetulan pada saat itu ada seorang begawan bernama Begawan Trimurti,

pengasuh Padepokan Gunung Pipit, sedang mencari dedaunan untuk digunakan sebagai obat-obatan. Begitu melihat Tunjungsari yang sedang kesakitan akan melahirkan, dibawalah Tunjungsari dan embannya ke Padepokan Gunung Pipit. Sesampainya di padepokan, tak lama kemudian Tunjungsari melahirkan seorang bayi laki-laki. Oleh Begawan Trimurti, bayi tersebut diberi nama Jaka Umbaran.

2. Urubisma Menak Jingga

Dalam cerita “Menak Jingga Urubisma”, pada mulanya digambarkan kehidupan Jaka Umbaran pada masa kanak-kanak. Dia tinggal di Padepokan Gunung Pipit bersama ibunya, yaitu Tunjungsari, Begawan Trimurti dan Emban Repetmadu. Di tempat tersebut oleh Begawan Trimurti, Jaka Umbaran digembleng berbagai ilmu *kanuragan* (kekuatan) dan *jaya-kawijayan* (kesaktian). Oleh karena itu, dia tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa, sakti mandraguna dan penuh keberanian. Setelah menginjak dewasa Jaka Umbaran mohon diri kepada ibunya untuk mengembara guna mengamalkan ilmu yang sudah dipelajarinya sekaligus ingin mencari ayah kandungnya.

Berkali-kali Jaka Umbaran mohon ijin untuk menjalankan niatnya tersebut. Namun berkali-kali pula Tunjungsari dan Begawan Trimurti mencegahnya dengan alasan belum waktunya. Pada suatu ketika Jaka Umbaran terus memaksa untuk melaksanakan niatnya. Oleh karena Jaka Umbaran terus memaksa, akhirnya Tunjungsari dan Begawan Trimurti mengabulkan. Tunjungsari dan Begawan Trimurti memberitahu bahwa untuk dapat bertemu dengan ayah kandungnya, Jaka Umbaran harus berjalan terus ke arah matahari terbit.

Joko Umbaran sangat gembira mendapatkan restu dari ibunda dan gurunya. Dengan diiringi isak tangis ibundanya, Jaka Umbaran

melangkah dengan mantap meninggalkan Padepokan Gunung Pipit. Dengan tekad yang kuat Jaka Umbaran akan terus mengembara sampai dapat bertemu dengan ayah kandungnya. Jaka Umbaran terus berjalan menuju arah matahari terbit sebagaimana pesan gurunya. Tidak diceritakan berapa lama Jaka Umbaran mengembara. Pada akhirnya dia sampai di Kadipaten Blambangan. Kebetulan pada saat itu di Kadipaten Blambangan sedang diadakan sayembara, adu kekuatan untuk menjadi punggawa di kadipaten. Jaka Umbaran tidak menyia-nyiakan kesempatan. Dia mendaftarkan diri untuk mengikuti sayembara. Dalam sayembara tersebut peserta akan diadu sebanyak dua kali. Pertama, peserta akan diadu melawan punggawa Kadipaten Blambangan. Jika lolos, yaitu berhasil mengalahkan punggawa kadipaten, dia akan diuji sendiri oleh Jaka Marcuwet. Jaka Umbaran menyetujui persyaratan tersebut.

Dikisahkan, Jaka Umbaran dapat mengalahkan para punggawa Kadipaten Blambangan. Oleh karena itu, sebagai syarat terakhir untuk dapat diterima menjadi punggawa Kadipaten Blambangan, dia akan diuji oleh Jaka Marcuwet sendiri. Pada malam hari menjelang Jaka Umbaran akan diuji oleh Jaka Marcuwet, datanglah Begawan Trimurti dan Tunjungsari menemuinya. Jaka Umbaran sangat senang dengan kehadiran dua orang yang sangat dicintai dan dirindukannya. Begawan Trimurti memberitahu Jaka Umbaran bahwa kekuatan dan kesaktian Jaka Marcuwet terletak pada tanduknya. Oleh karena itu, jika nanti ia bertempur melawan Jaka Marcuwet, usahakan untuk terus merangkulnya. Jika sudah dapat merangkul badan Jaka Marcuwet, patahkan salah satu tanduknya.

Keesokan harinya tiba waktunya Jaka Umbaran harus bertarung melawan Jaka Marcuwet. Jaka Umbaran selalu mengingat pesan Begawan Trimurti, gurunya. Ketika sudah berhadapan dengan Jaka Marcuwet, Jaka Umbaran terus berusaha untuk dapat merangkul badannya. Ketika badan Jaka Marcuwet sudah berada dalam rang-

kulannya, Jaka Umbaran seketika mematahkan salah satu tanduk Jaka Marcuwet. Seketika Jaka Marcuwet memekik kesakitan dan jatuh terguling-guling. Patahan tanduk Jaka Marcuwet yang dipegang oleh Jaka Umbaran seketika berubah wujud menjadi sebuah gada besi berwarna kuning (*gada wesi kuning*).

Pada saat itu Begawan Trimurti dan Tunjungsari mendekati Jaka Marcuwet untuk menolongnya. Setelah Jaka Marcuwet sadar, Begawan Trimurti menjelaskan bahwa Jaka Umbaran adalah anak kandung Jaka Marcuwet yang lahir dari selirnya yang bernama Tunjungsari. Begitu mengetahui hal itu, Jaka Marcuwet merasa sangat puas, dan berterima kasih kepada Tunjungsari yang telah menyelamatkan anaknya. Kemudian Jaka Marcuwet menyerahkan Kadipaten Blambangan kepada Jaka Umbaran dengan gelar 'Uru-bisma Menak Jingga'.

BAB III

CERITA MENAK JINGGA DALAM SERAT SRI PAMEKAS

A. Deskripsi Naskah

Serat Sri Pamekas (SSP) merupakan manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Museum Reksapustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. *SSP* terdiri dari lima jilid dengan nomor koleksi masing-masing 180a, 180b, 180c, 180d, dan 180e. Masing-masing naskah tersebut setebal: a) jilid I kode koleksi 180a setebal 786 halaman; b) jilid II kode koleksi 180b setebal 1100 halaman; c) jilid III kode koleksi 180c setebal 796 halaman; d) jilid IV kode koleksi 180d setebal 800 halaman; e) jilid V kode koleksi 180e setebal 796 halaman.

Kondisi fisik naskah *SSP* secara umum dapat dikatakan dalam kondisi cukup rusak. Kertas sudah sangat rapuh, mudah patah bahkan mudah remuk. Banyak lembaran yang sudah rusak berat, kertas patah-patah, remuk, bahkan ada beberapa lembaran yang hilang, sehingga teks tidak dapat dibaca secara utuh. Secara rinci deskripsi fisik naskah *SSP* adalah sebagai berikut:

1. SSP jilid I:

Ukuran sampul 30,5 x 21 cm, ukuran media tulis 26 x 14,5 cm, tiap halaman memuat 19 larik, setiap larik terdiri dari \pm 9 huruf. Sampul naskah terbuat dari kertas karton, dilapisi kertas warna coklat bermotif. Kondisi naskah agak rusak. Kertas berwarna kecoklatan, sudah sangat rapuh, mudah patah, bahkan mudah remuk. Duapuluh (20) halaman pertama rusak parah, kertas hancur dan banyak lembaran yang lepas dan hilang, sehingga teks tidak terbaca. Begitu pula pada beberapa lembaran terakhir. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, dengan tulisan jarang-jarang berbentuk miring. Bentuk teks prosa. Judul luar naskah tertulis "*Serat Sri Pamekas Purwaka, Winastan Kintaka Mahakara*". Judul dalam tertulis "*Zaman Pajajaran*".

2. SSP jilid II:

Ukuran sampul 30,5 x 20 cm, ukuran media tulis 24 x 15 cm, tiap halaman memuat 19 larik, setiap larik terdiri dari \pm 10 huruf. Sampul naskah terbuat dari kertas karton, dilapisi kertas warna coklat bermotif. Kondisi naskah cukup rusak. Kertas berwarna kecoklatan, sudah sangat rapuh, mudah patah, bahkan mudah remuk. Beberapa halaman pertama rusak parah, kertas hancur dan banyak lembaran yang lepas dan hilang, sehingga teks tidak terbaca. Begitu pula pada beberapa lembaran terakhir. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, dengan tulisan jarang-jarang berbentuk miring. Bentuk teks prosa. Judul luar naskah tertulis "*Serat Sri Pamekas Dumugi Prabu Bathara Winastan Kintaka Mahakara*". Judul dalam tidak ada.

3. SSP jilid III:

Ukuran sampul 30,5 x 19,5 cm, ukuran media tulis 24,5 x 13,5 cm, tiap halaman memuat 19 larik, setiap larik terdiri dari \pm 12 huruf.

Sampul naskah terbuat dari kertas karton, dilapisi kertas warna coklat bermotif garis-garis lembut melintang. Kondisi naskah cukup utuh. Kertas berwarna putih kecoklatan dalam kondisi agak rapuh. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, dengan tulisan berbentuk miring agak jarang. Teks berbentuk prosa. Judul luar naskah tertulis "*Serat Sri Pamekas Sumambet Babad Itih dumugi Sinuhun ing Kalijaga*". Judul dalam: "*Angka 90*".

4. **SSP jilid IV:**

Ukuran sampul 31,5 x 20 cm, ukuran media tulis 23 x 13,5 cm, tiap halaman memuat 19 larik, setiap larik terdiri dari \pm 11 huruf. Sampul naskah terbuat dari kertas karton, dilapisi kertas warna biru bermotif. Kondisi naskah cukup utuh. Kertas berwarna putih kecoklatan dalam kondisi sangat rapuh. Pada beberapa halaman kertasnya banyak yang patah, bahkan hancur sehingga tulisan tidak terbaca. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, dengan tulisan berbentuk miring agak jarang. Teks berbentuk prosa. Judul luar naskah tertulis "*Serat Sri Pamekas*". Judul dalam: "*Angka 91*".

5. **SSP jilid V:**

Ukuran sampul 33 x 20 cm, ukuran media tulis 24 x 14,5 cm, tiap halaman memuat 19 larik, setiap larik terdiri dari \pm 10 huruf. Sampul naskah terbuat dari kertas karton, dilapisi kertas warna hitam polos. Kondisi naskah cukup rusak. Kertas berwarna putih kecoklatan dalam kondisi sangat rapuh. Pada beberapa halaman kertasnya banyak yang patah, bahkan hancur sehingga tulisan tidak terbaca. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, dengan tulisan berbentuk miring agak jarang dan agak sulit dibaca. Teks berbentuk prosa. Judul luar naskah tertulis "*Sri Pamekas dumugi ing*".

Pengging Kadhatengan Mengsah saking Borneyo Winastan Kintaka Mahakara". Judul dalam tidak ada.

SSP berisi pengisahan tentang genealogis raja-raja di Jawa, sejak dari Kerajaan Pajajaran, Majapahit, Pengging, Demak, Pajang, hingga Mataram, beserta intrik-intrik yang terjadi dalam kerajaan-kerajaan tersebut. *SSP* dapat dikategorikan sebagai naskah serial genealogis, karena cerita yang dikisahkan dalam naskah tersebut merupakan cerita berseri antar kerajaan di mana para penguasa atau rajanya saling mempunyai hubungan genealogis.

Dalam naskah ini, mula-mula dikisahkan kehidupan di dunia istana Kerajaan Pajajaran. Oleh karena adanya intrik perebutan kekuasaan dalam kerajaan tersebut, akhirnya Putra Mahkota Kerajaan Pajajaran yang bernama Raden Tanduran meninggalkan istana Pajajaran. Dia mengembara dengan berganti nama menjadi Jaka Suruh. Akhirnya Jaka Suruh berhasil mendirikan kerajaan di Jawa bagian timur dengan nama Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit berkembang menjadi kerajaan yang sangat besar dan memiliki wilayah kekuasaan yang sangat luas. Kerajaan Majapahit berhasil menaklukkan dan menguasai kerajaan-kerajaan di seluruh Jawa, Sumatra dan pulau-pulau di nusantara. Namun, pada akhirnya, Kerajaan Majapahit juga tidak lepas dari adanya beberapa intrik intern perebutan kekuasaan sehingga kerajaan ini pada pertengahan abad ke-15 hancur. Setelah hancurnya Kerajaan Majapahit yang berreligiusitas Hindu, muncul kerajaan baru dengan religiusitas Islam bernama Kerajaan Demak. Akhirnya Kerajaan Demak juga hancur oleh adanya intrik intern perebutan kekuasaan. Setelah hancurnya Kerajaan Demak, muncul kerajaan baru bernama Kerajaan Pajang. Setelah Pajang, kemudian muncul kerajaan baru bernama Kerajaan Mataram.

B. Cerita Menak Jingga dalam SSP

Dalam SSP cerita Menak Jingga termuat pada SSP jilid I dan SSP jilid II, yaitu mulai dari halaman 515 SSP jilid I sampai dengan halaman 462 SSP jilid II.

Konon pada tahun 1297, ada sebuah kerajaan bernama Kerajaan Ajibarang. Raja yang bertahta di Kerajaan Ajibarang bernama Prabu Angkatbuto. Prabu Angkatbuto merupakan raja yang perkasa, sakti mandraguna, kaya harta maupun bala tentara. Dia bersaudara dengan raja Kerajaan Gunung Lincis yang bernama Prabu Kotbuto.

Prabu Angkatbuto di Ajibarang berembug dengan adiknya, yaitu Prabu Kotbuto di Kerajaan Gunung Lincis. Mereka berdua berbersepakat akan membedah Kerajaan Blambangan. Ketika itu raja yang bertahta di Kerajaan Blambangan bergelar Prabu Bajo Barong. Prabu Bajo Barong juga merupakan raja yang gagah perkasa, sakti mandraguna, kaya harta maupun bala tentara.

Prabu Angkatbuto dan Prabu Kotbuto mengerahkan seluruh bala pasukannya untuk menyerang Blambangan. Sesampainya di wilayah Kerajaan Blambangan, bala pasukan dari Kerajaan Ajibarang dan Kerajaan Gunung Lincis *mesanggrah* (mendirikan pesanggrahan) di luar kota Blambangan. Prabu Bajo Barong sudah mendengar berita akan datangnya musuh dari Kerajaan Ajibarang dan Kerajaan Gunung Lincis. Prabu Bajo Barong segera menyiapkan segenap bala pasukannya untuk melawan musuh yang datang. Prajurit Blambangan segera berkumpul, selanjutnya menyongsong musuh ke luar kota. Begitu bertemu terjadilah serang menyerang antara pasukan Blambangan melawan pasukan dari Ajibarang dan Gunung Lincis. Pertempuran terjadi dengan sangat seru. Kedua belah pihak sama kuat dan sama berani. Lama-kelamaan pasukan dari Ajibarang dan Gunung Lincis terdesak. Pasukannya banyak yang gugur di medan pertempuran hingga tinggal tersisa sedikit.

Begitu melihat pasukannya terdesak, Prabu Angkatbuto dan Prabu Kotbuto bersepakat untuk menarik pasukannya dari medan perang. Prabu Angkatbuto berniat akan mencari bantuan. Sementara adiknya, Prabu Kotbuto, diperintahkan untuk menjaga pasukan di pesangrahan. Prabu Angkatbuto berpesan kepada adiknya agar jangan dulu melancarkan penyerangan, melainkan harus menunggu kedatangan dirinya untuk selanjutnya melakukan penyerangan secara bersama-sama.

Prabu Angkatbuto pergi dengan menyamar tanpa pengiring. Dia berniat mencari bantuan untuk mengalahkan Prabu Bajo Barong, raja Blambangan. Perjalanan Prabu Angkatbuto sangat terlunta-lunta. Sesampainya di hutan Eramaya, tempat raibnya senjata Gada Wesi Kuning, milik Kyai Sanggora, pertapa dari zaman Kerajaan Jenggalamani, ia melihat ada sinar berkilauan. Ketika didekati, ternyata sinar tersebut berasal dari sebuah benda berbentuk seperti tongkat berwarna kuning mengkilat. Ketika benda tersebut dipegang, tiba-tiba terdengar suara yang mengatakan bahwa jika Prabu Angkatbuto ingin menang dalam peperangan, dia disuruh mencari bantuan ke Negara Surabaya. Itulah yang akan menjadi sarana untuk dapat mengalahkan Blambangan.

Begitu mendengar suara tersebut Prabu Angkatbuto merasa sangat senang. Dia bertekat untuk mengikuti petunjuk suara tersebut. Dia lalu ingat bahwa mempunyai kemenakan yang tinggal di Surabaya, menjadi adipati dengan gelar Adipati Menak Jingga. Adipati Menak Jingga termasyur sebagai adipati yang gagah perkasa dan sakti mandraguna. Jika berperang teramat sangat kuat, tidak ada yang mampu melawannya.

Seketika Sang Prabu Angkatbuto melanjutkan perjalanan menuju Surabaya. Disebutkan perjalanan Prabu Angkatbuto sudah tiba di Surabaya, dan sudah bertemu dengan Adipati Menak Jingga. Adipati Menak Jingga sangat terkejut-gopoh menyambut

kedatangan Prabu Angkatbuto, pamannya. Setelah dipersilahkan duduk, Adipati Menak Jingga dengan sangat sopan menanyakan maksud kedatangan pamannya. Mengapa kedatangannya tanpa memberitahu terlebih dahulu, dan mengapa datang hanya sendirian tanpa diiringkan oleh hamba sahaya.

Prabu Angkatbuto menjelaskan bahwa kedatangannya ke Surabaya bermaksud minta bantuan kepada Adipati Menak Jingga untuk membinasakan musuhnya, yaitu Raja Blambangan yang bernama Prabu Bajo Barong. Jika berhasil, Adipati Menak Jingga akan diangkat menjadi raja di Blambangan, menggantikan Prabu Bajo Barong. Prabu Angkatbuto juga berjanji, barang siapa yang dapat menyingkirkan musuhnya, dia akan disertai pusaka wasiatnya yang berupa *Gada Wesi Kuning*.

Adipati Menak Jingga menyanggupi apa yang diminta oleh pamannya. Dia segera mengumpulkan seluruh bala pasukan Surabaya untuk menyerang Blambangan. Setibanya di Blambangan, Adipati Menak Jingga segera dipertemukan dengan Prabu Kotbuto, yaitu pamannya yang bertahta di Gunung Lincis. Kepada kedua pamannya Adipati Menak Jingga menyarankan untuk segera melakukan penyerangan.

Setelah semua pasukan siap, gabungan pasukan dari Surabaya, Ajibarang dan Gunung Lincis segera membunyikan gendang perang untuk menyerang pasukan Blambangan, dengan dipimpin langsung oleh Adipati Menak Jingga, Prabu Angkatbuto dan Prabu Kotbuto. Seketika terjadilah pertempuran yang sangat seru. Kedua belah pihak saling menyerang dan saling mendesak. Lama-kelamaan prajurit Blambangan terdesak. Prajurit Surabaya semakin bernafsu menyerang. Prajurit Blambangan tidak mampu melawan serangan musuh. Mereka bubar berlarian menyelamatkan diri ke dalam kota.

Melihat kejadian tersebut Prabu Bajo Barong murka. Dia lalu bertekad untuk menghadapinya sendiri. Seluruh pasukan Blambangan

dikerahkan. Ketika Prabu Bajo Barong tiba di medan perang, Adipati Menak Jingga sudah siaga. Seluruh pasukannya segera disiapkan. Setelah diberi aba-aba, pasukan Blambangan dan pasukan Surabaya bersama saling menyerang. Terjadilah pertempuran yang sangat seru. Tak lama kemudia tampak pasukan Blambangan kewalahan menghadapi serangan pasukan Surabaya. Melihat hal itu Prabu Bajo Barong sangat murka. Dia lalu maju ke medan perang dengan menjinjing *salukun*. Begitu melihat rajanya maju ke medan perang, seluruh pasukan Blambangan bersama-sama ikut menyerbu bagaikan ombak samodra. Prajurit Surabaya menghadapinya dengan penuh gelora.

Prabu Bajo Barong segera mengamuk membabi buta. Barang siapa diterjang hancur berantakan. Melihat hal itu Adipati Menak Jingga sangat marah. Dia lalu masuk ke medan perang dengan menjinjing tumbak. Setibanya di hadapan Prabu Bajo Barong, mereka berdua segera saling menerjang. Prabu Bajo Barong dan Adipati Menak Jingga berperang tanding. Mereka berdua sama-sama kuat, sama-sama sakti, dan sama-sama tangguh. Lama-kelamaan Prabu Bajo Barong kewalahan menghadapi serangan Adipati Menak Jingga. Begitu Prabu Bajo Barong sedikit terlena, Adipati Menak Jingga segera menumbaknya dari belakang, kena lambungnya sebelah kiri. Seketika Prabu Bajo Barong terjatuh, langsung tewas.

Prajurit Blambangan begitu mengetahui rajanya gugur di medan perang, mereka segera berlarian menyelamatkan diri. Patih Bajo Waranggana segera berlari masuk kota, bermaksud menyelamatkan Raden Bajo Sengara, putra Prabu Bajo Barong. Raden Bajo Sengara diajak mengungsi ke Kerajaan Majapahit.

Tersebutlah Adipati Menak Jingga dan kedua pamannya, yaitu Prabu Angkatbuto dan Prabu Kotbuto, begitu melihat Prabu Bajo Barong gugur di medan laga, mereka sangat senang. Mereka segera masuk ke kota beserta seluruh bala pasukannya. Setibanya di dalam

kota, langsung masuk istana, yang ternyata sudah kosong. Mendapati istana Kerajaan Blambangan sudah kosong, Adipati Menak Jingga beserta kedua pamannya merasa senang. Prabu Angkatbuto segera berembug dengan adiknya, yakni Prabu Kotbuto, untuk menobatkan Adipati Menak Jingga menjadi raja Blambangan. Pada saat itu juga Adipati Menak Jingga dinobatkan menjadi raja di Kerajaan Blambangan dengan gelar Sri Maha Prabu Menak Jingga. Sebagai patihnya, diangkatlah pamannya yang dibawa dari Surabaya, yang bernama Adipati Menak Kalungkung. Adapun Prabu Angkatbuto dan Prabu Kotbuto kembali ke kerajaannya masing-masing.

Sepeninggal kedua pamannya, Prabu Menak Jingga memerintahkan kepada bala pasukannya untuk memboyong para empu dan bala pasukan yang masih tertinggal di Surabaya disuruh pindah ke Blambangan, menempati rumah-rumah para empu dan prajurit Blambangan yang sudah kosong. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1298.

Suatu ketika Prabu Menak Jingga di Blambangan mendengar kabar bahwa di Kerajaan Majapahit yang kini menjadi raja adalah putra putrinya Prabu Brawijaya yang sulung, bernama Dewi Sobasiti dengan gelar Ratu Ayu. Dia sangat cantik dan masih gadis. Ketika itu Prabu Menak Jingga tergiur pada berita tersebut, dan sangat ingin untuk dapat memperistri Sang Ratu. Digambarkan Prabu Menak Jingga sudah mempunyai beberapa istri yang cantik-cantik. Adapun yang menjadi pemimpin para istri Menak Jingga ada dua orang, yaitu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Keduanya saudara misan Prabu Menak Jingga. Yang tua, yaitu Dewi Wahita, putra Prabu Kotbuto, sedangkan yang muda bernama Dewi Puyengan, putra Prabu Angkatbuto. Kedua putri tersebut sama-sama cantik.

Istri Prabu Menak Jingga adalah para putri boyongan yang jumlahnya sangat banyak dan kesemuanya cantik-cantik. Akan tetapi

yang menjadi pemuka para putri hanyalah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan.

Ketika itu Prabu Menak Jingga sedang berada di tamansari, dihadap oleh semua istrinya. Di antara para istri tersebut yang berada dekat di hadapan sang raja hanyalah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Tersebutlah, selama dihadap oleh para putri, Prabu Menak Jingga tidak mau berbicara. Dia hanya senantiasa mendesah. Yang dipikirkannya dalam hati tiada lain hanyalah Ratu Ayu di Majapahit. Disebutkan, Prabu Menak Jingga setelah mendesah lalu bersenandung kidung asmara dengan suara lirih. Kemudian menangis merintih-rintih. Yang disebut-sebut hanyalah sang putri yang menjadi ratu di Majapahit.

Tersebutlah Dewi Puyengan sudah jelas atas pendengarannya bahwa Sang Prabu Menak Jingga, suaminya, menderita sakit asmara kepada Ratu Ayu di Majapahit. Dewi Puyengan kemudian mencolek kakandanya, Dewi Wahita, seraya berkata perlahan bahwa selama dia mendengarkan keluh kesah Prabu Menak Jingga, sepertinya beliau tak kuasa menahan sakit asmara kepada Ratu Ayu yang bertahta di Majapahit.

Mendengar pemberitahuan adindanya tersebut Dewi Wahita menjawab bahwa dirinya juga mendengar hal itu. Kata Dewi Wahita berarti dugaannya tidak berbeda dengan dugaan adindanya. Menurut pendapat Dewi Wahita, selama ini sang raja belum pernah bersikap seperti itu. Biasanya jika dihadap para putri, selalu menunjukkan kebahagiaan hatinya. Hanya baru kali ini sang raja berbeda dengan adat kebiasaannya.

Dewi Puyengan berkata lagi bahwa jika begitu mereka berdua harus berbicara, jika sang raja memang benar-benar terpesona kepada Ratu Ayu di Majapahit, lebih baik dilamar saja. Dewi Wahita setuju dengan pendapat Dewi Puyengan. Mereka berdua lalu menghadap

Prabu Menak Jingga. Sesampainya di hadapan Prabu Menak Jingga, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan menghaturkan sembah seraya berkata: “Duhai junjunganku, semoga tidak menjadikan marah di hati paduka. Mengapa hamba dan adik hamba selama menghadap sama sekali tidak diajak bicara. Apa yang menjadi dosa hamba?”

Tersebutlah Prabu Menak Jingga begitu mendengar perkataan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, kemudian berkata perlahan: “Hai Wahita dan Dewi Puyengan. Ketahuilah, bahwa selama kalian tidak saya ajak bicara, ketahuilah olehmu berdua, sesungguhnya saya sedang sangat menderita sakit asmara kepada Ratu Ayu di Majapahit. Jika sampai tidak dapat bertemu dengan Ratu Ayu, sungguh saya lebih baik mati”. Begitu habis berkata demikian, Prabu Menak Jingga seketika jatuh pingsan. Segenap para istrinya gugup. Prabu Menak Jingga segera dipegang dan digotong dibawa ke peraduan. Dewi Wahita dan Dewi Puyengan memijat di samping kiri dan kanannya. Tak lama kemudian Prabu Menak Jingga siuman.

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan lalu berkata lagi: “Duhai Pukulun, jika tuanku setuju, lebih baik Ratu Ayu dilamar saja. Karena tuanku raja agung. Jadi tampaknya cukup pantas. Seandainya jika tuanku ditolak tidaklah mengapa. Jikapun harus terjadi pertempuran, sepertinya tidak akan mengecewakan, karena tuanku sesama raja agung. Lagi pula tuanku memiliki banyak bala pasukan para raja. Selama Besi Kuning masih berada di Blambangan, siapa yang dapat mengalahkan paduka?”

Tersebutlah Sang Prabu Menak Jingga, begitu mendengar perkataan kedua istrinya, hatinya sangat senang. Kedua istrinya seketika dipeluk sekaligus berdua sembari dicitumi, seraya berkata perlahan: “Hai babo dindaku Wahita dan Puyengan. Sangat benar apa yang kalian berdua katakan. Beberapa saat tadi pikiranku agak kacau. Begitu kalian berdua menasehatiku, sekarang hati saya sudah ingat bahwa saya adalah raja agung dan perkasa di muka bumi. Nah

nanti Ratu Ayu akan saya kirim surat. Adapun jika saya ditolak, sungguh Negara Majapahit tidak dapat tidak pasti akan menjadi arang”.

Sehabis berkata demikian Prabu Menak Jingga lalu mengenakan busana kebesaran, akan keluar di penghadapan, diiringkan oleh para pengiring. Segenap para punggawa beserta Patih Menak Kelungkung sudah menanti di pancaniti. Begitu pula kedua pamannya, Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto, sudah lama menunggu di Panca-niti. Begitu Prabu Menak Jingga keluar, seluruh punggawa bergelora, hatinya merasa lega, sebab sudah lama tuannya tidak keluar di penghadapan. Ketika sekarang rajanya berkenan keluar di penghadapan, maka seluruh punggawa hampir seperti melepas nazar, serta semua merasa lega hatinya. Ketika itu Sang Prabu Menak Jingga sudah duduk di singgasana, didampingi para putri. Setelah Prabu Menak Jingga duduk, kedua pamannya, Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto segera duduk di kursi gading di samping kiri dan kanan sang raja. Sementara Patih Menak Kalungkung dan para bupati duduk bersila di hadapan sang raja.

Beberapa saat kemudian Prabu Menak Jingga memberikan perintah kepada Patih Menak Kalungkung, disuruh menata punggawanya, akan diutus ke Negeri Majapahit untuk menyerahkan surat lamaran guna meminang Ratu Ayu yang bertahta di Majapahit. Menak Kalungkung juga disuruh membawa serta empat orang bupati, yaitu Tumenggung Menak Caho, Menak Subandar, Menak Panantang, dan Tumenggung Jejentan. Patih Menak Kalungkung menghaturkan sembah, siap melaksanakan tugas. Seketika Ki Patih dan keempat bupati serta para punggawa yang ditunjuk segera menghaturkan sembah, lalu berangkat. Setelah itu Prabu Menak Jingga mundur dari penghadapan, kembali ke istana, langsung menuju ke taman sari. Seluruh punggawa yang menghadap membubarkan diri, kembali

ke rumahnya masing-masing. Begitu pula Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto, juga kembali ke pondoknya.

Tersebutlah perjalanan Patih Menak Kalungkung sudah hampir sampai di wilayah Kerajaan Majapahit. Ketika itu Ratu Ayu sedang keluar di penghadapan. Segenap punggawa lengkap menghadap. Ratu Ayu duduk di singgasana emas, didampingi para pengiring. Yang berada dekat di hadapannya adalah Adipati Logender berjajar dengan brahmana sang Resi Logung beserta paman Sang Ratu bernama Rangga Minangsraya yang sudah diangkat menjadi penasehat di Kerajaan Majapahit. Adapun para bupati yang menghadap adalah Tumenggung Yudasara berjajar dengan pujangga Empu Pararta. Di belakangnya menyambung Tumenggung Sabandar, Adipati Wirata, Tumenggung Nambirang, Tumenggung Kartimasa, Tumenggung Kartawirya, dan Tumenggung Nirdakarti. Kemudian di belakangnya menyambung para punggawa pesisir dan bupati manca negara.

Tersebutlah perjalanan Patih Menak Kalungkung sudah sampai di Negeri Majapahit. Mereka langsung menuju ke pancaniti. Patih Menak Kalungkung beserta keempat bupati langsung menghadap ke *panangkilan* (penghadapan). Adapun para punggawa ditinggalkan di *pangurakan* (halaman). Sesampainya di penghadapan, Patih Menak Kalungkung segera mendekati Adipati Logender. Dia menyampaikan bahwa dirinya adalah utusan Sang Prabu Menak Jingga di Blambangan, disuruh menyampaikan surat kepada Gusti Sang Ratu Ayu.

Tersebutlah Adipati Logender tergopoh-gopoh menyambutnya, lalu segera disampaikan kepada junjungannya Sang Ratu Ayu, bahwa ada utusan dari Negeri Blambangan, dari Sri Maha Prabu Menak Jingga. Adapun yang diutus adalah patihnya yang bernama Adipati Menak Kalungkung, diutus menyampaikan surat kepada Sri Paduka Ratu.

Ketika itu Sang Ratu segera membuka tirai. Seketika tampaklah wajahnya yang cantik bercahaya bagaikan bulan purnama. Tersebutlah Menak Kalungkung sangat terpesona melihatnya. Pancaran cahaya Sang Ratu hingga menghilangkan keindahan di bumi. Demikian kata hati Menak Kalungkung: “Selama hidup saya belum pernah melihat orang bersinar seperti Sang Ratu Ayu. Pantas tuanku sang raja begitu tergiur harus meminang sang Prabu Kenya di Majapahit. Sepertinya tidak mengecewakan jikapun harus direbut dengan peperangan.”

Tersebutlah surat sudah diambil oleh Sang Ratu Ayu, lalu diserahkan kepada pamannya, Rangga Minangsraya, untuk dibaca. Rangga Minangsraya membaca surat tersebut dengan keras. Adapun isinya, Sang Prabu Menak Jingga meminang Sang Ratu Ayu. Adapun jika pinangannya kepada Sang Prabu Kenya di Majapahit tidak diterima, Prabu Menak Jingga berniat akan datang menyerang. Negeri Majapahit akan dijadikan karang membara.

Tersebutlah Sang Prabu Kenya begitu mendengarkan kata-kata yang tertulis dalam surat dari Prabu Menak Jingga, dia sangat marah. Dia lalu memerintahkan kepada Rangga Minangsraya untuk membuat surat balasan kepada raja Blambangan, yang isinya, Sang Ratu Ayu tidak akan menerima lamaran dari Raja Menak Jingga di Blambangan. Demikian balasan dari Ratu Ayu: “Hai Prabu Menak Jingga, jika engkau memaksakan kehendak harus meminang diriku, hai sang raja Blambangan, saya sudah berjanji dalam hati, kelak saya akan menikah jika sudah membersihkan kaki pada kepala si Menak Jingga. Sedang jika tidak demikian, sesungguhnya saya lebih baik wadat tidak akan menikah.”

Setelah surat balasan kepada raja Blambangan selesai ditulis, surat tersebut kemudian diberikan kepada Patih Menak Kalungkung. Setelah menerima surat balasan, patih Menak Kalungkung menghaturkan sembah kemudian mohon diri. Ratu Ayu sudah mengijinkan.

Selanjutnya mereka mengundurkan diri beserta teman-temannya. Begitu sampai di luar kota, mereka segera bergegas meninggalkan Majapahit.

Tersebutlah Sang Ratu Ayu. Sepeninggal utusan dari Blambangan, dia segera pengutus punggawa, disuruh memanggil pamannya, Ki Ranggalawe di Tuban. Punggawa yang diutus segera menghaturkan sembah, lalu berangkat. Selanjutnya Ratu Ayu kembali ke istana. Seluruh punggawa yang menghadap membubarkan diri, kembali ke rumahnya masing-masing.

Tersebutlah duta yang diutus ke Tuban sudah sampai di tempat tujuan, dan sudah bertemu dengan Ranggalawe. Sang duta lalu menyampaikan maksud kedatangannya, bahwa dirinya diutus putranda prabu Ratu Ayu di Majapahit. Ki Ranggalawe dipanggil untuk menghadap ke Majapahit, bersama dengan dirinya.

Begitu mendengar hal itu Ranggalawe terkejut. Dia segera memanggil bala pasukannya, diberitahu bahwa dirinya akan menghadap ke Majapahit. Disebutkan Ranggalawe sudah siap beserta kedua putranya. Tak lama kemudian segera berangkat ke Majapahit, diiringkan segenap bala pasukannya dengan senjata lengkap. Hal itu dilakukan barangkali akan ada tugas yang harus dilaksanakan.

Tersebutlah Ranggalawe beserta rombongan sudah tiba di Majapahit. Ranggalawe segera masuk ke istana, menghadap Sang Ratu. Setibanya Ranggalawe di hadapannya, Sang Ratu sangat senang, karena pamannya di Tuban segera datang. Ratu Ayu kemudian berkata: “Hai paman, maka engkau kupanggil, ketahuilah, kemarin saya kedatangan duta dari Blambangan, membawa surat dari Prabu Menak Jingga. Adapun isi suratnya, Prabu Menak Jingga akan meminang diriku. Jika saya sampai menolak, Prabu Menak Jingga akan menyerang. Negeri Majapahit akan dijadikan karang membara.”

Tersebutlah Ranggalawe begitu mendengarnya sangatlah heran. Ratu Ayu kemudian berkata lagi: “maka dirimu kupanggil

ke Majapahit, paman akan saya utus, berangkatlah ke Negeri Blambangan. Siapa yang dapat memenggal kepala Menak Jingga kalau bukan dirimu. Dan lagi, orang Blambangan janganlah sampai mendatangi Majapahit.”

Ranggalawe menyatakan siap menjalankan tugas. Ranggalawe beserta seluruh bala pasukannya segera diberi anugerah berupa kain dan senjata, merata untuk seluruh orang Tuban. Sang paman sangat senang. Dia lalu berkata kepada putranda Ratu Ayu: “Duhai junjunganku. Perkara matinya Menak Jingga di Blambangan, jika masih ada Paman Ranggalawe di Tuban, janganlah khawatir. Sepertinya akan terwujud. Dan lagi, seberapa hebat kesaktian orang Blambangan. Walaupun berotot kawat bertulang besi bersungsum *gegala* (cairan pekat), sungguh pamanda tidak gentar. Hanya saja pesanku, Nanda. Sepeninggal pamanda, tuanku jangan dulu keluar di penghadapan, serta segenap punggawa di Majapahit perintahkan untuk berjaga semua.”

Tersebutlah Sang Ratu Ayu sudah menuruti apa yang dikatakan pamannya, Ranggalawe, di Tuban. Ranggalawe pun sudah keluar dari istana. Sampai di luar, sesudah bertemu dengan seluruh bala pasukannya, lalu diperintahkan untuk siap berperang. Diberitahukan bahwa mereka akan diutus oleh sang Prabu Kenya, untuk menyerang ke Negeri Blambangan. Segenap punggawa Tuban sudah siaga, lengkap dengan persenjataannya. Setelah semuanya siap, Ranggalawe beserta segenap pasukannya segera berangkat dari Majapahit. Suaranya bergemuruh bagaikan hujan badai

Perjalanan Patih Menak Kalungkung sudah tiba di Blambangan. Dia langsung menghadap Prabu Menak Jingga. Patih Menak Kalungkung segera menyampaikan apa yang ia lakukan selama menjalankan tugas sebagai duta, dari awal hingga akhir. Sesudah berbicara panjang lebar, Patih Menak Kalungkung menyerahkan surat balasan dari Sang Ratu Ayu. Tergopoh-gopoh Prabu Menak Jingga

menerimanya. Surat segera dibaca. Isinya, Sang Ratu Ayu menolak pinangan Prabu Menak Jingga, disertai caci maki. Begitu mengetahui isi surat balasan tersebut Prabu Menak Jingga sangat marah. Dadanya merah membara, mata melotot, ujung bibirnya bergetar. Patih Menak Kalungkung diperintahkan untuk siaga tempur, serta diperintahkan untuk mengumpulkan seluruh prajurit Blambangan agar menyiapkan senjata. Begitu pula segenap bupati mancanegara, seluruhnya dikerahkan, bahwa besok pagi dirinya akan menyerang ke Majapahit. Patih Menak Kalungkung menyatakan siap, lalu keluar. Sesampainya di luar segera menyampaikan perintah untuk mengumpulkan seluruh pasukan. Juga sudah diperintahkan kepada para bupati mancanegara untuk mengerahkan seluruh pasukannya.

Tersebutlah Prabu Menak Jingga, sepeninggal sang patih, dia lalu kembali ke taman sari. Setelah bertemu dengan kedua istrinya, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, Prabu Menak Jingga segera memberitahukan bahwa dirinya ditolak oleh Ratu Ayu. Dewi Wahita dan Dewi Puyengan heran mendengarnya. Sang raja segera memerintahkan kepada istrinya, untuk menyediakan pakaian perang, karena dirinya berniat akan melancarkan serangan ke Majapahit.

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan berkata: “Duhai junjunganku, jika setuju, janganlah tuan buru-buru menyerang terlebih dahulu. Hendaklah disabarkan. Berhubung Ratu Ayu itu masih gadis, barangkali kemudian baru dipikir-pikir. Oleh karena itu tuanku, hendaklah jangan terburu emosi terlebih dahulu. Jika sampai tuanku hendak menyerang ke Mahapahit, itu namanya sangat nista. Sebab tuanku raja agung, berhubungan dengan seorang putri, sungguh harus sabar dan maklum. Kalau dari perkiraan hamba, Ratu Ayu menolak tersebut sesungguhnya hanya sebagai basa-basi. Jika langsung menyanggupi, berhubung beliau masih gadis, pasti merasa malu.”

Tersebutlah, Prabu Menak Jingga begitu mendengar perkataan kedua istrinya, hatinya sangat senang. Dia lalu mengutus seorang

abdi untuk menyampaikan pesan kepada patih Adipati Menak Kalungkung, bahwa dirinya mengurungkan niatnya untuk menyerang Majapahit. Namun segenap punggawa disuruh berjaga semuanya, barangkali dirinya berniat untuk menyerang, semuanya sudah siap.

Sang abdi menghaturkan sembah, lalu mundur dari penghadapan. Sesampainya di luar dan bertemu dengan Sang Patih, dia lalu menyampaikan apa yang dipesankan oleh sang raja. Sang Patih mentaati perintah rajanya. Dia lalu mengundang kepada seluruh pasukannya, diperintahkan untuk berbaris jaga. Ketika itu seluruh bupati mancanegara sudah datang, lengkap dengan persenjataannya. Mereka lalu diperintahkan untuk berbaris, berjaga di luar kota.

Tersebutlah Ranggalawe Tuban yang berjalan untuk menyerang Blambangan. Pada waktu itu perjalanannya sudah menjelang tiba di wilayah Blambangan. Ketika berhenti di luar kota, Ranggalawe berembug dengan kedua putranya, yaitu Raden Karsula dan Raden Kardhana, bahwa niatnya akan langsung menyerang ke dalam kota. Raden Karsula dan Raden Kardhana berkata, bahwa jika ayahandanya setuju, janganlah buru-buru menyerang kota terlebih dahulu. Lebih baik mengirimkan utusan untuk diam-diam memeriksa situasi, sebab mereka berdua mendengar kabar bahwa Prabu Menak Jingga sudah menyiapkan segenap punggawa untuk berbaris jaga di luar dan di dalam kota. Adapun utusan yang disuruh memeriksa tadi hendaklah memperhatikan banyak sedikitnya barisan musuh.

Ranggalawe Tuban setelah mendengar perkataan kedua putranya lalu berkata pelan: “Kalau begitu anakku, lebih baik saya sendiri yang melakukan penyamaran. Sebab saya mendapatkan kabar bahwa Prabu Menak Jingga sedang senang bersenang-senang di taman sari. Adapun niatku akan langsung saya datangi di taman, agar dapat berperang satu lawan satu dengan Prabu Menak Jingga. Seperti apa serangannya jika bertempur. Sedangkan jika rajanya sudah mati, punggawanya akan mudah untuk dikalahkan dalam peperangan.

Hanya sepeninggalku, kalian hendaklah berhati-hati beserta bala pasukan semuanya.”

Kedua putra Ranggalawe tidak membantah kehendak ayahandanya. Setelah menyampaikan pesan, Ranggalawe segera mengenakan busana perang. Semua senjatanya sudah disandang. Setelah siap segera berangkat. Dia tidak membawa pasukan, melainkan hanya dengan empat orang pendamping. Ketika itu jalannya dengan menyamar sehingga tidak kentara. Ketika matahari terbenam, Ranggalawe sudah sampai di taman sari. Dia lalu segera masuk ke taman. Keempat temannya disuruh tinggal di luar pintu.

Begitu tiba di dalam taman Ranggalawe sangat kagum melihat keindahan ragam hias di tamansari Blambangan, sudah seperti istana berpindah. Setelah cukup lama Ranggalawe berada di tamansari namun Prabu Menak Jingga tidak tampak keluar, dia lalu memekis dengan memanggil-manggil: “Hai Prabu Menak Jingga, ayo sambutlah saya. Ini Ranggalawe dari Tuban, putra Adipati Danurwenda, adiknya Dewi Niringgaluh yang diperistri oleh Prabu Brawijaya di Majapahit, yang melahirkan putri Ratu Ayu. Kedatanganku di sini, jika engkau akan meminang kemenakanku Ratu Ayu, nah di sini ayo patahkanlah dulu bahu. Jika engkau dapat mematahkan bahu Ranggalawe di Tuban, sungguh engkau dapat memondong Ratu Ayu.”

Ketika itu pekisan Ranggalawe semakin keras. Prabu Menak Jingga terkejut mendengar orang memekis di tamansari. Dia lalu keluar dari istana air. Sampai di luar bertepatan sedang terang bulan. Setelah bertemu dan saling berhadapan, Prabu Menak Jingga bertanya: “Hai kamu itu orang apa, datang malam-malam di tamansari seraya memekis memanggilku.”

Ranggalawe menjawab: “Hai Prabu Menak Jingga. Jangan pura-pura tidak tahu. Sayalah yang bernama Ranggalawe di Tuban. Saya

kemenakan Dewi Niringgaluh, ibundanya Ratu Ayu di Majapahit. Adapun kedatanganku di Negeri Blambangan, diutus oleh Ratu Ayu. Jika engkau sungguh-sungguh akan memininang, disuruh mengambil *iga sampir* (bahu) dan kepala Prabu Menak Jingga, lalu dijinjing bersama kepulnganku.”

Begitu mendengar ucapan Ranggalawe, Prabu Menak Jingga sangat marah. Mereka berdua lalu berperang tanding. Keduanya saling mendesak dan saling mendorong, sama-sama kuat. Mereka saling membanting. Dalam perperangan tersebut Prabu Menak Jingga sering terdesak. Menak Jingga berhasil memegang Ranggalawe, lalu dibuang, jatuh agak jauh, tapi masih tetap dalam posisi berdiri. Ranggalawe marah. Dia lalu membalas. Prabu Menak Jingga dipegang lalu sibuang, jatuh di tempat jauh seraya berguling-guling di tanah. Prabu Menak Jingga sangat marah. Begitu bangun, dia lalu masuk istana air untuk mengambil pusakanya yang bernama *wesi kuning*. Sesampainya di dalam istana, pusaka *wesi kuning* segera diambil, lalu dibawa keluar kembali ke taman. Setelah sampai di taman, Menak Jingga berkata keras: “Hai Ranggalawe. Ayo jangan menghindar. Nah ini terimalah pusakaku *wesi kuning*.”

Ranggalawe menjawab: “Nah majulah ke sini. Ayo jatuhkan. Jangan khawatir saya akan menghindar.”

Ketika bertemu, keduanya saling melampiaskan kemarahan. Begitu Ranggalawe terlena, Menak Jingga menyebatkan pusaka *wesi kuning* mengenai wajahnya. Seketika Ranggalawe tak sadarkan diri kemudian jatuh ke tanah. Ketika itu Menak Jingga menyebatnya lagi dengan “*wesi kuning*” sehingga Ranggalawe tewas. Kepala Ranggalawe dipenggal, kemudian dibuang ke luar pagar bata. Ketika itu teman-teman Ranggalawe yang masih tinggal di luar pagar bata, sangat terkejut begitu melihat ada kepala terjatuh dari dalam pagar. Setelah diperhatikan dan tidak salah bahwa itu adalah kepala tuannya, Adipati Ranggalawe Tuban, keempat orang teman

Ranggalawe seketika menangis. Kepala tuannya segera dibawa lari ke pesanggrahan. Sesampainya di pesanggrahan keempat orang tersebut terus menangis seraya menceritakan hal ihwalnya kepada Raden Karsula dan Raden Kardana, memberitahukan bahwa ayahandanya tewas dalam pertempuran melawan Prabu Menak Jingga di tamansari Blambangan.

Raden Karsula dan Raden Kardana begitu mendengar bahwa ayahandanya tewas di taman sari, mereka berdua sangat marah. Mereka berdua lalu membunyikan tengara, akan mengamuk ke Negeri Blambangan beserta seluruh bala pasukan Tuban. Bala pasukan Tuban tidak ada yang ingin tetap hidup. mereka membanjir bagaikan air bah. Raden Karsula dan Raden Kardana tidak menghiraukan apapun. Mereka berdua sangat tidak terima atas gugurnya ayahandanya.

Bala pasukan Blambangan yang sedang berbaris jaga di luar pintu pagar, begitu melihat bahwa ada musuh datang, langsung disambut dengan kekuatan senjata. Pertempuran terjadi dengan sangat ramai. Lama-kelamaan bala pasukan Blambangan terdesak. Mereka berlarian mengungsi masuk kota. Bala pasukan Tuban mengejar sampai ke dalam kota.

Ketika itu bala pasukan Blambangan yang berbaris di dalam kota terkejut melihat temannya berlarian seperti dikejar musuh. Tak lama kemudian bala pasukan Tuban tiba, lalu menyerang dengan hebat. Raden Karsula dan Raden Kardana mengamuk membabi buta. Bala pasukan Blambangan gugub dalam melawannya. Terjadilah pertempuran yang sangat seru. Saling menyerang dan saling mendesak. Lama-kelamaan bala pasukan Tuban terdesak karena kalah banyak jumlah pasukannya. Begitu mengetahui pasukannya terdesak, Raden Karsula dan Raden Kardana amukannya semakin tak terkontrol. Mereka berdua sudah tidak lagi menghiraukan keselamatan dirinya. Akhirnya mereka berdua gugur dalam pertempuran.

Melihat kedua tuannya gugur, bala pasukan Tuban kocar-kacir, berlarian menyelamatkan diri. Pasukan Blambangan memburunya sampai ke luar kota. Setelah semua bala pasukan Tuban pergi, pasukan Blambangan kembali ke dalam kota. Pasukan Blambangan diperintahkan untuk menata barisan di dalam kota, untuk berjaga barangkali ada musuh susulan dari Majapahit.

Bala pasukan Tuban yang melarikan diri dari Blambangan berembug untuk memberitahukan perihal kematian Ranggalawe dan kedua putranya kepada Ratu Majapahit. Ratu Ayu begitu mendengar kabar tersebut hatinya sangat heran bercampur sedih. Dia lalu memanggil Patih Adipati Logender untuk memberitahukan perihal tersebut. Seperti halnya Sang Ratu, begitu mendengar berita tersebut Patih Logender juga sangat heran dan sedih.

Ratu Ayu kemudian memerintahkan kepada Patih Logender untuk menyiapkan pasukan dan mengundang sayembara kepada seluruh punggawa di Majapahit maupun ke seluruh wilayah pesisir mancanegara, bahwa jika ada orang yang berhasil memenggal kepala Menak Jingga akan dijadikan suami Sang Ratu dan akan dinobatkan menjadi raja di Majapahit. Sayembara tidak terbatas hanya bagi para adipati, melainkan walaupun keturunan rakyat jelata, akan tetap dijadikan suami Sang Ratu. Patih Logender menyatakan siap menjalankan perintah.

Kemudian Ratu Ayu berkata lagi, menanyakan perihal keberadaan Damarwulan, putra Patih Udara⁵, apa masih ada tertinggal di Majapahit. Patih Logender memberitahukan bahwa tinggalan Patih Udara di Majapahit sudah tidak ada, kecuali hanya seorang anaknya yang bernama Damarwulan, yang masih berada di Majapahit. Akan tetapi dia sudah menjadi orang tidak baik. Namun sekarang

⁵ Kakak Patih Logender yang dulu menjabat patih di Majapahit sebelum digantikan oleh adiknya.

Damarwulan sudah dia asuh di kepatihan agar tidak semakin menularkan ketidak-baikannya.

Tersebutlah Ratu Ayu begitu mendengar perkataan patih Logender lalu berkata: “Hai Bapa. Kalau begitu si Damarwulan pang-gillah segera. Walaupun sudah menjadi orang tidak baik, jika ingat perjuangannya sebagai anak patih, barangkali dapat diperbaiki.” Mendengar titah Sang Ratu, Patih Logender menyatakan siap menjalankan perintah, lalu keluar. Sesampainya di luar ia langsung mengundang sayembara Sang Ratu Ayu. Berita sayembara Sang Ratu Ayu sudah tersebar merata di seluruh warga Majapahit, sampai ke pelosok penjuru negeri, bahkan sampai ke wilayah pesisir mancanegara. Sehabis mengundang sayembara Sang Ratu, Patih Logender segera kembali ke kepatihan.

Sesampainya di kepatihan, Patih Logender lalu memanggil kedua putranya, Raden Layang Seta dan Layang Kunitir. Setelah kedua putranya menghadap, Patih Logender memberitahukan bahwa Sang Ratu Ayu membuat sayembara. Barang siapa yang dapat memenggal kepala Prabu Menak Jingga akan dijadikan suami Sang Ratu dan akan diangkat menjadi raja di Majapahit.

Mendengar berita tersebut Layang Seta dan Layang Kunitir berkata: “Kalau begitu saya sanggup memenggal kepala Prabu Menak Jingga, besok terus diserahkan kepada Sang Ratu.” Patih Logender menjawab: “Kalau mau kalian seperti itu, itu lebih baik. Besok kalian berdua berangkatlah. Orang kepatihan bawalah yang separo. Akan tetapi kalian jangan berangkat sekarang. Tunggulah dulu kakakmu si Damarwulan. Sekarang dia sedang dipanggil oleh Sang Ratu. Barangkali dia akan diutus melakukan penyerangan ke Kerajaan Blambangan, kalian berangkatlah bersama, sekalian menemaninya di perjalanan”

Setelah berkata demikian, Patih Logender kemudian memerintahkan untuk memanggil Damarwulan agar segera menghadap.

Tersebutlah Damarwulan yang selama berada di kepatihan senantiasa tinggal di kandang kuda, ketika itu sedang bermesraan dengan Dewi Anjasmara, putri Patih Logender. Melihat hal itu utusan yang disuruh memanggil Damarwulan merasa sangat takut. Dia lalu kembali menghadap ki patih, memberitahukan keadaan yang dia lihat. Mendengar laporan tersebut Patih Logender sangat marah. Dia lalu mengutus kedua putranya, Layang Seta dan Layang Kunitir, untuk memanggil Damarwulan.

Tersebutlah Damarwulan dan Dewi Anjasmara sudah mendengar kalau ayahandanya sangat marah. Namun mereka bertekat tidak akan mundur. Dewi Anjasmara bertekat tidak akan pulang ke kepatihan. Jikapun harus dihukum mati oleh ayahandanya, akan dihadapi. Mereka tetap terus bermesraan. Ketika Raden Layang Seta dan Layang Kunitir datang ke kandang kuda, mereka sangat marah mendapati Dewi Anjasmara, adiknya, tengah bermesraan dengan Damarwulan. Katanya: “Hai Anjasmara, apa mungkin engkau harus saya hajar. Sungguh keterlaluhan engkau sudah mempermalukan ayahanda Sang Adipati. Jikapun engkau harus menjadi pelacur, janganlah terlalu mencolok. Apa kurang laki-laki di Majapahit, mau-maunya berzina dengan orang tidak baik. Hai Anjasmara, sekarang kamu jangan di situ. Saya akan membunuh kekasihmu si Damarwulan.”

Damarwulan menjawab: “Nah, di sinilah Layang Seta dan Layang Kunitir. Apa yang akan engkau gunakan, jangan khawatir nanti saya menghindar.” Seketika Dewi Anjasmara menangis keras: “Hai Kakanda Layang Seta Layang Kunitir, kalau engkau akan membunuh Kakanda Damarwulan, bunuhlah saya terlebih dahulu.”

Begitu mendengar tangisan Dewi Anjasmara, adiknya, Layang Seta dan Layang Kunitir lalu mundur dengan perlahan, kembali menghadap ayahandanya. Sesampainya di hadapan Patih Logender mereka berdua menjelaskan apa yang dihadapinya, dari awal hingga akhir. Mendengar hal itu Patih Logender teramat sangat marah. Akan

tetapi lama-kelamaan dia ingat bahwa anak perempuannya hanya seorang. Oleh karenanya, amarahnya menjadi reda. Semua diterima sebagai takdir, barangkali itu memang sudah menjadi jodohnya.

Patih Logender kemudian mengutus seorang lurah *miji* (khusus) untuk memanggil Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara. Raden Damarwulan diberi pakaian ganti yang serba baru. Seketika yang diutus segera mundur dari penghadapan seraya membawa nampan. Tak lama kemudian sudah sampai di tempat Raden Damarwulan. Begitu bertemu, utusan segera mengatakan bahwa dirinya diutus oleh ayahanda Sang Adipati. Raden Damarwulan dipanggil untuk menghadap ayahanda Sang Adipati bersama dengan dirinya. Begitu pula adinda sang putri Dewi Anjasmara juga dipanggil, sebab mereka berdua akan dinikahkan sekalian. Juga diberitahukan bahwa tadi ada utusan dari Sang Ratu Ayu di Majapahit, untuk memanggil Damarwulan.

Raden Damarwulan begitu mendengar perkataan sang utusan, segera menurut, lalu berjalan bersama. Akan tetapi Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara selama dalam perjalanan senantiasa bergandengan tangan. Sesampainya di hadapan Patih Logender, mereka berdua segera berbakti kepada ayahandanya. Ketika itu Patih Logender ketika melihat putrinya Dewi Anjasmara dan kemenakannya Raden Damarwulan, hatinya merasa sangat kasihan. Raden Damarwulan lalu dikawinkan dengan Dewi Anjasmara.

Tersebutlah setelah berselang lima hari, Raden Damarwulan dibawa menghadap Sang Ratu Ayu di Majapahit. Sesampainya di hadapan Sang Ratu, Patih Logender berkata dengan sangat sopan: "Duhai junjunganku. Hamba menghaturkan tinggalan kakanda Hudoro pada waktu itu. Hanya seorang bernama Damarwulan. Adapun sekarang Damarwulan sudah saya ambil sebagai menantu, saya kawinkan dengan Anjasmara."

Melihat hal itu, Ratu Ayu tersenyum seraya berkata: “Nah itulah anaknya Uwa Hudara yang bernama Damarwulan. Ternyata wajahnya baik. Kalau begitu Bapa, si Damarwulan saya minta, jadilah punggawa sentana lagi. Dan lagi Bapa, si Damarwulan tanyailah barangkali mau saya suruh melawat ke Negeri Blambangan. Adapun kalau dapat memenggal kepala si Menak Jingga, sungguh akan saya jadikan raja di Majapahit, serta kemudian jadilah suamiku.”

Mendengar hal itu Patih Logender berkata: “Duhai junjunganku. Adapun mengenai kehendak paduka, hamba sangat mendukung. Jika Damarwulan disuruh melawat ke Negeri Blambangan, lebih baik langsung berangkat dari penghadapan saja, dan tidak usah membawa pasukan. Jika Damarwulan berhasil memenggal kepala Prabu Menak Jingga sungguh akan terwujud apa yang menjadi titah paduka tadi.”

Ratu Ayu menyetujui apa yang disampaikan Adipati Logender. Damarwulan segera diperintah. Damarwulan menyatakan siap menjalankan tugas seraya menghaturkan sembah. Selanjutnya dia langsung mundur dari hadapan raja. Sesampainya di luar istana, Damarwulan langsung berangkat ke Blambangan. Damarwulan tanpa membawa pasukan kecuali hanya dengan dua orang pengasuh setianya, yaitu Nayagenggong dan Sidapalon. Damarwulan juga tidak membawa senjata kecuali hanya sebilah keris. Dia langsung berangkat dari penghadapan raja, tidak singgah terlebih dahulu di kepatihan.

Sepeninggal Damarwulan, Adipati Logender dipersilakan keluar dari istana. Sesampainya di kepatihan dia memberitahu kedua putranya, Raden Layang Seta dan Layang Kunitir, bahwa kakandanya si Damarwulan sudah berangkat melawat ke Blambangan. Akan tetapi perjalanannya tidak membawa pasukan. Dia hanya diiringkan oleh dua orang pengasuhnya, yaitu si Nayagenggong dan Sidapalon. Menurut perkiraan Adipati Logender, Damarwulan tidak mungkin

akan mampu melawan Prabu Menak Jingga. Dahulu Ranggalawe dari Tuban melawat ke Blambangan dengan membawa bala pasukan yang tidak terhitung banyaknya, hanya kembali nama. Apalagi hanya seperti Damarwulan. Mana mungkin dapat melawan kehebatan Menak Jingga.

Raden Layang Seta dan Layang Kunitir berkata: “Kalau begitu ayahanda, kakanda Damarwulan pasti tidak urung akan mati.”

Ayahandanya berkata lagi: “Dugaan saya, walaupun berotot kawat bertulang besi, seberapa besar kekuatan satu orang. Apalagi tidak membawa senjata. Kecuali kalau ada pertolongan dewa, Damarwulan sepertinya tidak urung akan mati. Akan tetapi nak, sebaiknya kalian bersiap-siap untuk mengintai perjalanan kakakmu. Jika dia mati, kalian berdua agar dapat mengetahui. Nah sudahlah, kalian berdua segera berangkatlah. Adapun orang kepatihan silahkan kalian bagi tiga. Sepertiga bagian ditinggal di kepatihan, sedangkan yang dua pertiga bagian kalian bawa”.

Raden Layang Seta dan Layang Kunitir menyatakan siap menjalankan perintah, lalu keluar. Sesampainya di luar, mereka lalu memerintahkan kepada punggawa kepatihan untuk dibagi tiga. Sepertiga ditinggal di kepatihan untuk menjaga ayahandanya. Yang dua pertiga bagian diperintahkan untuk siaga perang. Setelah semuanya siap, Raden Layang Seta dan Layang Kunitir segera berangkat beserta dua pertiga bagian punggawa kepatihan.

Tersebutlah Dewi Anjasmara sudah mendengar kabar bahwa Raden Damarwulan diutus Sang Ratu Ayu untuk melawat ke Blambangan. Oleh karena itu dia menjadi sangat sedih. Siang malam dia senantiasa menangis hingga lupa makan dan tidur. Ayahandanya berusaha menghibur dengan mengatakan bahwa tidak lama lagi dia pasti akan segera kembali. Dewi Anjasmara agak terhibur. Akan tetapi dia terus berdoa, memohon kepada dewa agar Damarwulan dapat menang dalam berperang.

Tersebutlah perjalanan Damarwulan sudah sampai di wilayah Blambangan. Dia berhenti di luar kota, mencari upaya untuk dapat berperang tanding melawan Prabu Menak Jingga. Ketika itu Kyai Sidapalon berkata sambil menangis: “Aduh angger, bagaimana perjalanan ini. Jika diteruskan, tak urung pasti akan kalah. Oleh karena itu Raden, jika setuju, mari kita pergi saja ke Negeri Lumajang. Walau akan maju perang, lebih baik minta pertolongan kepada pamanda Sang Adipati.”

Mendengar ucapan Kyai Sidapalon, Harya Damarwulan menjawab pelan: “Hai Bapa, benar apa yang engkau katakan. Akan tetapi kalau saya tidak berhasil memenggal kepala Prabu Menak Jingga dengan tangan saya sendiri, sungguh saya lebih baik mati. Yang namanya ksatria, kalau sudah mempunyai kesanggupan, tetapi tidak berhasil, sungguh lebih baik pulang nama. Dan lagi Bapa, saya sudah bersumpah dalam hati, kalau tidak dapat menjinjing kepala Raja Menak Jingga ke Majapahit, lebih suka hancur di Negeri Blambangan.”

Tersebutlah Kyai Sidapalon dan Kyai Nayagenggong begitu mendengar perkataan Harya Damarwulan seperti itu, keduanya menangis seraya memeluk kaki tuannya. Raden Harya Damarwulan berkata lagi: “Sudahlah Bapa, janganlah kalian menangis. Ayolah segera berangkat, mencari jalan agar dapat bertemu dengan Raja Menak Jingga satu lawan satu.”

Kyai Sidapalon berkata lagi dengan pelan: “Aduh Angger, kalau begitu kehendak paduka, hamba mendengar kabar dari pembicaraan orang-orang Blambangan yang lewat dari dalam kota, bahwa Prabu Menak Jingga sekarang sedang senang berada di taman sari, jarang pulang ke istana. Adapun di tamansari hanya selalu bersenang-senang dengan segenap para istrinya.”

Damarwulan sangat senang mendengar berita tersebut. Dia lalu berkata pelan kepada Kyai Sidapalon dan Kyai Nayagenggong.

Katanya: “Kalau begitu Bapa, kebetulan. Ayo segera kita berjalan, senyampang menjelang matahari terbenam.”

Sidapalon dan Nayagenggong menurut kepada kehendak tuannya. Damarwulan segera berangkat diiringkan oleh kedua abadinya. Ketika matahari terbenam, mereka sudah tiba di dalam kota. Orang Blambangan tidak ada yang mengganggu sebab tidak mengetahui kalau mereka bertiga adalah utusan Ratu Ayu dari Majapahit, akan diam-diam menyerang rajanya, yaitu Maha Prabu Menak Jingga. Mereka dikira hanya orang lewat belaka.

Tersebutlah, perjalanan Damarwulan sudah sampai di taman sari. Begitu masuk ke dalam taman sari, Raden Damarwulan mengawasi Prabu Menak Jingga. Namun begitu lama Prabu Menak Jingga tidak kunjung kelihatan. Raden Damarwulan dalam hati sangat bingung, karena begitu banyak para putri yang bercengkrama di bawah bulan purnama. Di situ Raden Damarwulan lalu berhenti dengan berjongkok di bawah pohon nagapuspa.

Tersebutlah Prabu Menak Jingga ketika itu sedang berada ke istana, berembug dengan kedua pamannya, yakni Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto, serta patih Adipati Menak Kalungkung, membicarakan masalah peperangan. Jika Ratu Ayu sungguh-sungguh tidak mau menerima lamarannya, tak urung Negeri Majapahit akan menjadi karang membara.

Tersebutlah istri Prabu Menak Jingga yang bernama Dewi Wahita dan Dewi Puyengan di tamansari, menunggu kedatangan suaminya, Sang Prabu Menak Jingga, lama tidak kunjung datang. Kedua putri tersebut kemudian bersenang-senang bercengkrama di bawah terang bulan, di taman sari. Tersebutlah selama bercengkrama, Dewi Puyengan terkejut mencium aroma seorang ksatria. Oleh karena itu, dia lalu berkata kepada kakandanya, Dewi Wahita: “Duhai kakanda, apakah engkau sama dengan diriku? Sepanjang sore ini

saya senantiasa mencium aroma seperti aroma seorang ksatria. Dewi Wahita, menjawab pelan: “Barangkali Sang Raja, dinda, yang datang.”

Dewi Puyengan berkata lagi: “Sepertinya bukan, kalau aromanya sang raja.” Dewi Wahita berkata lagi: “Jika pun bukan sang raja yang datang, tidak mungkin kalau ada orang laki-laki yang berani masuk ke taman sari. Apa sejengkal tebal kulitnya. Yang kedua, apa tidak mencari berita kalau Prabu Menak Jingga sangat sakti mandraguna. Saya kira jika tidak berniat bosan hidup di dunia, sepertinya tidak ada yang berani.”

Tersebutlah selama mereka berbicara, lalu tercium aroma yang terbawa semilirnya angin, masuk ke hidung, tembus ke hati. Ketika itu Dewi Wahita berkata lagi sembari agak tertawa: “Aduh adinda Dewi Puyengan, sungguh ternyata benar apa yang engkau katakan. Sekarang saya juga mencium bau seperti yang kau katakan, kalau ada aroma ksatria baru datang. Saya kira jika benar seperti dugaan kita, apa yang dicari hingga tidak sayang nyawa. Kalau begitu ayo kita periksa, apa yang menjadi niatnya. Barangkali kemasukan mata-mata utusan musuh yang datang menyamar. Oleh karena itu, dinda, hendaklah benar-benar berhati-hati.”

Sang adik menurut kepada kakandanya. Ketika itu, begitu sudah bulat apa yang menjadi kebersepakatan, kedua putri tersebut lalu bersiap turun mengelilingi seputar taman sari. tidak ada abdi yang mengetahuinya. Sesampainya di taman sari kedua putri tersebut senantiasa melihat ke kanan kiri serta ke depan dan ke belakang. Lama tidak ada tanda-tanda. Kedua putri tersebut merasa kesal di dalam hati, namun masih terus mencari.

Tersebutlah Raden Damarwulan dan kedua abadinya sudah lama menunggu di bawah pohon nagapuspa. Ketika itu Raden Damarwulan melihat bahwa ada dua orang perempuan keluar menuju

tamansari. Keduanya tampak cantik bersinar bagaikan bulan purnama. Damarwulan bertekat tidak akan takut walau ketahuan oleh kedua putri tersebut.

Dewi Puyengan dan Dewi Wahita begitu tiba di bawah pohon nagapuspa sangat terkejut melihat ada seorang ksatria muda dan tampan, cahayanya memancar bagaikan bulan purnama. Dewi Puyengan lalu mencolek kakandanya dari belakang seraya berkata pelan: “Kakanda, ternyata tidak salah apa yang saya katakan tadi. Silahkan kakanda lihat di bawah pohon nagapuspa itu. Sepertinya ada ksatria duduk khitmad, wajahnya sangat tampan.”

Dewi Wahita sudah menduga di dalam hati. Dia lalu berkata pelan: “Iya dinda Dewi Puyengan. Ayo segera kita dekati.” Dewi Puyengan menurut. Mereka berdua lalu mendekat. Sesampainya di bawah pohon nagapuspa, begitu melihat Raden Damarwulan, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, keduanya jatuh hati. Mereka berdua terpesona oleh ketampanan Damarwulan. Hampir-hampir mereka lupa kalau sudah menjadi istri raja. Raden Damarwulan sudah menduga kalau mereka berdua adalah istri raja Blambangan. Raden Damarwulan lalu berpura-pura tersesat lalu menghiba dengan sangat lembut.

Hati Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sangat tersentuh sehingga serasa tidak berdaya. Namun perasaan hatinya tidak ditampakkan, melainkan ditutupi dengan bertanya pelan: “Duhai sang dewa ketampanan. Saya memberanikan diri untuk bertanya, siapa nama dan dari mana asalnya, serta apa yang menjadi tujuan hati, hingga datang malam-malam serta langsung menuju ke taman sari tanpa dengan etika.”

Raden Damarwulan menjawab dengan perkataan manis: “Duhai sang juwita. Jika engka bertanya, nama saya Raden Arya Damarwulan. Saya orang dari Negeri Majapahit. Adapun kedatangan

saya di Blambangan ini diutus oleh ratu hamba, Sang Ratu Ayu di Majapahit, disuruh mengambil kepala Prabu Menak Jingga.”

Tersebutlah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan begitu mendengar perkataan Damarwulan yang seperti itu, mereka berdua menjawab dengan perkataan harum seraya memberi isyarat kepada Damarwulan: “Aduh, jika demikian yang menjadi kehendak Ratu Ayu, akan meminta kepala suamiku, Prabu Menak Jingga untuk diserahkan ke Majapahit. Mengapa begitu kurang ajar kalau putri mulia menjadi ratu gadis dan disembah sesama raja. Apa dikira suamiku, Sang Prabu Menak Jingga itu sudah tidak berdaya, sehingga akan diremehkan oleh orang Majapahit. Kalau begitu raden, apakah engkau ini sudah bosan hidup, sehingga sanggup menjadi duta. Kurang ajar, mentang-mentang tampan dan tangguh berperang, begitu berani menantang Prabu Menak Jingga di Blambangan. Padahal suamiku itu ibarat sudah tidak ada yang mampu menanggulangi kekuatannya dalam berperang, karena teramat sangat sakti mandraguna. Siapa yang dapat mengalahkannya. Jika mau, Raden, janganlah diteruskan keinginannya. Sayang sekali jika tidak abadi berada di bumi. Wajahnya sangat tampan, sayang jika sampai kalah.”

Tersebutlah Raden Damarwulan selama mendengarkan perkataan kedua putri tersebut, hatinya semakin senang. Dia lalu menjawab sembari tersenyum: “Duh sang putri, walaupun begitu, sesungguhnya sudah saya jalani. Jangankan hanya sakit. Walau sampai mati pun sudah saya niati bertakar darah dengan Prabu Menak Jingga. Tidak ada ksatria yang takut mati.”

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan begitu mendengar perkataan Damarwulan yang seperti itu, hatinya sangat pedih, karena mereka sudah jatuh hati. Beberapa lama kemudian mereka berkata lagi: “Duh Raden, kalau setuju, tuan saya persilahkan beristirahat di keputren dulu. Maka begitu raden, sebab saya merasa sangat kasihan melihat tuan jika sampai tewas. Barangkali saya atau kakanda ini

dapat memberi cara yang menjadi perwatakan Prabu Menak Jingga, tentang caranya berperang.”

Mendengar perkataan tersebut hati Damarwulan sangat senang. Dalam hati sudah tahu apa yang menjadi kehendak kedua putri tersebut. Raden Damarwulan lalu menjawab pelan: “Duh sang permata istana, putri berdua. Jika sang putri berkenan pada seorang mengembara ya silahkan. Saya tidak menolak. Akan tetapi saya mohon hendaklah punya perjanjian terlebih dahulu. Kalau saya tidak terpenuhi apa yang menjadi permintaan saya, kalau tidak ditunjukkan mengenai rahasia kehidupan dan kematian Prabu Menak Jingga, sungguh akan pergi dari taman sari sekarang juga. Namun jika disanggupi, sungguh saya akan memenuhi apa yang menjadi keinginan sang putri.”

Mendengar jawaban tersebut Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sangat senang. Mereka lalu menjawab: “Duh, iya, jangan khawatir di dalam hati. Kalau hanya seperti itu, sungguh sangat mudah, sebab memang tidak ada yang mengetahui rahasia kehidupan dan kematian Prabu Menak Jingga kecuali saya dan adinda Dewi Puyengan.”

Ketika itu Raden Damarwulan sudah dibawa oleh sang putri berdua, langsung menuju ke istana apung. Sesampainya di istana apung, Raden Damarwulan dijamu secara penuh, disajikan makanan yang serba enak, harum dan manis serta wewangian yang harum semerbak. Ketika itu Raden Damarwulan sangat terpesona melihat kerukunan kedua permaisuri Blambangan tersebut, yang mana tanpa ragu-ragu mereka langsung melayani bagaikan kepada suami. Dalam hati sesungguhnya Raden Damarwulan sudah jatuh hati. Namun dalam lahirnya pura-pura bersedih.

Tersebutlah, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan ketika melihat Raden Damarwulan tampak sedih, mereka berdua lalu berkata menghibur: “Aduh Raden, mengapa tidak mau menanggapi apa yang

menjadi jamuan kami. Tidak ada yang dikehendaki untuk dimakan. Apa tuan mempunyai pikiran khawatir, ragu-ragu di dalam hati, menyangka tidak setulus hati. Jika demikian, tuan ini di dalam hati tidak suka pada diri hamba atau adinda Dewi Puyengan, sehingga dikira akan berbuat jahat pada tuan.”

Raden Damarwulan menjawab: “Aduh sang tuan putri, harap jangan menjadikan sakit hati sang putri. Adapun mengapa saya tidak mau makan itu bukan karena saya menolak pada kasih sang putri berdua. Adapun saya merasa berhutang kebaikan kepada sang putri berdua, apa yang dapat saya lakukan sebagai balasan. Saya rasa saya tidak akan dapat membalas kecuali hanya diriku saya serahkan kepada sang putri berdua. Meski diriku harus hancur lebur, jika untuk sang putri berdua sama sekali saya tidak akan menyesal. Adapun yang menjadikan saya sedih, oleh karena saya diutus raja, ditugaskan memenggal kepala Prabu Menak Jingga, tetapi mengecewakan. Ksatria sudah keluar dari kerajaan, namun sampai di tempat akan kembali dengan tangan kosong, tidak dapat membawa kepala Prabu Menak Jingga, tentu akan mendapatkan murka raja.”

Dalam hati, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sangat senang. Mereka berdua lalu berkata: “Jika hanya itu yang menjadikan tuan bersedih hati, kalau hanya masalah kematian Sang Prabu Menak Jingga, itu hal mudah. Hendaklah tuan tidak perlu khawatir di dalam hati. Adapun mengenai kematian Prabu Menak Jingga janganlah dikhawatirkan. Sungguh sudah berada di tangan saya dan adinda Dewi Puyengan. Sedangkan sekarang, saya dan adinda Dewi Puyengan berani berjanji, semoga tuan terima, niat saya untuk menghamba menjadi pelayan tuan, di dunia sampai akhirat, hendaklah tetap selalu bersama tuanku. Dari dulu ataupun sekarang tidak pernah menyangka kalau akan menjadi permaisuri Prabu Menak Jingga.”

Ketika itu Harya Damarwulan begitu mendengar janji Dewi Wahita dan Dewi Puyengan seperti itu, menjadi lupa bahwa sebagai

utusan raja. Seketika lalu mengeluarkan bujuk rayu yang harum dan manis. Sang putri berdua senantiasa dicumbu rayu yang meluluhkan hati seorang putri. Semalaman Raden Damarwulan di taman apung bermain asmara dengan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, bergantian, bagaikan pasangan suami istri.

Tersebutlah Prabu Menak Jingga, setelah selesai berembug dengan kedua pamannya, pada waktu tengah malam dia kembali ke taman sari seperti biasanya. Ketika sampai di luar taman, dia senantiasa disambar oleh burung kolik dan burung tuhu, serta burung bontit. Burung-burung tersebut tak henti-hentinya menyambar sang raja. Pada waktu itu, dalam hati Prabu Menak Jingga merasa sangat heran. Namun dia terus berjalan. Tak lama kemudian dia sudah tiba di dalam taman. Dia langsung menuju istana apung, tempat tinggal Dewi Wahita dan Dewi Puyengan.

Setibanya di luar pintu taman, Prabu Menak Jingga lama mengintai. Selama mengintai Prabu Menak Jingga mendengar ada suara orang laki-laki. Prabu Menak Jingga lalu semakin merapat dalam mengintainya. Setelah jelas pendengarannya bahwa ada suara orang laki-laki di dalam peraduan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, Prabu Menak Jingga lalu mengetuk pintu seraya berkata keras: "Hai Wahita Dewi Puyengan, segera bukakan pintu. Saya datang akan tidur karena sudah sangat mengantuk."

Tersebutlah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan begitu mendengar bahwa sang raja datang, hatinya sangat gugup. Mereka berdua kebingungan untuk menyembunyikan Damarwulan. Oleh karena itu, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan cukup lama tidak segera membukakan pintu. Prabu Menak Jingga semakin keras dalam mengetuk pintu. Sang raja sudah tahu gelagatnya bahwa istrinya berselingkuh. Oleh karena itu, dia sangat marah, lalu berkata bengis: "Heh-heh Wahita Puyengan. Lah siapa nama laki-laki yang kau ajak bicara di dalam kamar itu?"

Ketika itu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sangat terkejut, ternyata sang raja langsung mengetahui. Sang putri berdua lalu berkata dari dalam pintu: “Aduh sang raja, tidak ada orang laki-laki. Adapun saya berbicara bercerita dongeng dengan dinda Dewi Puyengan.”

Mendengar hal itu sang raja sangat marah: “Heh-heh si Wahita Puyengan, manis sekali bicaramu. Apa dikira saya ini tidak tahu perbuatanmu. Hai monyet, ayo segera bukakan pintu. Jika engkau tidak membukakan, apa harus saya dobrak?” Demikian, Prabu Menak Jingga semakin marah tak terkendali. Pintu segera ditendang hingga roboh dan hancur. Seketika, Raden Damarwulan yang berada di dalam kamar segera melompat keluar pintu seraya memekis keras: “Hai Menak Jingga. Nah di sinilah, jangan khawatir saya hindari.”

Prabu Menak Jingga begitu melihat bahwa yang meloncat adalah benar seorang laki-laki seraya memekis, sang raja segera mengejar orang yang memekis seraya berteriak-teriak minta lawan tadi. Begitu bertemu saling berhadapan, Menak Jingga lalu berkata seraya terbahak-bahak: “Heh-heh bagus, siapa namamu dan dari mana asalmu? Mengapa begitu berani masuk ke tamanku dengan diam-diam. Apa engkau tidak mencari berita bahwa Prabu Menak Jingga adalah raja agung bak dewata, tanpa tanding dalam medan perang?”

Damarwulan menjawab: “Hai Menak Jingga. Kalau kau tidak tahu, akulah yang bernama Raden Arya Damarwulan. Adapun asalku dari Kerajaan Majapahit. Kedatanganku di kerajaanmu di Blambangan ini, diutus oleh rajaku Sang Prabu Kenya, disuruh memenggal kepalamu.”

Di situ Prabu Menak Jingga begitu mendengar perkataan Damarwulan yang seperti itu, menjadi sangat marah, lalu berkata keras: “Heh-heh, ternyata kamu itu duta dari Ratu Ayu yang bernama

Damarwulan, disuruh memenggal kepalaku. Kalau dapat saya ingatkan Damarwulan, lebih baik jangan kau teruskan. Sayang kalau kau sampai tewas, karena wajahmu sangat tampan.”

Harya Damarwulan menjawab kasar: “Hai Menak Jingga. Sudah jangan banyak bicara. Walaupun harus sampai mati sudah saya sengaja. Tidak ada ksatria pergi dari negara takut mati.”

Mendengar jawaban tersebut Menak Jingga tertawa keras: “Heh Damarwulan, terserah apa maumu. Ayo, apa yang ada pada dirimu, segera engkau serangkan padaku. Jangan khawatir saya terima dengan punggung, pasti saya terima dengan dada.”

Seketika itu Raden Damarwulan segera menerjang. Prabu Menak Jingga berkali-kali ditusuk, namun tidak mempan. Malah semakin terkekeh-kekeh. Menghadapi hal itu Damarwulan semakin marah. Prabu Menak Jingga segera ditempeleng mukanya. Sang raja terkejut, kepalanya terasa sakit. Prabu Menak Jingga lalu berkata dengan bengis: “Heh Damarwulan. Sudah tidak dapat diperlakukan baik. Sungguh menjengkelkan. Heh Damarwulan, jangan menghindar. Tunggulah sebentar di sini. Saya akan mengambil senjata pusaka pemberian dewa, untuk mengantarkan kematianmu.”

Damarwulan menjawab: “Hai Prabu Menak Jingga jangan khawatir. Bukan wataknya seorang ksatria menghindar. Nah ayo, ambillah segera, saya tunggu.”

Sesampainya di istana Prabu Menak Jingga lalu mengambil senjata pusaknya yang bernama *wesi kuning*, lalu dibawa keluar. Setelah bertemu kembali dengan Damarwulan, Prabu Menak Jingga berkata keras: “Heh Damarwulan, apa yang terlihat ini? Jika kamu tidak menurut, pasti tidak urung ini adalah saat kematianmu. Tertimpa pusakaku *wesi kuning*, tak mungkin dapat bertahan. Jika dapat saya ingatkan, maka lebih baik mundur saja. Kalau sampai mati, sayang ketampananmu.”

Damarwulan menjawab: “Hai Menak Jingga. Jangan banyak bicara. Ayo segera serangkan. Bukan sifatnya ksatria mundur nama. Sampai mati memang sudah saya niatkan. Sudah sepantasnya ksatria mati di medan perang, lebih utama.”

Prabu Menak Jingga begitu mendengar perkataan Raden Damarwulan, tertawa keras terbahak-bahak, lalu menerjang ke arah Damarwulan. Damarwulan dipukul dengan *wesi kuning*, kena dadanya, lalu roboh ke tanah, bergelangersan seraya berkata pelan sangat menghibakan: “Nah Ayo Menak Jingga, segera tuntaskan. Jangan memperpanjang aib.”

Tersebutlah luka Damarwulan semakin parah. Dia menghiba, menyebut nama kedua orang tuanya beserta istrinya, Dewi Anjasmara. Tak lama kemudian tewas. Mayatnya tergeletak di taman sari. Prabu Menak Jingga ketika melihat musuhnya sudah tewas, dia sangat heran dan hatinya agak menyesal, karena sebenarnya sangat senang dengan ketampanan wajahnya. Maunya, jika berhasil ditangkap hidup, akan dijadikan bupati di Blambangan.

Ketika itu Prabu Menak Jingga lalu kembali ke istana. Mayat Damarwulan ditinggal begitu saja di taman sari. Sesampainya di istana langsung tidur, karena sudah sangat mengantuk.

Tersebutlah para pengasuh Damarwulan, begitu mengetahui kalau tuannya terbunuh dalam pertempuran, keduanya menangis seraya memeluk jasat tuannya dengan sangat sedih. Adapun sang putri berdua, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, selama terjadinya peperangan antara Raden Damarwulan melawan Prabu Menak Jingga, mereka berdua selalu mengintai, memperhatikan jalannya peperangan. Dalam hati mereka begitu mengkhawatirkan Damarwulan, jangan-jangan sampai celaka. Oleh karenanya mereka berdua senantiasa berdoa, memohon kepada dewa agar Raden Damarwulan dalam berperang senantiasa selamat, jangan sampai

menemui celaka. Lama-kelamaan sang putri berdua sudah menduga bahwa Damarwulan tewas, terbukti sudah tidak terdengar lagi suara peperangan, dan mendengar suara tangisan dari dua orang pengasuh Damarwulan.

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sangat khawatir dalam hati. Mereka berdua lalu turun ke tamansari akan mengambil jasat Harya Damarwulan. Tersebutlah, sesampainya di taman sari, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan begitu melihat jasat Harya Damarwulan tergeletak dihadap oleh kedua pengasuhnya, mereka berdua sangat heran. Dalam penglihatan mereka sama sekali tidak tampak kalau Damarwulan sudah mati. Cahayanya tampak seperti tubuh orang yang sedang tidur. Begitu kedua putri mendekati jasat Damarwulan, Ki Sidapalon dan Nayagenggong lalu menghindar, sangat takut. Dewi Wahita dan Dewi Puyengan berkata lembut kepada kedua abdi Damarwulan: “Hai kaki, mengapa tuanmu kalian tangisi?”

Sidapalon dan Nayagenggong menjawab seraya tetap bersedih: “Aduh tuanku sang putri berdua, makanya hamba menangis, karena yang saya ikuti dengan bersusah payah sampai ke Negeri Blambangan itu hanyalah tuanku Raden Harya Damarwulan. Akhirnya setelah tiba di tempat tujuan, dia tewas terbunuh dalam peperangan. Maka kami sangat sedih.”

Tersebutlah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan begitu mendengar perkataan Kyai Sidapalon yang demikian tadi, dalam hati merasa sangat kasihan. Mereka berdua lalu berkata pelan: “He Kyai, kalian jangan khawatir. Tentang kesedihanmu itu saya yang akan menolong, agar tuanmu dapat pulih kembali seperti sedia kala. Jika diijinkan oleh kehendak Dewa Yang Maha Kuasa, jika memang belum ditakdirkan, sepertinya dapat sembuh kembali. Janganlah engkau khawatir.”

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan lalu mendekati jasat Harya Damarwulan sembari memperhatikan. Kyai Sidapalon begitu melihat semangat sang putri berdua, hatinya menjadi tenang. Dia yakin kalau niatnya benar-benar untuk menyembuhkan tuannya. Mereka berdua lalu berkata: “Duh tuanku penguasa istana, silahkan, semoga ada belas kasih paduka, memberi pertolongan kepada orang yang menderita.”

Ketika itu Raden Damarwulan segera dibawa ke dalam rumah taman apung lagi, digotong oleh sang putri berdua. Sesampainya di dalam rumah, Damarwulan lalu ditidurkan pelan-pelan. Dawi Dewi Puyengan berkata pelan seraya tersenyum: “Duh kakanda, bagaimana yang menjadi kehendak kakanda, mengapa putri mulia merawat bangkai, itu untuk apa? Lagi pula bangkai orang laki-laki. Hanya akan membuat bau busuk. Mendingan kalau hidup.”

Dewi Wahita begitu mendengar perkataan adindanya, Dewi Puyengan, dia tersenyum seraya berkata: “Hai adinda Dewi Puyengan. Maka ini saya rawat, barangkali ada kemurahan dewa, saya dapat menghidupkan. Maka engkau diam saja adinda.”

Dewi Puyengan merasa benar perkataan kakandanya, sudah mendapatkan isyarat. Di situ Dewi Wahita lalu diam mengheningkan cipta, membaca mantra ajimat yang dulu didapatkan dari ayahandanya, Prabu Kotbuto, yang disebut *aji kuwuk*. Setelah selesai pembacaan mantranya, Raden Harya Damarwulan kemudian dipetik telinga kirinya, berulang-ulang hingga tiga kali. Disebutkan Raden Harya Damarwulan walau mati sehari tujuh kali, jika mencium bau wanita, pasti dapat hidup kembali, pulih seperti sedia kala. Di situ Raden Damarwulan lalu terbangun, seperti halnya orang baru terbangun dari tidur, masih sangat lemah.

Raden Damarwulan sangat senang dan berterima kasih kepada kedua putri tersebut. Dia lalu berkata harum: “Duhai orang cantik,

apa yang dapat saya balaskan. Saya sungguh merasa berhutang hidup pada kalian berdua.”

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan menjawab: “ya Raden, saya hanya sekedar menjalankan perintah dewa.” Beberapa saat kemudian Dewi Wahita dan Dewi Puyengan berkata pelan: “Duh junjunganku, oleh karena sudah selamat, bagaimana yang menjadi tekat paduka, apa akan langsung pulang ke Majapahit, apa akan berperang tanding lagi?”

Raden Damarwulan menjawab perlahan: “Duhai putri yang mengasihi orang sengsara. Jika Damarwulan kembali dengan tangan kosong tanpa dapat membawa kepala Prabu Menak Jingga, lebih suka kembali tinggal nama.”

Sang putri berdua menjawab sambil tersenyum: “Duh begitu hebatnya sumpah laki-laki yang akan memondong putri cantik. Kalau begitu sesungguhnya tidak akan terwujud keinginannya untuk membunuh Prabu Menak Jingga. Kecuali jika tuanku menurut pada saran saya, pasti ada juga jalan untuk kematian Prabu Menak Jingga. Jika ada yang memberi pertolongan, dapat menunjukkan jalan kematian Prabu Menak Jingga, apa yang akan paduka balaskan kepada orang yang memberi pertolongan tersebut.”

Raden Damarwulan begitu mendengar perkataan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan yang demikian tadi, dia lalu mengucapkan kata-kata harum yang meluluhkan hati seorang putri: “Aduh orang cantik, seumpama ada yang menolong memberi jalan untuk kematian Prabu Menak Jingga, sungguh saya akan menghamba, selamanya saya akan menurut, dan hidup matiku kuserahkan kepada sang dewi kecantikan berdua, dunia akhirat.”

Dewi Wahita dan Dewi Puyengan begitu mendengar perkataan Raden Damarwulan yang menghanyutkan jiwa tersebut, hatinya sangat tersentuh. Mereka berdua lalu saling berjanji setia kepada

Raden Damarwulan. Mereka berjanji sehidup semati. Setelah itu mereka bertiga lalu pergi dari taman sari, berniat akan ke istana Blambangan untuk mengambil pusaka Prabu Menak Jingga yang bernama *wesi kuning*.

Perjalanan mereka bertiga sudah sampai di istana. Ketika itu Prabu Menak Jingga sedang tidur pulas. Adapun yang menjaga di bawah sang raja hanyalah dua orang abdi setianya, bernama Drawala dan Drawili. Mereka berdua sangat dikasihi oleh Prabu Menak Jingga dan diperbolehkan keluar masuk istana. Ketika itu Drawala dan Drawili belum tidur, karena disuruh memijat tuannya. Oleh karena itu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan menjadi kebingungan.

Dewi Puyengan lalu membaca ajian mantra untuk menenangkan manusia. Tak lama kemudian pengaruh ajian mantra sudah mengena. Drawala dan Drawili merasa mengantuk. Mereka lalu tidur menggeletak di lantai. Begitu melihat penjaga sang raja sudah terkena pengaruh ajiannya, Dewi Puyengan merasa sangat senang. Dia lalu berkata kepada kakandanya, Dewi Wahita: “Duhai kakanda. Itu Drawala dan Drawili sudah tidur. Mari kita segera masuk.”

Dewi Wahita sangat senang. Mereka berdua segera mendekati ke peraduan Prabu Menak Jingga. Sesampainya di tempat tidur sang raja, sang putri berdua segera perlahan merendah di sebelah kiri sang raja sembari menyembah. Adapun Raden Damarwulan masih ditinggalkan di luar pintu, menunggu sang putri berdua. Dewi Wahita dan Dewi Puyengan setelah cukup lama berada di bawah kaki suaminya, dan mengatur nafasnya, mereka lalu berniat akan mengambil *wesi kuning*.

Tersebutlah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, ketika tangannya diulurkan untuk mengambilnya, seketika dirinya gemetar hampir pingsan. Disebutkan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sampai berkali-kali mencoba untuk mengambilnya, namun tetap tidak

mampu. Kedua putri tersebut lalu mundur ke bawah kaki suaminya lagi, untuk menenangkan nafasnya terlebih dahulu.

Setelah cukup lama mengatur nafas, Dewi Puyengan berkata kepada kakandanya Dewi Wahita, untuk melanjutkan mengambil *wesi kuning* yang berada di atas kepala sang raja. Tersebutlah Dewi Wahita begitu tangannya diulurkan, seketika kaku dan gemetar. Sampai berkali-kali Dewi Wahita dan Dewi Puyengan akan mengambil *wesi kuning*, namun tetap tidak mampu. Ketika itu hati Dewi Wahita sangat bingung, sehingga kemudian mundur lagi.

Dewi Puyengan lalu berkata kepada Dewi Wahita: “Duhai kakanda, maka selama ini begitu, barangkali terkena tulah sang suami. Jika kakanda setuju, mari kita bicara, minta ijinnya, agar dapat berhasil tidak ada halangan.”

Dewi Wahita setuju. Mereka berdua lalu mendekati kepada sang Prabu Menak Jingga, menyembah seraya berkata lirih. Katanya: “Duh-duh tuanku junjungan hamba, mohon ijin pusaka tuan yang bernama *wesi kuning* diserahkan kepada Raden Harya Damarwulan.”

Tersebutlah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan setelah menyembah kepada Prabu Menak Jingga, kemudian mereka merangkak ke atas kepala suaminya untuk menggapai pusaka *wesi kuning*. Mungkin sudah menjadi kehendak dewa, tiba-tiba pusaka *wesi kuning* begitu mudah diambil, tidak ada halangan. Prabu Menak Jingga tidak bergerak. Tampak enak sekali dia tidur karena teramat sangat mengantuk.

Tersebutlah sang putri berdua, begitu berhasil mengambil pusaka *wesi kuning*, hatinya sangat senang. Mereka berdua segera keluar dari peraduan sang raja. Sesampainya di luar dan sudah bertemu dengan Damarwulan, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan segera berkata seraya menyerahkan pusaka tersebut: “Aduh Raden, inilah kesaktian Prabu Menak Jingga yang bernama *wesi kuning*. Maka

dia teramat sangat sakti, karena mendapat pengaruh dari pusaka ini, sebab ini wasiyat pemberian dewa. Jika sudah dapat lepas dari pusaka ini maka sesungguhnya mudah saja untuk dapat membunuh Prabu Menak Jingga. Adapun jika masih ada pusaka ini, barangkali raja seribu negara tak akan mungkin ada yang mampu menyangga kekuatan Prabu Menak Jingga. Maka ini kuserahkan kepada tuan.”

Selama mendengarkan perkataan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sembari membawa pusaka *wesikuning*, Raden Damarwulan sangat senang serta menyanjung mereka berdua. Pusaka *wesi kuning* segera diterima. Dewi Wahita dan Dewi Puyengan menyerahkan pusaka tersebut sembari berkata pelan: “Aduh raden, silahkan tuan segera bertanding. Nanti jika bertempur, pusaka ini paduka sebatkan pada Prabu Menak Jingga, selagi sekarang masih lelap tidur.”

Mendengar perkataan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan seperti itu, Raden Damarwulan tersenyum seraya berkata manis: “Aduh sang dewi kecantikan berdua, apa yang menjadi maksud tuan putri berdua itu sangatlah bagus. Hal itu oleh karena rasa sayang tuan putri kepada hamba yang sengsara, agar segera mendapatkan keselamatan dalam tindakan. Akan tetapi, bagi watak ksatria tidak ada kata berkhianat. Walaupun harus sampai mati, sudah semestinya berperang dalam tanah lapang, jadi tidak mengecewakan dan memalukan.”

Mendengar hal itu kedua putri kemudian berkata lagi: “Duhai tuanku. Kalau begitu tuan segera memekis terlebih dahulu. Sekarang Prabu Menak Jingga pura-pura saya bangunkan.”

Damarwulan pun menurut pada usulan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Damarwulan lalu bersiap-siap untuk memekis seraya memanggil-manggil Prabu Menak Jingga. Dewi Wahita dan Dewi Puyengan sudah kembali ke peraduan Prabu Menak Jingga. Kedua putri tersebut berada di bawah kakinya agak ke samping kiri. Damarwulan semakin keras memekisnya: “Heh-heh Menak

Jingga. Jangan engkau enak-enak tidur. Ini Damarwulan, jagoan dari Majapahit yang kau bunuh di taman sari. Hai Menak Jingga. Ayo segera bangun. Jangan terlalu lama, ayo ke sini sama-sama berebut pati, siapa di antara kita yang tewas. Kalau Damarwulan, walau mati seribu kali dalam sehari, kalau jasadnya masih menyentuh tanah, pasti masih dapat hidup kembali. Dan lagi, jangan enak-enak ingin memondong Ratu Ayu Majapahit. Jika Damarwulan masih hidup hal itu sepertinya tidak akan terwujud. Malahan istrimu, keduanya sudah kudapatkan.”

Demikian pekisan Damarwulan dengan maksud agar didengar oleh Prabu Menak Jingga. Setelah Damarwulan memekis, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan lalu membaca mantra ajian *wiwisikan* untuk membangunkan Prabu Menak Jingga. Setelah bacaan mantranya mengena, kedua putri tersebut lalu berdiri di bawah kaki Prabu Menak Jingga seraya mencabut *wulu pupun*, kemudian langsung berlari keluar dari peraduan.

Seketika Prabu Menak Jingga sangat terkejut, lalu bangun serasa setengah sadar. Setelah bangun Prabu Menak Jingga terkejut mendengar pekisan Damarwulan. Prabu Menak Jingga tidak ragu bahwa yang memekis tersebut adalah Damarwulan. Dia sangat heran. Dia tidak mengira jika Damarwulan dapat hidup kembali. Prabu Menak Jingga lalu segera berdiri, akan mengambil pusaka *wesi kuning*. Sesampainya di tempat penyimpanan pusaka, ternyata barangnya sudah tidak ada. Ketika itu Prabu Menak Jingga semakin marah. Dia sudah menduga bahwa yang mengambil pusaka *wesi kuning* pastilah Damarwulan. Prabu Menak Jingga segera keluar seraya menjinjing *pedhang kangkam*. Setibanya di luar istana, dia bertemu dengan Raden Damarwulan.

Prabu Menak Jingga berkata keras: “Hai Damarwulan. Siapa yang menghidupkan dirimu.” Damarwulan menjawab: “Hai Menak Jingga, adapun tentang hidupku adalah karena kehendak dewa.

Tidak ada yang menghidupkan diriku. Maka atas perintah dewa, saya disuruh memenggal kepalamu.”

Begitu mendengar perkataan Damarwulan seperti itu, Prabu Menak Jingga menjadi semakin marah. Dia segera menerjang sembari menarik pedang. Damarwulan ditusuk pedang berkali-kali, namun tidak mengena, karena begitu lincahnya gerak Damarwulan hingga bagaikan ular menapak angin.

Ketika itu Prabu Menak Jingga sudah merasa kalau akan kalah. Oleh karena itu, dia lalu berkata pelan: “Hai Damarwulan. Saya sudah merasa kalau bakal kalah. Kalau kamu setuju, sesungguhnya saya ini agak suka pada dirimu. Engkau kuambil anak saja. Adapun negaraku di Blambangan beserta isinya, semuanya kuserahkan kepadamu. Saya sudah tidak mau tau. Saya sudah ikhlas lahir batin. Seluruh pasukanku juga saya serahkan kepadamu, dirimu yang mengaturnya. Oleh karena saya tidak punya anak satupun, engkau kujadikan bibit. Kumohon, legakanlah hatiku nak. Adapun jika engkau sudah menurut, tak lama lagi akan segera saya nobatkan menggantikan diriku menjadi raja di Kerajaan Blambangan. Saya ekhlas akan menjadi begawan. Hanya ajimatku *wesi kuning* saja yang saya minta.”

Begitu mendengar perkataan Prabu Menak Jingga yang demikian, Damarwulan menjawab kasar: “He Prabu Menak Jingga. Kalau Damarwulan, sungguh tidak sudi menjalaninya. Melanggar kenistaan, membuang tata cara keprajuritan, melanggar aturan. Walaupun bertambah seribu negara yang seperti di Blambangan, itu sungguh saya tidak mau kalau tidak menjinjing kepalamu. Lebih baik saya kembali tinggal nama. Kenapa saya harus mengungsi kepadamu. He Menak Jingga, sudah jangan banyak bicara. Takkan mungkin saya mundur se jari pun. Nah ayo, apa maumu untuk bertempur.”

Tersebutlah Prabu Menak Jingga begitu mendengar jawaban Damarwulan yang demikian menjadi teramat sangat marah. Dada merah membara, muka merah padam, telinga bagaikan dirobek, seraya berkata dengan keras: “Heh-heh si kacung. Sudah jelas kamu tidak dapat diajak baik. Nah sudah, semaumu saya layani. Walaupun saya juga tidak akan kesulitan kalau mau menghabisi kepalamu. Hai Damarwulan, hati-hatilah. Tak urung kalau kau kejatuhan pedangku, pasti putus lehermu.”

Damarwulan menjawab: “Hai Prabu Menak Jingga, nah sini jatuhkan. Jangan khawatir akan saya hadapi dengan punggung. Pasti saya hadapi dengan dada.”

Ketika itu Harya Damarwulan lalu ditusuk pedang. Namun dengan cepat dia menangkis. Beberapa lama Damarwulan dipedang. Namun hingga berkali-kali tidak dapat mengenai tubuhnya. Melihat hal itu Sang Prabu Menak Jingga menjadi semakin marah. Raden Damarwulan lalu disebut hingga terpental jauh. Begitu bangun, Damarwulan lalu menerjang Prabu Menak Jingga seraya mengacungkan *wesi kuning*. Setelah dekat, Prabu Menak Jingga disebut *wesi kuning* mengenai mukanya. Tidak sampai dua kali, seketika Prabu Menak Jingga terjatuh di tanah, dan langsung tewas. Selanjutnya kepala Menak Jingga dipenggal untuk dibawa ke Majapahit.

BAB IV

KAJIAN KOMPARATIF TOKOH MENAK JINGGA

A. Tokoh Menak Jingga dalam *Serat Sri Pamekas*

Dalam *Serat Sri Pamekas* (SSP), Menak Jingga dikisahkan sebagai seorang pemuda berasal dari Surabaya. Keberadaannya sebagai Raja Blambangan karena dia berhasil mengalahkan penguasa Blambangan sebelumnya, yaitu Bajo Barong. Peperangan antara Menak Jingga melawan Bajo Barong dilakukan atas permintaan pamannya, yaitu Prabu Angkatbuto, Raja Ajibarang, yang sudah terlebih dahulu memusuhi Bajo Barong, namun dia tidak mampu mengalahkannya.

Alkisah, ada dua orang raja kakak beradik bernama Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto. Prabu Kotbuto bertahta di Kerajaan Gunung Lincis. Adapun Prabu Angkatbuto bertahta di Kerajaan Ajibarang.

Pada suatu ketika, kedua raja kakak beradik tersebut bersepakat untuk menyerang Kerajaan Blambangan yang dikuasai oleh Bajo Barong. Pada hari yang telah ditentukan, Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto mengerahkan seluruh pasukannya untuk menyerbu Blambangan.

Ternyata Bajo Barong dan pasukannya sangat tangguh. Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto tidak mampu mengalahkan. Mereka berdua lalu sepakat untuk sementara menghentikan penyerangan. Prabu Angkatbuto memutuskan untuk minta bantuan kepada Menak Jingga, kemenakannya yang tinggal di Surabaya. Sementara dia akan pergi ke Surabaya menemui Menak Jingga, adiknya, Prabu Kotbuto disuruh menunggu di pesanggrahan, menanti dirinya kembali untuk selanjutnya kembali melanjutkan penyerangan secara bersama-sama.

Dalam perjalanan menuju Surabaya, Prabu Angkatbuto menemukan sebuah benda berwarna kuning mengkilat, bernama *wesi kuning*, yang merupakan pusaka peninggalan jaman Kerajaan Jenggala, pada masa pemerintahan Prabu Suryamisesa/Suryahamiluhur. Pada waktu itu pusaka tersebut milik seorang warga kerajaan Jenggala yang tinggal di Koripan, bernama Sanggora, yang didapatkan dari pemberian orang tuanya. Pusaka tersebut raib sehabis Kerajaan Jenggala mendapatkan tula, terendam air.

Pusaka *wesi kuning* diambil oleh Prabu Angkatbuto. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya menuju Surabaya, untuk menemui kemenakannya, Menak Jingga. Sesampainya di Surabaya dan bertemu dengan Menak Jingga, Prabu Angkatbuto menyampaikan kepada Menak Jingga apa yang menjadi maksud kedatangannya. Disampaikan bahwa maksud kedatangannya adalah mau minta bantuan bantuan Menak Jingga untuk mengalahkan Bajo Barong yang berkuasa di Blambangan. Prabu Angkatbuto menceritakan kepada Menak Jingga perihal peperangannya melawan Bajo Barong, dari awal hingga akhir. Prabu Angkatbuto menyampaikan bahwa jika Menak Jingga berhasil mengalahkan Bajo Barong, Kerajaan Blambangan akan diserahkan kepadanya. Dia juga berjanji, jika Menak Jingga berhasil mengalahkan Bajo Barong, pusaka *wesi kuning* yang didapatkan dalam perjalanan tersebut akan diserahkan kepada Menak Jingga.

Singkat cerita, Menak Jingga berhasil mengalahkan Bajo Barong. Dia lalu dinobatkan menjadi Raja Di Blambangan dengan gelar Maha Prabu Menak Jingga, dan mendapatkan hadiah pusaka *wesi kuning*. Sejak itu Menak Jingga menjadi raja yang berkuasa di Blambangan. Menak Jingga memiliki beberapa istri. Dua di antara istri-istri Menak Jingga bernama Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, putri dari Prabu Kotbuto dan Prabu Angkatbuto.

Pada suatu ketika Maha Prabu Menak Jingga mendengar kabar bahwa yang menjadi raja di Majapahit adalah seorang gadis yang sangat cantik bergelar Ratu Ayu. Dia terpesona pada kecantikan Ratu Ayu Majapahit, dan ingin sekali untuk dapat memperistrinya. Atas saran kedua istrinya, Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, Prabu Menak Jingga mengirimkan surat lamaran untuk meminang sang Ratu Ayu.

Surat pinangan tersebut menimbulkan kemarahan Ratu Ayu. Dia lalu mengirimkan utusan untuk membunuh Menak Jingga. Pertama Ratu Ayu mengirimkan Ranggalawe, adik dari ibunya, dari Tuban. Dia diperintahkan untuk melawat ke Majapahit guna membunuh Menak Jingga dan memenggal kepalanya untuk dibawa ke Majapahit.

Sesampainya di Blambangan Ranggalawe tidak berhasil membunuh dan memenggal kepala Prabu Menakjinga. Sebaliknya justru Ranggalawe yang dibunuh dan dipenggal kepalanya oleh Menak Jingga. Bahkan kedua putra Ranggalawe yang bernama Raden Karsula dan Raden Kardana juga tewas di medan perang dalam membela kematian ayahnya.

Setelah kematian Ranggalawe, Ratu Ayu kemudian mengutus Damarwulan untuk melawat ke Blambangan. Damarwulan diperintahkan untuk membunuh Menak Jingga dan memenggal kepalanya. Kepada Damarwulan dijanjikan bahwa jika ia berhasil membunuh

dan membawa kepala Menak Jingga ke hadapan Ratu Ayu, dia akan dijadikan suaminya dan akan diangkat menjadi Raja Majapahit.

Menak Jingga berhasil dibunuh dan dipenggal kepalanya oleh Damarwulan. Keberhasilan Damarwulan membunuh Menak Jingga adalah berkat bantuan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, istri-istri Menak Jingga, yang mengkhianati suaminya karena tergiur pada ketampanan Damarwulan.

B. Tokoh Menak Jingga dalam Cerita Rakyat Blambangan

Dalam cerita rakyat Blambangan, Menak Jingga dikisahkan sebagai anak Jaka Marcuwet, yaitu seorang adipati yang berkuasa di wilayah Blambangan. Menak Jingga lahir dari istri selir yang bernama Tunjungsari. Menak Jingga lahir di Padepokan Gunung Pipit di tengah hutan, dengan pertolongan Begawan Trimurti. Sebagai putra seorang adipati, Menak Jingga tidak lahir di dalam istana, melainkan di tengah hutan, sebab pada waktu ibunya, Tunjungsari, mengandung delapan bulan, dia melarikan diri dari istana bersama seorang embannya yang bernama Repetmadu. Kepergian Tunjungsari dan Repetmadu dari istana dikarenakan Adipati Jaka Marcuwet berencana akan membunuh semua anaknya sebab berdasarkan petunjuk gaib dalam mimpinya, dia akan mati oleh anaknya sendiri. Repetmadu memaksa Tunjungsari pergi dari istana dengan maksud untuk menyelamatkan bayi yang dikandungnya.

Pada masa kecil Menak Jingga dibiarkan hidup berkeliaran di hutan sekitar Padepokan Gunung Pipit. Oleh karena itu, oleh Begawan Trimurti dia diberi nama Jaka Umbaran. Setelah menginjak dewasa Jaka Umbaran menanyakan kepada Begawan Trimurti maupun kepada ibunya mengenai siapa ayah kandungnya. Semula dia *diapus krama* (dibohongi) bahwa ayahnya adalah Begawan

Trimurti. Namun lama-kelamaan dia tidak percaya jika Begawan Trimurti adalah ayah kandungnya.

Ketika Jaka Umbaran mendesak untuk mengetahui ayah kandungnya, akhirnya Begawan Trimurti memberinya petunjuk bahwa untuk dapat ketemu ayah kandungnya, dia harus berjalan ke arah matahari terbit. Atas petunjuk tersebut Jaka Umbaran lalu mohon diri untuk mencari ayahnya.

Jaka Umbaran berjalan ke timur sesuai petunjuk Begawan Trimurti. Akhirnya ia sampai di Kadipaten Blambangan. Ketika itu Kadipaten Blambangan sedang mengadakan sayembara untuk mengangkat punggawa baru di kadipaten. Jaka Umbaran mendaftarkan diri untuk mengikuti sayembara tersebut. Untuk dapat diterima menjadi punggawa Kadipaten Blambangan, seorang calon harus melalui beberapa tahapan ujian. Mula-mula dia akan diadu melawan punggawa kadipaten Blambangan. Jika berhasil mengalahkan punggawa kadipaten, selanjutnya dia akan diuji dengan bertanding melawan Jaka Marcuwet.

Jaka Umbaran dapat mengalahkan para punggawa Kadipaten Blambangan. Oleh karenanya, selanjutnya dia akan bertanding melawan Jaka Marcuwet. Pada malam hari menjelang akan bertanding melawan Jaka Marcuwet, Begawan Trimurti dan Tunjungsari datang menemui Jaka Umbaran. Begawan Trimurti memberitahu bahwa kekuatan dan kesaktian Jaka Marcuwet berada pada tanduknya. Oleh karena itu, jika nanti ia bertempur melawan Jaka Marcuwet, diusahakan untuk dapat terus merangkulnya, kemudian patahkan salah satu tanduknya.

Atas petunjuk Begawan Trimurti, Jaka Umbaran akhirnya dapat mengalahkan Jaka Marcuwet dan berhasil mematahkan salah satu tanduknya. Tanduk Jaka Marcuwet yang patah, di tangan Jaka Umbaran berubah wujud menjadi sebuah gada besi berwarna kuning

(*gada wesi kuning*). Kemudian Begawan Trimurti dan Tunjungsari menjelaskan kepada Jaka Marcuwet bahwa Jaka Umbaran adalah anak kandungnya yang lahir dari Tunjungsari, selirnya. Oleh karena itu, Jaka Umbaran kemudian dinobatkan menjadi Adipati Blambangan, menggantikan Jaka Marcuwet, dengan nama Urubisma Menak Jingga.

Mengenai cerita Menak Jingga sesudah menjadi adipati Blambangan hingga akhir hayatnya, pada dasarnya sama antara dalam cerita rakyat Blambangan dengan cerita-cerita Menak Jingga di tempat lain maupun pada sumber-sumber lain. Dalam cerita lakon Urubisma Menak Jingga digambarkan, sebagai raja Blambangan Menak Jingga mempunyai beberapa orang istri. Dua di antaranya bernama Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Dalam cerita Janger Banyuwangi lakon '*Damarwulan Ngarit*' (DNg), Prabu Urubisma Menak Jingga ingin memperistri Ratu Majapahit, Ratu Ayu Kencana Wungu, bukan semata-mata karena tergiur atas kecantikannya. melainkan dia mau menagih janji. Dalam lakon tersebut Menak Jingga mengaku bahwa konon dulu ketika dirinya masih muda bernama Jaka Umbaran, dia pernah berjasa pada kerajaan Majapahit. Ketika itu Kerajaan Majapahit diserang pemberontak yang dipimpin oleh Kebo Marcuwet. Kemudian raja Majapahit yang bertahta pada waktu itu, yaitu Prabu Bramatunjung mengadakan sayembara. Barang siapa mampu mengembalikan keamanan di Kerajaan Majapahit dan dapat membunuh Kebo Marcuwet, akan diberi hadiah wilayah Majapahit *sesigar semangka* (separoh wilayah Kerajaan Majapahit) dan akan dikawinkan dengan *sekar kedaton* (putri Raja Majapahit) yang bernama Dewi Sobasiti. Ketika itu yang memenangkan sayembara adalah dirinya ketika masih muda dengan nama Jaka Umbaran. Akan tetapi pada waktu itu hadiahnya belum diberikan sepenuhnya. Dia hanya diberi bumi *bang wetan* (wilayah Timur), dan pernikahannya dengan Dewi Sobasiti masih ditangguhkan.

Setelah Prabu Bramatunjung mangkat, Dewi Sobasiti dinobatkan menjadi raja Majapahit dengan gelar Ratu Ayu Kencana Wungu. Oleh karena itu, dirinya sebagai pemenang sayembara akan menagih janji untuk mengawini Ratu Ayu Kencana Wungu, yang tiada lain adalah Dewi Sobasiti, yang dulu pernah dijanjikan akan dihadiahkan kepada dirinya untuk diperistri.

Cerita tersebut jika dikaitkan dengan cerita janger putihan lakon 'Urubisma Menak Jingga' (UM) tampak rancu. Dalam lakon ini ada tokoh bernama Jaka Marcuwet. Dia berperang melawan Menak Jingga muda (Jaka Umbaran) pada waktu Jaka Umbaran akan memasuki sayembara untuk menjadi punggawa Blambangan. Jaka Umbaran dapat mengalahkan Jaka Marcuwet. Dalam lakon ini dikisahkan bahwa Jaka Marcuwet adalah ayah kandung Jaka Umbaran. Setelah Jaka Marcuwet tahu bahwa Jaka Umbaran adalah anak kandungnya, dan dia sudah mampu mengalahkan dirinya, maka Jaka Umbaran kemudian dinobatkan menjadi raja Blambangan menggantikan dirinya dengan gelar Urubisma Menak Jingga.

Kerancuan antara dua versi cerita tersebut tampak dalam penggambaran awal mula Menak Jingga dapat menjadi raja Blambangan. Dalam lakon UM, Urubisma Menak Jingga dapat menjadi raja Blambangan atas pemberian orang tuanya atau mewarisi tahta orang tuanya yang bernama Jaka Marcuwet. Adapun dalam lakon DNg, Urubisma Menak Jingga menjadi Raja Blambangan atas hadiah dari Prabu Bramatunjung di Majapahit, karena dirinya telah berjasa memadamkan pemberontakan Kebo Marcuwet.

Kerancuan kedua, dalam kedua lakon tersebut ada tokoh lawan Menak Jingga bernama 'Marcuwet'. Namun dalam lakon UM, nama lengkapnya 'Jaka Marcuwet'. Dia adalah orang tua kandung Menak Jingga, dan ketika bertanding Menak Jingga tidak membunuhnya. Adapun dalam lakon DNg, nama lengkapnya adalah 'Kebo Marcuwet', dan ketika bertanding dia dibunuh oleh Menak Jingga.

Dalam kasus tersebut yang menjadi pertanyaan adalah, di antara tokoh Jaka Marcuwet dan Kebo Marcuwet, apakah mereka orang yang sama, ataukah orang yang berbeda. Jika mereka berdua adalah tokoh yang sama, berarti ada ketidaksesuaian penceritaan di antara kedua versi cerita lakon tersebut. Jika di antara keduanya adalah tokoh yang berbeda, berarti hanya ada kemiripan nama tokoh tetapi beda cerita.

Selanjutnya dalam upayanya untuk memperistri ratu Majapahit, yakni Ratu Ayu Kencana Wungu, lamaran Urubisma Menak Jingga kepada sang ratu ditolak. Sebagai bukti penolakannya, Ratu Ayu Kencana Wungu mengadakan sayembara. Barang siapa dapat memenggal kepala Prabu Urubisma Menak Jingga, dan dipersembahkan kepada dirinya, dia akan dijadikan suami sang ratu, serta akan dinobatkan menjadi Raja Majapahit. Untuk mengisi sayembara tersebut Ratu Ayu Kencana Wungu menunjuk Damarwulan untuk dapat memenuhi harapannya. Akhirnya Damarwulan berhasil dapat mengalahkan Prabu Urubisma Menak Jingga, sekaligus memenggal kepalanya, dipersembahkan kepada sang Ratu Ayu.

Pengisahan cerita Menak Jingga dalam kehidupan masyarakat Blambangan sangat berbeda dengan cerita Menak Jingga yang terkandung dalam *SSP*. Perbedaan tersebut khususnya mengenai asal usul Menak Jingga, awal mula keberadaannya sebagai penguasa wilayah Blambangan, serta alasan keinginan Menak Jingga untuk mempersunting Ratu Ayu Majapahit. Berdasarkan wawancara dengan beberapa orang informan di Blambangan (Banyuwangi), masyarakat Blambangan tidak mengenal cerita Menak Jingga sebagaimana yang terkandung dalam *SSP*. Masyarakat Blambangan (Banyuwangi) meyakini bahwa cerita Menak Jingga sebagaimana yang mereka ketahui sudah ada sejak tahun 1389. Hal itu sebagaimana yang

tertulis dalam buku *Purana Tatwa* tulisan Pageh badung Gawa pada tahun 2004 (informasi dari Bapak Suroso, budayawan Banyuwangi).

C. Tokoh Menak Jingga dalam Sumber-sumber lain

Sebagaimana sudah disebutkan dalam bab sebelumnya, selain dalam *Serat Sri Pamekas* (SSP) maupun cerita rakyat Blambangan (CRB), cerita tentang Menak Jingga juga dijumpai dalam beberapa sumber, antara lain *Serat Damarwulan*, *Serat Kandha*, *Serat Blambangan*, *Serat Pustakaraja Wasana*, Pakem Mandraswara (Girardet, 1983:410, 617), serta dalam seni pertunjukan seperti ketoprak, janger, wayang krucil atau wayang klitik (Haryanto, S., 1988:63-64), wayang orang dan *langendriyan* (Girardet, 1983:404, 410, 414, 529, 230, 752, 753, 919).

Dalam *Serat Damarwulan* (SD), Menak Jingga digambarkan sebagai Raja Blambangan yang mendambakan ingin memperistri *Prabu Kenya* (ratu gadis) Ratu Ayu Kencana Wungu di Majapahit. Oleh karena itu, dia kemudian mengirimkan surat lamaran untuk meminang sang Ratu Ayu, dengan ancaman jika pinangannya ditolak, Kerajaan Majapahit akan dijadikan *karang abang* (dirusak dengan dibakar). Atas surat pinangan yang sekaligus ancaman tersebut membuat Ratu Ayu Kencana Wungu marah. Dia tidak sudi menjadi istri Menak Jingga. Ratu Ayu kemudian mengirimkan pamannya, Adipati Ranggalawe Tuban untuk melawat ke Blambangan dengan tugas untuk membunuh Menak Jingga dan memenggal kepalanya. Ranggalawe berangkat bersama kedua anaknya, Raden Karsula dan Raden Kardana dengan membawa banyak bala pasukan. Namun demikian, Ranggalawe tidak berhasil membunuh dan memenggal kepala Menak Jingga, justru sebaliknya, Ranggalawe yang dibunuh dan dipenggal kepalanya oleh Menak Jingga.

Atas kejadian tersebut Ratu Ayu sangat marah. Dia lalu ber-sumpah bahwa dirinya hanya mau menikah jika ada orang yang dapat memberinya mas kawin berupa kepala Menak Jingga, yang akan dipergunakan untuk *keset* (alas pembersih kaki). Untuk itu dia mengadakan sayembara, barang siapa dapat membunuh Menak Jingga dan mempersembahkan kepalanya untuk dia jadikan *keset* (alas pembersih kaki), dia akan dijadikan suami dan diangkat menjadi Raja Majapahit, untuk mendampingi dirinya. Akhirnya yang berhasil membunuh dan memenggal kepala Menak Jingga adalah Damarwulan, atas bantuan Dewi Wahita dan Dewi Puyengan, kedua istri Menak Jingga.

Pengisahan tersebut pada dasarnya sama dengan yang tercantum dalam *Serat Kandha*, *Serat Blambangan*, *Serat Pustakaraja Wasana*, Pakem Mandraswara, maupun dalam ketoprak *Mataraman*, janger Banyuwangi, wayang krucil atau wayang klitik, wayang orang dan *langendriyan*, khususnya pada bagian permusuhan antara Menak Jingga melawan Majapahit.

Pengisahan yang berbeda terdapat dalam *Serat kanda* dan *Babad Balambangan*. Dalam *Serat kandha*, di samping dikisahkan Menak Jingga setelah menjadi raja Blambangan dan akhirnya mati di tangan Damarwulan serta dipenggal kepalanya akibat ambisinya untuk memperistri Ratu Ayu Kencana Wungu Majapahit, juga diceritakan mengenai asal usul keberadaan Menak Jingga hingga Berhasil menduduki tahta kerajaan Blambangan. Adapun dalam *Babad Balambangan*, di samping pengisahan Menak Jingga dalam permusuhannya dengan Majapahit dan kematiannya oleh Damarwulan, juga dikisahkan pengangkatan Raja Blambangan pengganti Menak Jingga.

Dalam *Serat kandha* (SK) disebutkan bahwa asal usul Menak Jingga bukan dari keturunan manusia biasa. Dia berasal dari anjing piaraan Ki Ajar Pamengger yang *disabda* (dicipta) menjadi manusia.

Akan tetapi penciptaannya tidak sempurna. Bagian badannya sudah berwujud badan manusia, namun kepala dan mukanya masih berwujud anjing.

Ajar Pamengger adalah seorang ajar atau pertapa berasal dari Tengger, yang semula bernama Ajar Gunturgeni. Ajar Gunturgeni berjasa pada Kerajaan Majapahit karena telah membantu mematahkan serangan di pantai timur Jawa, yaitu serangan musuh-musuh Majapahit dari seberang laut. Antara lain serangan dari orang-orang Siyem (Siam), Kaboja (Kamboja), dan Sukadana (Kalimantan) (Graaf, 1986:238). Sebagai imbalan, “ajar” yang gagah berani itu dianugerahi gelar ‘Pamengger’, serta diberi wewenang untuk memerintah Blambangan, yaitu wilayah Kerajaan Majapahit yang berada jauh di sebelah timur Majapahit (Graaf, 1986:238; Pigeaud, 1967:330). Oleh karena Ajar Pamengger tidak mempunyai keturunan, melainkan dia hanya mempunyai piaraan seekor anjing, maka sebagai pewaris tahtanya *disabda* (dicipta)-lah anjing piaraannya tersebut menjadi seorang manusia. Akan tetapi penciptaannya kurang sempurna sehingga badannya sudah berwujud manusia namun kepala dan wajahnya masih berupa anjing. Kemudian manusia berkepala anjing ciptaannya tersebut diberi nama Menak Jingga. Dia lalu dinaikkan ke singgasana sebagai Raja Balambangan untuk menggantikan dirinya (Sri Margana, 2012:29-30).

Adapun dalam *Babad Blambangan* (BB) dikisahkan bahwa setelah kematian Menak Jingga, raja Majapahit mengangkat anak Menak Jingga yang bernama Dadali Putih sebagai raja Balambangan. Dalam serat tersebut disebutkan Raja Majapahit yang bertahta pada waktu itu bernama Prabu Brawijaya.

Sumber lain yang juga sering dikaitkan dengan wacana cerita Menak Jingga di Blambangan adalah *Kitab Pararaton* (SP). Dalam sumber tersebut dituliskan sebagai berikut:

Bhra Hyang wiçeṣa apupurikan lawan bhra Wirabhumi. Dadi denira ḍampul, abēlah mati siraḍampul I ḍaka 1323. Hēlēt tigang tahun tumuli dadi manih kang parēgrēg. Sama apangarah bhre Tumapēl, bhra Hyang Parameḍwara, sami ingaturan. “Sapa kang sun-ilonana”. Dadi kang yuddha, kalah kaḍaton kulon, kapēsan bhra Hyang wiçeṣa. Runtik sira ayun lungaha. Ingaturan bhre Tumapēl, bhra Parameḍwara: “Sampun age lungaha, isun-lawanane”. Suka bhra Hyang wiçeṣa, apangarah ingadēgan denira bhre Tumapēl, denira bhre Parameḍwara. Kalah kaḍaton wetan. Bhre Daha ingēmban denira bhra Hyang wiçeṣa, bhinakta mangilen. Bhra Wirabhumi lungaha ring wēngi, tumulumpak ing parahu, tinut denira raden Gajah bhiseka ratu angabhaya, bhra Narapati. Katutuan ing parahu, minoktan tur pinök bhinakta ḍatēng ing Majapahit, dhinarma ta sira ring Lung, dharmabhiṣeka ring Goriḍapura, I ḍaka duk parēgrēg agung naga-laranahut-wulan, 1328. (Brandes, 1920:39)

(Bhra Hyang wiçeṣa berselisih dengan bhra Wirabhumi. Jadilah kebersamaannya berpisah, berakhirilah kebersamaannya, pada tahun 1323 ḍ.

Selang tiga tahun lalu terjadi lagi permusuhan itu. Mereka sama-sama menghadap bhre Tumapēl, bhra Hyang Parameḍwara, keduanya ditanyai: “Siapa yang saya ikuti”. Jadilah peperangan. Kalahlah istana barat. Bhra Hyang wiçeṣa bernasip sial. Marahlah dia, (kemudian) akan pergi. (Dia) Dibujuk (oleh) bhre Tumapēl, (dan) bhra Parameḍwara: “Jangan tergesa-gesa pergi, saya lawannya”. Senanglah bhra Hyang wiçeṣa, akan dihadapi oleh bhre Tumapēl, oleh bhre Parameḍwara. Kalah istana timur. Bhre Daha diboyong oleh Hyang wiçeṣa, dibawa ke barat. Bhre Wirabhumi pergi pada malam hari, naik perahu, diikuti oleh raden Gajah bernama ratu angabhaya, bhra Narapati. Terkejar di perahu, dibunuh dan dipotong dibawa ke Majapahit. Dicandikanlah dia di Lung, candinya bernama

di Goriçapura, (tahun) çaka ketika terjadi parëgrëg agung *naga-laranahut-wulan*, (1328).

Selain itu ada penjelasan bahwa,pada masa pemerintahan Kalagemet atau Jayanegara (1309 – 1328), Majapahit meluaskan kekuasaannya ke belahan timur Jawa, menekan ke arah timur Lumajang termasuk Blambangan. Kemudian pada masa pemerintahan Rajasanagara atau Hayamwuruk (1359 – 1389) kawasan ini dihadiahkan pada anaknya, Bhre Wirabumi. Ketika Hayamwuruk meninggal pada tahun 1389, yang menggantikan menjadi raja Majapahit adalah Wikramawardana, sepupu sekaligus menantu Hayamwuruk. Sepuluh tahun kemudian Wikramawardana turun tahta dan menarik diri ke pedalaman, menjadi seorang pertapa. Kerajaan Majapahit diwariskan kepada putrinya yang bernama Dewi Suhita. Bhre Wirabumi tidak setuju dengan keputusan tersebut. Dia mencoba untuk melepaskan Blambangan dari Majapahit. Hal itu berujung pada pecahnya perang antara Blambangan melawan Majapahit (1404 – 1406), yang berakhir dengan kehancuran Bhre Wirabumi. Kepala Bhre Wirabumi dipenggal, kemudian dipersembahkan kepada Ratu Majapahit... (Sri Margana, 2012:28).

Dari pengisahan tersebut, hal yang dapat dikaitkan dengan cerita Menak Jingga adalah adanya informari mengenai terjadinya peperangan antara kerajaan timur dan kerajaan barat dengan tokoh Bhre Wirabumi sebagai penguasa kerajaan timur (Blambangan) dan Bhra Hyang Wiçësa sebagai penguasa kerajaan Barat (Majapahit). Peperangan diakhiri dengan kalahnya kerajaan timur, dan dipenggalnya kepala penguasa kerajaan timur untuk dibawa ke kerajaan Barat.

Dalam konteks ini tokoh Bhre Wirabumi diidentikkan sebagai Menak Jingga sebagai penguasa kerajaan Blambangan yang pada

akhir hayatnya juga mati di tangan senapati Majapahit (Damarwulan) dan kepalanya juga dipenggal untuk dipersembahkan kepada ratu Majapahit.

D. Persamaan dan Perbedaan Tokoh Menak Jingga dalam Berbagai Sumber

Berdasarkan uraian di atas, tampak bahwa penceritaan tokoh Menak Jingga dalam beberapa sumber tersebut ada persamaan dan perbedaannya. Persamaan pengisahan tokoh Menak Jingga dalam sumber-sumber tersebut seputar keberadaan Menak Jingga sebagai raja Blambangan dan keinginannya untuk memperistri *Prabu Kenya* Ratu Ayu Majapahit, hingga terbunuhnya serta dipenggalnya kepala Menak Jingga oleh senapati Majapahit (Damarwulan) untuk dipersembahkan kepada sang ratu Majapahit. Dalam hal ini tokoh Menak Jingga diidentikkan sebagai penggambaran Bhre Wirabumi yang dikisahkan dalam *Kitab Pararaton*.

Adapun perbedaan penceritaan tokoh Menak Jingga di antara beberapa sumber tersebut sedikitnya ada 3 (tiga) macam, yaitu mengenai asal usul Menak Jingga, gelar/nama dan latar belakang keinginannya untuk memperistri Ratu Ayu Majapahit, serta perbedaan nama tokoh-tokoh pendukung.

Dalam Cerita Rakyat Blambangan (CRB) Menak Jingga dikisahkan sebagai putra asli Blambangan, anak adipati penguasa Kerajaan Blambangan yang bernama Jaka Marcuwet. Menak Jingga dapat menjadi Raja Blambangan karena mewarisi kekuasaan orang tuanya, yaitu Jaka Marcuwet, yang memang menyerahkan kekuasaannya kepada Menak Jingga, serta menobatkannya menjadi Raja Blambangan dengan gelar Urubisma Menak Jingga, menggantikan dirinya. Dalam Cerita Rakyat Blambangan, keinginan Menak Jingga untuk memperistri *Prabu Kenya* Ratu Ayu Majapahit

bukan semata-mata karena tergiur pada kecantikan Ratu Ayu, melainkan untuk menagih janji yang sudah disampaikan oleh Prabu Bramatunjung, Raja Majapahit, ayahanda Ratu Ayu.

Dalam CRB yang sudah dikemas menjadi lakon cerita janger Banyuwangi, Menak Jingga mengaku bahwa ketika dirinya masih muda bernama Jaka Umbaran. Dia pernah memenangkan sayembara di Kerajaan Majapahit, dengan janji imbalan akan diberi bumi Majapahit *sesigar semangka* (separuh wilayah Kerajaan Majapahit) dan akan dikawinkan dengan *sekar kedaton* (putri sulung Prabu Bramatunjung) yang bernama Dewi Sobasiti.

Ketika itu Kerajaan Majapahit diserang pemberontak bernama Kebo Marcuwet. Bala pasukan Majapahit tidak ada yang mampu mengalahkan Kebo Marcuwet. Oleh karena itu, Prabu Bramatunjung, Raja Majapahit, mengadakan sayembara. Barang siapa dapat memulihkan keamanan di Kerajaan Majapahit dan dapat menghabisi Kebo Marcuwet yang memberontak, akan diberi imbalan hadiah berupa separuh bumi Majapahit dan akan dikawinkan dengan putri sulungnya yang bernama Dewi Subasiti. Jaka Umbaran berhasil memenangkan sayembara tersebut. Akan tetapi, hadiah yang diberikan baru sebagian wilayah di ujung Timur Majapahit, yaitu Kadipaten Blambangan. Begitu pula janji untuk dikawinkan dengan Dewi Subasiti masih ditangguhkan. Kini Prabu Bramatanjung sudah wafat, Dewi Subasiti sudah naik tahta menjadi ratu Majapahit dengan gelar Ratu Ayu Kencana Wungu. Oleh karena itu, dia akan menagih janji untuk memperistri Dewi Subasiti.

Dalam *Serat Sri Pamekas (SSP)* disebutkan bahwa Menak Jingga berasal dari Surabaya. Dia menjadi Raja Blambangan karena berhasil mengalahkan penguasa Blambangan sebelumnya, yaitu Bajo Barong. Dalam sumber ini penyebab perselisihan Menak Jingga dengan Kerajaan Majapahit karena Menak Jingga terpesona pada kecantikan *Prabu Kenya* Ratu Ayu yang menjadi raja di Majapahit.

Dalam peta wilayah kekuasaan Majapahit tertulis di dekat kota Surabaya terdapat sebuah kota bernama Jingga. penggambaran bernama Jingga. Penggambaran lokasi tersebut jika dikaitkan dengan cerita Menak Jingga dalam sumber *SSP* dapat ditafsirkan bahwa kota Jingga yang berada di dekat kota Surabaya itulah kota tempat asal Menak Jingga. Di samping itu, di perairan sebelah selatan Blambangan ada sebuah pulau bernama Pulau Nusa Barong. Keberadaan pulau tersebut jika dikaitkan dengan cerita Menak Jingga yang bersumber dalam *SSP* dapat ditafsirkan bahwa penguasa Blambangan sebelum Menak Jingga yang bernama Bajo Barong sangat mungkin adalah seorang bajag laut yang berasal atau bermarkas di Pulau Nusa Barong.

Dalam *Serat Damarwulan (SD)* pengisahan Menak Jingga hanya dari ketika Menak Jingga sudah menjadi Raja Blambangan dan ingin memperistri ratu Majapahit yang bergelar Ratu Ayu Kencana Wungu, hingga kematian Menak Jingga oleh Damarwulan, dan kepalanya dipenggal untuk dipersembahkan kepada Ratu Ayu Kencana Wungu di Majapahit. Cerita tersebut hampir sama dengan pengisahan Menak Jingga dalam *Serat Pustakaraja Wasana (SPW)*, Pakem Mandraswara (*PM*), ketoprak *Mataraman*, janger Banyuwangi (*abangan*), wayang krucil atau wayang klitik, wayang orang dan *langendriyan*.

Dalam *Serat Kandha (SK)*, Menak Jingga dikisahkan berasal dari anjing piaraan Ajar Pamengger (Ajar Guntur Geni) yang *disabda* (dicipta) menjadi manusia. Namun penciptaannya tidak sempurna, yaitu menjadi manusia setengah anjing, berbadan manusia dengan kepala dan wajah berupa anjing. Keberadaan Menak Jingga sebagai Raja Blambangan karena menggantikan kedudukan Ajar Pamengger, sebab dia tidak mempunyai keturunan. Adapun penyebab Menak Jingga menjadi musuh Majapahit, karena dia berambisi ingin memperistri Ratu Majapahit.

Dalam *Babad Blambangan (BB)*, pengisahan keberadaan Menak Jingga di Kerajaan Blambangan maupun alasan dirinya bermusuhan dengan Majapahit pada dasarnya sama dengan yang terkandung dalam *Serat Damarwulan* dan lain-lain. Bedanya dalam sumber ini dikisahkan bahwa setelah kematian Menak Jingga, Prabu Brawijaya, Raja Majapahit, mengangkat Dadali Putih, anak Menak Jingga, sebagai raja Blambangan.

Adapun dalam *Kitab Pararaton (KP)* sebenarnya tidak ada pengisahan yang secara nyata menceritakan tokoh bernama Menak Jingga. Keterkaitan sumber ini dengan cerita Menak Jingga adalah adanya kisah peperangan Kadipaten Blambangan melawan Majapahit, di mana penguasa Blambangan yang bernama Bhre Wirabumi mengalami kekalahan. Dia dibunuh oleh senapati Majapahit, dan kepalanya dipenggal untuk dipersembahkan kepada ratu Majapahit. Kejadian tersebut mirip dengan cerita Menak Jingga dalam karya-karya literer Jawa.

Mengenai hal itu, Berg (1974) menganggap bahwa dengan begitu Brandes ingin mengidentikkan Prabu Kenya dengan Suhita, ratu Majapahit dari abad ke-15, dan ingin melihat peperangan antara Majapahit dan Menak Jingga sebagai suatu kenang-kenangan kepada apa yang disebut *Paregreg*, sementara orang lain ada yang mengira ia mengenali sri ratu dalam cerita tersebut sebagai Tribhuwanottunggadewijayawisnuwardhani (Berg, 1974:95).



Gambar 3: Menak Jingga Putihan



Gambar 4: Menak Jingga Abangan

Berikut disajikan tabel persamaan dan perbedaan pengisahan tokoh Menak Jingga dalam berbagai sumber.

Tabel 4.1:

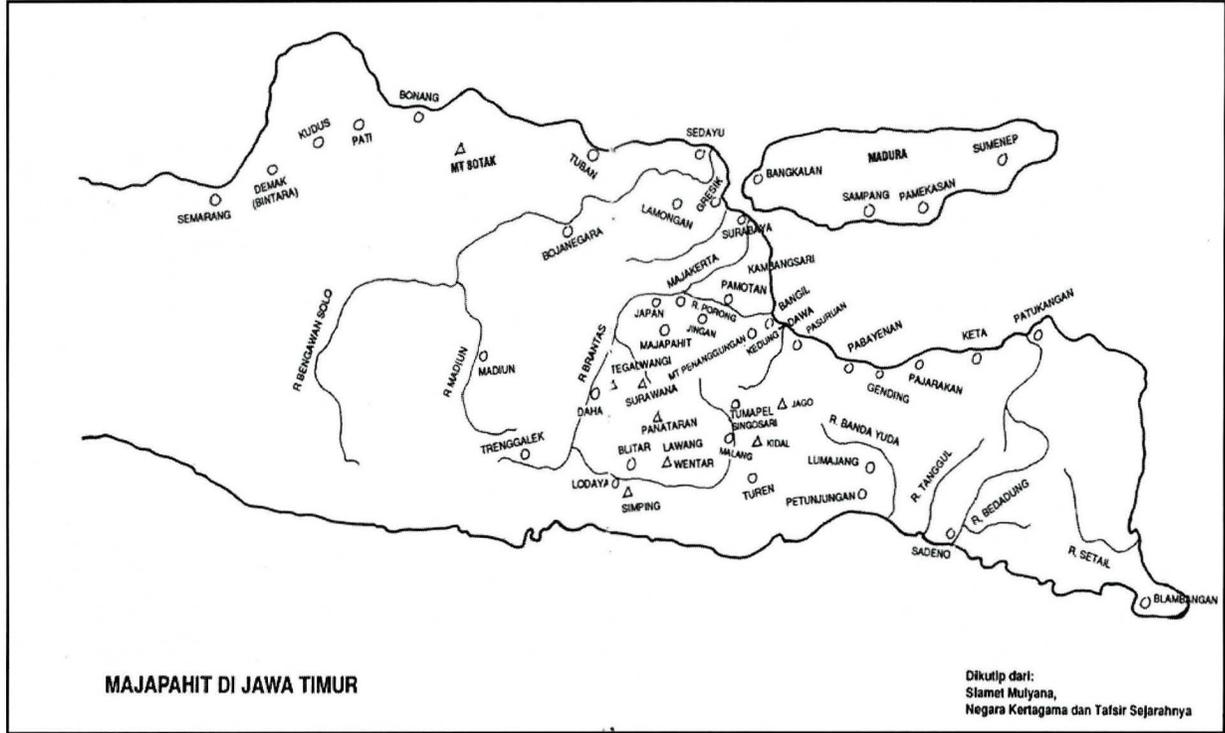
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN PENGISAHAN MENAK JINGGA DALAM BERBAGAI SUMBER

	CRB	SSP	SD/SPW/PM/dll	SK	BB	SP	Keterangan
Asal-usul Menak Jingga	putra Blambangan, anak Adipati Blambangan, Jaka Marcuwet	putra Surabaya	-	berasal dari anjing piaraan Ajar Pamengger	-	Putra Hayam Wuruk (Raja majapahit)	
Orang tua Menak Jingga	Jaka Marcuwet (Adipati Blambangan)	-	-	Ajar Pamengger	-	Hayam Wuruk (Raja Majapahit)	
Latar belakang Menak Jingga menjadi Raja Blambangan	Mewarisi tahta peninggalan orang tuanya	mengalahkan Bajo Ba rong (Penguasa Majapahit sebelumnya)	- (tidak diceritakan)	Mewarisi tahta majikannya	- tidak diceritakan	diberi oleh orang tuanya (Hayam Wuruk)	
Nama/gelar Menak Jingga	Urubisma Menak Jingga	Maha Prabu Menak Jingga	Adipati Menak Jingga	Prabu Menak Jingga	Adipati Menak Jingga	Bhre Wirabumi	
Penyebab bermusuhan dengan Majapahit	Menagih janji	Terpesona pada kabar kecantikan Ratu Ayu	terpesona pada kecantikan Ratu Ayu Kencana Wungu	Terpesona pada kecantikan Ratu Ayu Kencana Wungu	Terpesona pada kecantikan Ratu Ayu Kencana Wungu	tidak terima atas pewarisan tahta Majapahit kepada kemenakan wanitanya (SuhitaPutri dari putri Hayam Wuruk)	
Anak Menak Jingga	-	-	-	-	Menak dadali Putih	-	

~ LEGENDA MENAK JINGGA DI BLAMBANGAN ~

Gambar 5

MAJAPAHIT DI JAWA TIMUR



Gambar 6

UJUNG TIMUR JAWA SEKITAR TAHUN 1743



~ LEGENDA MENAK JINGGA DI BLAMBANGAN ~

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, di sini dapat disimpulkan bahwa cerita Menak Jingga terdapat dalam berbagai sumber, antara lain *Serat Sri Pamekas*, *Serat Damarwulan*, *Serat Kandha*, *Serat Blambangan*, *Serat Pustakaraja Wasana*, *Pakem Mandraswara*, lakon seni pertunjukan seperti ketoprak, janger, wayang krucil atau wayang klitik, wayang orang dan *langendriyan* serta dalam cerita rakyat Blambangan. Selain itu, cerita Manak Jingga juga disinggung dalam *Penulisan Sejarah JawaI*.

Penceritaan Menak Jingga dalam masing-masing sumber tidak semuanya sama. Persamaan cerita Menak Jingga dalam hampir semua sumber meliputi cerita setelah Menak Jingga menjadi Raja Blambangan dan menginginkan untuk memperistri *Prabu Kenya* Ratu Ayu di Kerajaan Majapahit, hingga akhirnya mati di tangan Damarwulan serta kepalanya dipenggal untuk dipersembahkan kepada sang Ratu Majapahit.

Perbedaannya penceritaan Menak Jingga dalam sumber-sumber tersebut antara lain adalah dalam hal menguraikan asal usul Menak Jingga, latar belakang keberadaan Menak Jingga sebagai Raja

Blambangan, gelar atau nama Menak Jingga setelah menjadi raja Blambangan, penyebab Menak Jingga bermusuhan dengan Kerajaan Majapahit, dan penggambaran keturunan Menak Jingga.

Adanya perbedaan versi dan variasi penceritaan Menak Jingga dalam beberapa sumber literer mengindikasikan bahwa cerita tersebut merupakan karya fiksi. Namun demikian, bagi masyarakat Blambangan (Banyuwangi), Menak Jingga dianggap bukan sekedar tokoh fiktif. Di Blambangan (Banyuwangi) Menak Jingga dianggap sebagai tokoh nyata, putra penguasa/raja Blambangan yang bernama Jaka Marcuwet. Selain itu, jika dalam beberapa karya literer Menak Jingga digambarkan sebagai tokoh antagonis yang bersifat jahat, dan bengis, dalam cerita rakyat Blambangan Menak Jingga digambarkan sebagai tokoh protagonis, tokoh pahlawan yang gagah perkasa.

Dalam kehidupan masyarakat Blambangan (Banyuwangi) cerita Menak Jingga disosialisasikan dengan dikemas dalam bentuk seni pertunjukan rakyat Banyuwangi yang disebut janger/jinggoan/Damarwulan. Khusus dalam kaitannya dengan cerita Menak Jingga, di Banyuwangi ada dua jenis janger, yaitu '*janger abangan*' dan '*janger putihan*'. Disebut '*janger/jinggoan abangan*' bila janger tersebut mementaskan cerita Menak Jingga dalam kostum merah (*abang*=Jawa), yaitu ketika Menak Jingga sudah menjadi Raja Blambangan dalam posisi sebagai musuh Kerajaan Majapahit. Cerita ini biasanya ditampilkan dengan lakon *Menak Jingga Nagih Janji*, *Damarwulan Ngarit*, dan *Menak Jingga Lena*. Adapun disebut '*janger/Jinggoan putihan*' bila janger tersebut mementaskan cerita Menak Jingga dalam kostum putih, seperti lakon 'lahirnya Menak Jingga' dan 'Urubisma Menak Jingga'. Dalam lakon ini Menak Jingga digambarkan sebagai tokoh baik, yaitu sebagai seorang bayi yang lahir dari istri seorang adipati, yaitu Jaka Marcuwet. Walau Jaka Marcuwet, ayah Menak Jingga digambarkan sebagai orang yang garang dan terkesan tidak punya hati nurani, terbukti

dengan alasan *wisik*, dia mau membunuh semua anaknya, namun Menak Jingga lahir di luar istana, dalam sebuah padepokan, dengan bantuan seorang begawan. Selain itu, pada masa kecil Menak Jingga diasuh dan dididik oleh seorang begawan sehingga tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah perkasa, sakti mandraguna, dan baik budi pekertinya, dengan nama Jaka Umbaran. Setelah dewasa dia mampu mengalahkan Jaka Marcuwet, ayah kandungnya, sehingga oleh Jaka Marcuwet dia dinobatkan menjadi Adipati Blambangan, menggantikan dirinya, dengan gelar Urubima Menak Jingga.

Namun begitu, nama tokoh Menak Jingga tidak pernah muncul dalam percaturan sejarah, termasuk dalam sejarah Blambangan. Benang merah antara tokoh Menak Jingga dengan sejarah Blambangan hanya bisa ditarik melalui karya sastra Jawa kuna berjudul *Kitab Pararaton*. Melalui serat tersebut tokoh Menak Jingga bisa diidentikkan dengan tokoh Bhre Wirabumi, putra raja Majapahit, Prabu Hayam Wuruk yang diberi hadiah kawasan bumi Blambangan. Namun setelah Hayam Wuruk meninggal, tahta Majapahit diserahkan kepada Wikramawardhana, menantunya. Sepuluh tahun kemudian Wikramawardhana mengundurkan diri, bermaksud menjadi pertapa, dan tahta Majapahit diserahkan kepada Dewi Suhita, putrinya. Bhre Wirabumi tidak setuju atas keputusan tersebut. Dia lalu mencoba untuk melepaskan Blambangan dari Majapahit. Hal itu berujung pada pecahnya perang antara Blambangan melawan Majapahit (1404 – 1406), yang berakhir dengan kehancuran Bhre Wirabumi. Kepala Bhre Wirabumi dipenggal, kemudian dipersembahkan kepada Ratu Majapahit.

Berdasarkan cerita tersebut, dapat ditafsirkan bahwa cerita Menak Jingga merupakan karya duplikasi sebagai penggambaran atas kejadian perang Blambangan melawan Majapahit yang dilakukan oleh Bhre Wirabumi.

Adapun cerita Menak Jingga yang terkandung dalam naskah *SSP*, secara geografis dapat ditelusuri melalui nama tempat terkait dengan tokoh ceritanya. Sebagaimana disebutkan bahwa Menak Jingga berasal dari wilayah Surabaya, ternyata berdasarkan peta kuna jaman Majapahir tertulis bahwa di dekat kota Surabaya, tepatnya di sebelah barat daya, terdapat sebuah kota bernama 'Jingga'. Berdasarkan data tersebut bisa ditafsirkan bahwa jika benar Menak jingga berasal dari daerah Surabaya, sangat mungkin dia berasal dari kota Jingga.

Selain itu, adanya cerita bahwa Menak Jingga bisa menjadi raja Blambangan karena dia bisa mengalahkan penguasa Blambangan sebelumnya, yaitu Bajo Barong. Cerita tersebut jika dikaitkan dengan kondisi geografis di sekitar Blambangan, bahwa di sebelah selatan pantai Blambangan terdapat sebuah pulau bernama Pulau Nusa Barong, di sini dapat ditafsirkan bahwa pada jaman dahulu wilayah Blambangan dikuasai oleh bajak laut atau perompak yang berasal dari Pulau Nusa Barong atau bersarang di pulau tersebut. Namun begitu, cerita Menak Jingga sebagaimana yang terkandung dalam *SSP* tidak dikenal dalam kehidupan masyarakat Blambangan (Banyuwangi).

B. Saran

Penelitian ini masih bersifat penelitian awal. Artinya kesimpulan yang penulis kemukakan masih bersifat sementara sehingga tidak menutup kemungkinan adanya penelitian lanjutan yang bersifat lebih komprehensif, terutama dalam kaitannya dengan usaha masyarakat Blambangan (Banyuwangi) agar bisa menemukan jawaban atas usahanya untuk mencari tokoh 'Sang Menak Jingga', khususnya yang dilakukan oleh Komunitas Yayasan Puri Gumuk Merang Banyuwangi di bawah pimpinan Bapak H. Slamet Utomo.

DAFTAR PUSTAKA

Bascom, William,

- 1984 “The Form Of Folklore: Prose Narratives” dalam *Sacred Narrative: Readings in the Theory of Myth* (Alan Dundes: Editor). United States of America: University of California Press.

Brandes,

- 1920 “Pararaton (Ken Arok)” of *Het Boek Der Koningen Van Tumapěl en van Majapahit*. Verhandelingen Van Het Bataviaasch Genootschap Van Kunsten en Wetenschappen

BPS Kabupaten Banyuwangi

- 2012 *Kabupaten Banyuwangi Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.
- 2012 *Kecamatan Muncar Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi.

Damono, Sapardi Djoko,

- 1979 *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Darusuprpto,

- 1984 “Babad Blambangan: Pembahasan – Suntingan Naskah – Terjemahan”. *Disertasi*. Yogyakarta: UGM.

Girardet, Nicolaus.,

- 1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

Graaf, H.J. De, dan Pigeaud, Th. G. Th.,

- 1985 *Kerajaan-kerajaan Islam Pertama di Jawa: Kajian Sejarah Politik Abad ke-15 dan ke-16* (Tejemahan Bahasa Indonesia oleh Grafitipers dan KITLV). Jakarta: PT Grafiti Pers.

Haryanto, S.,

- 1988 *Pratiwimba Adiluhung: Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Penerbit Djambatan.

Margana, Sri.,

- 2012 *Ujung Timur Jawa, 1763-1813 Perebutan Hegemoni Blambangan*. Yogyakarta: Pustaka Ifada.

Pageh Badung Gawa.,

- 2004 *Purana Tatwa*. Bali:

Pigeaud, Th.

- 1967 *Literature Of Java Catalogue Raisonné Of Javanese Manuscripts in the Library of The University of Leiden and Other Public Collections in the Netherlands. Volume III. Synopsis of Javanese Literature 900-1900 A.D.* Leiden: The Hague, Martinus Nyhoff.

- Prawiroatmojo, S.,
1990 *Bausastra Jawa – Indonesia* (dua jilid). Jakarta: C.V. Haji Mas Agung.
- Poerwadarminta, W.J.S.,
1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij.
- Slamet Utomo.,
2009 *Mencari Sang Menak Jingga*. Banyuwangi: Yayasan Puri Gumuk Merang
- Teeuw, A.,
1980 *Tergantung Pada Kata*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tim Penyusun Kamus PPPB,
2005 *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tome Pires,
1967 *The Suma Oriental Of Tome Pires* (Edited by Armando Cortesao). Germany: Lessing-Druckerel-Wiesbaden
- Winarsih Arifin,
1995 *Babad Blambangan*. Yogyakarta: Benteng Budaya.
- Zoetmulder,
1995 *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* (dua jilid). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

DAFTAR INFORMAN

No	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan	Keterangan
1	Haji Slamet Utomo	70 th	Penataban, Banyuwangi	wiraswasta	Pemerhati budaya, penulis buku
2.	Drs. Purwanto	42 th	Blambangan, Banyuwangi	Kepala Desa Blambangan	
3	Sugito	70 th	Blambangan, Banyuwangi	pensiunan guru	seniman janger
4	Suroso	67 th	Jl. Musi, Banyuwangi	pensiunan PNS	budayawan, seniman janger
5	Drs. Aekanu, M.M.	54 th	Banyuwangi	Kasi Kebudayaan Disbudpar BWI	budayawan, penulis buku, pengasuh sanggar seni BWI
6	Jaini	50 th	Banyuwangi	karyawan Disbudpar BWI	seniman, pemain janger
7	Moch. Ali	40 th	Srono, BWI	wiraswasta	pemerhati budaya, rohaniwan Islam
8	Drs. Achudiyat	70 th	Rogojampi, BWI	dosen	budayawan, seniman, sastrawan
9	Zaenal	51 th	Srono, BWI	Wiraswasta	pemerhati budaya
10	Aziz	60 th	Karangente, BWI	wiraswasta	pemerhati budaya



NILAI-NILAI AJARAN DALAM SERAT SABDA PUTRA

Sumarno

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dan memiliki warisan budaya yang beraneka ragam. Satu rekaman budaya masa lampau yang sampai sekarang masih dapat dilihat dan dipelajari adalah berupa naskah. Isi naskah dapat memberikan informasi sehubungan dengan gambaran suatu budaya masa lampau maupun pemikiran masa mendatang sehingga perlu diteliti dan disebarluaskan ke khalayak umum.

Naskah-naskah Jawa cukup banyak dan cukup lengkap isinya. Satu diantaranya adalah naskah yang berisi ajaran nilai-nilai dan pengetahuan budaya Jawa, seperti yang terdapat di dalam *Sêrat Sabda Putra* (selanjutnya disingkat *SSP*). Pada umumnya, judul suatu naskah dapat mencerminkan isi yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, dilihat dari judul yang tertera pada teks naskah, dapat diasumsikan bahwa kandungan teks *SSP* memuat ajaran nilai-nilai budaya Jawa. Sifat ajaran itu biasanya merupakan anjuran tentang nilai-nilai yang baik lahir maupun batin. Dalam konteks ini, tentunya pandangan-pandangan masa lampau yang tertuang dalam *SSP* merupakan sebuah pemikiran yang berakar dari budaya Jawa.

Naskah *SSP* tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta dengan kode koleksi 280 Ra. *Sêrat* ini merupakan tulisan Sudira Praja, yang dapat diketahui melalui *sandi asma*. *Sandi asma* adalah *asma kang sinandi, jênêng kang sinamun, sinamar. Jênêng kang orang katuduhake kanthi mêlok, ora kanthi cêtha* (Padmosoe-kotjo, 1960:94). Artinya bahwa *sandi asma* merupakan nama yang disamarkan, nama yang disembunyikan, atau nama yang tidak dituliskan secara jelas. Secara lengkap *sandi asma* itu berbunyi *kawula Sudira Praja Panèwu Kaparak Martalulud* yang dicantumkan dalam setiap awal bait (Jw: *pada*) pupuh I *têmbang Maskumambang* mulai *pada* (bait) 1 sampai *pada* (bait) 18. Keterangan mengenai tahun penulisan terdapat pada bait 1 dan 2 yang berbunyi:

*Kawêdharing sabda putra lir mas kentir/ lèk ing wulan
Sawal/ ping nêmbêlas Sênèn langking/ warsa Ehe ingkang
tompa//*

*Wuku dhukut mangsa kasanga marngi/ ing windu Sancaya/
cinandra sangkalanèeki tanpa sad angèsthi putra//* pupuh
I *Maskumambang* bait 1-2)

(terurainya Sabda Putra seperti emas (yang) hanyut. Bertepatan bulan *Sawal* tanggal 16 (hari) Senin *Pahing*. Bertepatan tahun *Ehe*.

Wuku Dhukut bersamaan musim ke sembilan, *windu Sancaya*. Diberi tanda *sengkalan* “*tanpa sad angèsthi putra*” (1860).

Dari kutipan tersebut diperoleh keterangan bahwa nama *sêrat* adalah *Sabda Putra* dan keterangan waktu penulisan yaitu pada Senin *Pahing*, 16 *Sawal* 1860 J atau 1929 M bertepatan dengan *wuku Dhukut*, tahun *Ehe*, *Windu Sancaya*.

Berdasarkan isinya, *SSP* dapat dikategorikan ke dalam karya sastra Jawa *suluk*. Karya sastra jenis *suluk* berisi ajaran tasawuf

dan bernafaskan ke-Islaman (Darusuprpta dkk., 1985:1). Kata *suluk* diperkirakan berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *silkun* yang berarti ‘perjalanan pengembara’, ‘kehidupan pertapa’. Perjalanan hidup yang dilalui dalam usaha mencapai kesempurnaan hidup atau batin itu sering disebut dengan mistik. Oleh sebab itu, karya sastra suluk sering pula disebut dengan karya sastra yang berisi ajaran mistik. Meskipun dalam inti ajaran sastra suluk merupakan jalan mistik, namun didalamnya juga berisi ajaran moral yang harus dilakukan oleh orang yang ingin mencapai kesempurnaan batin.

Dalam khasanah karya sastra Jawa, karya sastra jenis suluk cukup banyak, di antaranya *Suluk Wujil*, *Suluk Malang Sumirang*, *Suluk Samsu Tabarit*, *Suluk Gatholoco*, *Suluk Sukarsa*, *Dewaruci*, dan juga *Sêrat Sabda Putra*.

Sehubungan dengan hal tersebut, secara umum ajaran yang terdapat dalam *SSP* adalah ajaran pencapaian kebahagiaan atau kesempurnaan hidup berdasarkan pemahaman Jawa. Hal ini tampak pada penggambaran tahapan perilaku atau sifat manusia yang dilambangkan melalui warna, sifat, organ tubuh serta perilaku dalam setiap tahapannya. Selain itu, juga dijelaskan mengenai bagaimana seseorang harus bersikap dalam kehidupan di dunia serta apa yang akan diperolehnya atau konsekuensi dari setiap tindakannya di dunia itu setelah mati. Oleh sebab itu, perlu dilakukan suatu pengkajian terhadap *SSP*. Diakui atau tidak, manusia sering lupa terhadap *aqidah* atau norma-norma kehidupan ketika menghadapi suatu persoalan yang membahagiakan atau menyenangkan dirinya, namun secara moral justru kesenangan itu menjerumuskan dirinya sehingga terjebak pada suatu perbuatan dosa.

Oleh karena *SSP* ditulis dengan huruf dan bahasa Jawa serta berbentuk puisi Jawa Baru bermetrum *macapat* maka masalah yang dihadapi oleh pembaca masa kini adalah huruf dan bahasa Jawa tersebut. Hal ini disebabkan masyarakat Jawa masa kini tidak

mengetahui tentang bahasa jika dihadapkan teks berhuruf Jawa berbentuk puisi. Bentuk puisi Jawa Baru *macapat* ditulis dengan kaidah-kaidah tertentu dan menggunakan bahasa yang sering tidak baku. Hal ini dilakukan oleh penulis teks puisi Jawa yang mana kaidah *macapat* merupakan syarat mutlak yang harus diperhatikan. Kaidah-kaidah itu antara lain adalah jumlah baris setiap jenis tembang, jumlah suku kata setiap baris, dan rima di setiap akhir baris yang sudah ditentukan menurut jenis tembangnya.

Berdasarkan masalah yang dihadapi dalam penelitian naskah *SSP* serta dengan tidak mengesampingkan hal tersebut maka permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana isi ajaran yang terdapat dalam *SSP*?; dan (2) Apa arti penting *SSP* pada masa sekarang?

Adapun tujuan Penelitian terhadap naskah-naskah kuna merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menyelamatkan, menyebarluaskan sekaligus memanfaatkan hasil budaya pada masa lampau yang terkandung dalam naskah termasuk terhadap naskah *SSP*. Penelitian *SSP* ini bertujuan (1) Menyajikan transliterasi dan terjemahan *SSP*. (2) menyajikan nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam naskah Jawa, dan (3) Menyebarluaskan isi ajaran *SSP* yang disimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta. Dengan demikian manfaat dari penelitian *SSP* ini adalah (1) mampu menyediakan teks latin dan terjemahannya dalam Bahasa Indonesia. Teks yang berbentuk transliterasi sangat penting sebagai wujud pelestarian terhadap bahasa Jawa sehingga orang yang tidak mengetahui huruf Jawa dapat membaca melalui transliterasinya. Terjemahan dilakukan sebagai jalan mempermudah bagi pembaca yang tidak faham atau mengetahui huruf dan bahasa Jawa untuk mengetahui isi *SSP*; (2) Dapat sebagai sumber bagi masyarakat luas, khususnya pemerhati budaya Jawa untuk mengetahui alam pikir orang Jawa pada saat itu dan (3) Memperkaya pengkajian rekaman

budaya masa lampau yang berupa naskah Jawa, khususnya yang berisi ajaran hidup dan kehidupan dalam budaya Jawa.

Untuk dapat mengungkap nilai-nilai ajaran yang terkandung dalam *SSP* maka kerangka pemikiran yang melandasi adalah bahwa sejak jaman dahulu masyarakat Jawa telah memberikan ajaran yang berupa nilai-nilai hidup dan kehidupan berdasarkan pola pemikiran dan pemahaman mereka. Menurut Geertz (1983:153), nilai-nilai kejawaan yang ada dalam masyarakat adalah pengutamakan terpeliharanya sosial yang harmonis. Nilai-nilai ini sebagai pengikat dalam kehidupan keluarga maupun masyarakat yang tidak mutlak menjadi penjamin tercapainya nilai itu, tetapi terkadang juga bertentangan dengan nilai-nilai lain karena pengaruh perkembangan jaman.

Bagi orang Jawa, terwujudnya kehidupan yang harmonis dapat dicapai melalui dua hal yaitu rukun dan hormat. Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan kondisi harmonis. Prinsip hormat adalah menghargai serta sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya (Suseno 1988:38-39). Dalam upaya menempuh hidup yang harmonis tersebut ada beberapa hal yang ditempuh diantaranya dengan mengambil berbagai ajaran dalam budaya Jawa yang dipahami dan dimaknai sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Hal ini terjadi pula dalam dunia pernaskahan. Berbagai karya sastra yang berisi ajaran sering memadukan atau menyelaraskan antara berbagai unsur yang menjadi pengaruh, seperti *Budha* (pra Islam) dengan Islam. Seperti diemukakan oleh Yana (2010:5) bahwa sebagian orang Jawa berusaha menyelaraskan beberapa konsep pandangan leluhur dengan adab Islami, mengenai alam kodrati (dunia) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural). Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Oleh sebab itu, manusia hidup hendaknya dapat kembali kepada asalnya

dari tiada kembali ke tiada, dari yang suci kembali ke yang suci. Konsep suci inilah yang kemudian sekarang dalam pemahamannya disebut dengan *manunggaling kawula Gusti* atau insan kamil. Untuk mencapai hal itu, maka manusia harus melakukan perbuatan-perbuatan yang baik di dunia untuk mencapai kesempurnaan hidup di kemudian hari.

Konsep pragmatik dalam kehidupan Jawa itulah yang membawa pada sebuah karya sastra muncul.

Penelitian naskah dan buku yang menguraikan tentang kesempurnaan hidup yang bersumber dari pemikiran Jawa sudah cukup banyak, di antaranya adalah: Simuh dalam bukunya "*Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*" tahun 1988 mengungkapkan tentang martabat 7 (tujuh) yang terdiri dari 3 martabat batin, yaitu *Ahadiyah*, *wahdah* dan *wahadiyah*, serta 4 martabat lahir yaitu alam arwah, *mitsal*, *ajسام* dan insan kamil. Selain itu, diungkapkan pula bahwa manusia yang mencapai kesempurnaan hidupnya akan kembali seperti semula ketika tidak ada (proses penciptaannya).

Syamsul, alam dalam bukunya *Hidayat Jati Kawêdhar*, tahun 1984 mengungkapkan isi serta penafsiran dari *Sêrat Hidayat Jati* yang diuraikan melalui 8 ajaran atau wejangan. Ajaran itu adalah (1) petunjuk tentang dat; (2) keadaan dat yang menjelaskan tentang keberadaan sifat-sifat Tuhan itu pasti adanya; (3) keadaan dat yang menjelaskan tentang kekuasaan Tuhan dalam menciptakan dunia dari empat anasir, yaitu tanah, api, udara dan air; (4) Betalmakmur yang menjelaskan tentang tempat tatanan urutan-urutan kepastian dari Tuhan untuk keperluan dunia semuanya semuanya sudah diatur dalam Betalmakmur; (5) Betalmukaram yang menjelaskan tentang eprintah Tuhan itu hanya dapat diterima dengan hati yang tenang sehingga dalam ajaran ini dijelaskan pula tentang larangan-

larangan-Nya; (6) Betalmukadas yang menjelaskan tentang tempat yang suci; (7) panetep santosaning iman yang menjelaskan tentang keyakinan sebenarnya dari manusia terhadap Tuhan; (8) sasahidan yang menjelaskan tentang pencapaian yang sebenarnya bukan hanya sekedar pengakuan.

Musbikin dalam bukunya “*Sêrat Dewa Ruci (Misteri Air Kehidupan)*”, tahun 2011 mengungkapkan tentang jasmani dan rohani manusia, asal-usul dan tujuan hidup manusia, ajaran tentang Tuhan, serta *manunggaling kawula Gusti* yang bersumber dari *Serat Dewa Ruci*.

Purwadi dalam bukunya “*Ilmu Kasampurnan Syèkh Siti Jênar*” tahun 2012 mengungkapkan ajaran Syekh Siti Jenar yang meliputi pemahaman tentang alam kelanggengan; ilmu kasampurnan, *manunggaling kawula Gusti*; sangkan paraning dumadi sebagai hakikat hidup sejati serta mencapai puncak rasa sejati.

Susilantini dalam penelitiannya terhadap *Sêrat Sèh Mèlaya* tahun 2011 mengungkapkan ajaran pengenalan Tuhan; berfikir sebelum bertindak; bertanya kepada ahlinya; berbakti kepada guru; laku prihatin dan kesempurnaan hidup. Dan Sumarno dalam penelitiannya terhadap *Sêrat Basuki lan Raharja* tahun 2011 mengungkapkan tentang: Pertama, ajaran moral yang meliputi: ketaatan kepada negara dan hukum; sikap rendah hati; sikap dermawan, penyabar dan ikhlas; suka berdoa; sikap bersabar dan baik hati. Kedua, ajaran ketauhidan yang meliputi tiga hal yaitu *rububiyah*, *uluhiyah* dan *asma' wa sifat*, dan Ketiga, ajaran kesempurnaan hidup yang terdiri dari 4 (empat) tingkatan yaitu syariat, tarekat, hakikat dan makrifat.

Dari beberapa buku dan penelitian naskah tentang kesempurnaan hidup tersebut belum ada yang membahas *SSP*. Sepengetahuan peneliti, sampai saat ini memang belum ada yang melakukan penelitian terhadap *SSP* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka tersebut.

Oleh karena beberapaketerbatasan yang ada maka lingkup wilayah atau lokasi penelitian mengambil di Kota Surakarta, yaitu Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta. Hal itu dikarenakan naskah yang menjadi bahan kajian, yaitu *SSP* disimpan di perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta dengan kode koleksi 280 Ra. Dan materi kajian meliputi nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam *SSP* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta serta arti pentingnya di masa sekarang.

Metode yang digunakan dalam penelitian terhadap isi *SSP* dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mendeskripsikan, melatinkan teks, menerjemahkan, dan mengungkapkan isi teks berupa nilai-nilai yang masih relevan dengan jaman sekarang. Pendeskripsian naskah dilakukan dengan memberikan keterangan mengenai kondisi fisik naskah *SSP*. Pelatinnan dilakukan untuk mempermudah pembaca yang tidak dapat membaca huruf Jawa. Penerjemahan ke dalam Bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memberikan kemudahan pembaca yang tidak mengerti bahasa Jawa.

Analisis teks dilakukan secara pragmatik. Dalam penelitian pragmatik yang diteliti adalah relasi cerita dengan pencipta dan pembaca. Dalam hal ini suatu karya sastra merupakan sarana komunikasi bagi pencipta dan pembaca. Dalam hal ini, *SSP* sebagai objek kajian merupakan sarana dari penciptanya dalam menuangkan buah pikirannya. Selain itu, *SSP* sekaligus juga sebagai sarana relasi bagi pembaca untuk menangkap dan memaknai isi yang terkandung di dalamnya.

BAB II

DESKRIPSI SERAT SABDA PUTRA

A. Deskripsi

Naskah *SSP* tersimpan di Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta dengan kode koleksi 280 Ra SMP-KS. Dalam katalog Girardet, *SSP* bernomor 14175 (280 Ra). Ukuran naskah 13 X 16, ukuran teks 12 X 15. Naskah terdiri 37 halaman. Tiap halaman terdiri 23 baris. *SSP* merupakan naskah Jawa yang ditulis pada tahun 1860 J atau tahun 1929 oleh Panewu Keparak Sudira Praja. Hal itu dapat dibaca pada *sandi asma* (nama yang disembunyikan) dalam pupuh I *têmbang Maskumambang* bait 1- 18, sandi asma ditulis di setiap awal bait dengan mencantumkan penggalan nama dalam setiap huruf tulisan Jawa (suku kata).

SSP ditulis dalam 7 pupuh *têmbang macapat*, yaitu pupuh I *têmbang Maskumambang* terdiri 18 bait; pupuh II *Mêgatrüh* 24 bait; pupuh III *Asmaradana* 31 bait; pupuh IV *Kinanti* 22 bait; pupuh V *Mijil* 23 bait; pupuh VI *Pocung* 29 bait dan pupuh VII *Maskumambang* 27 bait.

B. Transliterasi Teks dan Terjemahan

Dalam menyajikan transliterasi teks ada beberapa ejaan yang disajikan sudah disesuaikan dengan penulisan Bahasa Jawa, yaitu sesuai dengan Bahasa Indonesia. Adapun lambang-lambang yang digunakan antara lain: è untuk penulisan *tèkèng* yang berarti ‘sampai’, ê untuk penulisan *kêncana* yang berarti ‘berlian’, ‘permata’. Selain itu, dalam penyajian teks juga disertakan aturan penulisan tembang pada setiap pupuhnya. Hal itu dimaksudkan agar pembaca yang tidak mengetahui aturan penulisan tembang macapat dapat belajar dan mengerti. Tanda (...) dalam sajian teks digunakan sebagai penanda halaman dalam naskah.

Hasil transliterasi teks SSP adalah sebagai berikut ini.

Transliterasi Teks	Terjemahan
1. <i>Maskumambang</i> (12i, 6a, 8i, 8a)	1. Maskumambang
1. <i>Kawêdharing Sabda Putra lir mas kentir/ Lèk ing wulan Sawal/ Ping nêmbêlas Sênèn langking/ Warsa Ehe ingkang tampa//</i>	1. Terurainya <i>Sabda Putra</i> ibarat emas yang hanyut Bertepatan bulan <i>Sawal</i> Tanggal 16 Senin Pahing Bertepatan Tahun <i>Ehe</i>
2. <i>Wuku Dhukut mangsa kasanga marêngi/ Ing windu Sancaya/ Cinandra sangkalanèki/ Tanpa sad angèsthi putra//</i>	2. Wuku <i>dhukut</i> bertepatan musim ke-9, Pada windu <i>Sancaya</i> . Diberi sengkalan tahun <i>Tanpa sad angèsthi putra</i> (1860 J)
3. <i>Lair batin kêncana wingka pinasthi/ Paparinge suksma/ Wingka inganggêp lir rukmi/ Minangka nyataning asma//</i>	3. Lahir batin baik buruk dipastikan, Pemberian Tuhan. Pecahan genting dianggap emas Sebagai realitas nama.

<p>4. <i>Sumawana pinuji kamulyan sami/ Antuk sawab barkat/ Tinarima gènnya ngabdi/ Ing Gusti sêkaring pura(1)//</i></p>	<p>4. Disertai dengan doa semoga mulia, Memperoleh safaat dan berkah, Diterima didalam mengabdi, Kepada Tuan raja</p>
<p>5. <i>Dinama Jêng Sang Prabu Rama mandhiri/ Kraton Surakarta/ Hadiningrat têtèng akir/ Nganti lulus ngadêg praja//</i></p>	<p>5. Diharapkan oleh ayah (yang) bertahta di Kraton Surakarta Hadiningrat sampai akhir. Sampai akhir menjadi raja.</p>
<p>6. <i>Raharja lir jangka jumênêng mèrtapi/ Satrahing narendra/ Run tumurun madêg aji/ Mongko musthikaning Jawa//</i></p>	<p>6. Selamat seperti ramalan bertahta bertapa. Seluruh keturunan raja. Turun temurun menjadi raja sebagai permata bagi Jawa.</p>
<p>7. <i>Pra luluhur lan Gusti Allah barkahi/ Angijabahana/ Panuwun amba sakdarmi/ Mosik manungku pamuja//</i></p>	<p>7. Para leluhur dan Allah merestui mengabulkan permintaan hamba sekedar tergerak melakukan doa.</p>
<p>8. <i>Jalaran mêngêt wahyu Nurbuwat mugi/ Tumruna tan liya/ Mring putra Dalêm bawani/ Wibawa satrah tumêrah(2)//</i></p>	<p>8. Sebab mengingat wahyu nurbuat semoga diturunkan tidak lain kepada putra raja menguasai. wibawa seluruh keturunannya.</p>
<p>9. <i>Para wadu wandawa kaêngêt pasthi/ Pan mèsu pambudya/ Enêng èning awas eling/ Lawan mëlêng mindêng napas//</i></p>	<p>9. Para prajurit dan abdi pasti diingat Sebab keras usahanya Diam jernih waspada dan mengingat Serta konsentrasi dalam bernafas</p>
<p>10. <i>Nêlading kas sasat ngêsatkên jaladri/ Ginulang gugulang/ Sêmadi lan salad daim/ Mugi pangeran marêngna//</i></p>	<p>10. Meneladani akas ibarat mengeringkan lautan Diasah selalu Bersemedi dan salat <i>daim</i> Semoga Tuhan mengabulkan</p>

<p>11. <i>Wusanane kang nampèni wahyu jati/</i></p> <p><i>Jaman mênangana/</i> <i>Myang kuwat cobaning widi/</i></p> <p><i>Winasuh langen samodra//</i></p>	<p>11. Akhirnya yang menerima anugerah sesungguhnya</p> <p>Waktu menyaksikan Serta kuat terhadap cobaan Tuhan Dibasuh (dengan) berenang di samudera</p>
<p>12. <i>Kaul Jawi kupiya ing nguni-uni/</i></p> <p><i>Lêpiyaning kuna/</i> <i>Para nabi wali mukmin/</i> <i>Miwah kawula sadaya(3)//</i></p>	<p>12. Dalam adat Jawa jaman dahulu (?) Tradisi kuna Para Nabi Wali dan mukminin Serta semua rakyat</p>
<p>13. <i>Para jamhur tuwin kang sagêd kuwawi/</i></p> <p><i>Tawêkal cinoba/</i> <i>Cakêt tuk hidayat jati/</i> <i>Gusti Allah sipat rahman//</i></p>	<p>13. Dalam adat Jawa jaman dahulu (?) Tradisi kuna Para Nabi Wali dan mukminin Serta semua rakyat</p>
<p>14. <i>Rak mung lampah aja darbe sak lan sêrik/</i></p> <p><i>Lalakon punika/</i> <i>Atas karsaning Hyang Widi/</i> <i>Andhadhangir badan kita//</i></p>	<p>14. Hanya (dengan) jalan jangan memiliki iri dan dengki Peristiwa ini Atas kehendak Tuhan Membiasakan diri diri kita</p>
<p>15. <i>Margi kados upami badhe kulambi/</i></p> <p><i>Kaluru kinarya/</i> <i>Wêtah-wêtah dèn bêdhahi/</i> <i>Ngandhap nginggil ginuntingan//</i></p>	<p>15. Hanya (dengan) jalan jangan memiliki iri dan dengki Peristiwa ini Atas kehendak Tuhan Membiasakan diri diri kita</p>
<p>16. <i>Tatas têlas tan ketang sinuwèk gunting/</i></p> <p><i>Ginandhèng blabaran/</i> <i>Gya jinait yèn wus dadi/</i> <i>Rampung ingaran rasukan(4)//</i></p>	<p>16. Habis walau hanya disobek dengan gunting Disambung lembaran Segera dijahit jika sudah jadi Selesai dinamakan baju(4)</p>

<p>17. (5)<i>Luhung nuli bisa angrasuk kulambi/ Rahmating hidayat/ Kang cinipta yêkti prapti/ Kang sinêdya mêsthi prapta//</i></p>	<p>17. Untung segera dapat memakai baju Pemberian anugerah Yang dipikirkan segera datang Yang diinginkan pasti datang</p>
<p>18. <i>Lud-ludan lan panrimèng manah maknawi/ Murup pamorira/ Lir dhuwung kukuwung mingit/ Yèn wus pasah sayêkti sah//</i></p>	<p>18. <i>Lud-ludan</i> dengan berserah hati ikhlas Bersinar pamornya Ibarat keris melengkung tajam Jika sudah dihujamkan pasti mengenai</p>
<p>II. Megatruh (12u, 8i, 8u, 8i, 8o)</p>	<p>II. Megatruh</p>
<p>1. <i>Nambung duduk dènira paring wuwuruk/ Marèsepuh Sang Maha Yêkti/ Tinumpa tinumpuk tumpuk/ Pinêtha pêtha pinasthi/ Saniskaraning kang tudoh//</i></p>	<p>1. Melanjutkan dalam memberi ajaran Mertua Sang Maha Yekti Ditumpuk-tumpuk Digolong-golongkan pasti Semua petunjuk itu</p>
<p>2. <i>Myang liningga-lingga sawanda sawujud/ Wujude pan dadi wiji/ Mijèni ngalam sa(5)-wegung/ Saking kodrating Hyang Widi/ Kasamadan dating Manon//</i></p>	<p>2. Serta di susun-susun setiap baris Wujudnya menjadi benih Menjadi benih alam semuanya Dari takdir Hyang Widi <i>Kasamadan</i> zat Hyang Manon</p>
<p>3. <i>Amanoni pamulune kadi dhuwung/ Kyai Kuwung mingit-mingit/ Pamingit tan kêna konus/ Yèn konus ngênêskên ati/ Nulat gèbyaring kang pamor//</i></p>	<p>3. Melihat rambutnya seperti keris Kyai kuwung sangat tajam Tersimpn tidak dapat dilepas Kalau dihunus membuat hati sedih Meniru sinar pamornya</p>
<p>4. <i>Dhasar pamor adêg wêngkon cahya murub/ Bênêr ingkang kêkês wingwrin/ Rumongsa kasoran ampuh/ Pupuhe tuhu patitis/ Titis datan atumpang so//</i></p>	<p>4. Dan memang pamor mengelilingi cahaya bersinar Betul yang takut sekali Merasa kalah ampuh/sakti Perangnya sungguh tepat Tepat tidak tumpang tindih</p>

<p>5. <i>Yèn tinaning tantinge nandhani sêpuh/ Kukuhe nora ngèncêngi/ Kêncêng kinarya pa(6)-ngayun Tarincing ginandhèng wuri Candhakane nora moncol//</i></p>	<p>5. Kalau ditimbang-timbang menandakan tua kokohnya tidak membelenggu Kencang sebagai pemimpin Cekatan jika berada di belakang Pegangannya tidak menonjol</p>
<p>6. <i>Cukup cakêp nyêkapi yèn ulah rêmbug/ Rêmbuge tan katon gitik Gitikane urun-urun Nguruni dadining ngèlmi Karya sukaning sanak wong</i></p>	<p>6. Cukup cakap (dan) menguasai jika bicara perkataannya tidak tampak mencambuk Cambukannya (hanya) dukungan Dukungan menjadi pengetahuan Membuat senang orang lain</p>
<p>7. <i>Wuwuh-wuwuh amuwuhi kawruhipun Pantêse wong cipta êning Têmên tan karya panggunggung Dhasar lugu gungan dadi Tinitah pandhita kaot</i></p>	<p>7. Terus bertambah, menambah pengetahuannya. Kebaikan orang berpikiran tenang Sungguh tidak minta disanjung Memang lugas semuanya berhasil Diciptakan (sebagai) pendeta utama</p>
<p>8. <i>Kaot mêthit wasistaning ulah tanduk Dudugane tan katêmbing Tumambirang(7) kaduk purun Purune nora nyampahi Nyampêti ngèlmu wus manggon</i></p>	<p>8. Unggul sekali pandai berperilaku Pertimbangan tidak ditinggalkan Bergegas-gegas sangat sanggup Sanggupnya tidak mengotori Menyumbat ilmu yang sudah mapan.</p>
<p>9. <i>Panggonane tapangrita pitung dunung Dene tapa kang sawiji Tapaning jasad puniku Mung aja darbe sakserik Narima terusing batos</i></p>	<p>9. Tempatnya tapa 7 tempat Adapun tapa yang pertama Tapanya badan ini Hanya jangan mempunyai dengki Menerima sampai ke batin.</p>

<p>10. <i>Kaping kalih tapaning kang wajib kudu Kaèsthi tapaning budi</i></p> <p><i>Amung tapa tèmênipun Nyêpèkkèn nistha myang nisthip</i></p> <p><i>Anyirnakna ati goroh</i></p>	<p>10. Kedua tapanya yang harus</p> <p>Dilakukan (adalah) tapanya pikiran Hanya tapa sesungguhnya Mendekatkan (pada) hina serta remeh Hilangkan hati bohong.</p>
<p>11. <i>Kaping tiga tapaning kang hawa napsu Nglakonana sabar alim Ngapura sasaminipun(8)</i></p> <p><i>Nadyan sira pinisakit/ Tuwakupa mring Hyang Manon//</i></p>	<p>11. Ketiga tapanya hawa nafsu.</p> <p>Lakukanlah sabar (dan) tenang Memaafkan terhadap sesamanya Walau kamu disakiti Tawakalah kepada Hyang Manon</p>
<p>12. <i>Lawan malih tapa brata kaping catur/ Tapaning rasa puniki/ Kédah ênêng êning kalbu/ Mêsuwa puja sêmadi/ Salat daim yêkti dados//</i></p>	<p>12. Dan lagi tapa brata yang keempat Tapanya rasa/kalbu ini Harus diam jernih hatinya Latihlah dengan doa (dan) bersemedi Salat <i>daim</i> pasti tercapai</p>
<p>13. <i>Kaping lima tapaning suksma puniku/ Kang paramarta marani/ Mardi lègawaning kalbu/ Aywa munasikèng jalmi/ Momonga atining kang wong//</i></p>	<p>13. Ke lima tapanya suksma itu</p> <p>Yang adil bijaksana mendekati berupaya ikhlasnya kalbu Janganlah menyakiti makhluk Jagalah hati orangg lain.</p>
<p>14. <i>Kaping nème tapaning cahya umancur/ Inggang waskitha lan eling/ Datan samar ing pandulu/ Eling manuntun basuki/ Krantaban ati mancorong//</i></p>	<p>14. Yang keenam tapanya cahaya terang/nur Yang waspada dan ingat Tidak samar penglihatannya Ingat akan menuntun keselamatan Dikaruniaai hati yang terang</p>

<p>15. <i>Kaping pitu ya tapaning uripipun(9)/ santosa mung ngati-ati/ dèn kanthiya téguh timbul/ aja was sumêlang galih/ ngandêla maring Hyang Manon//</i></p>	<p>15. Ketujuh adalah tapanya hidupnya Sentausa hanya berhati-hati Berkalah keteguhan (hati) Janganlah khawatir dalam hati Percayalah kepada Hyang Manon</p>
<p>16. <i>Gèthèkane kèthokèn bongkot lan pucuk/ Samono bae nyukupi/ Pan nora mumurung laku/ Lakon benjang praptèng ngakir/ Ngambah mancat rahmat maot//</i></p>	<p>16. Gethekane potonglah pangkal dan ujungnya Sekian saja mencukupi Tidak menggagalkan perjalanan Perjalanan kelak sampai akhir/ kiamat Melintasi sakaratul maut</p>
<p>17. <i>Mung sakêdhap netra pangawase masuk/ Umanjing suruping pati/ Patitis jagat kinukut/ Kukudan dadya sawiji/ Rinacut manjing karaton//</i></p>	<p>17. Hanya sekejap mata penglihatannya masuk Masuk mengerti tentang kematian Tepat dunia digulung Tergulung menjadi satu Diambil masuk istana</p>
<p>18. <i>Nanging dudu karaton ingkang kadulu/ Yèn kadulu niniwasi/ Katiwasan patinipun/(10) Tibèng sasar dadi dhêmit/ Manjing watu lan kakayon//</i></p>	<p>18. Tetapi bukan istana yang kelihatan Jika kelihatan membahayakan Membahayakan kematiannya Salah tempat menjadi syaitan Masuk ke batu dan kayu</p>
<p>19. <i>Kayu watu winalik dadya swarga gung/ Saniskara amenuhi/ Sarwa endah adi luhung/ Panasaran dèn ênggoni/ Awor brêkasakan jrangkong//</i></p>	<p>19. Kayu batu dibalik menjadi surga besar Semuanya memenuhi Serba indah-indah Panasaran tempatnya Bercampur dengan raksasa jrankong</p>

<p>20. <i>Pindho gawe gagaweyan nora wêruh/ Wêruhe uwus winalik/ Walikaning salang surup/ Sumurupe salah tampi/ Tampane pan kajêlomprong//</i></p>	<p>20. Mendua kali pekerjaan, pekerjaan tidak tahu Penglihatannya sudah dibalik Kebalikannya tumpang tindih Tahunya salah sangka Penerimaannya tersesat</p>
<p>21. <i>Marmanipun kang santosa tênguh timbul/ Kanthi awas lawan eling/ Aja samar ing pandu(11)lu/ Karaton ingkang sajati/ Jatine nora katongton//</i></p>	<p>21. Oleh sebab itu yang teguh sentausa Dengan waspada dan ingat Jangan samar melihatnya Istana yang sesungguhnya Sebenarnya tidak kelihatan</p>
<p>22. <i>Nampa têrus nêrusi malêbèng bumbung/ Barumbungane sêtroli/ Padhange kêlangkung- langkung/ Langgêng nora ewah gingsir/ Sire mulih dating Manon//</i></p>	<p>22. Diterima terus masuk ke bambu <i>Barumbungane</i> minyak tanah Terangnya amat sangat Abadi tidak berubah-ubah <i>Sir</i>-nya pulang ke zat Manon</p>
<p>23. <i>Mênêng langgêng nora obah nora muwus/ Nora mulad suwarga di/ Pan nora rumangsa ngeyub/ Ngalela lènge don dadi/ Dadi nabi wali awor//</i></p>	<p>23. Diam abadi tidak bergerak tidak berbicara Tidak mencontoh surga indah Sebab tidak merasa berteduh Tampak jelas lubangnya jadi Menjadi nabi wali bercampur</p>
<p>24. <i>Gambir wungu nora cidra yêktinipun/ Lamun kang marsudèng gaib/ Kalingkab-ling(12)kabanipun/ Nora was nora kuwatir/ Ngandêl caloroting batos//</i></p>	<p>24. Gambir wungu tidak ingkar sebenarnya Jika yang mencari kegaiban Di setiap lemabarannya Tidak ragu tidak khawatir Percaya cahaya batin</p>

<p>III. Asmaradana (8i, 8a, 8o/e, 8a, 7a, 8u, 8a)</p>	<p>III. Asmaradana</p>
<p>1. <i>Kasêngsêm lambanging ngèlmi/ Mardi cangkriman mangkana/ Kadi pasêmon wadose/ Desa kang rame wardinya/ Manah ngêngingkên manah/ Sato luwih kêsit iku/ Amal kang karyaha ngamal//</i></p>	<p>1. Tertarik simbolnya ilmu Mencari cangkriman demikian Seperti rahasianya perlambang Desa yang ramai artinya Hati memusatkan hati Binatang lebih lincah itu Amal yang sebagai amal</p>
<p>2. <i>Dodot pêthak kang wruh isin/ Tiyase ingkang isinan/ Dilah ingkang madhang wong/ Wardining kawruh punika/ Supaya dadosana Ngèlmu utawi pangawruh/ Mrih madhang ing tyasira/</i></p>	<p>2. Dodot putih yang melihat merasa malu Hatinya yang merasa malu Lentera yang menerangi manusia Artinya itu pengetahuan Agar menjadikan Ilmu atau pengetahuan Agar menerangi hatinya</p>
<p>3. <i>Kali tanpa banyu pami/ Ratu ingkang a(13)dil tanpa Babasan kayu tanpa woh/ Tiyang alim tanpa ngamal/ Wisma payone ilang/ Tiyang tanpa tobat mumuk/ Tanpa èngêt sagêsangnya//</i></p>	<p>3. Sungai tanpa air seumpama Raja yang adil tanpa Ibarat pohon tanpa buah Orang alim tanpa amal Rumah atapnya hilang Orang tidak bertaubat sesat Tidak ingat hidupnya</p>
<p>4. <i>Pandam tanpa cahya sangli/ Lire pikir tanpa sabar/ Mëndhung tanpa jawuh têtès/ Tiyang sugih tanpa loma/ Panganan tanpa uyah/ Estri tanpa wirangipun/ Tanggal pisan kapurnaman//</i></p>	<p>4. Pandam tanpa cahaya sangli Maksudnya pikiran tanpa kesabaran Awan tanpa hujan rintik-rintik Orang kaya tidak murah hati Makanan tanpa garam Wanita tanpa merasa malu Tanggal satu sudah purnama</p>

<p>5. <i>Nènggih alam insan kamil/ Babaring ngalam gumêlar/ Kang kodhok ngêmulu lènge/ Kodhok puniku ibarat/ Roh rasaning manungsa/ Lèng ibarating slirèku/ Padha dat nglimputi sipat//(14)</i></p>	<p>5. Yaitu alam insan kamil Terwujudnya alam semesta Katak menyelimuti lubangnya Katak itu ibarat Ruh perasaan manusia Lubang ibarat badan itu Sama zat sifat menyelimuti sifat</p>
<p>6. <i>Lawan pralambange malih/ Kuda angrap ing pandèngan/ Angên-angên ing têngêse/ Kakanging pambajêng nama/ Lire puniku ngadam/ Inggih samya têngêsipun/ Adhine wuragil nama//</i></p>	<p>6. Dan perlambangnya lagi Kuda berlari di <i>pandengan</i> Angan-angan ini maksudnya Kakaknya yang pertama maksudnya Itu maksudnya adam Itu sama artinya Adiknya yang terakhir</p>
<p>7. <i>Liring makdum inggih ruri/ Tapaking kuntul ngalayang/ Dating rasanta têngêse/ Kusuma anjrah ing tawang/ Lir iku dating suksma/ Lan upama ingkang lumpuh/ Bisa angideri jagad//</i></p>	<p>7. Yang dimaksud <i>makdum</i> yaitu <i>ruri</i> Jejak kuntul terbang Zatnya rasa ini sebenarnya Bunga bertabur di angkasa Itu ibarat zatnya suksma Dan umpama yang lumpuh Dapat mengelilingi dunia</p>
<p>8. <i>Iku lire dating budi/ Lawan malih kang babadan/ Papat kalima pancere/ Têngêse thukuling jagad/ Inkang papat kayata/ Gêni(15) bumi angin banyu/ Atmanta satunggalira//</i></p>	<p>8. Itu ibaratnya zatnya pikiran Dan lagi yang berbadan Empat yang kelima pusatnya Artinya tumbuhnya dunia Yang empat yaitu Api tanah angin (dan) air Kalbumu yang satunya</p>
<p>9. <i>Ana swara tanpa warni/ Galudhug kanyatahannya/ Rupa tan kena patine/ Ananing banyu punika/ Ana rupa suwara/ Mriyêm babayani iku/ Lawan malih ana rupa//</i></p>	<p>9. Ada suara tanpa wujud Petir kenyataannya Wujud tidak dapat mati Keadaan air itu Ada wujud suara Meriam yang membahayakan itu Dan lagi ada wujud</p>

<p>10. <i>Wujud murah maratani/ Kahananing lêmah sanggya/ Uwit siji pang papate/ Godhong kalih kêmang tiga/ Wohe namung satunggal/ Ya lire dzat kiblât catur/ Manungsa jalu wanita//</i></p>	<p>10. Wujud murah merata Keadaan tanah semua Pohon satu bercabang empat Daun dua berbunga tiga Buahnya hanya satu Itu ibarat zat kiblât empat Manusia laki-laki (dan) perempuan</p>
<p>11. <i>Kembang lintang surya sasi/ Gora swara sang bêbaya/ Iku kahananing blêdhèg/ Ana rupa tanpa swara/ Kaluwung (16) myang wangkawa/ Malêbune tanpa pintu/ Mêtune tanpa wiwara//</i></p>	<p>11. Bunga bintang matahari bulan Suara keras yang membahayakan Itu keadaan petir Ada wujud tanpa suara Pelangi serta cahaya Masuknya tanpa pintu Keluarnya tanpa pintu</p>
<p>12. <i>Yèku bun sore lan enjing/ Ana wujud kêmbar rupa/ kang siji pasthi anane/ kang satunggal nora nana/ tiyang ngilo paèsan/ ana bra markata munggun/ wênèh-wênèh sangkanira//</i></p>	<p>12. Itu embun sore dan pagi Ada wujud kembar Yang satu pasti adanya Yang satu tidak ada Orang bercermin Ada kumbang banyak sekali berdengung Berbeda-beda asalnya</p>
<p>13. <i>Uriping pramana singgih/ Lan ana manca ujwala/ Pratandha nêpsu gangsale/ Watêke kang ulat abang/ Yèku karya sangsara/ Mratandhani ulat nêpsu/ Yèn ujwaia kuning rêna//</i></p>	<p>13. Hidupnya pramana sejati Dan ada lima sinar Pertanda lima nafsu Wataknya yang berwarna merah Itu membuat sengsara Sebagai pertanda sifat nafsu Kalau sinar kuning senang</p>
<p>14. <i>Awèh suka ulat kuning/ Tandha trah kang sumringah/ (-1) Masonja sinanjan wong(17)-e/ Dumadi têkan sampurna/</i></p>	<p>14. Memberi (rasa) senang sifat kuning Pertanda keturunan orang yang cerah Senang saling berkunjung orangnya Sampai meninggal dunia</p>

<p><i>Adoh tanpa wangénan/ Pêrak tan gèpokan iku/ Kumpuling Gusti Kawula//</i></p>	<p>Jauh tiada batas Dekat tiada bersinggungan itu Bersatunya Tuan dan hamba</p>
<p>15. <i>Bothok banthèng winungkusing/ Godhong asêm binitingan/ Alu bengkong iku lire/ Bothok banthèng ananing zat/ Godhong asêm ngibarat// Kahananing sipat sagung/ Alu bengkong apngal kita//</i></p>	<p>15. <i>Bothok banteng dibungkus dengan Daun asem dikancing lidi Antan bengkok itu ibaratnya Botok banteng adanya zat Daun asam ibarat Keadaan semua sifat Antan bengkok af'al kita</i></p>
<p>16. <i>Latu sakonang nguripi/ Murube ngèbaki jagad/ Roh ilapi kahanane/ Dhuwung ing jro pèthi ika/ Dhapuripun punapa/ Tangguh pundi tosanipun/ Punapa dhapur sumpana//</i></p>	<p>16. <i>Api sebesar kunang-kunang menghidupi Nyalanya memenuhi dunia Ruh ilahi keadaannya Keris di dalam peti itu Dhapur-nya apa Tangguh mana besinya Apakah bentuk Sumpana</i></p>
<p>17. <i>Tangguh mring Ko(18)ripan titih/ Tègèse kèkèran kita/ Myang babasan cangkrimane/ Tiyang nènèm sèntèg pisan/ Krès nigasi palastha/ Alam insan kamil tuhu/ Kawula ingkang sampurna//</i></p>	<p>17. <i>Tangguh dari Kahuripan Artinya rahasia kita Serta ibarat cangkrimannya Orang enam sekali ditebas Putus (semua sehingga) tewas Alam insan kamil sebenarnya Hamba yang sempurna</i></p>
<p>18. <i>Nahènta cèkaking wirit/ Wéjangan wasta sahidan/ Awit dening pamêjange/ Kinon sèsahidan marang/ Ananing sanak kita/ Kang gumlar dumadi sagung/ Salèbèting ngalam donya//</i></p>	<p>18. <i>Demikianlah singkatnya wirid Pelajaran yang dinamakan sahidan Karena cara memberikan pelajaran Disuruh sesahidan kepada Adanyasaudara kita Yang terbentang semua makhluk di alam dunia</i></p>

<p>19. <i>Kayata kang bumi langit/ Suryo wulan lintang toya/ Latu angin sasamine/ Pra sami anèksèsana/ Kita mangke sawusnya/ Ngakèni jumènèngipun/ Dumadi sipating Allah(19)//</i></p>	<p>19. Seperti bumi langit Matahari bulan bintang air Api angin semacamnya Semuanya menyaksikan Kita kelak setelah Mengakui keberadaan Makhluk (sebagai) sifat Allah</p>
<p>20. <i>Kasbut ing kiyas sajoli/ Wawarahing pra pandhita/ Gènipun amèncarake/ Saking hadis makdus ayat/ Wiyose nartanana/ Santosaning iman tulus/ Panêtêp panata iman//</i></p>	<p>20. Disebutkan dalam salahsatu kiyas Ajaran para pendeta Didalam menyebarluaskan Dari ayat hadis makdus Keluarnya disertai Keteguhan iman yang tulus Ketetapan iman</p>
<p>21. <i>Dados panuntuning tokit/ Ambontosa dhatêng tekat/ Inggih ugi wiritane/ Saking cipta sasmitanya/ Kangjêng Nabi Muhammad/ Mangsid Sayid Ngali mantu/ Makatên jarwa ngandika//</i></p>	<p>21. Menjadi penuntun tauhid Sempurna terhadap ketetapan hati Demikian pula wiridannya Dari pikiran isyaratnya Kangjeng Nabi Muhammad Menasihati Sayid Ali menantunya Demikian keterangan perkataannya</p>
<p>22. <i>Apan ingsun anèksèni/ Ing datingsun dhewe lawan/ Satuhune ora ènèng/ Pangeran ananing ingwang/ Lan anèksèni ingwang/ Satuhune Muhammadun(20)/ Yaiku utusaningwang//</i></p>	<p>22. Karena saya menyaksikan Terhadap dzat saya sendiri dan Sesungguhnya tidak ada Tuhan adanya saya Dan saya bersaksi Sesungguhnya Muhammad Itu utusan saya</p>
<p>23. <i>Mènggah dunungipun nènggih/ Kang dèn wastani Pangeran/ Punika dating gèsange/ kita pribadi punika/ kang winastan Muhammad/ mongka sipating cahyèku/ kita pribadi punika//</i></p>	<p>23. Adapun letaknya yaitu Yang disebut <i>Pangeran</i> Itu Dzat hidupnya Kita diri sendiri Yang disebut Muhammad Sebagai sifat cahaya itu Kita sendiri itu</p>

<p>24. <i>Dene kang kasbut jro dhikir/ Ing lha ilah ha ilollah/ Muhammad rasulullahe/ Lire iku nora nana/ Pangeran nanging Allah/ Nabi Muhammad iyèku/ Iku utusaning Allah/</i></p>	<p>24. Adapun yang disebut dalam zikir <i>La ila ha ilallah Muhammad rasulullah</i> Maksudnya itu tidak ada Tuhan selain Allah Nabi Muhammad itu Itu utusannya Allah</p>
<p>25. <i>Nging kakekat gèn mastani/ Kang aran Allah punika/ Apngaling rasul kang munggweng/ Ing badan kita priyongga/ Miwah rasul punika(21)/ Asma Muhammad dumunung/ Wontèn jroning rahsa kita//</i></p>	<p>25. Tetapi hakikat dalam menyebut Yang dinamakan Allah itu Af'alnya rasul yang berada di Pada badan kita sendiri Serta rasul itu Asma Muhammad berada Ada di dalam rasa kita</p>
<p>26. <i>Muhammad iku sipating/ Cahya dumunung netyanta/ Sajatining gêsang kiyè/ Punika dating Pangeran/ Kang Maha Sukci Kwasa/ Apan kanyatahanipun/ Kang amurba amisesa//</i></p>	<p>26. Muhammad itu sifatnya Sinar berada pada mata kita Sesungguhnya hidup ini Ini dzat Tuhan Yang Maha Suci Kuasa Karena kenyataannya Yang menguasai segalanya</p>
<p>27. <i>Kawasa mijilkên urip/ Sing pêjah wijiling pêjah/ Wajib pêjah sing gêsange/ Ya gêsang kita priyongga/ Punika yêktinira/ Awit saking pêjah iku/ Wékasan tan kenging pêjah//</i></p>	<p>27. Kuasa membuat hidup Yang mati benihnya mati Wajib mati dari hidupnya Ya hidup kita sendiri Itu sesungguhnya Awal dari kematian itu Akhirnya tidak dapat mati</p>
<p>28. <i>Lir kayun pidara muni/ Kang aran têngêsing gêsang/ Gêsang kahanan kalihe/ Anèng alam salir gêsang/ Ing ngalam kabir(22) gêsang/ Saha gêsang nora limut/ Ing dat kita anggung pana//</i></p>	<p>28. Seperti awal mula kehidupan menyatakan Yang dimaksud hidup Hidup keadaan keduanya Di alam semua hidup Di alam kubur hidup Serta hidup tidak lupa Terhadap dzat kita selalu tahu</p>

<p>29. <i>Lawan baya owah gingsir/ Inggih sarta sipat kita/ Sipat kita ingkang elok/ Tan kasamaran ing asma/ Kita ingkang wisesa/ Nora kakirangan sagung/ Apngal kita kang sampurna//</i></p>	<p>29. Dan apakah berubah-ubah Dan juga sifat kita Sifa kita yang ajaib Tidak terselimuti oleh asma kita Kita yang berkuasa Tidak kekurangan segalanya Af² al kita yang sempurna</p>
<p>30. <i>Dadi pupuntoning tokit/ Inkang ambontos mring tekat/ Sampurnaning gêsang kiye/ Kita tan wontên karasa/ Utawi tan katingal/ Punapa-punapa muhung/ Waluya jati sampurna//</i></p>	<p>30. Menjadi akhir tauhid Yang sempurna pada tekat Sempurnanya hidup ini Kita tidak merasakan Atau tidak kelihatan Apapun hanya Keselamatan kesehatan sempurna</p>
<p>31. <i>Puwara lajêng nglimputi/ Sakalir alam sadaya/ Sampun was sumêlang maneh/ Papalining guru(23) ingkang/ Mêdhar ngeelmu sahidan/ Wosing kinèn bengkas nêpsu/ Kanthi berat nêpsu hawa//</i></p>	<p>31. Akhirnya kemudian memenuhi Seluruh dunia semua Tidak merasa khawatir lagi Pesan dari guru Yang mengajarkan ilmu sahid Intinya disuruh menghilangkan nafsu Dengan menjauhkan hawa nafsu</p>
<p>IV. Kinanthi (8u, 8i, 8a, 8i, 8a, 8i)</p>	<p>IV. Kinanthi</p>
<p>1. <i>Benjang praptèng ajalipun/ Ugêr èngêt salêbêting/ Cipta sasmita wus cekap/ Marga jaman maot yêkti/ Wênganing makam ijabah/ ènggèn katrima sakalir//</i></p>	<p>1. Kelak sampai pada ajalnya Asalkan ingat di dalam Pikiran simbol sudah cukup Sebab jaman maut sesungguhnya Terbukanya makam <i>ijabah</i> Tempat diterimanya semua</p>
<p>2. <i>Dadi ing saciptanipun/ Sampurnaning mudah jisim/ Wus kantun wajah kewala/ Mudah wau dating dasih/ Sampurnaning tunggal wajah/ Tunggil têtêp dating Gusti//</i></p>	<p>2. Terwujud semua yang diciptakan Sempurnanya zatnya hamba Sudah tinggal wajah saja <i>Mudah</i> itu zatnya hamba Sempurnanya satu wajah Satu tetap zatnya Tuhan</p>

<p>3. <i>Langgêng maha sipat Agung/ Anèng jaman awal akir/ Lire nèng cukup lan cipta/ Dening wis kinukut sami/ Tataning srengat ta(24)-rekat/ Kakekat makripat wus nir//</i></p>	<p>3. Abadi bersifat Maha Agung Ada di jaman awal dan akhir Maksudnya dalam cukup dan pikiran Karena sudah digulung semuanya Aturan syariat tarekat Hakikat makrifat sudah hilang</p>
<p>4. <i>Wit srengat lesan gonipun/ Tarekat grana gyanèki/ Kakekat dumunung karna/ Makripat netranirèki/ Kukuting netra kaharan/ Bawuring kaca wirangi//</i></p>	<p>4. Sebab syariat adanya dalam ucapan Tarekat berada di hidung Hakikat berada di telinga Makrifat di mata Hilangnya mata dinamakan Kaburnya cermin yang bening</p>
<p>5. <i>Nuli pamyarsa kinukut/ Kabasahakèn pèrnahing/ Ron sajaratulmuntaha/ Klasarahing kajar aswati/ Kukuting pangambêt grana/ Sanepa guguring wukir//</i></p>	<p>5. Kemudian pendengaran digulung Diibaratkan tempatnya Daun <i>sidratul muntaha</i> Berada di hajar aswat Hilangnya penciuman hidung Perlambang gugurnya gunung</p>
<p>6. <i>Ardi Ekrab rêbahipun/ Utawi Tursina wukir/ Myang sigaring jabir arga/ Kukuting pamiarseki/ Sanepa bibrahing kakbat/ Lan wat siratalmustakim//</i></p>	<p>6. Gunung Ekrab robohnya Atau Gunung Tursina Serta terbelahnya Gunung Jabar Lenyapnya pendengaran ini Perlambang rusaknya ka'bah Dan jembatan siratalmustakim</p>
<p>7. <i>Tandhaning kita pinulung/ Napas kêtêging jantung nir/ Mung kari kêtêging utak/ Gya krasa mikrat tan sipi/ Sarira anggota nira/ Nikmat sadaya nglangkungi//</i></p>	<p>7. Tandanya kita dicabut Nafas detak jantung hilang Hanya tinggal getaran otak Segera terasa naik ke surga (yang) tidak terhingga Anggota tubuhnya Nikmatnya semua melebihi</p>

<p>8. <i>Langkung sing rasa sawegung/ Nglangkungi nikmat sakalir/ Marga wus wiwit binuka/ Kijabing pangeran yèkti/ Wèktu sirnaning warana/ Jaman rahmatollah kèksi//</i></p>	<p>8. Melebihi semua rasa Melebihi semua nikmat Sebab sudah mulai dibuka Tirai Tuhan (yang) sesungguhnya Waktu lenyapnya sekatan Jaman rahmatullah kelihatan</p>
<p>9. <i>Têgêse rahmattollahu/ Jaman kamulyaning gaib/ Alam Adam Kukminul/(-1) Ngrasa têkane(25) sakèhing/ Cahaya kang nglimputi ing dat/ Kraton batin gya nandhani//</i></p>	<p>9. Rahmatullah artinya Jaman kemuliaan (secara) gaib Alam Adam kukminul Merasa datangnya semua Cahaya yang menyelimuti zat Istana batin segera memberi tanda</p>
<p>10. <i>Kapyarsa nèng sajronipun/ Ing cipta kadya swara tri/ Surak rame rambah-rambah/ Ojo kongsi kagèt wèdi/ Yèku kumaraning hawa/ Nèpsu kita pan samya nis//</i></p>	<p>10. Terdengar di dalamnya Dalam pikiranseperti tiga suara Bersorak ramai berulang-ulang Jangan sampai terkejut (dan) takut Itulah jiwa hawa nafsu Nafsu kita semua karena semua hilang</p>
<p>11. <i>Sampurna ing wanci wau/ Gya musthi tekat puntun mrih/ Antuk gêsang salaminya/ Lir a, i, u haking nguni/ Aku iki urip dadya/ Dadi sijèning atunggil//</i></p>	<p>11. Sempurna pada waktu itu Segera berniat menetapkan hati agar Memperoleh hidup abadi Ibarat a, i, u hakiki semula Saya ini hidup jadi Menjadi satu yang tunggal</p>
<p>12. <i>Dadalan daim lumintu/ Dikirira aja lali/ Rasaning rasa jro napas/ Dèn kèsthi ciptaning urip/ Panuksmaning mukaranah/ Sampurnaning kaji jati//</i></p>	<p>12. Jalan daim terus menerus Zikirnya jangan lupa Rasanya rasa dalam nafas Dicita-citakan dalam hidup Penjelmaan kebetulan Sempurnanya haji sesungguhnya</p>

<p>13. <i>Nuli nyipta brangtèng idhup/ Wujud dat supaya lali/ Maring kang kari sadaya/ Ing nalika iku yèkti/ Tan mawi antara mangsa/ Byar katingal-tingal kabir//</i></p>	<p>13. Kemudian mencipta pada brata hidup Berwujud zat supaya lupa Kepada yang tertinggal semua Ketika itu sesungguhnya Tidak dengan tenggat waktu Terang kelihatan semua alam</p>
<p>14. <i>Kadi dhawuh ingkang sampun/ Dados wangsitipun budi/ Kangjêng Sunan Kalijaga/ Dhawuh mratelakke pasthi/ Inkang badhe kalêksanan/ Nèng jaman rahmatollahi//</i></p>	<p>14. Seperti perintah yang sudah-sudah Menjadi bisikan pikiran Kanjeng Sunan Kalijaga Perintah menjelaskan pasti Yang akan terjadi Pada jaman <i>rahmatullah</i></p>
<p>15. <i>Katingal ing dalêm makdum/ Kayèktosan ngadam kukmi/ Katingal saking pangrasa/ Kadita: ingkang winarni/ Bubuka alam rohiyah(26)/ Alaming nyawa puniki//</i></p>	<p>15. Kelihatan dalam <i>makdum</i> Ternyata adam kukmi Kelihatan dari perasaan Seperti: yang disebutkan Permulaan alam Ruh Alamnya nyawa ini</p>
<p>16. <i>Padhang dede padhangipun/ Rahina utawi ratri/ Datanpa keblat lor wetan/ Tan uninga ngandhap nginggil/ Ing ngriku mulat sagara/ Tanpa têpi nglangut têbih//</i></p>	<p>16. Terang bukan terangnya Siang atau (pun) malam Tidak berarah utara timur Tidak mengetahui bawah atas Di tempat itu melihat lautan Tidak bertepi sangat jauh</p>
<p>17. <i>Puniku hawaning kalbu/ Sarta kawimbunan dening/ Utak kita aywa mamang/ Mau toyaning jaladri/ Ana duryat panca maya/ Tegese sosotya adi//</i></p>	<p>17. Itu hawanya kalbu Serta ditambah dengan Otak kita jangan ragu-ragu Itu airnya samudra Ada kebahagiaan terbukanya alam gaib Artinya permata indah</p>

<p>18. <i>Osik gangsal sangkanipun/ Kadi toya ingkang warni/ Gumawanging cahya mulya/ Wahananing jantung yèkti/ Kawimbunan johar awal/ Cahaya adi yèku manik//</i></p>	<p>18. Lima gerakan asalnya Seperti air yang berwarna Tampak jelas cahaya mulia Keadaan jantung sesungguhnya Ditambah dengan <i>Johar awal</i> Cahaya indah itu <i>manik/mutiara</i></p>
<p>19. <i>Inkang ponca maya tuhu/ glimputi jatining kapti/ Dados pangarsaning slira/ Jumeneng wontên têtênging/ Samodra tanpa têpi trang/ Têtêp awasna dununging//</i></p>	<p>19. Terbukanya alam gaib sesungguhnya Meliputi keinginan sejati Jadi kepala tubuh Berdiri di tengah-tengahnya samudra tanpa batas (yang) jelas Tetap lihatlah tempatnya</p>
<p>20. <i>Paningal pamyrasa ambu/ Miwah rasa pangrasèki/ Amung salêbêtêng cipta/ Gya wau sarupa jalmi/ Ingaranan mukasipat/ Dening kuwasa nuntuni//</i></p>	<p>20. Penglihatan pendengaran penciuman Serta rasa perasaan/peraba Hanya di dalam pikiran Segera satu wujud (dengan) manusia Dinamakan sifat wujud Karena mampu menunjukkan</p>
<p>21. <i>Sakaliring sipat sagung/ Sanalika aywa kongsi/ Kasamaran ing rupanta/ Rupa kita kang sajati/ Pribadi jumênêng asya/ Alip mutaklimun wakit//</i></p>	<p>21. Seluruh sifat semuanya Seketika jangan sampai Tidak jelas terhadap wujud kita Wujud kita yang sesungguhnya Sendiri berada di mukit <i>Alif mutakalimun wahid</i></p>
<p>22. <i>Myang jumênêng alip tamsur/ Alip mudam be jarwèki/ Sipat ngandika sakêcap/ Inkang tanpa(27) krana lathi/ Ing ngriku ngantêp istekat/ Wit wayangan roh wus keksi//</i></p>	<p>22. Serta berada di <i>alif tamsur</i> <i>Alif mudambe</i> artinya Sifat berkata sepatah kata Yang tidak dengan lidah Di situlah <i>istihad</i> Sebab bayangan ruh sudah kelihatan</p>

<i>V. Mijil (10i, 6o, 10e, 10i, 6i, 6u)</i>	<i>V. Mijil</i>
<p>1. <i>Mijil ngatingali nèng sajroning/ Pramana inggih roh/ Urip kita sampurna nunggile/ Mring alam rasa kita pribadi/ Alam dèn wastani/ Sirhiyah puniku//</i></p>	<p>1. Keluar memperlihatkan diri di dalam Penglihatan ya ruh Hidup kita sempurna menyatunya Terhadap alam rasa kita sendiri Dunia di dinamakan <i>Sirhiyah</i> itu</p>
<p>2. <i>Alam Rokhiyah sirna kawuri/ Nuli wau katon/ Alam sirhiyah iku jarwane/ Alaming rasa padhang nglangkungi/ Papadhang kang uwis/ Nuli dhatèngipun//</i></p>	<p>2. Alam ruh sudah ditinggalkan Kemudian segera kelihatan Alam <i>sirhiyah</i> itu artinya Alamnya rasa terang melebihi Terangnya yang sudah Kemudian datangnya</p>
<p>3. <i>Cahya irêng abang kuning putih/ Wahyèng budi kaot/ Kahananing nèpsu catur kuwe/ Tumaruntun katone dumêling/ Amêlingi dadi/ Durgamaning kayun//</i></p>	<p>3. Cahaya hitam merah kuning putih Wahyu pikiran melebihi Keadaan 4 nafsu itu Teratur kelihatan terdengar Berpesan menjadi Kejahatannya keinginan</p>
<p>4. <i>Tan saranta miwiti rumiyin/ Cahyo irêng katon/ Hawa nèpsu luamah arane/ Ananipun nalikaning urip/ Arip luwe runtik/ Wahananing ngundhuk//</i></p>	<p>4. Tidak sabar memulai dahulu Cahaya hitam kelihatan Hawa nafsu Aluamah namanya Adanya ketika hidup Mengantuk lapar sakit hati Keadaan (jalannya) menutupi</p>
<p>5. <i>Wahyanipun ing lesanirèki/ Jroning cahya kono/ Katingalan cahya kewan akèh/ Gègrêmétan angragodha sami/ Anggèpe lir Gusti/ Alam ngaran nangsut//</i></p>	<p>5. keluarnya ada di perkataanmu Dalam cahaya itu Kelihatan cahaya hewan banyak binatang melata menggoda semua anggapannya seperti Tuhan Dinamakan alam <i>nangsut</i></p>

<p>6. <i>Tégêsipun alam nangsut lali/ Ing naliko kono/ Panggonaning lali sumarmane/ Dipun santosa sarta dèn eling/ Salêbêting kapti/ aja kongsi kerut//</i></p>	<p>6. Artinya alam <i>nangsut</i> lupa Pada waktu itu Tempatnya lupa oleh sebab itu Hendaknya kuat serta ingat selalu Di dalam kehendak Jangan sampai hanyut</p>
<p>7. <i>Salêbêting aneng alam langking/ Bok bilih salah ton/ Nuksma mring kebo sapi nyawane/ Tuwin kuda miwah nitis kucing/ Tan suwe watawis/ Cahaya cêmêng surut(28)//</i></p>	<p>7. Selama di dalam alam hitam Jika salah melihat Menjelma kepada kerbau sapi nyawanya Serta kuda dan menjelma kucing Tidak lama kemudian Cahaya hitam hilang</p>
<p>8. <i>Nuli katingalan cahya abrit/ Ing ngriku katongton/ Apan nêpsu amarah arane/ Kahananing nalikaning ngurip/ Cipta angkarèki/ Panastèn duka gung//</i></p>	<p>8. Kemudian kelihatan cahaya merah Di situ kelihatan Nafsu amarah namanya Keadaannya ketika hidup Pikiran angkara murka Panas hati pemaarah besar</p>
<p>9. <i>Wahananing ampêrunirèki/ Wahyanipun manggon/ Saking kamanira sakarone/ Kadadayan jroning cahya abrit/ Katingal sakalir/ Budyangkara tuduh//</i></p>	<p>9. Keadaan amperu kita keluarnyaberada di Dari air kama keduanya Terjadi dalam cahaya merah Kelihatan semuanya Watak angkara/jahat menunjuk- kan</p>
<p>10. <i>Lire brêkasakan kathah sami/ Anggragodha kasok/ Kadi anggèping Pangran yêktine/ Prabawane latu murub luwih/ Alam dèn wastani/ Ing alam jabarut//</i></p>	<p>10. Maksudnya banyak hantu Sangat menggoda Seperti menganggap Tuhan ses- ungguhnya Perbawanya api menyala lebih Alam disebut Alam Jabarut</p>

<p>11. <i>Lire iku asêrêng nyêrêngi/ Pan gonning rêkaos/ Ing nalika punika dèn sarèh/ Poma dipun santosa ywo kongsi/ Kerut wonten jroning/ Cahaya abang wau//</i></p>	<p>11. Maksudnya itu saling memarahi Sebab tempatnya sengsara Pada waktu itu bersabarlah Harap (tetap) teguh jangan sampai Terhanyut ke dalamnya Cahaya merah itu tadi</p>
<p>12. <i>Bok manawi kerut tanwun nitis/ Gandarwa balêmbong/ Boten antawis dangu surute/ Cahaya abang kang godha kawinking/ Nuli ingkang kèksi/ Cahaya jêne muncul//</i></p>	<p>12. Seandainya terhanyut tidak urung menjelma Raksasa besar tinggi Tidak lama kemudian hilang Cahaya merah yang menggoda berlalu Kemudian yang tampak Cahaya kuning muncul</p>
<p>13. <i>Nêpsu supiyah ka(29)hananèki/ Hawane ponang wong/ Hawa nalika gêsang donyane/ Anggung murka mituruti drêngki/ Srèi gêng kapati/ Pènginan linantur//</i></p>	<p>13. Nafsu Supiyah keadaannya Kondisinya nafsu manusia itu Hawa nafsu ketika hidup di dunia Selalu murka menuruti dengki Iri hatinya sangat besar Selaluinginnya berlarut-larut</p>
<p>14. <i>Sêngsêm tansah bungah datanpa wis/ Pakarêman andon/ Wahanane limpa sayêktine/ Cahyanipun ing netranirèki/ Cahaya jêne narik/ Kadadeyanipun//</i></p>	<p>14. Asyik selalu riang tidak ada habisnya Kesenangannya bercinta Kendaraannya limpa sesung- guhnya Cahayanya di matanya Cahaya kuning memikat Kejadiannya</p>
<p>15. <i>Salêbêtng ngalam wau kèksi/ Saklir peksi katon/ Miwah bangsaning ibêr sanèse/ Inggih sami angragodha kardi/ Anggêpe lir Gusti/ Ing prabawanipun//</i></p>	<p>15. Di dalam alam alam tadi tampak Semua burung tampak Serta sebangsa unggas lainnya Ya semua menggoda pekerjaan Anggapannya seperti Tuhan Perbawanya</p>

<p>16. <i>Angin paoncawara gêng nglangkungi/ Raning alam manggon/ Dèn wastani laut ing têngêse/ Owah gingsir rikala puniki/ Panggonan rênggang ing/ Anggota sadarum//</i></p>	<p>16. Angin pancaroba yang sangat besar melewati Namanya alam di tempat Dinamakan laut yang artinya Berubah-ubah pada waktu ini Tempat yang renggang pada Semua anggota</p>
<p>17. <i>Poma dipun santosa ing batin/ Supaya ywa ngantos/ Kerut wontèn jroning cahya jene/ Bok salah kedadèn nitis mriwis/ Manggèn rawa sisip/ Myang nuksma brékutut//</i></p>	<p>17. Harap kuat di dalam batin Agar jangan sampai Terhanyut ke dalam cahaya kuning Jika salah wujud menjelma belibis Tinggal di rawa salah Serta menjelma berkutut</p>
<p>18. <i>Yata sasirnaning cahya kuning/ Lajêng cahya katon/ Pêthak mêmplak yèku kahanane/ Nepsu mutmainah hawa mijil/ Nalikaning urip/ Kautaman manggung//</i></p>	<p>18. Setelah sirna cahaya kuning Kemudian tampak cahaya Putih bersih yaitu keadaan Nafsu Mutmainah nafsu yang keluar Ketika hidup Keutamaan selalu</p>
<p>19. <i>Loma legawa remen nglampahi/ Tapa brata ka(30)ot/ Puja puji kalanture/ Boten mawi dudugi prayogi/ Miwah pamatawis/ Wahananing balung//</i></p>	<p>19. Dermawan ikhlas senang melakukan Tapa brata melebihi Puja puji selalu Tidak dengan perhitungan pantas Serta perkiraan Kendaraannya tulang</p>
<p>20. <i>Wahyanipun sing grananirèki/ Mangsa mau dados/ Cahaya pêthak myang kèksi wawarnèn/ Ulam-ulam mina jroning kali/ Sarta sawarnining/ Bubujèngan banyu//</i></p>	<p>20. Keluarnya di hidung Pada saat itu menjadi Cahaya putih serta tampak perwujudan Ikan-ikan dalam sungai Serta semua jenis Hewan buruan di air</p>

<p>21. <i>Ana ing sêgara rahmat kèksi/ Angragodha kasok/ Kadi anggêping Pangran yêktine/ Prabawane apan toya wêning/ Tanpa sangkan yêkti/ Nênggih alamipun//</i></p>	<p>21. Berada di lautan rahmat tampak Selalu menggodâ Seperti menganggap Tuhan sesungguhnya Perbawanya yaitu air jernih Tidak bermula sesungguhnya Yaitu alamnya</p>
<p>22. <i>Alam malakut dipun wastani/ Têgêse karaton/ Ing nalika punika ênggone/ Winêruhan kraton kang rinakit/ Maha mulya nanging/ Aja kongsi kerut//</i></p>	<p>22. Dinamakan alam malakut Artinya istana Pada saat itu tempatnya Diperlihatkan istana yang dibuat Maha mulia tetapi Jangan sampai terhanyut</p>
<p>23. <i>Wontên salêbeting cahya putih/ Bok nitis ulam loh/ Miwah bajul Sriwêdari gêdhe/ Poma dipun santosa ywa gimir/ Ing cahya pribadi/ Pinulung lir pocung//</i></p>	<p>23. Di dalam cahaya putih Barangkali menjelma ikan air Serta buaya besar (di) Sriwêdari Ingat tetap kuat jangan terbujuk Terhadap cahaya sendiri Digulung seperti pocung</p>
<p>VI. Pocung (12u, 6a, 8i, 12a)</p>	<p>VI. Pocung</p>
<p>1. <i>Alam kasbut Siriyah sampurnèng dunung/ Katrine Nuriyah/ Alaming cahya kang kèksi/ Jro Nuriyah ngalam langkung padhang jingglang//</i></p>	<p>1. Alam itu disebut Siriyah sempurna tempatnya Ketiganya (alam) Nuriyah Alamnya cahaya yang kelihatan Dalam Nuriyah alam sangat terang benderang</p>
<p>2. <i>Dhatêngipun cahya monca warna ngriku/ Irêng abang pita/ Pêthak ijo gumlar sami(31)/ Sarwa raras tulya sri pêthak kadhatyan//</i></p>	<p>2. Datangnya cahaya bermacam-macam itu Hitam merah kuning Putih hijau tergelar semua Serba serasi lagi pula indah putih istana</p>

<p>3. <i>Ananipun pancadriyanta puniku/ Kawimbuhan cahya/ Pramana uriping kapti/ Jroning alam hidayat wêktu pitêdah//</i></p>	<p>3. Adanya panca inderamu itu Ditambah dengan cahaya Pramana hidupnya keinginan Dalam alam hidayah waktu ditunjukkan</p>
<p>4. <i>Dene tuduh nêdahken panggènanipun/ Gumlaring kêdhatyan/ Nging dede kraton sajati/ Amung ngenta rakiting Hyang Maha mulya//</i></p>	<p>4. Adapun petunjuk menunjukkan tempatnya Terbentangnya kerajaan Tetapi bukan istana sesungguhnya Hanya dalam susunan Tuhan yang Maha Mulia</p>
<p>5. <i>Yêkti dunung kraton panasaran alus/ Kadi katingalan/ wau jroning cahya langking/ Mongka dating kewan pagrêmêtan tunggal//</i></p>	<p>5. Tentu terletak di kerajaan kesesatan halus Seperti kelihatan Tadi dalam cahaya hitam Padahal zatnya hewan melata tunggal</p>
<p>6. <i>Dene wau katon cahyo bang dumunung/ Dating eblis laknat/ Kang katingal cahya kuning/ Kraton dating pêksi-pêksi buron wana//</i></p>	<p>6. Adapun tadi terlihat cahaya merah berada Zatnya eblis laknat Yang terlihat cahaya kuning Kerajaan zatnya burung-burung buruan hutan</p>
<p>7. <i>Miwah sagung bangsa ibêr ingkang mabur/ Kang katingal ana/ Cahaya pêthak kraton dating/ Ulam kali tuwin bubujêngan toya//</i></p>	<p>7. Serta semua sebangsa unggas yang terbang Yang terlihat ada Cahaya putih istana zatnya ikan sungai Ikan sungai serta buruan air</p>
<p>8. <i>Nêng sajroning cahya ijo kang kadulu/ Kratoning wit-witan/ Dating tanem tuwuh sami/ Sakalêku ana swara kang kapyarsa//</i></p>	<p>8. Di dalam cahaya hijau yang terlihat Istananya pepohonan Zatnya semua tumbuh-tumbuhan Seketika itu ada suara yang terdengar</p>

<p>9. <i>Kadi muwuning jabang bayi lair sung/ Suka wangsit tédah/ Tédah kratoning Hyang Widi/ Inkang Maha Sukci poma dèn santosa//</i></p>	<p>9. Seperti tangisan bayi lahir member Isyarat petunjuk Petunjuk kerajaannya Hyang Widi Yang Maha Suci ingat hendaknya kuat</p>
<p>10. <i>Sarta sampun cipta manèh- manèh ampun/ Bok kalèbu sasar/ Don kang tiningalan sami/ Kratoning jim mênggah kang katingalan mulya//(32)</i></p>	<p>10. Serta jangan memikirkan lagi, jangan Mungkin termasuk sesat Tempat yang terlihat semuanya Istananya jin, adapun yang kelihatan mulia</p>
<p>11. <i>Sampurna yun melu nunggil don sadarum/ Inkang wèning cahya/ Mring alam nuriyah singgih/ Nènggih maksih cahya kita kang dumadya//</i></p>	<p>11. Sempurna ingin ikut menyatu semuanya Yang jernih cahaya Kepada alam Nuriah sesungguhnya Ya masih cahaya kita yang tercipta</p>
<p>12. <i>Alam catur maksih nunggil jroning dumung/ Nuriyah katingal/ Cahya kuning lèbèt isi/ Urub siji ngadèg mung sasada lanang///</i></p>	<p>12. Ke empat alam masih menyatu dalam (satu) tempat (alam) Nuriah terlihat Cahaya kuning di dalamnya berisi Menyala satu berdiri hanya sebesar lidi</p>
<p>13. <i>Sumorot tur darbe urub warni wolu/ Ireng abang pita/ Ijo biru wungu putih/ Dadu sarêng gumlar kèksi swarga raras//</i></p>	<p>13. Bersinar lagipula memiliki nyala berwarna delapan Hitam merah kuning Hijau, biru, ungu, putih Merah muda bersamaan terbentang tampak surga yang indah</p>

<p>14. <i>Wahanane warninipun pramanèku/ Kimbahan mring suksma/ Mring alam pramana nami/ (isbat) tégês birahi ênggon panggonan//</i></p>	<p>14. Kendaraannya bentuknya denyut jantungmu Ditambah oleh sukma Kepada alam denyut jantung namanya Isbat artinya nafsu tempat masing-masing</p>
<p>15. <i>Brongta maring ing gumelaring swarga gung/ Mangkana sih salah/ Dede suwarga sajati/ Sanès ênggèn suci mulyaning manungsa//</i></p>	<p>15. Cinta terhadap terbentangnya surga besar Demikian itu masih salah Bukan surga sebenarnya Bukan tempat suci mulianya manusia</p>
<p>16. <i>Dene nikmat manpang rahmat satu/ku/ Kahyangan jim ika/ Sadaya puniku naming/ Gon kamuktèn kewala kraton lêlêmbat//</i></p>	<p>16. Adapun nikmat yang manfaat rahmat sesungguhnya Tempat jin itu Semua itu hanyalah Tempat kesejahteraan saja istana makhluk halus</p>
<p>17. <i>Dene wau keksi swarga sarwa jamus/ Lir bumi mustika/ Mêlès mêlêng-mêlêng adi/ Kadadayan sangking nisthaning budiman//</i></p>	<p>17. Adapun tadi tampak surga yang serba kelabu Seperti bumi berlian Generlap sangat indah Terjadi dari budi pekerti yang hina</p>
<p>18. <i>Lamun kerut dadi ratuning jim jamus/ Kang katon suwarga/ Bramakata murub abrit/ Mimba sotya her geni lan geniyara//</i></p>	<p>18. Kalau terhanyut menjadi rajanya jin abu-abu Yang tampak surga Bramakata menyala merah Menyerupai intan air api dan pertapa</p>
<p>19. <i>Kadadayan saking dhusthaning ci(33)ptèku/ Yèn jumênêng ngrika/ Dadi ratuning jim abrit/ Mila aywa kongsi salah ing paningal</i></p>	<p>19. Terjadi dari kebohongan pikiran Jika naik tahta di tempat itu Menjadi rajanya jin merah Maka janganlah sampai salah pengihatannya</p>

<p>20. <i>Kang kadulu swarga sarwa jêne murup/ Mimba rêtna muncar/ Saking doraning ciptèki/ Yèn jumênêng nèng kono salah kadadyan//</i></p>	<p>20. Yang terlihat surga serba kuning menyala Menyerupai intan berkilauan Dari dustanya pikiran ini Jika berdiam di tempat itu salah wujud</p>
<p>21. <i>Nuksma dadi jim jêne jiwangganipun/ Lamun ngèksi swarga/ Sawarni paningal putih/ Lir mutyara kadadèn sêtyaning cipta</i></p>	<p>21. Menjelma menjadi jin kuning jiwa-raganya Jika melihat surga Satu warna kelihatan putih Seperti mutiara terjadi dari kesetiaan pikiran</p>
<p>22. <i>Kerut mriku bok dadi jumênêng ratu/ Rajaning jim pêthak/ Nuli ana swarga kèksi/ Sarwa ijo kadi manik tejamaya//</i></p>	<p>22. Terhanyut di situ barangkali menjadi raja Rajanya jin putih Kemudian ada surga yang terlihat Serba hijau seperti permata bersinar</p>
<p>23. <i>Kadadayan saking santosaning kalbu/ Yèn jumênêng ngrika/ Dadi ratuning jim wilis/ Mangka malih kang katingal biru mubyar//</i></p>	<p>23. Terjadi dari keteguhan kalbu Kalau berada di situ Menjadi rajanya jin hijau Padahal lagi yang terlihat biru terang</p>
<p>24. <i>Mimba manik nila pakaja sumunu/ Kadadyan sing cipta/ Sêmbawa burusing budi/ Kandhêg ngriku ratuning jim biru dadya//</i></p>	<p>24. Menyerupai intan biru teratai bersinar Terjadi dari pikiran Harimau yang jujur Berhenti di situ menjadi rajanya jin biru</p>
<p>25. <i>Kèksi wungu mêngês-mêngês mimbanipun/ Manik puspa raga/ Kadadyan sêmbadèng budi/ Lamun kenyut kasèngsêm manggèn ing ngrika//</i></p>	<p>25. Kelihatan ungu gemerlap menyerupai Intan puspa raga Terjadi dari keteguhan pikiran Kalai terhanyut tertarik berada di tempat itu</p>

<p>26. <i>Bilih bagus dadi ratuning jim wungu/ Wêwah kang katingal/ Sarwa dadu muncar murni/ Kadi mirah dlima soroting ujwala//</i></p>	<p>26. Jika baik menjadi rajanya jin wungu Bertambah lagi yang kelihatan Serba merahmuda menyala murni Seperti merah delima cahayanya</p>
<p>27. <i>Kadadyan sing ewah gingsiring ciptèku/ Yèn kasêngsêm dadya(34)/ Ratuning jim dadu nênggih/ Nuli mawor mambêt ganda mrik angambar//</i></p>	<p>27. Terjadi dari berubah-ubahnya pikiran itu Jika senang menjadi Rajanya jin merahmuda Kemudian bercampur berbau harum semerbak</p>
<p>28. <i>Marbuk arum ngambar kahyangan kèlangkung/ Sangêt narik rahsa/ Poma sampun kerut yekti//</i></p>	<p>28. Semerbak harum menyebar di kahyangan di lampau Sangat menarik rasa sejati Ingat jangan sampai terhanyut sungguh Masih sesat, adapun sempurna semua</p>
<p>29. <i>Kang kadulu kaambêt sadayanipun/ Dados cahya muncar/ Manjing mring kahanan nunggil/ Alam uluhiyah lir timbuling rêtna//</i></p>	<p>29. Yang dilihat (dan) dicium semuanya Menjadi cahaya berkilauan Masuk ke dalam keadaan yang tunggal Alam Uluhiyah seperti munculnya intan</p>
<p>VII. Maskumambang (12i, 6a, 8i, 8a,)</p>	
<p>1. <i>Kaping lima sirnaning nuriyah nuli/ Katingalan alam/ Uluhiyah wstanèki/ Iya Ilahiyah nama//</i></p>	<p>1. Ke lima lenyapnya nuriyah kemudian Kelihatan alam Uluhiyah namanya Ya ilahiyah namanya</p>

<p>2. <i>Lire alaming pangeran maha sukci/ Padhang têrawangan/ Nglangkungi padhang sakalir/ Ing ngriku katingal cahya//</i></p>	<p>2. Maksudnya alamnya tuhan maha suci Terang benderang Sangat benderang semuanya Di situ kelihatan cahaya</p>
<p>3. <i>Cahaya mancur kumilat amilangêni/ Salêbêting cahya/ Wontên sipat kang kaèksi/ Rupa lir tawon gumana/</i></p>	<p>3. Cahaya terang berkilau mengagumkan Di dalam cahaya Ada sifat yang kelihatan Wujud seperti <i>tawon gumana</i></p>
<p>4. <i>Jumênêng ing makam saol panatunggil/ Têgêse panggonan/ Waskitha wêruh ing gaib/ Punika sipating suksma//</i></p>	<p>4. Berdiri di makam saol bersatu Artinya tempat Waskita mengetahui kegaiban Itu sifatnya suksma</p>
<p>5. <i>Kang mimbuhi saliring warna sakalir/ Anglimputi jagad/ Saubênging jagad kabir/ Sahir timbang nora beda//</i></p>	<p>5. Yang menambah semua wujud Memenuhi dunia Seluruh alam kabir Sahir sama tidak berbeda</p>
<p>6. <i>Saisèn-isène kabèh padha ugi/ Pramananing suksma/ Yaiku ingkang nggêsangi/ Gesang sing pramaneng rasa(35)//</i></p>	<p>6. Seluruh isinya juga sama Ketajaman suksma Itulah yang menghidupi Hidup dari ketajaman rasa</p>
<p>7. <i>Kang amurba misesa ing alam pasthi/ Sadaya punika/ Gêsangipun tarlèn saking/ Dating atma kang sampurna//</i></p>	<p>7. Yang berwenang dan menguasai alam Semuanya ini Hidupnya tidak lain dari Zatnya atma yang sempurna</p>
<p>8. <i>Kang kaping nêm sasirnaning alam iki/ Kasêbut ing ngarsa/ Gya dumunung <u>alam gaib</u>/ Gaibollah wastanira//</i></p>	<p>8. Yang keenam selenyapnya alam ini Disebutkan di depan Segera terdapat alam gaib Gaibnya Allah namanya</p>

<p>9. <i>Liring gaib alam pupungkasan yèkti/ Ingkang kliwat samar/ Nging dede samaring bêngi/ Alam bêning cahya padhang//</i></p>	<p>9. Maksudnya gaib alam kiamat sesungguhnya Yang sangat samar Tetapi bukan samarnya malam Alam jernih cahaya terang</p>
<p>10. <i>Jroning gaibollah wontèn nyas- mitani/ Kang maha sipat Sa/ Dede jalêr dede èstri/ Boten enggen boten arah//</i></p>	<p>10. Dalam kegaiban Allah ada perlambang Yang maha bersifat sa Bukan laki-laki bukan perempuan Tidak bertempat dan tidak berarah</p>
<p>11. <i>Tanpa rupa warna nging cahya darbèni/ Gumilang anjingglang/ Tanpa wawayangan yèkti/ Tan kêna kinaya ngapa//</i></p>	<p>11. Tidak berwujud, berwarna tetapi memiliki cahaya Terang benderang Tidak berwujud sungguh Tidak dapat diandaikan (seperti) apa</p>
<p>12. <i>Alam kang jumênêng dating atma urip/ Kang maha kawasa/ Nitahkèn gêsang sakalir/ Kalahiran kabatinan//</i></p>	<p>12. Alam yang berdiri zatnya atma hidup Yang maha Kuasa Menciptakan semua makhluk Yang lahir maupun yang batin</p>
<p>13. <i>Sangkan paran kita kang dèn pralambang/ Nukat gaib nyata/ Sasmitaning kraton batin/ Mungging jro cahya kang samar//</i></p>	<p>13. Sangkan paran kita yang diperlambangkan Nukat gaib sesungguhnya Perlambangnya istana batin Berada di dalam cahaya yang samar</p>
<p>14. <i>Doning nikmat lan manpangat nukat gaib/ Jatining panggonan/ Enggon jatining atunggil/ Kumpuling Gusti kawula//</i></p>	<p>14. Tempatnya manfaat dan nikmat nukat gaib Sesungguhnya tempat Tempat sesungguhnya yang satu Berkumpulnya Kawula-Gusti</p>

<p>15. <i>Iya iku kang ingaran insan kamil/ Têgêse kawula/ Inggang sampurna dumugi/ Mangka dèn wastani swarga//</i></p>	<p>15. Yaitu yang disebut insan kamil Artinya hamba Yang sampai sempurna Adapun yang dinamakan surga</p>
<p>16. <i>Liring swarga iku kasarira tunggil/ Satu nêng rimbagan/ Sarta kabasakkên maning(36)/ Sotya êmbanan kancana//</i></p>	<p>16. Maksudnya surga itu bersatu dalam badan Satu bentuk Serta dibahasakan lagi Intan dibingkai permata</p>
<p>17. <i>Têgêse tan wonten antarane malih/ Wus dumunung tunggal/ Tan wontên ngulatan malih/ Mulih mulya dating suksma//</i></p>	<p>17. Artinya tidak ada jaraknya lagi Sudah bertempat satu Tidak ada dilihat lagi Pulang mulia zatnya suksma</p>
<p>18. <i>Gantya crita mênggah ing kadis wawarti/ Walios sasanga/ Dumunung munggwing jiwèki/ Wawarah ngandhap punika//</i></p>	<p>18. Ganti cerita bila di dalam hadis diberitakan Walios Sembilan Berada di dalam jiwa ini Ajaran di bawah ini</p>
<p>19. <i>Dhihin Kilir sajatining roh ilapi/ Kalih Ilyas ika/ Sajatining roh Nurani/ Ati makna widadinya//</i></p>	<p>19. Pertama (nabi) Kilir sesungguhnya ruh ilahi Kedua (nabi) Ilyas Sesungguhnya ruh Nurani Hati maksud sesungguhnya</p>
<p>20. <i>Ping tri Armiya jatining roh rahmani/ Dadi ati budya/ Ping pat Ngisa ingkang dadi/ Roh nabati ati puat//</i></p>	<p>20. Ketiga Armiya ruh rahmani Menjadi hati pikiran Keempat Isa yang menjadi Ruh nabati hati fuat</p>
<p>21. <i>Lima Ngumar Ibnu Ngumiya puniki/ Roh kewani ika/ Ati jinêm ping nêm nami/ Sang Mukammad kanapiyah//</i></p>	<p>21. Kelima Umar Ibnu Umiya Ruh hewani itu Hati jinem, keenam bernama Muhammad hanafiyah</p>

<p>22. <i>Sajatining roh rahbani ingkang dadi/ Dadi ati suksma/ Kaping pitu sang sèh wais/ Roh jasmani sanyatanya//</i></p>	<p>22. Sesungguhnya ruh rahbani yang menjadi Menjadi hati suksma Ke tujuh sang Seh Wais Ruh jasmani sesungguhnya</p>
<p>23. <i>Dadi tarbukaning ati siri malih/ Wolu sang sèh Senan/ Sanyataning solah iki/ Kawasa ngalahna/ Yakjujawamakjuja: lwih/ Ya ananing cangkêm kita</i></p>	<p>23. Menjadi terbukanya hati siri lagi Ke delapan sang seh Senan Sesungguhnya perilaku ini Mampu mengalahkan Yakjujawamakjuja, lebih Ya keberadaan mulut kita</p>
<p>24. <i>Apadene dubatul arli puniki/ Pêpenginan kita/ Klabang kurès ngupamani/ Sarupaning nêpsu hawa//</i></p>	<p>24. Dan juga dubatul aril ini Keinginan kita Klabang kures umpamanya Semua wujud hawa nafsu</p>
<p>25. <i>Arutawa maruta dumunung ati/ Ing pangayam ayam/ Lawan kang prêlu ngawruhi/ Walios kasêbut ngarsa//</i></p>	<p>25. Arutawa angin berada di hati Di benak kita Dan yang penting diketahui Walios (yang) disebutkan didepan</p>
<p>26. <i>Wus kawêngku solah bawa kita nunggil/ Sabên solah kita/ Antêng bawanira nuli/ Rêt lèrêp dadya jatmika//</i></p>	<p>26. Sudah termasuk perilaku kita menyatu Setiap tindakan kita Tenang wataknya kemudian Diam tenang menjadi jatmika/ bagus</p>
<p>27. <i>Mangka ingkang rêncana dur-gama têbih/ Tinarima bagya/ Bêgja nugrahaning urip/ Wus titi wala kuwata//</i></p>	<p>27. Adapun yang mengganggu jahat menjauh Diterima dengan senang Kesenangan anugerahnya hidup Sudah selesai semoga kuat.</p>

BAB III

NILAI-NILAI AJARAN *SERAT SABDA PUTRA*

A. Tahapan Pencapaian Kesempurnaan Hidup

Dalam *Serat Sabda Putra* pencapaian kesempurnaan hidup dapat dicapai melalui 7 *tapa* (jalan) yaitu: (1) tapanya badan; (2) tapanya pikiran; (3) tapanya hawa nafsu; (4) tapanya rasa atau kalbu; (5) tapanya suksma; (6) tapanya cahaya terang atau nur; dan (7) tapanya hidup. Pengertian dari masing-masing *tapa*/jalan dalam usaha menggapai hidup yang sempurna didasari oleh pemahaman percaya dan yakin terhadap keberadaan Tuhan.

Pengertian dari masing-masing *tapa* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Tahapan pertama adalah tapanya tubuh atau badan. Dalam SSP syarat dalam *tapa* badan ini adalah seseorang harus mampu mengendalikan diri dari sifat iri, dengki dan memiliki sifat yang ikhlas. Konsep atau tahapan ini kelihatan sederhana namun jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik tampak sangat berat. Hal itu dikarenakan sifat manusia yang tidak lepas dari rasa “keinginan terhadap sesuatu”, terlebih lagi kalau sudah berhubungan dengan orang lain. Dalam SSP *tapa* yang pertama ini terdapat dalam pupuh II. Megatruh bait 9 yaitu:

*Panggonane tapa ngrika pitung dunung/ dene tapa kang
sawiji/ tapaning jasad puniku/ mung aja darbe sakserik/
narima terus ing batos//*

Terjemahan:

Tempatnya tapa/jalan 7 tempat, adapun tapa yang pertama (adalah), tapanya badan ini, hanya jangan mempunyai (sifat) iri dengki, ikhlas sampai dalam batin.

Konsep tahapan pertama tersebut tampak hanya dikenakan oleh fisik atau badan, namun jika dipahami secara mendalam cukup sulit untuk diwujudkan. Hal itu tampak pada ajaran atau anjuran agar seorang manusia dalam melakukan tapa yang pertama itu adalah untuk menjauhi atau menghindari sifat iri dengki terhadap orang lain. Sadar atau tidak sadar, sengaja atau tidak sengaja sifat naluriah manusia akan muncul manakala melihat atau menilai sesuatu yang bertentangan dengan dirinya. Penghilangan sifat iri dengki ini menurut interpretasi penulis tergantung dari kuatnya pengendalian diri seseorang serta dipengaruhi oleh tingkat pengalaman dan usia. Biasanya, orang yang memiliki pengalaman yang luas serta pengendalian diri yang kuat lebih mampu untuk menghindarkan diri dari sifat iri dengki ini.

Tahapan yang kedua adalah dengan jalan pengendalian pikiran atau budi. Pada tahapan yang kedua ini akan dapat dijalani jika sifat dan sikap iri dengki yang ada pada seseorang dapat dikendalikan dengan baik. Pada tahapan yang kedua ini, seseorang sudah berusaha mengatur dirinya sendiri untuk menjauhkan diri dari sifat bohong. Dengan kata lain, pada tahapan yang kedua manusia harus mempunyai sifat jujur. Kejujuran hati ini dilandasi oleh suatu pikiran yang tekun agar jangan sampai terlena oleh sesuatu yang sifatnya nafsu. Disebutkan dalam SSP pupuh II bait yang ke-10 yang berbunyi:

Kaping kalih tapaning kang wajib kudu/ kaèsthi tapaning budi/ amung tapa tèmênipun/ nyêpèkkên nistha myang nisthip/ anyirnakna ati goroh//

Terjemahan:

Kedua tapanya yang harus, dilakukan (adalah) tapanya pikiran, hanya tapa (yang) sesungguhnya, mempersempit kejelekan serta jahat, menghilangkan hati bohong.

Setelah mampu mengendalikan pikiran serta memiliki sifat yang jujur maka pada tahapan selanjutnya adalah tapanya hawa nafsu. Dalam SSP, konsep hawa nafsu tampaknya lebih dimaknai sebagai perilaku yang dipengaruhi oleh akal pikiran dan perasaan. Dalam tahapan yang ketiga ini, manusia dituntut untuk memiliki sifat yang sabar, alim/tenang, pemaaf dan taqwa kepada Tuhan. Pada tahapan yang ketiga ini, sifat seseorang selain tidak iri dengki, ikhlas dan jujur juga dituntut untuk bersabar, tenang, pemaaf dan tawakal kepada Tuhan. Sifat sabar, tenang serta pemaaf ini disebut sebagai jalannya pengendalian hawa nafsu dalam mencapai atau menuju tingkat kesempurnaan hidup. Yang menjadi pertanyaan adalah: mungkinkah ini terwujud pada masa sekarang? Jawabnya, *walahualam*.

Tiga tahapan yang sudah disebutkan di atas, yaitu sifat tidak iri dengki, ikhlas lahir batin, jujur, sabar, tenang, pemaaf dan tawakal kepada Tuhan merupakan modal yang sangat besar dalam berkehidupan. Orang yang tidak memiliki iri dan dengki merupakan modal untuk meredam suatu konflik yang mungkin terjadi. Sifat ikhlas lahir dan batin merupakan modal yang mencerminkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki kerelaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik/indah. Watak jujur merupakan ajaran yang sangat baik untuk menuntun sikap dan perilaku manusia agar tidak tersesat

pada jalan yang melanggar norma. Jika jujur, seseorang merasa malu jika melakukan tindakan yang melanggar norma atau ajaran. Dengan berkata jujur bahwa seseorang melakukan tindakan yang melanggar norma maka dengan sendirinya ia membuka aib terhadap dirinya sendiri. Hal itulah yang membuat dirinya malu untuk melakukan sesuatu yang buruk.

Setelah memiliki sifat jujur maka pada urutannya akan membawa pada seseorang memiliki sifat yang sabar serta tenang. Seseorang yang memiliki sifat sabar dan tenang akan menumbuhkan jiwa yang pemaaf terhadap sesamanya. Orang yang memiliki sifat-sifat tersebut maka beberapa ungkapan yang ada dalam budaya Jawa, seperti *sabar narima*, *lila lêngawa*, dan *aja dumèh* sudah tercakup di dalamnya.

Setelah mampu melakukan pengendalian fisik, pikiran dan perasaan maka tahap yang keempat adalah tapanya rasa/kalbu. Dalam melakukan tapa kalbu ini maka sifat yang dimiliki seseorang sudah pada tataran yang lebih tinggi atau dalam, yaitu harus dilakukan dengan *ening* dan *enengnya* kalbu. Sehingga pada tataran ini bukan lagi dengan menggunakan sarana badaniah maupun nafsu namun sudah mengkonsentrasikan diri sepenuhnya dengan memusatkan kalbu. Pada tahapan ini dapat dilakukan dengan cara melatih dan melatih bersemedi. Disebutkan dalam SSP bahwa tahapan yang keempat atau tapa rasa ini dapat dicapai dengan puja semedi serta salat *daim*. Jika hal itu dilakukan dengan terus menerus dan mengkonsentrasikan dirinya maka pasti dapat dicapai.

Secara eksplisit, dalam SSP tahapan yang keempat ini disebutkan dalam pupuh II Megatrüh bait ke-12 sebagai berikut:

*Lawan malih tapa brata kaping catur/ tapaning rasa
puniki/ kèdah ênêng êning kalbu/ mèsuwa puja sêmadi/
salat daim yèkti dados//*

Terjemahan:

Dan lagi tapa brata yang keempat, tapanya rasa/kalbu ini, harus *eneng ening* kalbunya, latihlah dengan berdoa (dan) bersemedi, salat *daim* pasti tercapai.

Tahapan berikutnya adalah tapanya sukma. Tapa sukma ini tercerminkan melalui watak seseorang yang adil dan bijaksana dengan sepenuh hati. Selain itu, ia tidak melakukan perbuatan yang membuat sakit terhadap orang lain secara langsung maupun tidak langsung. Bahkan orang yang sudah mencapai tataran ini, ia sudah tidak melakukan perilaku menyakiti terhadap sesama makhluk Tuhan. Selain itu, orang yang adil dan bijaksana telah mengerti kehendak orang lain sehingga dirinya mampu memberikan kesenangan terhadap orang lain, *amung aweh reseping atining liyan* (hanya memberikan kesenangan atau kepuasan hati kepada orang lain). Dengan demikian ia akan disenangi dan disegani oleh orang lain. Segala perilakunya mencerminkan suatu keluhuran budi dan ketulusan hati.

Dalam SSP disebutkan pada pupuh II Megatruh bait 13 yang berbunyi:

*Kaping lima tapaning suksma puniku/ kang paramarta
marnani/ mardi légawaning kalbu/ aywa munasikèng
jalmi/ momonga atining kang wong//*

Terjemahan:

Ke lima tapanya suksma itu, yang adil bijaksana mendekati, berupaya ikhlasnya kalbu, janganlah menyakiti makhluk, mengertilah hati orang lain.

Tahap yang keenam adalah tapanya *nur* atau cahaya terang. Pada tataran ini, seseorang sudah pada tingkatan *waskita* (tahu betul yang

sudah, sedang dan akan terjadi). Setelah melalui tahapan-tahapan sebelumnya yang sangat berat maka seseorang akan memperoleh *kawaskithan* dan selalu ingat (*eling*). *Kawaskithan* yang dimiliki tidak digunakan untuk menunjukkan *kewaskitha*annya tetapi justru menuntun pada diri seseorang untuk ingat. Dengan sikap selalu ingat maka seseorang akan bertindak pada perilaku yang baik. Perilaku yang baik ini akan membawa pada keselamatan sehingga seseorang akan dipenuhi oleh cahaya terang. Hal itu dikarenakan dalam dirinya sudah tidak ada lagi sifat, sikap dan tindakan yang tidak baik.

Setelah dipenuhi oleh cahaya yang terang maka tahap selanjutnya adalah tahapan yang ke tujuh. Pada tahapan yang ketujuh ini, tapa yang dilakukan bukan lagi satu-persatu seperti yang sudah disebutkan melainkan tapa seluruh hidupnya. Dalam SSP disebut sebagai tapanya hidup atau *tapaning uripipun*. Dalam tahapan terakhir ini, hidup seseorang selalu berhati-hati dengan berbekal pada keteguhan dan ketakwaan hati. Sifat dan sikap hidupnya sudah ditujukan sepenuhnya kepada Tuhan. Ia sudah tidak lagi merasa khawatir terhadap hidupnya, segalanya merupakan milik Tuhan dan hidupnya juga ditujukan kepada Tuhan. Hal itu dilakukan karena kepercayaan kepada Tuhan sudah tidak diragukan lagi.

Sikap dan perilaku hidup yang sempurna tersebut dalam SSP diperlambangkan sebuah sampan yang digunakan untuk kendaraan kelak ketika menghadapi sakaratul maut. Kondisi sakaratul maut itu digambarkan hanya sekejap mata untuk masuk ke istana. Istana yang dimaksud dalam SSP bukanlah istana yang dapat dilihat melainkan istana keabadian, yaitu istana Tuhan. Hidup manusia itu sempurna dan kembali kepada surga Tuhan

Selain pemahaman tersebut, dalam SSP juga ada pemaknaan kesempurnaan hidup melalui syariat, tarekat, hakikat dan makrifat. Keberadaan empat tahapan itu dilambangkan dalam tubuh manusia, yaitu syariat dilambangkan berada bibir, tarekat berada di hidung,

hakekat berada di telinga dan makrifat berada di mata. Perumpaan ajaran kesempurnaan ini terdapat dalam pupuh IV Kinanthi bait 4 yang bebrunyi:

*Wit srengat lesan gonipun/ tarekat grana gyanèki/ kakekat
dumunung karna/ makripat netranirèki/ kukuting netra
kaharan/ bawuring kaca wirangi//*

Terjemahan:

Sebab syariat adanya dalam ucapan, Tarekat berada di hidung, Hakekat berada di telinga, makrifat di mata, hilangnya mata dinamakan, kaburnya cermin yang bening.

Pada bagian akhir *SSP* disebutkan pula bahwa manusia yang mencapai kesempurnaan hidup disebut sebagai insan kamil. Untuk menjadi *insan kamil* maka seseorang melalau beberapa tahapan alam, yaitu alam *Ruhiyah*, *Sirhiyah*, *Nuriyah*, *isbat*, *Uluhiyah*, gaib dan *insan kamil*. Masing-masing tahapan memiliki penjelasan dan penggambaran sendiri-sendiri.

1. Alam Ruhiyah

Alam *ruhiyah* adalah awal keberadaan ciptaan hidup. Keadaan alam ruh ini digambarkan telah menyatu dengan rasa yang sempurna dalam wujudnya sebagai nyawa.

2. Alam Sirhiyah

Alam *Sirhiyah* adalah alam rasa yang digambarkan sangat terang benderang yang disimbolkan melalui 4 warna cahaya yaitu cahaya hitam, merah, kuning dan putih. Hal itu juga melambangkan

empat nafsu pada manusia. Cahaya hitam melambangkan nafsu *aluamah* yang memiliki sifat ngantuk, lapar dan dendam. Pada alam ini digambarkan dengan hewan melata. Pada waktu ini juga disebut sebagai alam *nangsut* atau alam lupa. Oleh sebab itu ketika berada dalam cahaya hitam maka jangan sampai terlena karena kalau sampai terlena akan menjelma menjadi kucing atau kuda. Setelah alam cahaya hitam kemudian cahaya merah yang memiliki sifat angkara, pemaarah. Pada alam ini yang menggoda adalah raksasa dan disebut pula alam jabarut. Jika sampai terlena maka akan menjelma pada raksasa. Setelah cahaya merah muncul cahaya kuning yang disebut sebagai nafsu supiyah yang memiliki sifat iri dengki, memuja hawa nafsu. Pada alam ini yang menggoda adalah berwujud burung-burung. Jika terlena maka akan menjelma pada mliwis atau perkutut. Setelah cahaya kuning kemudian muncul cahaya putih yang disebut sebagai nafsu mutmainah. Pada alam ini maka sifat keutamaan yang muncul seperti dermawan, suka tapa brata. Adapun yang menggoda nafsu ini berwujud ikan dan segala makhluk di air. Jika sampai terlena maka akan menjelma menjadi ikan.

3. Alam Nuriyah

Pada alam ini maka disebut pancawarna, yaitu hitam, merah, kuning, putih dan hijau. Kelima warna tersebut merupakan tempat zat hidup. Adapun warna hitam sebagai tempatnya hewan melata. Warna merah tempat iblis laknat. Warna kuning tempat burung-burung, warna putih tempat ikan air dan warna hijau merupakan tempatnya pepohonan. Pada alam nuriyah inilah diibaratkan sebagai alamnya seorang bayi yang baru lahir.

4. Alam Isbat atau pramana

Pada alam ini dipenuhi 8 warna, yaitu hitam, merah, kuning, putih,

hijau, biru, ungu dan abu-abu. Kedelapan warna ini menggambarkan tempat atau keadaan yang menggoda serta konsekuensinya jika sampai terlena pada alam salah satu warna tersebut.

5. Alam Uluhiyah atau ilahiyah

Alam *uluhiyah* artinya adalah alam kesucian. Keadaan ini digambarkan sebagai cahaya yang terang benderang.

6. Alam Gaib

Alam gaib atau *gaibollah* juga disebut sebagai alam yang terakhir dan merupakan alam yang sangat rahasia.

7. Alam Insan Kamil

Alam insan kamil adalah alam yang sebagai cerminan keberadaan Tuhan pada diri manusia. Oleh sebab itu, disebut sebagai insan kamil artinya manusia yang sempurna sampai di hari akhirnya atau sampai ke surga. Maksudnya adalah *manunggaling kawula Gusti*.

B. Nilai-nilai ajaran dalam Serat Sabda Putra

Dalam ajaran yang telah disebutkan tersebut ada beberapa nilai ajaran yang dapat diambil, yaitu:

1. Nilai moral

Nilai moral yang dapat diambil dalam konsep 7 tahapan kesempurnaan hidup adalah sifat yang mengajarkan kepada manusia untuk tidak memiliki watak iri dengki serta menyakiti terhadap sesama

mahluk hidup. Sebaliknya, dalam *SSP* mengajarkan manusia untuk memiliki watak yang ikhlas, jujur, sabar, tenang, pemaaf dan selalu membuat senang terhadap hati orang lain. Selain hal tersebut, ajaran moral yang baik untuk dilakukan dalam menggapai hidup sempurna adalah dengan berlaku adil dan bijaksana.

2. Nilai ketuhanan/spiritual

Dalam menjalani hidup, manusia dengan dilandasi nilai-nilai moral tersebut harus disertai dengan sikap dan sifat yang tekun dan tawakal kepada Tuhan. Oleh sebab itu, semua tindakan dan perilaku dalam kebaikan tersebut dilandasi kepercayaan terhadap kekuasaan Tuhan. Jika sudah percaya dan yakin terhadap keberadaan Tuhan maka maut yang dihadapi merupakan gerbang menuju surga Tuhan.

Nilai ketuhanan atau spiritual ini sebenarnya sudah tertera dalam tahapan pencapaian kesempurnaan hidup. Kehidupan yang ada atau dijalani di dunia sebenarnya bukan tujuan utama dalam hidup yang abadi. Hidup di dunia merupakan perwujudan penciptaan Tuhan dari dzat yang suci. Oleh sebab itu untuk mencapai kehidupan abadi yang suci maka perbuatan di dunia merupakan bekal di kehidupan abadi.

Untuk mencapai kehidupan abadi yang baik yang digambarkan di taman surga maka bekal yang harus dibawa adalah dengan amal kebaikan. Semakin tinggi amal kebaikan seseorang maka dia semakin tidak memikirkan kehidupannya di dunia. Yang dilalui hanyalah rasa nyaman, senang dan percaya kepada Tuhan. Hal itu dirasakan karena keyakinan dan tindakan yang dilakukan sudah mencerminkan sebagai manusia yang sempurna atau insan kamil.

3. Ajaran keilmuan

Selain mengajarkan kesempurnaan hidup dalam mencapai kembali ke surga Tuhan, dalam *SSP* juga memuat ajaran ilmu Jawa

yang disampaikan secara tidak langsung melainkan melalui sebuah *wangsalan*, *cangkriman* atau ungkapan. Keilmuan ini mencakup perihal hidup dan kehidupan. Hidup maksudnya mengenai tentang manusia itu sendiri, sedangkan pengertian kehidupan adalah mengenai alam semesta. Unsur-unsur itu antara lain terdapat dalam ungkapan berikut:

- a. *Sato luwih kêsit iku/ amal kang karyaha amal.* (hewan yang sangat lincah, artinya amal yang digunakan beramal). Ungkapan ini mempunyai makna bahwa perlambangan terhadap keadaan perilaku atau sifat manusia yang melakukan amal kebaikan dalam hidupnya. Hal ini diartikan sebagai sesuatu yang tidak tampak, sehingga tindakan baik atau amal itu disimbolkan sebagai hewan yang sangat cepat.
- b. *Dilah kang madhangi wong/ wardining kawruh punika.* (lentera yang menerangi orang artinya pengetahuan). Jawaban dari wangsalan itu *dilah kang madhangi wong* secara harfiah adalah *kawruh*. Namun makna dari *wangsalan* atau ungkapan ini adalah pengetahuan seseorang yang bermanfaat dalam kehidupan. Pengetahuan atau ilmu yang mampu menjadi penerang bagi orang lain.
- c. *Kali tanpa banyu pami/ ratu ingkang adil tanpa.* (sungai tanpa air artinya raja yang tidak adil). Ungkapan ini menunjukkan terhadap gambaran seseorang yang tidak sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Sungai sebenarnya merupakan tempat air. Demikian pula seorang raja merupakan sumber dari hukum sehingga harus mampu berbuat adil terhadap rakyatnya. Selain itu, ungkapan ini mempunyai makna bahwa hidup manusia tidak bermanfaat jika tidak sesuai dengan fitrahnya.

- d. *Babasan kayu tanpa woh/ tiyang alim tanpa ngamal.* (ibarat pohon tidak berbuah artinya orang alim/beriman tetapi tidak memiliki amal). Ungkapan ini menggambarkan pada kedudukan dan fungsi juga. Sebuah tumbuhan atau kondisi seseorang. Fungsi tumbuhan semestinya diambil buahnya. Demikian pula, orang yang alim semestinya mempunyai banyak amal terhadap orang lain.
- e. *Wisma payone ilang/ tiyang tanpa tobat mumuk/ tanpa enget gesangnya.* (rumah hilang atapnya artinya ibarat orang yang tidak bertaubat, tanpa arah dan tidak mengeti terhadap hidupnya). Perumpamaan hidup seseorang yang tidak mempunyai pelindung atau penyelamat. Hidup seseorang akan terselamatkan terhadap perbuatan baiknya, namun kalau hidupnya tanpa aturan atau norma-norma maka yang terjadi adalah kebebasan yang tidak terkendali sehingga banyak berbuat jahat.
- Orang yang tidak mempunyai pedoman hidup maka dalam mengarungi kehidupan akan mengalami kesesatan. Kesesatan inilah yang membawa dirinya pada petaka.
- f. *Pandam tanpa cahya sangli/ lire pikir tanpa sabar.* (pedoman tanpa sinar cahaya artinya pikiran tanpa kesabaran).
- g. *Mêndhung tanpa jawuh tètès/ tiyang sugih tanpa loma.* (mendung tidak hujan setetespun artinya orang yang kaya namun tidak dermawan). Ungkapan ini melambangkan keadaan manusia yang tidak sesuai dengan kondisi serta perbuatannya. Mendung atau awan hitam secara fisik merupakan pertanda jatuhnya hujan, namun pada kenyataannya tidak terjadi hujan walau hanya gerimis. Jika diumpamakan dalam kehidupan manusia, melambangkan kondisi seseorang yang serba kecukupan bahkan berlebihan namun tidak melakukan amal perbuatan baik untuk orang lain.

- h. *Kodok ngêmuli lènge/ kodhok punika ibarat/ roh rasaning manungsa/ Lèng ibarating slirèku.* Hal itu sama dengan dat yang menguasai sifat. Ini melambangkan kondisi yang baik atau hubungan yang baik antara kondisi jiwa dan raga seseorang dalam menjalani hidup. Dalam kehidupan sehari-hari merupakan cermin seseorang antara tindakan dan hati yang harmonis.
- i. *Kuda angrap ing pandêngan* mempunyai arti angan-angan manusia. Menggambarkan bahwa sejauh angan dan pikiran manusia sebenarnya ada batasnya. Hal ini tidak mungkin menyamai kekuasaan dan kemahaan dari Tuhan sebagai penguasa dan pencipta alam seluruh isinya.
- j. *Tapaking kuntul nglayang* artinya dzatnya rasa. Menggambarkan seseorang yang sudah mencapai kehidupan yang tinggi. Secara harfiah ungkapan ini tidak mungkin seekor burung kuntul yang terbang menapakkan kakinya di tanah.
- k. *Kusuma anjrah ing tawang* artinya dzatnya sukma. Ini menggambarkan seseorang yang sudah mencapai ilmu yang tinggi akan memberikan kenyamanan dan keharuman di sekitarnya. Orang yang sudah mencapai makrifat maka hidupnya diterima dan dijalankan dengan senang hati tanpa rasa khawatir dan ragu-ragu. Selain itu, setiap tindakan dan perilakunya membuat orang merasa tertarik.
- l. *Lumpuh angidêri jagad* artinya dzatnya pikiran atau budi. Ini digambarkan pada pikiran kita yang hanya diam atau tidak kemana-mana secara fisik namun secara pikiran mampu untuk mengetahui keadaan di dunia yang serba luas. Ini menunjukkan kekuasaan Tuhan terhadap ciptaan-Nya, bahwa dengan wujud yang ada dalam alam pikiran manusia mampu mengetahui segala macam yang ada di dunia.

- m. *Babadan papat kalima pancêr* artinya asal mula dunia. Empat unsur yaitu api, tanah, udara dan air dan yang ke lima adalah atma/nyawa manusia. Ungkapan ini menggambarkan terjadinya alam dan manusia. Secara esensial, dunia semesta diciptakan oleh 4 anasir atau unsur, yaitu tanah, air, api dan angin. Secara mikro, tubuh manusia terdiri dari 4 unsur itu. Hal yang membedakan dengan makhluk ciptaan lainnya adalah pada diri manusia diberikan ruh sebagai penyempurna badan manusia. Adanya ruh menyebabkan manusia mempunyai perasaan, pengangen-angen, rasa-rumangsa dan lainnya
- n. *Ana swara tanpa warni* artinya petir. Ungkapan ini termasuk saloka yang menggambarkan keadaan alam. Ada suara yang ada di alam namun tidak tampak dan tidak dapat dipegang secara harfiah adalah petir.
- o. *Rupa tan kêna patine* artinya keberadaan air. Ungkapan ini merupakan penggambaran keadaan alam yang diciptakan dari 4 unsur. Salah satu empat unsur itu tidak boleh lenyap karena membawa dampak besar dalam kelangsungan hidup alam. Misalnya air hilang dari dunia semesta maka kehidupan akan tidak terjadi. Hal itu dikarenakan kehidupan alam juga bergantung dari 4 unsur tersebut.
- p. *Wujud murah maratani* artinya tanah. Tanah diibaratkan sebagai benda atau barang yang murah namun dibutuhkan oleh semua makhluk hidup. Hal ini tidak berbeda dengan unsur yang lain. Yang membedakan adalah keadaan tanah yang tetap atau sebagai tempat untuk berpijak semua makhluk di alam semesta. Melalui tanah semua makhluk dapat hidup dan berada di segala tempat, tidak membedakan di air, udara maupun api. Sehingga hal itu oleh pengarang

digambarkan sebagai hal yang murah namun dibutuhkan oleh semua makhluk hidup.

- q. *Uwit siji pang papat, godhong kalih kêmbang tiga, wohe namung satunggal* artinya dzat dan empat arah serta manusia laki-laki dan perempuan. Ini menunjukkan ajaran simbolik mengenai awal mula seseorang menjadi beranak-pinak di dunia. Pada manusia diciptakan memiliki dua kaki dan dua tangan diibaratkan sebagai cabang. Keadaan manusia adalah laki-laki dan perempuan atau berpasangan. Secara alami melalui sebuah hubungan maka unsur laki-laki dan perempuan ini secara wajar akan melahirkan seorang anak.
- r. *Kêmbang lintang suryasasi, gora swara sang bêbaya* artinya petir. Ini mertupakan pengetahuan alam semesta yang menunjukkan bahwa unsur-unsur yang ada di angkasa yaitu *lintang* (bintang), *surya* (matahari), *sasi* (bulan). Benda-benda itu digambarkan sebagai bunga atau memberikan suasana yang indah. Sedangkan penggambaran yang tidak baik adalah *gora swara* (suara petir) yang menggambarkan mengenai petaka atau bencana.
- s. *Ana rupa tanpa swara* artinya pelangi. Benda langit lain yang sering menghiasi angkasa adalah pelangi. Keadaan pelangi dapat dilihat namun tidak terdapat suaranya.
- t. *Malêbune tanpa pintu, mêtune tanpa wiwara* artinya embun dipagi dan sore hari. Pengetahuan lain tentang alam digambarkan melalui embun. Keberadaan embun tidak dapat dilihat secara kasat mata sebelum menempel pada benda lain yang lebih padat. Keberadaannya diumpakan sebagai sesuatu yang datang dan perginya tidak memerlukan pintu.

- u. *Ana wujud kêmbar rupa, kang siji pasthi anane, kang satunggal nora nana* artinya orang bercermin. Ini menunjukkan kepada kita ketika bercermin. Diri kita sebagai gambaran benda yang ada sedangkan yang kelihatan dalam cermin merupakan wujud kita yang tidak dapat dipegang dan memang bukan wujud sebenarnya. Namun demikian, bayangan yang ada pada cermin itu persis sama dengan diri kita ketika sedang bercermin.
- v. *Ana manca ujwala* artinya bermacam-macam nafsu. Ini maksudnya menunjukkan adanya yang menyertai manusia ketika hidup di dunia. Dalam karya sastra, penggambaran nafsu itu ada nafsu Amarah, Aluamah, Sufiyah dan Mutmainah. Dalam jalan mistik keempat nafsu ini menggambarkan tingkatan diri kita. Nafsu yang paling baik jika ada pada tataran Mutmainah
- w. *Adoh tanpa wangênan pêrak tanpa gêpokan* artinya jauh tidak terbatas dekat tidak bersinggungan. Maksud dari ungkapan ini adalah penggambaran manusia yang sudah mencapai kesempurnaan hidup atau insan kamil dapat mencapai manunggaling kawula Gusti. Jika dikatakan jauh maka akan tiada batas dan jika dimaknai dekat maka tidak akan kersatu atau bersinggungan.
- x. *Bothok banthèng winungkus ing godhong asêm binitingan alu bengkong* artinya keberada zat, sifat dan af'al manusia.
- y. *Latu sakonang nguripi, murube ngêbaki jagad* artinya api sebesar kunang-kunang membei hidup, nyalanya memenuhi dunia. Ungkapan ini maksudnya keadaan ruh manusia yang sudah mencapai insan kamil. Jika sudah mencapai kesempurnaan maka diibaratkan cahayanya memenuhi dunia. Cahaya yang dimaksud adalah cahaya penerang bagi orang atau makhluk lain.

- z. *Dhuwung ing jro pêthi, dhapur sumpana, tangguh Koripan* artinya rahasia kita. Ini perumpamaan mengenai perkerisan pada masa lalu yang digunakan untuk menggambarkan
 - aa. *Tiyang nênem sêntèg pisan krês nigasi palastha* artinya alam insan kamil, manusia yang sempurna.
 - bb. *Gambir wungu, nora cidra têmênipun* artinya gambir yang berwujud ungu itu ada pada pohon puspa nyidra. Ini menggambarkan manusia yang benar-benar menjalankan perintah Tuhan akan memperoleh anugerah dari Tuhan. Tuhan tidak pernah dan tidak akan ingkar terhadap apa yang sudah menjadi ketentuan-Nya selama manusia berusaha untuk mendapatkannya.

C. Arti Penting *Serat Sabda Putra* pada Masa Sekarang

SSP merupakan sebuah karya sastra Jawa pada masa lalu yang mencerminkan pemikiran atau pemahaman Panewu Keparak Sudira Praja terhadap arti hidup dan pencapaian kesempurnaan hidup. Hal itu memberi gambaran pemikirannya yang ada pada saat itu. Oleh sebab itu, *SSP* ini merupakan sebuah dokumen pemikiran orang Jawa melalui karya sastra Jawa dan memuat alam pikir Jawa.

Nilai-nilai ajaran yang ada dalam pencapaian kesempurnaan hidup yang ada dalam *SSP* perlu dicermati serta direinterpretasi agar tidak menimbulkan suatu pemikiran yang menyimpang.

Nilai-nilai ajaran yang disampaikan melalui ungkapan, cangkriman merupakan ciri khas ajaran Jawa. Dalam budaya Jawa, pemberian ajaran yang bersifat keilmuan sering disampaikan melalui simbol-simbol atau perlambang atau ungkapan-ungkapan yang jawabannya harus diselami, diresapi dan dimaknai melalui pemahaman batin dan laku.

Nilai-nilai moral yang disampaikan dalam *SSP* sangat baik untuk ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti sifat tidak iri dan dengki, ikhlas lahir batin, jujur, sabar, tenang, pemaaf, tawakal, tidak menyakiti sesama makhluk serta membuat senang hati pada orang lain.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Serat Sabda Putra merupakan sastra Jawa yang memuat berbagai ajaran mengenai hidup dan kehidupan. Ajaran mengenai hidup dicerminkan melalui penjelasannya mengenai konsep hidup yang sempurna melalui berbagai jalan maupun tingkatan, seperti 7 tahapan tapa, yaitu tapa badan, tapa pikiran, tapanya hawa nafsu, tapanya kalbu, tapanya sukma dan tapanya hidup. Dalam *SSP* juga dijelaskan kesempurnaan hidup versi lain yang ada pada empat tingkatan yaitu syariat, tarekat, hakekat dan makrifat namun dengan pemahaman Jawa, yaitu yang tercermin melalui keadaan setiap tingkatannya yang disimbolikkan melalui bibir, hidung, telinga dan mata.

Dalam *SSP* juga menjelaskan pencapaian atau gambaran insan yang sempurna disebut dengan insan kamil. Insan kamil dapat dicapai melalui 7 alam. Pada tataran insan kamil inilah sering disebut sebagai *manunggaling kawula Gusti* atau *jumbuh*, yang disebut dengan *adoh tanpa wangenan cedhak tanpa senggolan*.

Ungkapan-ungkapan Jawa yang dituliskan dalam *SSP* juga merupakan sebuah media pembelajaran budaya Jawa untuk merevitalisasi ajaran Jawa pada masyarakat mulai tataran yang cukup

mudah (makna harfiah) sampai pada tataran yang harus diselami dengan penafsiran (dimaknai secara tersirat) yang perlu kecermatan.

Nilai ajaran yang disampaikan dalam *SSP* sangat baik untuk diteladani dan merupakan ajaran moral yang luhur. Nilai moral yang luhur itu, antara lain: tidak iri dan dengki, jujur/tidak bohong, ikhlas lahir batin, alim, pemaaf, sabar, adil dan bijaksana serta yakin maupun taqwa kepada Tuhan.

Selain itu, dalam *SSP* juga disampaikan ajaran mengenai pengetahuan alam maupun kondisi manusia dalam hidup mencapai kesempurnaan. Penyampaiannya melalui ungkapan-ungkapan yang harus dimaknai secara cermat, misalnya: *mendhung tanpa jawuh, ratu tanpa adil* yang mempunyai makna orang hidup yang tidak berguna karena tidak dapat menjalankan tugas semestinya. *Kodok ngemuli lengge* yang menggambarkan manusia yang sudah mencapai tataran ilmu yang tinggi sehingga dapat bijaksana. *Ana swara tanpa rupa* yang mencerminkan keberadaan petir. *Ana rupa tanpa swara* yang menggambarkan keadaan pelangi.

B. Saran

SSP merupakan sebuah karya sastra yang isinya memiliki kandungan ajaran mengenai kesempurnaan hidup, filosofi, moral serta pengetahuan yang baik untuk membentuk jati diri seseorang. Namun demikian, *SSP* tidak lepas dari cermin sebuah pemikiran penulisnya. Oleh sebab itu, maka beberapa saran yang dapat saya sampaikan adalah:

1. Pembaca *SSP* harus dapat membedakan ajaran moral dengan spiritual sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang sempit atau bahkan sesat.
2. Ajaran moral yang terdapat dalam *SSP* sangat baik. Oleh sebab itu perlu ditanamkan pada diri masing-masing manusia untuk

mengembangkan sikap tidak iri dengki, ikhlas, jujur, pemaaf, sabar, adil dan bijaksana.

3. Sifat-sifat manusia yang tercantum dalam *SSP* perlu dipertegas dengan contoh-contoh konkrit dalam kehidupan sehari-hari.
4. Ajaran yang disampaikan dalam *SSP* banyak memakai ungkapan-ungkapan. Oleh sebab itu, pembaca harus mengetahui betul tentang budaya Jawa serta maknanya.
5. Dianjurkan pembaca dapat menyelami serta menerapkan ajaran yang ada dalam *SSP* ini terutama yang berkaitan dengan ajaran moral karena dapat membentuk pribadi manusia yang baik atau utama.

DAFTAR PUSTAKA

Behrend, T.E. dkk.

- 1990 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudaya Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.

Darusuprpta dkk.

- 1985-1986 *Ajaran Moral Dalam Sastra Suluk*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Florida, Nancy

- 1981 *Javanese Language Manuscript of Surakarta, Central Java: A Preliminary Descriptive Catalogue Vol I-IV*, Ithaca, New York: Cornell University.

Geertz, H.

- 1983 *Keluarga Jawa*. Penerjemah: Hersri. Jakarta: Grafiti Pers.

Girardet, Nikolaus

- 1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.

- Musbikin
2011 *Serat Dewa Ruci*. Cetakan II. Jogjakarta: DIVA Press.
- Padmopuspito
1976 *Teori Sastra Jawa Modern*. Bagian I Puisi. Yogyakarta: Swakarya
- Padmosoekotjo, S
1960 *Ngengrengan Kasusastran Djawa II* (Cetakan III). Yogyakarta: Hien Hoo Sing.
- Poewadarminta, W.J.S.
1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B Wolters Ultgevers Maatschappij n.v.
- Prawiroatmojo, S.
1981 *Bausastra Jawa Indonesia 2 jilid*. Jakarta: Gunung Agung.
- Purwadi
2012 *Ilmu Kasampurnan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: ORYZA.
- Simuh
1988 *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsito: Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Sumarno
2011 *Ajaran Moral dan Kesempurnaan Hidup dalam Serat Basuki lan Raharja*. Jurnal Patrawidya. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Suseno, F. M.

1988 *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia.

Susilantini, E.

2011 *Suluk Seh Melaya : Kajian Nilai Filosofi dalam Karya Sastra Jawa*. Jurnal Patrawidya. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Syamsul'alam

1984 *Hidayat Jati Kawedhar*. (Cetakan I). Surabaya: CV Citra Jaya.

Teeuw, A.

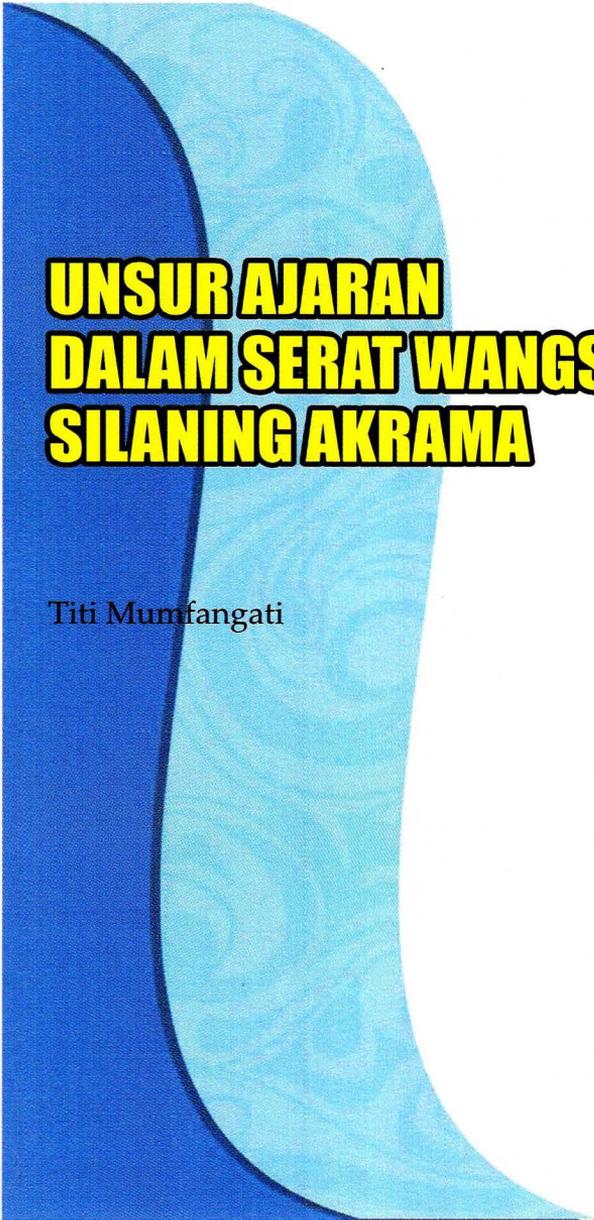
1988 *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Winter, C.F., Sr.

1983 *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Yana, M.H.

2010 *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut.



UNSUR AJARAN DALAM SERAT WANGSALAN SILANING AKRAMA

Titi Mumfangati

BAB I

PENDAHULUAN

Naskah Jawa merupakan warisan leluhur yang berisi berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat pada masa lampau. Kandungan naskah sangat beragam, antara lain memuat ilmu pengetahuan, ajaran, perhitungan musim, sejarah, bahkan pengobatan tradisional. Dengan mempelajari naskah berarti juga melestarikan hasil budaya nenek moyang. Dapat dikatakan bahwa naskah merupakan objek wisata minat khusus bagi wisatawan intelektual (Marsono, 2003: 43). Naskah dibaca untuk dikaji atau dikupas isi atau pesan yang terkandung di dalamnya. Karya sastra yang terkandung di dalam naskah memuat berbagai hal tentang kehidupan dan merupakan produk budaya yang disampaikan dengan sarana bahasa, dalam hal ini bahasa Jawa.

Banyak karya sastra yang berisi ajaran yang berguna bagi masyarakat masa kini apabila ingin menjalankan kehidupan sesuai dengan norma-norma atau kaidah yang berlaku dalam suatu masyarakat tertentu. Salah satu contoh adalah *Serat Wangsalan Silaning Akrama*. Serat ini berisi ajaran yang berguna bagi kehidupan berumah-tangga. Tidak dapat dipungkiri bahwa terwujudnya kebahagiaan rumah-tangga adalah dambaan setiap pasangan suami-isteri. Namun

demikian, tidak semua pasangan suami-isteri berusaha semaksimal mungkin untuk merengkuhnya. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kurangnya pengetahuan kehidupan rumah tangga, sifat egois yang membelenggu masing-masing pihak, yaitu suami atau isteri, ataupun kondisi lain yang menyebabkan emosi tidak terkontrol.

Hal yang sangat mendasar untuk diketahui oleh suami-isteri adalah bersikap realistis dalam memahami karakteristik kehidupan berumahtangga. Karakteristik tersebut adalah tiadanya kesempurnaan antara sifat atau watak suami di mata isteri, dan sifat atau watak isteri di mata suami. Oleh sebab itu, keduanya tidak boleh berharap berlebihan mengenai terwujudnya suatu gambaran keharmonisan hidup berumahtangga secara sempurna. Kebahagiaan berumahtangga yang ditandai keharmonisan dan kemesraan hubungan suami-isteri bukanlah bertumpu pada sesuatu yang mustahil. Sangat mungkin suami-isteri akan hidup penuh dengan cinta, jika setiap dari mereka mengetahui apa yang disenangi dan apa yang tidak disenangi oleh pasangannya.

Dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama* diuraikan beberapa hal yang harus diketahui oleh pasangan suami isteri agar kehidupan rumah tangga menjadi harmonis, tenteram, dan bahagia. Hal ini dijelaskan pada halaman sampul sebagai berikut:

Serat Wangsalan Silaning Akrama. Inggih punika bab pamengkuning priya dhateng wanita mrih sinungkeman, miwah bektining wanita dhateng priya mrih kinasihan, ginunggung mrih widada denya nambut silaning akrama.

Serat Wangsalan Silaning Akrama. Yaitu tentang cara suami memperlakukan isteri supaya dihormati, serta bakti

seorang isteri kepada suami supaya disayangi, dipadukan agar selamat dalam membina rumah tangganya.

Hal yang menarik dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama* adalah bahwa ajaran yang disampaikan ditulis dalam metrum macapat dan menggunakan *wangsalan*. Hal ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam.

Isi ajaran dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama* disampaikan dalam bentuk tembang macapat dengan teknik penyampaian berupa *wangsalan*. *Wangsalan* adalah kata-kata atau frase yang disamarkan, semacam teka-teki atau pantun, jawaban dari teka-teki itu ada di bagian kalimat berikutnya, hanya diambil sebagian saja, contoh: *roning mlinjo (=so)*, *sampun sayah nyuwun ngaso* 'daun melinjo, sudah lelah minta beristirahat' (Poerwadarminta, 1939: 656). Karena rumitnya bentuk penyampaian dan bahasa dalam *wangsalan*, maka tidak semua orang mampu memahami teks *wangsalan*. Hal ini karena kompleksnya permasalahan tentang *wangsalan* tersebut. Untuk mengartikan kalimat dalam *wangsalan* ini dibutuhkan penguasaan kosa kata, pemahaman idiom sehubungan dengan konteks yang berlaku, dan mengerti pedoman pembentukan *wangsalan*.

Serat Wangsalan Silaning Akrama memuat uraian cara membina kehidupan berumah tangga menjadi harmonis, tenteram dan bahagia. Banyak hal yang harus diketahui oleh pasangan suami isteri agar mampu menciptakan rumah tangga yang diidamkan. Ajaran tentang seluk beluk berumah tangga yang diungkapkan dengan bentuk *wangsalan* ini menguraikan hal-hal yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh pasangan suami isteri agar tercipta rumah tangga yang harmonis.

Untuk itu, maka permasalahan yang akan diangkat dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana cara memahami teks *wangsalan*?
2. Apa ajaran yang terdapat dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama*?

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan arti dan maksud *wangsalan*. Selain itu, juga mengungkapkan nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama*.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah terungkapnya peninggalan budaya masa lampau yang menjadi pedoman hidup masyarakat serta terungkapnya kandungan nilai dari karya sastra lama untuk memberikan alternatif sumber bagi pendidikan generasi masa kini.

Sejauh pengamatan penulis belum ada penelitian tentang *Serat Wangsalan Silaning Akrama*. Dalam katalog yang disusun oleh Girardet baru ada identifikasi singkat dan penjelasan mengenai isinya secara singkat (Girardet, 1983:406). Terkait dengan penyampaian ajaran dalam bentuk *wangsalan*, belum ada kajian tentang *wangsalan*. Namun demikian, penjelasan singkat mengenai apa dan bagaimana pedoman pembentukan *wangsalan* ini dapat dibaca dalam buku *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II* karangan S. Padmosoekotjo (Padmosoekotjo, 1960).

Serat Wangsalan Silaning Akrama memuat ajaran tentang bagaimana menciptakan kehidupan berumah tangga yang harmonis dan ideal. Nilai ajaran tentang petunjuk berumah tangga juga diuraikan dalam *Serat Suluk Jawi* walaupun uraiannya tidak sama persis. Dalam *Serat Suluk Jawi* ajaran tentang berumah tangga dijelaskan bahwa seorang suami berhak memberikan hukuman kepada isterinya apabila isteri tidak mematuhi, dan isteri boleh tidak mematuhi perintah suami apabila suaminya tidak pantas dijadikan panutan (Mumfangati, 2012). Selain itu, naskah yang memuat ajaran tentang kehidupan suami isteri dan bagaimana menciptakan keharmonisan

rumah tangga juga diuraikan dalam *Serat Warayagnya* karya KGPAA Mangkunegara IV. *Serat Warayagnya* terdiri dari 10 bait tembang Dhandhanggula yang menguraikan apa yang harus dilihat dan dipertimbangkan oleh seorang laki-laki dalam memilih jodoh (Pigeaud, 1953).

Dari uraian di atas maka *Serat Wangsalan Silaning Akrama* sangat tepat untuk dikaji agar isi ajaran yang terdapat di dalamnya dapat diketahui secara luas. Dengan diketahuinya isi ajaran dalam naskah tersebut diharapkan masyarakat dapat meneladani apa yang dicontohkan. Selain itu, juga untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai ideal dalam kehidupan berumah tangga.

Karya sastra sebagai warisan budaya bangsa adalah bukti peninggalan masyarakat pada masa lampau. Karya sastra ini menjadi wahana bagi manusia untuk mengabadikan segala hasil pikiran, konsep, pandangan hidup, maupun cita-cita yang menjadi bagian penting bagi kehidupan manusia. Karya sastra diciptakan oleh penciptanya sebagai wahana untuk mengungkapkan pikiran, gagasan, perasaan, dan kepercayaan mereka (Robson, 1994: 8). Dengan demikian, apa yang ada dalam karya sastra merupakan gambaran kehidupan masyarakat pada masa itu yang diwakili oleh pikiran dan gagasan sang pencipta, baik dalam aspek abstrak maupun kongkrit.

Dunia pemikiran abstrak yang tercermin dalam karya sastra meliputi berbagai hal, ilmu pengetahuan, pandangan hidup, pola berfikir, dan sebagainya. Banyak ajaran yang dapat diambil dari berbagai karya sastra warisan leluhur. Dengan demikian, diharapkan kandungan karya sastra akan memberikan tuntunan atau pedoman dan alternatif dalam upaya pembentukan karakter generasi penerus.

Serat Wangsalan Silaning Akrama sebagai salah satu hasil budaya masa lalu, menarik untuk dikupas karena dua hal. Pertama bentuk penyampaian teks dengan *wangsalan* dan isi ajaran yang

tidak kalah menarik. Hasil kajian diharapkan akan menjadi sumber ajaran hidup yang terkait dengan pembentukan budi pekerti luhur, khususnya melalui kehidupan rumah tangga yang bahagia. Karakter masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai dan filosofi budaya lokal merupakan filter yang kuat terhadap pengaruh globalisasi yang bernilai negatif. Nilai-nilai budaya akan menjadi karakter yang sangat mempengaruhi tata kelola dan tata laksana kehidupan masyarakat sehari-hari (Suwita, YS, dkk., 2010: v). Oleh karena itu, akan dicari aspek ajaran yang terdapat dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama* sebagai sumber dalam membina rumah tangga yang baik. Dengan terciptanya kehidupan rumah tangga yang baik, maka pada gilirannya akan tercipta kehidupan masyarakat yang aman, tenteram dan damai.

Secara umum masyarakat Jawa merasa berkepentingan untuk melindungi keselarasan melalui tuntutan atau keharusan agar segenap pihak mampu mengendalikan dan menguasai diri, menjaga suasana rukun dan mengakui kedudukan masing-masing pihak, (Magnis-Suseno, 1993: 205). Oleh karena itu, dalam kehidupan rumah tangga pun dituntut adanya keselarasan, sikap hormat, pengertian, dan saling menjaga perasaan antara suami dan isteri. Hal ini juga sejalan dengan adanya fase kedua dalam kehidupan manusia yaitu “Masa Dewasa” yang oleh Damardjati Supadjar disebut juga Masa *Grhasta* yaitu tahapan manusia menjadi dewasa baik jasmani maupun rohani dan sudah siap untuk membangun rumah tangga sendiri, untuk bertempat tinggal di dalam rumahnya sendiri, tidak lagi menumpang orang tuanya (Supadjar, 1985: 200). Oleh karena itu, bagaimana pasangan suami isteri mengarungi bahtera rumah tangga agar tercipta kehidupan yang aman dan nyaman serta bahagia, perlu dicari aspek-aspek yang menuntunnya, seperti yang terdapat dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama*.

Untuk menganalisis ajaran yang terdapat dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama* dipakai pendekatan pragmatik, yaitu kegunaan atau manfaat karya sastra bagi pembaca (masyarakat). Dalam hal ini seniman bertugas untuk *docere* dan *delectare* (memberi ajaran dan kenikmatan), seringkali ditambah *movere* (menggerakkan pembaca ke arah kegiatan yang bertanggungjawab). Seni harus menggabungkan sifat *utile* dan *dulce* (bermanfaat dan manis). Secara epistemologis, sastra berasal dari akar kata *sâs* (Macdonell, 1954: 313). Dalam kata kerja turunan istilah ini berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Akhiran *-tra* biasanya menunjukkan alat sarana. Dengan demikian, sastra dapat berarti ‘alat untuk mengajar, member petunjuk atau instruksi (Teeuw, 1984: 23). Dari definisi tersebut diketahui bahwa karya sastra diciptakan oleh pengarang/penulis sebagai sarana untuk memberikan arahan, ajaran, petunjuk atau instruksi bagi pembaca. Seniman sastra hanya mempunyai satu alat, ialah bahasa. Dalam pemakaian bahasa sehari-hari. Asal tujuan komunikasi telah tercapai, beberapa unsur alat tersebut dibuang, karena sudah tidak terpakai lagi. Dalam karya sastra setiap kata, setiap tanda, betapa pun remeh tampaknya seperti titik, koma, dan sebagainya, pendek kata setiap unsur bahasa diberi fungsi, diberi makna dan dipertahankan maknanya, jadi tidak ada yang terbuang (Sutrisno, 1983: 5). Sejalan dengan pendapat Rene Wellek dan Austin Warren, bahwa sastra ialah segala sesuatu yang ditulis dan menjadi buku yang terkenal baik dari segi isi maupun sastranya (Wellek dan Austin Warren, 1982: 9). Hal ini juga berlaku bagi *Serat Wangsalan Silaning Akrama*. Di dalam teks ini setiap unsur bahasa memiliki makna dalam kaitannya dengan pemahaman isi teks.

Ruang lingkup penelitian meliputi ruang lingkup wilayah dan materi. Data yang dipakai sebagai bahan kajian adalah *Serat Wangsalan Silaning Akrama* koleksi Perpustakaan Reksopustoko

Mangkunegaran, Surakarta. Dengan demikian, lingkup wilayah lokasinya adalah Perpustakaan Reksopustoko Mangkunegaran Surakarta.

Sesuai dengan isi kandungan *Serat Wangsalan Silaning Akrama* dan mengacu pada permasalahan, lingkup materi adalah alihaksara, terjemahan, dan kajian tentang ajaran dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama*.

Penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahapan yang pertama adalah mencari data *Serat Wangsalan Silaning Akrama* dengan membaca berbagai katalog yang dapat dijangkau, antara lain *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume I*, tulisan Nancy K. Florida, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, tulisan TE Behrend, dan *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* tulisan Nicolaus Girardet. Dari hasil pencarian dari katalog tersebut diketahui bahwa *Serat Wangsalan Silaning Akrama* terdapat di Perpustakaan Reksopustoko, Mangkunegaran, Surakarta dengan nomor koleksi H 5, nomor Girardet 26395 (Girardet, 1983: 406). Setelah diadakan pencarian naskah sejenis di katalog naskah lainnya ternyata *Serat Wangsalan Silaning Akrama* merupakan satu-satunya naskah dan tidak ada naskah dengan judul yang sama di tempat penyimpanan naskah lain.

Selanjutnya tahapan kedua adalah membuat alihaksara dari huruf Jawa ke latin. *Serat Wangsalan Silaning Akrama* ditulis menggunakan huruf Jawa dan berbahasa Jawa. Untuk memudahkan penggarapan dan membantu pembaca yang kurang mengerti huruf Jawa maka pelatinan atau alihaksara ini mutlak dilakukan.

Tahap selanjutnya adalah membuat terjemahan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Hal ini perlu dilakukan mengingat *Serat*

Wangsalan Silaning Akrama berbahasa Jawa. Langkah terjemahan ini perlu dilakukan agar pembaca yang kurang mengerti bahasa Jawa dapat mengetahui isinya melalui terjemahan yang disajikan. Selanjutnya tahap terakhir membuat analisis berupa kajian mengenai *wangsalan* dan unsur ajaran yang ada dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama*.

BAB II

DESKRIPSI DAN SUNTINGAN TEKS *SERAT WANGSALAN SILANING AKRAMA*

A. Identifikasi *Serat Wangsalan Silaning Akrama*

Serat Wangsalan Silaning Akrama tersimpan di Perpustakaan Reksopustoko, Mangkunegaran Surakarta. Teks ditulis dalam bentuk tembang macapat, terdiri dari 5 pupuh. Naskah berukuran 15,5 cm x 24 cm dengan teks berukuran 10,5 cm x 16,5 cm. Tebal naskah berjumlah 12 halaman dan tiap halaman berisi 20 baris dengan huruf Jawa. *Serat Wangsalan Silaning Akrama* diterbitkan oleh De Bliksem Solo pada tahun 1930. Jilidan dengan sampul karton tebal dan keras dengan warna sudah kuning kecoklatan, serta agak rusak.

Secara rinci isi *Serat Wangsalan Silaning Akrama* sebagai berikut.

No	Nama Pupuh	Jumlah Bait	Isi Pokok
1	Dhandhanggula	12	Cara seorang suami merengkuh (para) isterinya
2	Pangkur	7	Keutamaan seorang isteri

3	Asmaradana	8	Figur seorang isteri yang dapat dijadikan teladan
4	Mijil	7	Enam hal yang harus diketahui seorang isteri
5	Kinanthi	20	Petunjuk dalam kehidupan berumahtangga

B. Sajian Teks

1. Pengantar Suntingan Teks dan Terjemahan

Perkembangan bahasa Indonesia memungkinkan majunya kegiatan pengalihbahasaan dari naskah-naskah daerah ke bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sudah siap menjadi medium alih bahasa karya-karya tulis asing maupun lokal, baik di bidang ilmiah, maupun kesusastraan, dan sebagainya. Penerjemahan yang baik memerlukan pemusatan perhatian secara penuh. Bahkan adakalanya sangat sulit menerjemahkan tanpa berakibat hilangnya suasana yang diwakili oleh tulisan atau bahasa aslinya. Penerjemahan bukan hanya memerlukan adanya penguasaan dan kemahiran berbahasa tertentu, melainkan juga penguasaan materi yang akan diterjemahkan (Hassan, 1992: 66).

Untuk memudahkan pembacaan dan pemahaman teks *Serat Wangsalan Silaning Akrama* digunakan edisi strandar, model transliterasi disesuaikan dengan EYD dan kaidah-kaidah tertentu yang dipandang perlu untuk dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011). Apabila dijumpai kesalahan bacaan, kata yang dimunculkan dalam transliterasi tetap sesuai teks dalam naskah, dan pembetulanannya ditulis pada catatan kaki sebagai alternatif pembacaan. Meskipun demikian, beberapa perbaikan bacaan teks ditampilkan secara langsung pada deret kalimat yang bersangkutan, dengan disertai tanda kurung dan tanda koreksi. Tanda koreksi

adalah tanda-tanda buatan peneliti yang disajikan dalam suntingan teks. Tanda tersebut menunjukkan coretan atau tambahan kalimat yang disisipkan atau diletakkan pada bagian margin naskah yang telah dilakukan oleh pembaca sebelum peneliti.

Adapun sistem transliterasi dari aksara Jawa ke aksara Latin, catatan tentang ejaan serta penggunaan tanda kurung sebagai berikut.

a. Sistem Transliterasi Naskah

No	Aksara	Pasangan	Transli- terasi	No	Aksara	Pasangan	Transli- terasi
1	ꦱꦏ	ꦱꦏꦏ	a	2	ꦭꦏ	ꦭꦏꦏ	b
3	ꦩ	ꦩꦏ	c	4	ꦭ	ꦭꦏ	d
5	ꦮ	ꦮꦏ	dh	6	ꦲ		é è
7	ꦲꦏ		ě	8	ꦑꦏ	ꦑꦏꦏ	g
9	ꦱꦏ	ꦱꦏꦏ	h	10	ꦭꦏ		i
11	ꦫ	ꦫꦏ	j	12	ꦭꦏ	ꦭꦏꦏ	k
13	ꦭ	ꦭꦏ	l	14	ꦭꦲ		lě
15	ꦩ	ꦩꦏ	m	16	ꦭꦏ	ꦭꦏꦏ	n
17	ꦭꦏ	ꦭꦏꦏ	ng	18	ꦭꦏꦏ	ꦭꦏꦏꦏ	ny
19	ꦱꦏ		o	20	ꦱꦏ	ꦱꦏꦏ	p
21	ꦫ	ꦫꦏ	r	22	ꦱꦏ		rě

23	ꦱ	ꦱꦱ	s	24	ꦠ	ꦠꦠ	t
25	ꦠ	ꦠꦠ	th	26	ꦱ		u
27	ꦱ	ꦱꦱ	w	28	ꦱ	ꦱꦱ	y

b. Sistem Ejaan dan Penulisan

1. Aksara “ha” dengan pengucapan jelas dan berat disunting “h”, sedangkan “ha” yang diucapkan ringan disunting menjadi vocal (a, è, e, é, i, o, u), misalnya:

Tulisan dalam Teks	Halaman	Suntingan
hangèsthi	3	angèsthi
rumuhun	3	rumuhun
hajèr	3	ajèr

2. Huruf rangkap akibat afiksasi dan pasangan tidak disertakan dalam suntingan, misalnya:

Tulisan dalam Teks	Halaman	Suntingan
kaluwihhanira	3	kaluwihanira
empanning	4	empaning

3. Fonem vokal a yang ditulis o pada satu kata distandardkan menjadi a.

Tulisan dalam Teks	Halaman	Suntingan
warongka	5	warangka
mongka	6	mangka

4. Dalam teks, beberapa kata berakhiran vokal yang mendapat afiksasi vokal ditulis sesuai pengucapan dengan fonem pelancar w atau y. Pada suntingan teks kasus tersebut distandardkan tanpa fonem pelancar.

Tulisan dalam Teks	Halaman	Suntingan
jojodhowan	12	jojodhoan

Terjemahan disajikan dengan menyejajarkan letak teks secara berdampingan agar mudah membaca antara teks asli dengan terjemahannya. Dalam menerjemahkan diusahakan terjemahan sedekat mungkin dengan teks aslinya, sehingga pembaca mudah melihat padanan kata antara bahasa Jawa dengan bahasa Indonesianya. Teks dialihaksarakan ke dalam huruf latin sesuai dengan pedoman umum ejaan bahasa Jawa huruf latin yang disempurnakan (Balai Bahasa Yogyakarta, 2011). Sesuai dengan kaidah penulisan bahasa Jawa tersebut ejaan e dibedakan dengan è dan é sesuai lafalnya. Oleh karena penekanan pada teks ajarannya, maka frase atau kata-kata yang berkaitan dengan wangsalan tidak diterjemahkan. Hal ini dilakukan agar pembacaan arti atau isi ajaran tidak terganggu oleh terjemahan *wangsalan*-nya. Dalam melakukan terjemahan digunakan pedoman beberapa kamus yang sesuai yaitu, *Baoesastra Djawa*, *Kamus Kawi-Jawa*, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*, dan *Bausastra Jawa Indonesia* (2 Jilid) (Poerwadarminta, 1939; Mardiwarsito, 1981; Winter, 1983; Prawiroatmojo, 1981).

2. Sajian Teks dan Terjemahan

PUPUH I DHANDHANGGULA		
1	<p><i>Sinarkara wahyaning palupi janma ngrasa angèsthi mring suta (1861) mrih widada sawadiné silaning akrama yu tumrap priya lawan pawèstri mungguh utamaning priya tutuladanipun</i></p>	<p>Dimaniskan keindahan teladan manusia merasa (harus) memikirkan anak supaya selamat rahasianya peraturan pernikahan yang selamat bagi pria dan wanita adapun keutamaan pria suri teladannya</p>

	<i>kaluwihanira risang Panji Inokertapati satriya di radèn putra Jenggala</i>	kelebihan beliau Panji Inokertapati ksatria utama raden putra Jenggala
2	<i>Pamengkungnya mring pra garwa sami anjabané saking ajinira mawa patrap pratikelé pangrékadaya alus among galihirèng pawèstri wonten nenem patrapan nenggih kang rumuhun basa peraking alunggya (jèjèr) minèng sumur (gramèh) tan pegat ing basa kawi (sanityasa) ajèr sumèh ing driya</i>	Caranya merengkuh para isterinya selain karena kesaktiannya dengan cara dan usaha upaya yang halus mengasuh hati wanita ada enam jalan adapun yang pertama - - romannya ramah dan tenang dalam hati
3	<i>Baon sabin sinebut kintaki (karya) juru angsumg usadèng kasmala (dhukun) karya rukuning garwané papan taneman pantun (patamanan) déwa-dewanireng saresmi (Hyang Asmara) apan sami kataman asmara nalèku paripurnaning pakarya (dadi) sutèng wrigu (raketan) wit kang uwoh kolang-kaling (arèn) dadi tan mèrèn ing tyas.</i>	- - membuat kerukunan isterinya - - agar semuanya terhanyut cinta dalam hati - - jadinya tidak ada yang iri dalam hati
4	<i>Kaping kalih lurubing aguling (kemul) krama madyanirèng panjenengan (andika) imuling pangandikané balunging mina iku (ri) tapas arèn (duk) kawining uwis (wus) datan mawi riringa pananduking wuwus padhidhing tumraping angga (asrep)</i>	Yang kedua - - tutur kata yang halus - - tidak ada rasa ragu-ragu menyatakan kehendak -

	<p><i>kawi kréta (rata) korindra ingkang ginapit (brajanala) resep mratani nala</i></p>	<p>- menyenangkan sampai ke dalam hati</p>
5	<p><i>Timbel séta (timah) empaning pakarti (tanduk) gogolongan kawulaning nata (kartiayasa) temah kapandukan tyasé prantining ngantih iku (jantra) tampaning tyas terus ing batin (narima) déning asmaratantra nrima temahipun déné patrap kaping tiga sabawaning ineb myang wenganing kori (gèrèt) berèt mardi sarira</i></p>	<p>- - akhirnya berkenanlah hatinya - - oleh rasa cinta asmara akhirnya pasrah saja adapun hal yang ketiga - senang merawat diri</p>
6	<p><i>Krodhaning kang samirana ngidit (lésus) miwah basa kawiné kang unggyan (sasana) besus matrap busanané wayang wastra ginulung (wayang bèbèr) tengaraning baledhèg muni (kilat) sinartan bèring ulat satemah kayungyun abyoring kanang busana (mrenèng) sung apapa (dana) kapéncut rasaning sari (gandrung asmara) kenèng asmaradana</i></p>	<p>- - pintar memadupadankan busana - - disertai cerahnya roman maka jadinya terpicat - - terkena rasa asmara</p>
7	<p><i>Kang kaping pat ludhanging prakawis (isis) wawadhagan warananing suksma (raga) winasis awiragané basa kawining ngrungrum (mriyembada) empu dibya ing Majapait (Ki Jigja) sembada widigdaya karya genging kalbu</i></p>	<p>Yang keempat - diperpatut perilakunya - - sangat pantas dan pandai membuat besar hati</p>

	<p><i>wéwé jaler sring anggoda (gandarwa)</i> <i>lumepasing sasorot kang nelahi (cahya)</i> <i>pra garwa apracaya</i></p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>para isterinya sangat percaya</p>
8	<p><i>Sekar kanthil kang ijo ing warni (kenanga)</i> <i>senapati manggalaning yuda (andel-andel)</i> <i>wit kena dèn endelaké</i> <i>katambuhaning kayun (kalimput)</i> <i>puspa pita tuwuh padhidhing (kembang turi)</i> <i>kalimput ing asmara</i> <i>turidha puniku</i> <i>ron aking kang celak wisma (uwuh)</i> <i>curiga lit kang kaagem para putri (patrem)</i> <i>nuwuhken tentreming tyas</i></p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>Karena bisa diandalkan</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>terhanyut oleh asmara rasa birahi</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>menimbulkan ketenteraman hati</p>
9	<p><i>Kaping lima pring rinujit miring (tutus)</i> <i>ing wacana ingkang datan nyata (omong)</i> <i>putus ngemong asmarané</i> <i>tanpa patra angidung (ura-ura)</i> <i>sarambahan wutahing warih (sok)</i> <i>manuhara met prana</i></p> <p><i>mrih kasoking kayun</i> <i>pelem pita tanpa ganda (pelem malam)</i> <i>jujuluknya sira sang paramèng kawi (Widayaka)</i> <i>lam-lamen ing wardaya</i></p>	<p>Yang kelima</p> <p>-</p> <p>puas merasakan asmaranya</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>membujuk rayu membuat kesenangan agar terpenuhi kehendaknya</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>terbayang dalam hati</p>
10	<p><i>Kang dahana papajaring panti (diyan)</i> <i>wadung jambé tansah nèng kinangan (kacip)</i> <i>pra garwa tan lyan ciptané</i> <i>désa wétan Madiyun (Caruban)</i></p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>para isteri yang dipikirkan tiada lain</p> <p>-</p>

	<p><i>pakampungan sawétan Gadhing (Baturana)</i> <i>wit karoban asmara tura temahipun</i> <i>ambarabak kang wadana (sumung-sumung)</i> <i>brekutut geng (drekuku) gagang pari (merang) raning laki (priya)</i> <i>sumungku marang priya</i></p>	<p>-</p> <p>karena dihujani asmara maka akhirnya</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>tunduk kepada suami</p>
11	<p><i>Patrap ingkang kaping nem mungkasi</i> <i>pandhé keris (empu) basaning tuwa (wredha)</i> <i>amumpuni sakridhané</i> <i>basa kawining dhusun (grama) tan kadadyan saliring kapti (cabar)</i> <i>ing rèh asmaragama ing pambabaranipun</i> <i>warangka pantes nèng anggar (gayaman)</i> <i>basa kawi erobing kanang jaladri (daladiyan)</i> <i>karya yam-yaming driya</i></p>	<p>Perilaku keenam sebagai yang terakhir</p> <p>-</p> <p>mampu melaksanakan segalanya</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>tentang cara bercinta dalam hal melakukannya</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>membuat rindu di hati</p>
12	<p><i>Kramèng rabi (garwa) tan ènthèng cinangking (anteb)</i> <i>apisungsung ingkang datan kendhat (pajeg)</i> <i>pra garwa manteb sajegé</i> <i>presan kambil pinarut (santen)</i> <i>ing sujanma kulina panggih (wanuh)</i> <i>karanten kapenuhan asmaragamèku</i> <i>basa pesating kukila (abur)</i> <i>toya ingkang saking paningal umijil (luh)</i> <i>lebur luluh sandika</i></p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>Para isteri mantap selamanya</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>karena terpenuhi rasa asmaranya</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>sampai mati pun rela</p>

	PUPUH II PANGKUR	
1	<p><i>Kapungkur utamèng priya ganyta mangké mungguh utamèng èstri ana tutuladanipun kaluwihanira sang Retna Dewi Candrakirana misuwur garwa dyan putra Jenggala wonten nem prakawis ugi</i></p>	<p>Sudah di belakang keutamaan pria ganti sekarang tentang keutamaan isteri adalah suri teladannya kelebihan beliau Retna Dewi Candrakirana yang masyhur isteri Raden Putra Jenggala ada enam hal juga</p>
2	<p><i>Déné patrap kang kapisan colotirèng kidang (lumumpat) atining uwit (galih) limpating galih linangkung</i></p> <p><i>basa kawining gesang (yatmaka) masmu ruruh ambek dyatmika linuhung rasaning angga kasrepan (kekes) mangka pangekesing laki</i></p>	<p>Adapun perilaku yang pertama</p> <p>-</p> <p>Kepandaiannya dalam hati harus melebihi</p> <p>-</p> <p>roman tenang watak bijaksana dan luhur</p> <p>-</p> <p>sebagai sarana mengendalikan suami</p>
3	<p><i>Patrap kaping dwi winarna sarosaning pamedhang ngenèni (tatas) buntasing prana narawung pener éncoking panah (titis) patitising basa amengku rahayu</i></p> <p><i>titimbanganira kanan (kéring) mangka pakéringing laki</i></p>	<p>Perilaku yang kedua dijelaskan</p> <p>-</p> <p>kepuasan hati menerawang</p> <p>-</p> <p>tepatnya tutur kata mengandung kebaikan</p> <p>-</p> <p>membuat suami merasa kagum</p>
4	<p><i>Patrap ingkang kaping tiga sumber agung munggèng ardi (tlaga) woh abrit (bulu) ambeg legawaning kalbu andungkap praptèng masa (mèh) sumeh semuning nétya amengku sarju tata silaning panembah (madhep) mangka pangèdheping laki</i></p>	<p>Perilaku yang ketiga</p> <p>-</p> <p>watak yang rela di hati</p> <p>-</p> <p>wajah cerah, roman menunjukkan setuju</p> <p>-</p> <p>menjadi perhatian suami</p>

5	<p><i>Déné patrap kang kaping pat tirta maya (bening) paédahing usadi (daya)</i> <i>weninging wardayanipun basa ngokoning manah (ati) satitining titika awas mring semu</i></p> <p><i>toya kang mijil ing nétra (luh) mangka pangluluhing laki</i></p>	<p>Adapun langkah yang kelima - jernihnya roman muka - segala gerak gerak waspada akan suasana - sebagai pemikat suami</p>
6	<p><i>Déné patrap kaping lima pendhok blongsong (bunton) marbang-bang nèng rai (sumung-sumung)</i> <i>pupuntoning tyas sumungku kukila kolik priya (tuwu) ing sapangrèhirèng kakung mung mituhu</i></p> <p><i>bobot tabuhing rebab (kosok) mangka mrih kasoking laki</i></p>	<p>Adapun langkah yang kelima - pokoknya hatinya condong - segala perintah suami selalu dipatuhi - sebagai cara tercurahnya cinta suami</p>
7	<p><i>Patrap kaping nem pungkasan ing wawadhah baludagirèng warih (lubèr)</i> <i>berbudining karsanipun wusing karya kadadyan (paripurna) paripurna ing tepa rasa pinutus caraning wong amèk iwak (ngirup) mangka pangiruping laki</i></p>	<p>Langkah keenam yang terakhir - bijaksana kehendaknya - sempurna wataknya perasaan pusa - sebagai sarana menundukkan suami</p>
PUPUH III ASMARADANA		
1	<p><i>Kasmaran utamèng putri wonten malih tutuladan mungguh ing kalimpadaning sira Sang Retna Cindhala tuhu putus ing patrap mrih sinihan priyanipun ugi wonten nem patrapan</i></p>	<p>Terpikat pada keutamaan wanita ada lagi suri teladan tentang kepandaian ia Sang Retna Cindhala sungguh mengetahui tingkah laku supaya dicintai suaminya juga ada enam hal.</p>
2	<p><i>Patrap kang dhihin winarni ing basa kawining kombang (sad-pada) waspada ing semuning rèh</i></p>	<p>Langkah yang pertama disebutkan - Waspada segala gerak gerak</p>

	<p>leganing tyas linadosan (katuju) <i>bangkit anuju karsa</i> araning wisaya manuk (pikat) <i>dadi pamikating priya</i></p>	<p>- pandai menyenangkan hati - menjadi sarana pemikat suami</p>
3	<p>Patrap kapindho winarni ron mangka pakaning jaran (suket) <i>rumaket marang priyané</i> lalambaraning alungguh (klasa) <i>yèn duka analangsa</i> wedhaking wadana pingul (pupur) <i>dadi panglipuring driya</i></p>	<p>Langkah kedua disebutkan - akrab kepada suami - jika marah bersedih - menjadi penghibur hati.</p>
4	<p>Patrap kaping tri winarni tumbu dawa mangka kothak (keba) <i>yèn nuju kamba priyané</i> mina kulinèng endhutan (lélé) <i>leléwa angujiwat</i> sarpa lit tanpa wisèku (welut) <i>dadi pamiluting priya</i></p>	<p>Langkah ketiga disebutkan - jika suami sedang kecewa - Merayu merajuk - sebagai pemikat suami</p>
5	<p>Patrap kaping pat winarni swara unining sadpada (brenge- geng) <i>yèn nuju mènèng priyané</i> kilayu geng (dhuwet) trampil basa <i>(luwes)</i> <i>juwet kèwes wicara</i> ganjaning kris kang nyakenthung (wilut) <i>dadi pangluluting priya</i></p>	<p>Langkah keempat disebutkan - Jika suami sedang menyimpang - pandailah berbicara - sebagai pemikat suami</p>
6	<p>Trap kaping lima winarni warana pambèbèr wayang (kelir) <i>kalamun lirwa kakungé</i> empyak kang tumumpang dlika (galar) <i>wanita salin gelar</i> rasèng lombok (pedhes) gebyar gludhug (kilat) <i>nandukken pedhesing ulat</i></p>	<p>Langkah kelima disebutkan - jika suami mengabaikan - wanita berganti siasat - menerapkan tajamnya roman.</p>

7	<p>Pelem gung gandaning wangi (lengis) <i>basa kawining utusan (caraka)</i> <i>semu wengis wicarané</i> pangarepirèng nayaka (mantrimuka) <i>nanging tan tumekèng tyas</i> dhaplang kinarya pangukur (dhepa) <i>dadi pangèdheping priya</i></p>	<p>-</p> <p>-</p> <p>agak kejam ucapannya</p> <p>-</p> <p>tetapi tidak sampai di hati</p> <p>-</p> <p>menjadi perhatian suami</p>
8	<p>Patrap kaping nem mungkasi ampyang wijèn (geti) krudhuk salat (rukuh) <i>gumati ing rumengkuhé</i> gendhon tuwa (wangwung) gigir janma (ula-ula) <i>yèn suwung ngela-ela</i> kereping gangsa tinabuh (sesegan) <i>dadi paneseging priya</i></p>	<p>Langkah keenam sebagai penutup</p> <p>-</p> <p>kasih sayang dalam menjaga</p> <p>-</p> <p>jika sepi merayu-rayu</p> <p>-</p> <p>suami menjadi menunggu-nunggu</p>
PUPUH IV MIJIL		
1	<p>Wijiling rèh utamaning putri tuladan kinaot <i>tumraping dyah ing kawasisané</i> Sang Mandayaprana putri linuwih wasis ing pangrakit <i>mrih rinaket kakung</i></p>	<p>Dijelaskan tentang kemuliaan wanita teladannya lebih unggul bagi wanita dalam hal kepintarannya Sang Mandayaprana wanita utama pintar dalam pekerjaan supaya dekat dengan suami</p>
2	<p>Nem patrapan nenggih kang rumiyin ngarepken ri Rebo (Salasa) patrap ugal-ugalan kawelèh (kuwalat) <i>analangsa ulat mamalat sih</i> beras mung sawiji (saelas) <i>mrih welasing kakung</i></p>	<p>Ada enam hal, yang pertama</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>berprihatin wajah sendu memikat</p> <p>-</p> <p>supaya suami berbelas kasih.</p>
3	<p>Kaping kalih kakarahing keris (selut) karuhaning enggon (arah) <i>amimilut ngarah-arrah ing rèh</i> babasané ngarepi ing batin (sarju) sayuran tinomis (kangkung) <i>mrih sinarjon kakung</i></p>	<p>Yang kedua –</p> <p>-</p> <p>Memikat mengharapkan kasih</p> <p>-</p> <p>-</p> <p>supaya suami menjadi setuju</p>

4	<p><i>Kaping tiga pitayaning tali (wuled) waja kang tan atos (wesi) amumulet wicara kèwesé Slasa Kliwon yèn ing tembung kawi (Anggara Kasih) basaning aluwih (langkung) mrih sinihan kakung</i></p>	<p>Yang ketiga – - Perkataan lembut dan luwes - - supaya dikasihi suami</p>
5	<p><i>Kang kaping pat wisayaning peksi (pikat) warna abang enom (dadu) bangkit aminikat panduluné caluk tuwa ingkang warna langking (asem) amonging déwa di (anjangkung) mrih sinengseman kakung</i></p>	<p>Yang keempat – - Pandai memikat pandangan - - supaya disenangi suami</p>
6	<p><i>Kaping lima gabah munggèng uwit (pari) basanirèng layon (mati) parikrama miwah gumatiné garwanira Salya Narapati (Satyawati) énggoking benawi (tikungan) mrih sinetyan kakung</i></p>	<p>Kelima – - sopan santun dan penuh sayang - - supaya suami menjadi setia</p>
7	<p><i>Kang kaping nem sikut munggèng sikul (dhengkul) tan prayitnèng batos (léna) amumungkul karsa kulinané kacondhongan rasaning pambukti (énak) gentur ing pangèsthi (manekung) mrih jenaking kakung</i></p>	<p>Yang keenam – - selalu mematuhi kehendak - - supaya suami menjadi kerasan</p>
PUPUH V KINANTHI		
1	<p><i>Kanthining ngaurip iku darbé kuciwa wus pasthi nanging kena sinasaban kang lumrah tumrap pawèstri ingkang murih linulutan mring kakungnya kedah wasis</i></p>	<p>Yang dialami dalam hidup itu merasakan kecewa sudah pasti tetapi dapat disamakan bagi para wanita supaya disayangi oleh suami harus pandai</p>

2	<p><i>Matrapken sariranipun nglimpudi cedaning dhiri dhihin kuciwaning warna iku kena dènsasabi kalingan sumèhing naya kang katingal mung mrak ati</i></p>	<p>Membawakan dirinya menutupi kekurangan diri pertama kurangnya rupa itu dapat ditutupi dihalangi dengan ramahnya roman yang tampak hanyalah menyenangkan</p>
3	<p><i>Warnaning busana kusud uga kena dènsasabi kalingané solah susila déné waguning kang dhiri kang minangka sasabira patrap ingkang rèrèh ririh</i></p>	<p>Warna busana yang kusut juga dapat ditutupi dihalangi dengan tingkah laku sopan adapun perawakan yang kurang pantas yang menjadi penutupnya perilaku yang rendah hati</p>
4	<p><i>Gembroning sarira iku apan kena dènsasabi kalingan wasis busana cacading wadana ugi kalingan kèwes wicara gandaning kringet tan becik</i></p>	<p>Buruknya perawakan itu dapat ditutupi dihalangi dengan luwesnya berbuisana cacatnya wajah terhalang oleh luwesnya tutur kata bau keringat yang tidak baik</p>
5	<p><i>Kalingan ganda wida rum sakèh kuciwaning dhiri wau ing sajatinira kawengku pasemon manis miwah kèwesing wicara myang anujuprana bangkit</i></p>	<p>Dihalangi oleh harum wewangian semua kekurangan diri tadi yang sesungguhnya direngkuh oleh roman yang manis serta luwesnya tutur kata dan mampu membuat senang</p>
6	<p><i>Lantip panggraitanipun ngunggar karsèng priya wasis ngela-ela malat prana marma kawruhana mangkin sinten juwet pamicara kanthi panalangsa yekti</i></p>	<p>Cerdas pikirannya pandai mengetahui kehendak suami memikat menarik hati karenanya ketahuilah sekarang siapa yang pntar bertutur kata dengan penuh prihatin pastilah</p>
7	<p><i>Pan badhé kuwasa tuhu nasabi cedaning dhiri satemah kawasa uga ngluluhken puguhing ati ing wasana kalaksanan anjarah ingkang kinapti</i></p>	<p>Akan mampu dengan sungguh-sungguh menyamakan kekurangan diri akhirnya akan mampu juga meluluhkan kekerasan hati akhirnya terlaksana mendapatkan apa yang dikehendaki</p>

8	<i>Nadyan tumrap para kakung myang wanita sami ugi pundi kang kawon wicara inggih kenging dènboyongi awit kasoran prabawa ing manuhara mèt ati</i>	Meskipun para suami kepada isteri juga sama mana yang kalah dalam tutur kata juga dapat dibawa karena kalah pengaruh dalam memikat mengambil hati
9	<i>Marma dènprayitnèng kalbu nglanggati wicara manis mapan tan kena sembrana upama wot ogal-agil luput pisan kena pisan lamun kebeneran yekti</i>	Karenanya waspadalah dalam hati menanggapi tutur kata manis karena tidak boleh sembrono ibarat jembatan bergoyang sekali meleset atau berhasil jika memang tepat pasti
10	<i>Tumeka suwarga unggul yèn tan kebeneran pasthi kasor tumeka naraka mangké gantya kang winarna ing atasing dyah punika pangayam-ayaming galih</i>	Tiba di sorga mulia jika tidak berhasil pasti jatuh ke dalam neraka sekarang ganti yang diceritakan bagi para wanita itu pengharapan hatinya
11	<i>Angsala laki kang bagus suwarna alus ing budi sembada pasariranya kapindho angsala laki ingkang kathah kayanira marang pakareman tebih</i>	Ingin mendapatkan suami yang tampan serta halus budinya bagus perawakannya kedua ingin mendapatkan suami yang banyak hartanya jauh dari sifat buruk
12	<i>Bisa momot momong kayun ping tiga angsala laki ingkang tuhu asih marma tresna setya marang rabi tan sèdhèng branch angliya kaping pat angsala laki</i>	Mampu melindungi dan menurut kehendak ketiga ingin mendapatkan suami yang benar-benar cinta dan sayang cinta setia kepada isteri tidak menyeleweng atau serong kepada yang lain keempat ingin mendapatkan suami
13	<i>Ingang legawa ing kalbu apitaya marang rabi datan darbé butarepan saanedha nglaksanani mituhu sapamanggihnya ginerba dadi sawiji</i>	Yang rela di hati percaya kepada isteri tidak suka cemburu segala kehendak dituruti menurut segala pendapatnya berbaur menjadi satu

14	<p><i>Ing pangayam-ayam wau angsala laki kang asih</i></p> <p><i>asih tuhu tanpa mendha lestari salami-lami seca ing wicara ngeblak iku kang ciniptèng èstri</i></p>	<p>Tentang pengharapan tadi ingin mendapatkan suami yang penuh kasih cinta sejati tidak pernah hilang abadi selama-lamanya tutur katanya jujur itulah yang diinginkan isteri</p>
15	<p><i>Mangké ganyia tumrap kakung pangarep-areping galih sageda angsal wanita kang ayu éndah ing warni rahayu bubudènira kapindho wasis rumanti</i></p>	<p>Sekarang ganti bagi seorang pria harapan hatinya hendaknya mendapatkan wanita yang cantik paras wajahnya baik budinya kedua pandai melayani</p>
16	<p><i>Ngrukti balé griyanipun kaping tiga ingkang gemi bisa nata kayanira kaping pat narimèng ati datan goroh butarepan mangkono pantes pinilih</i></p>	<p>Merawat rumah tangganya ketiga juga hemat mampu mengatur hartanya keempat pasrah hatinya tidak bohong dan cemburu demikian pantas dipilih</p>
17	<p><i>Wit iku sajatinipun becik-beciking pawèstri bisa gawé katentreman tentreming salaki rabi lan tentreming prajanira balé griyané basuki</i></p>	<p>Karena hal itu sesungguhnya paling baik bagi wanita mampu menciptakan ketenteraman ketenteraman berumah tangga dan tenteramnya lingkungannya rumah tangganya selamat</p>
18	<p><i>Wondéné utaminipun jojodhon iku pasthi kudu timbang sisihannya sembada tanggap tanduking jalu kalawan wanita ngempurken rarasing kapti</i></p>	<p>Adapun yang lebih utama berjodoh itu pastilah harus sepadan masing-masing pantas tindak-tanduknya pria dan wanita memadukan perasaan hatinya</p>
19	<p><i>Inkang priya kudu mengku among mumulang ing èstri kang èstri kudu rumeksa mituhu tanggaping kapti mangkono wong jojodhoan kang bisa lulus lestari</i></p>	<p>Yang pria harus melindungi mengasuh dan mendidik isteri yang wanita harus menjaga mematuhi segala kehendak demikianlah orang berumah tangga yang mampu kekal abadi</p>

20	<i>Titi pangriptaning kidung tata silaning akrami priya mengku mring wanita wanita bekti ing laki adining dyah (ayu) tanggap karsa (ngarepi) rahayu ingkang ngrerepi</i>	Selesailah penulisan kidung aturan dalam berumah tangga pria melindungi wanita wanita berbakti kepada suami - selamatlah yang menggubah
----	---	--

BAB III

PEMAKNAAN WANGSALAN DALAM SERAT WANGSALAN SILANING AKRAMA

A. Pola *Wangsalan*

Kata *wangsalan* berarti jawaban. *Wangsalan* mengandung dua unsur yakni *batangan*, semacam teka-teki dan *tebusan*, semacam jawaban. *Tebusan*-nya merupakan kata atau biasanya suku kata yang mirip dengan *batangan*-nya. Karena itu, untuk dapat menemukan *tebusan*-nya dipelukan kekayaan pengetahuan akan hal-hal yang mirip. Mungkin mirip bentuknya, mungkin mirip sifatnya. Kemiripan itu bertingkat, dari yang paling jelas sampai yang samar-samar. Setiap *batangan* mempunyai sebuah *tebusan*. *Batangan* dari sekelompok *wangsalan* harus sejenis, misalnya dunia pewayangan, benda, tumbuh-tumbuhan, dan hewan (Padmopuspito, 1976: 89).

Wangsalan sebagai salah satu bentuk penyampaian gagasan yang memiliki pola tertentu dalam penciptaannya. *Wangsalan* adalah kalimat atau bagian kalimat yang berisi teka-teki atau tebakan dan jawabannya disampaikan pada bagian berikutnya. Jawaban dari teka-teki itu disampaikan dalam bentuk permainan kata yang

berupa persamaan atau kemiripan bunyi. Jadi jawaban dari kata-kata pertanyaan itu disampaikan secara tersamar, tersembunyi atau terse-lubung, hanya dijelaskan dalam satu suku kata atau lebih. Contoh *wangsalan* adalah *jenang gula, aja lali*. Secara harafiah kata *jenang gula* biasa dinamakan *glali*, sehingga akan memberikan padanan bunyi dengan kata-kata yang menjadi jawaban teka-teki tersebut, yaitu *lali*. Suku kata *li* pada kata *lali* menunjukkan bahwa *wangsalan jenang gula* itu jawabannya adalah *glali* (Padmosukotjo, 1960: 6-7).

Dilihat dari aspek bentuknya semua *wangsalan* dalam bahasa Jawa berbentuk frase nomina atributif, yakni terdiri dari nomina sebagai unsur pusat (UP) dan unsur lain sebagai atributnya. Lebih jauh atribut frase nomina itu dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni ada yang berstatus sebagai pembatas dan ada pula yang berstatus sebagai penerang (<http://ymulya.wordpress.com/2013/03/10/wangsalan-dalam-bahasa-jawa/>).

Menurut bentuknya *wangsalan* dibagi dalam beberapa jenis, yaitu:

1. *Wangsalan lamba*

Wangsalan lamba adalah *wangsalan* yang hanya berisi satu jawaban. Bunyi *wangsalan* ini hanya satu kalimat (*saukara*) yang terdiri dari dua frase (*rong gatra*). Frase depan berisi pertanyaan (*wangsalan*), frase belakang berisi jawabannya. Contoh: *pindhang lulang, kacek apa aku karo kowe*. *Pindhang lulang* maksudnya adalah *krecek*, maka jawabannya ada pada kata *kacek*.

2. *Wangsalan rangkep (camboran)*

Wangsalan rangkep adalah *wangsalan* yang menghendaki jawaban lebih dari satu. Bentuk *wangsalan rangkep* terdiri dari dua

kalimat, setiap kalimat terdiri dari dua frase (*rong gatra*). Kalimat pertama berisi *wangsalan*, kalimat kedua berisi jawabannya.

Contohnya: *Jenang sela, wader kalen sesondheran.*
Apuranta, yen wonten lepat kawula.

Pada kalimat pertama frase *jenang sela* maksudnya *apu*, *wader kali* maksudnya *sepat* maka jawaban yang tertulis pada kalimat kedua adalah *apuranta* dan *lepat*.

3. *Wangsalan memet*

Wangsalan memet adalah *wangsalan* yang cara mencari jawabannya dengan mengupas atau memaknai kata-kata yang ada sampai dua kali. Contohnya: *Uler kambing, yen trima alon-alonan.* Kupasan pertama: *uler kambing* maksudnya *lintah*. Kupasan kedua: suku kata *tah* pada kata *lintah* dipadankan dengan kata *alon-alonan*, yaitu kata *satitah*. Kata *satitah* berarti tidak terburu-buru, dengan perlahan-lahan.

4. *Wangsalan padinan*

Wangsalan padinan ada dua macam, yang menyebutkan jawabannya, serta yang tidak menyebutkan jawaban karena dianggap orang sudah mengetahui jawabannya. Contohnya: *Wong kae sejatine wis krungu kandhaku, nanging njangan gori.* *Gori* atau *nangka muda* biasanya dimasak menjadi *gudheg*. Jadi *njangan gori* dimaksudkan sama dengan *nggudheg*. Maksud dari *wangsalan njangan gori* yaitu *mbudheg*, artinya pura-pura tidak mendengar.

5. *Wangsalan mawa paugeran tartamtu*

Wangsalan ini dibuat dengan aturan tertentu dalam hal suku kata dan frase yang digunakan. Ada dua macam *wangsalan* yaitu:

- *Mawa paugeran 4 wanda + 8 wanda.*

Wangsalan ini diciptakan dengan ketentuan 4 suku kata pada frase depan dan 8 suku kata pada frase berikutnya. Frase depan berisi pertanyaan dan frase belakang berisi jawabannya.

Contoh: *Reca kayu, goleka kawruh rahayu. Reca kayu* mempunyai pengertian *golek*, maka berpadanan dengan kata *goleka* yang berarti carilah.

- *Wangsalan mawa paugeran (4 wanda + 8 wanda) X 2 = 24 wanda.*

Yang mempunyai ketentuan ini adalah *wangsalan rangkep (camboran)* yaitu yang jawabannya lebih dari satu. Ungkapannya terdiri dari dua kalimat, setiap kalimat terdiri dari dua frase (*rong gatra*). Kalimat pertama berisi *wangsalan*, kalimat kedua berisi jawabannya.

Contoh: *Sayuk karya, wulung wido mangsa rowang. (4 wanda + 8 wanda).*

Sayektine, wit saking bodho kawula. (4 wanda + 8 wanda).

Sayuk karya dimaksudkan *saiyeg, saekapraya* (sekata, bersatu padu)
Wulung wido mangsa rowang dimaksudkan *bidho*.

6. *Wangsalan edi-peni*

Wangsalan edi peni adalah *wangsalan* yang mempunyai ketentuan tertentu:

- a. Cara pengungkapannya dengan dua kalimat (*wangsalan rangkep*).
- b. Setiap kalimat terdiri dari dua frase (*rong gatra*) yang berpola *4 wanda + 8 wanda*.

- c. Kalimat pertama yang berisi *wangsalan* memakai *purwakanthi guru swara* dan *purwakanthi basa* atau *purwakanthi lumaksita*.

Contoh: *Tepi wastra, wastra kang tumrap mustaka.*
(*Kemadha, iket*)

Mumpung mudha, nggegulanga ngiket basa.

7. *Wangsalan kang sinawung ing tembang*

Jumlah suku kata tidak ditentukan tergantung jumlah suku kata pada tembang yang digunakan. *Guru lagu* dan *guru wilangan* pada tembang yang selalu diutamakan, tidak boleh berubah dan selalu mematuhi ketentuan jumlah suku kata (*guru wilangan*) dan vokal akhir setiap baris (*guru lagu*) dalam tembang tersebut.

Contoh *wangsalan kang sinawung ing tembang* dalam tembang Sinom berikut.

Edane wong keneng guna, ambathik sinambi nangis,
malam wutah balabaran, geni mati muring-muring, prem-
beyan mrebes mili, gawangan sinendhal putung, ya talah
*ta si kakang, puluh-puluh awak mami, **petis manis** wis*
kudu dadi pocapan. (Petis manis = kecap).

8. *Wangsalan ing lelagon gendhing*

Biasanya dipakai pada syair (*cakepan*) pada bagian *umpak-umpak gendhing*, *gerong* ataupun *senggakan*. Contoh:

Kembang adas sumebar neng tengah alas.

Tuwas tiwas nglabuhi wong ora waras.

Alah bapak, balung jagung saguhku isih janggalan

Balung jagung artinya janggal, maka berpadanan dengan janggalan.

Dengan melihat pola-pola *wangsalan* secara umum seperti di atas, dapat diungkapkan di sini bahwa penulisan *wangsalan* dalam SWSA termasuk dalam kriteria *wangsalan kang sinawung ing tembang*. Hal ini tampak jelas dengan membaca bait demi bait sajian teks SWSA di atas. Tembang yang digunakan dalam SWSA adalah Dhandhanggula, Pangkur, Asmaradana, Mijil, dan Kinanthi. Dalam tembang-tembang tersebut, tampak bahwa letak dan susunan kata-kata yang dimaksudkan sebagai *wangsalan* tidak teratur, tidak mengikuti pola tertentu. Letak *wangsalannya* tersebar tidak merata, tidak teratur, dan mengikuti pola penulisan tembangnya. Hal ini sesuai dengan contoh pada sub bab 1 poin g di atas. Tampak dalam teks bahwa penyajian semata-mata untuk kepentingan puitis atau keindahan.

B. Makna Wangsalan

Wangsalan adalah formula-formula singkat yang bentuknya bertalian secara fonologis dengan maksudnya. Hubungan itu dapat diketahui setelah menghubungkan antara frase atau kalimat pertama dengan frase atau kalimat berikutnya.

Sebagai salah satu bentuk genre sastra lisan dari segi bentuk *wangsalan* menunjukkan beberapa kekhasan. Beberapa *wangsalan* menampilkan pemarkah gramatika literer. Adapun pemarkah yang dimaksud adalah *-ing 'nya'*, seperti dalam *wangsalan witing pari* 'batang padi' dan *roning mlinjo* 'daun mlinjo' yang secara berturut-turut maksudnya *dimen* 'biar' dan *ngaso* 'istirahat' (Wijana, 2013). Dalam teks *Serat Wangsalan Silaning Akrama* (selanjutnya disebut SWSA) terdapat pada beberapa bagian, misalnya pada Pupuh I Dhandhanggula bait 2: *peraking alunggya*, yang maksudnya *jejer*, pada Pupuh I Dhandhanggula bait 4: *balunging mina* yang maksudnya *ri*, pada Pupuh III Asmaradana bait 3: *ron mangka pakaning jaran* yang maksudnya *suket*.

Sejumlah *wangsalan* memanfaatkan gaya bahasa metafora untuk mengungkapkan keindahan sekaligus menyembunyikan maksud pengutaraannya sehingga hanya orang-orang yang memiliki pengetahuan pada batasan yang tertentu dapat menafsirkan maknanya. Dalam SWSA metafora yang dipakai adalah *atining uwit (galih)* berpadanan dengan *galih*, dan *baon sabin (karya)* berpadanan dengan *karya*.

Beberapa *wangsalan* terbentuk dari kata-kata biasa dengan memanfaatkan definisi atau maksud suatu kata, misalnya *papan taneman pantun (patamanan)* berpadanan dengan kata *kataman*), *Sekar kanthil kang ijo ing warni (kenanga)* berpadanan dengan kata *kena*), *gagang pari (merang)*, berpadanan dengan kata *marang*).

Banyak pula *wangsalan* yang dibentuk dengan memanfaatkan kata-kata bahasa Jawa kuna yang memiliki nilai literer yang lebih tinggi dari kata-kata bahasa Jawa biasa. Bahasa Jawa memiliki kata-kata biasa untuk memadani kata-kata bahasa Jawa lama itu. Misalnya kata *wreksa* ‘pohon’, *wilis* ‘hijau’, *patra* ‘daun’ dalam *wangsalan carang wreksa, wreksa wilis tanpa patra* ‘pohon hijau tak berdaun’, kata *teja* ‘sinar’ dalam *wangsalan teja bengkok nyirup toya* ‘sinar lengkung menghisap air’ (*kluwung* ‘pelangi’ berpadanan dengan kata *aluwung* ‘lebih baik’), kata *sarpa* dan *langking* dalam *wangsalan: sarpa langking* ‘ular hitam’ (*dumung* ‘sejenis ular yang berwarna hitam’ berpadanan dengan kata *amung* ‘hanya’), dan kata *seta* dalam *wangsalan semut seta ‘semut putih’* (rayap ‘rayap’ berpadanan dengan kata *layap-layap* ‘samar-samar’) (Loc.cit.). Dalam SWSA banyak terdapat kata-kata bahasa Jawa kuna seperti *kasmala* ‘obat’ (Pupuh I Dhandhanggula bait 3), *puspa* (pupuh I Dhandhanggula bait 8), *curiga* (Pupuh I Dhandhanggula bait 8), *kukila* (Pupuh II Pangkur 6). Dalam hal penggunaan bahasa Jawa kuna juga dilakukan dengan memadankan bahasa Jawa baru dengan bahasa Jawa kuna misalnya *kawining uwis=wus* pada pupuh I Dhandhanggula bait 3,

kawi kréta =rata pada pupuh I Dhandhinggula bait 4, *basa kawining ngrungrum* = *mriyembada* pada pupuh I Dhandhinggula bait 7, *basa kawiné kang unggyan* = *sasana* pada pupuh I Dhandhinggula bait 6, *basa kawining utusan* = *caraka* pada pupuh III Asmaradana bait 6.

Wangsalan sebagai produk budaya Jawa yang diekspresikan melalui bentuk bahasa. Sebagai masyarakat agraris, masyarakat Jawa sangat kaya dengan kata-kata yang mengacu pada bidang-bidang pertanian, seperti nama pohon, tanaman, dan hewan-hewan yang dekat dengan aktivitas itu. Selain itu, kekhususan bahasa Jawa yang secara semantik dapat membedakan bagian-bagian tanaman dari batang, daun, bunga, buah, kulit, dan biji, serta buahnya, nama-nama hewan dari muda dan dewasa merupakan bahan yang sangat berlimpah bagi penciptaan *wangsalan* bahasa Jawa. Sebagai masyarakat yang kreatif berkesenian, masyarakat Jawa memiliki banyak kosakata untuk menunjuk instrumen musik tradisional beserta benda-benda yang berkaitan erat dengannya, seperti nama-nama pakaian, nama upacara, dan kesenian. Dalam hubungannya dengan kesenian, tokoh-tokoh wayang kulit merupakan sumber yang kaya sebagai inspirasi penciptaan *wangsalan* di dalam bahasa Jawa (Loc. Cit.). Contoh *wangsalan* yang berlatar belakang dunia agraris yang meliputi flora adalah *wit kang uwoh kolang-kaling (aren)*, *papan taneman pantun (patamana)*, *tapas arèn(duk)*, *Sekar kanthil kang ijo ing warni (kenanga)*, *ron aking kang celak wisma (uwuh)*, *puspa pita tuwuh padhidhing (kembang turi)*, *gagang pari (merang)*, *pring rinujit miring (tutus)*, *ron mangka pakaning jaran (suket)*, *rasèng Lombok (pedhes)*, *Pelem gung gandané wangi (lengis)*, *beras mung sawiji (saelas)*, *kilayu geng (dhuwet)*, *pelem pita tanpa ganda (pelem malam)*, *gabah munggèng uwit (pari)*, *sayuran tinomis (kangkung)*.

Contoh *wangsalan* yang mengungkap dunia agraris dari segi fauna adalah, *sutèng wrigu (raketan)*, *balunging mina (ri)*, *minèng*

sumur (grameh), brekutut geng (drekuku), kukila kolik priya (tuwu), mina kulinèng endhutan (lele), sarpa lit tanpa wisèku (welut), gendhon tuwa (wangwung), basa kawining kombang (sadpada). Contoh dari dunia kesenian adalah *déwa déwaning kang saresmi (Hyang Asmara), bobot tabuhing rebab (kosok), warana pambèbèr wayang (kelir), kereping gangsa tinabuh (sesegan), garwanira Salya Narapati (Satyawati).*

Berdasarkan kriteria situasi pemakaiannya *wangsalan* dapat dibedakan menjadi *wangsalan* biasa dan *wangsalan* literer. *Wangsalan* biasa adalah *wangsalan* yang lazim digunakan di dalam pemakaian bahasa sehari-hari dalam percakapan, seperti *njanur gunung (aren* persamaan bunyi dengan *kadingaren* ‘tumben’), *jenang gula (glali* persamaan bunyi dengan *lali* ‘lupa’), dan sebagainya. *Wangsalan* literer adalah *wangsalan* yang lazim digunakan di dalam” karya-karya sastra karena mengandung kata-kata yang indah (edi peni) (Loc.cit). Dalam SWSA dapat dilihat pada *kawi kréta korindra ingkang ginapit*. *Kawi kreta* = *rata*, *korindra ingkang ginapit* = *brajanala, lumepasing sesorot kang anelahi* = *cahya*.

Dari contoh-contoh yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa *wangsalan* digunakan oleh penutur atau pembuatnya untuk mengungkapkan berbagai fungsi dalam berkomunikasi. Hampir semua fungsi komunikatif bahasa yang penting (utama) yang digariskan oleh para ahli (walaupun dengan peristilahan yang berbeda-beda) diperkirakan dapat ditemui pengungkapannya dengan *wangsalan*. Fungsi-fungsi itu misalnya fungsi representatif untuk menginformasikan atau menyatakan sesuatu, ekspresif untuk mengungkapkan perasaan, fungsi direktif untuk menyuruh seseorang melakukan atau tidak melakukan sesuatu, fungsi poetik untuk mengungkapkan keindahan, dan fungsi fatis untuk memelihara, memulai, mempertahankan, dan mengakhiri hubungan (Loc.cit.) Dalam

SWSA fungsi keindahan adalah yang paling tampak dalam setiap pemakaian *wangsalan*, karena pemakaian *wangsalan* di sini hanya untuk memperindah pengungkapan bahasa saja.

BAB IV

UNSUR AJARAN DALAM SERAT WANGSALAN SILANING AKRAMA

A. Ajaran dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama*

1. Keutamaan Suami

Dalam kehidupan berumahtangga banyak hal yang harus diketahui dan dilakukan oleh pasangan suami isteri. Seorang suami harus mengetahui kewajiban dan haknya agar tercipta kehidupan rumah tangga yang bahagia. Ada banyak hal yang harus diketahui dan dilakukan oleh seorang suami. Dalam SWSA dicontohkan seorang suami yang ideal adalah seperti figur Raden Inokertapati. Raden Panji Inokertapati adalah putra raja Jenggala yang kemudian diangkat sebagai pahlawan kebudayaan (*culture hero*) di Asia Tenggara.

Dalam kesusasteraan Jawa, cerita Panji merupakan jenis karya sastra yang sangat populer dibandingkan karya-karya Jawa lainnya. Cerita Panji pada mulanya adalah cerita rakyat yang muncul pertama kali di Jawa Timur, kemudian tumbuh berkembang dengan pesat. Dalam berbagai cerita tentang Panji, nama Raden Panji memiliki banyak variasi atau penyebutan, seperti Raden Sinom, Raden Putra

Kasatrian, Ki Putra Marabangun, Ki Panji Putra, Raden Inokertapati, Ki Wanengpati, Raden Kuda Rawisrengga, Narpasunu, Prabu Atmaja (Tedjowirawan, 2010: 2). Cerita Panji tersebar di berbagai wilayah, memuat kisah Raden Panji Inokertapati misalnya di Bali ada Cerita Malat, di Palembang timbul Cerita Panji Angreni, di melayu terdapat panji Semirang, di Kamboja terdapat Panji Kamboja. Ada juga cerita lain yang merupakan bagian cerita Panji, antara lain Dongeng Panji Raras, Andhe-andhe Lumut, Ken Limaran, dan Kethek Ogleng (Tedjowirawan, 2004: 291). Dalam setiap cerita Panji tokoh Raden Panji Inokertapati, dengan nama khasnya di masing-masing cerita merupakan tokoh yang sangat diidolakan. Pada Pupuh I Dhandhang-gula bait 1 disebutkan:

..., mungguh utamaning priya, tutuladanipun, kaluwihanira risang, Panji Inokertapati satriya di, radèn putra Jenggala.

Artinya:

..., adapun keutamaan pria, suri teladannya, kelebihan beliau, Panji Inokertapati ksatria utama, raden putra Jenggala.

Tampak dalam kutipan di atas Raden Inokertapati dianggap sebagai figur seorang suami yang perlu diteladani. Mengapa Raden Inokertapati perlu diteladani atau dianggap sebagai tokoh yang menjadi teladan? Hal ini karena Raden Inokertapati memiliki kelebihan yang memenuhi kriteria sebagai tokoh teladan. Pada bagian berikutnya dijelaskan:

Pamengkunya mring pra garwa sami, anjabané saking ajinira, mawa patrap pratikelé, pangrékadaya alus, among galihirèng pawèstri, wonten nenem patrapan,

Artinya:

Caranya melindungi para isterinya, selain karena kesaktiannya, dengan cara dan usaha, upaya yang halus, mengasuh hati wanita, ada enam hal,

Dari kutipan di atas tampak bahwa untuk mencapai kehidupan yang baik dalam rumah tangga diperlukan berbagai usaha yang dilakukan secara bijaksana. Seorang suami harus mempunyai 'kesaktian' yaitu kewibawaan yang akan mampu membuat isteri tunduk dengan suka rela, bukan dengan paksaan atau berat hati. Selain wibawa yang tampak secara jelas juga harus mempunyai kebijaksanaan dalam memahami kondisi dan situasi dalam rumah tangga. Secara rinci ada enam hal yang perlu diketahui dan dilaksanakan oleh seorang suami dalam usaha menciptakan kehidupan rumah tangga yang baik. Yang pertama adalah roman muka yang ramah dan jernih yang akan membuat isteri menjadi rukun karena terpuaskan kehendaknya, sehingga tidak ada perasaan saling iri hati. Hal ini dijelaskan pada Pupuh I Dhandhanggula bait 2-3 sebagai berikut.

2. ..., *ajèr sumèh ing driya.*
3. ..., *karya rukuning garwané, ..., apan sami kataman, asmara nalèku, ..., dadi tan mèrèn ing tyas*

Artinya:

2. ..., romannya ramah dan tenang dalam hati
3. ..., membuat kerukunan isterinya, ..., agar semuanya terhanyut, cinta dalam hati, ..., jadinya tidak ada yang iri dalam hati

Hal kedua yang harus diketahui dan difahami oleh seorang suami dalam memimpin rumah tangga adalah tutur kata yang halus, tetapi tegas tidak ragu-ragu sehingga menimbulkan rasa cinta dan

puas serta tidak ada tuntutan. Hal ini dinyatakan pada Pupuh I Dhandhanggula bait 4-5 sebagai berikut.

4. *Kaping kalih..., imuling pangandikané, ..., datan mawi riringa, pananduking wuwus, ..., resep mratani nala*
5. *..., temah kapandukan tyasé, ..., déning asmaratantra, nrima temahipun, ...*

Artinya:

4. Yang kedua ..., ..., tutur kata yang halus, ..., tidak ada rasa ragu-ragu, menyatakan kehendak, ..., menyenangkan sampai ke dalam hati
5. akhirnya berkenanlah hatinya, ..., oleh rasa cinta asmara, akhirnya pasrah saja

Dari kutipan di atas tampak bahwa tutur kata yang halus, lembut dan disertai dengan ketegasan dalam menyatakan kehendak akan membuat orang lain, dalam ini isteri menjadi jelas serta merasa nyaman. Dengan kata lain, budi bahasa yang lembut akan menyenangkan bagi orang yang berada di dekatnya.

Hal ke tiga yang harus diketahui dan dilaksanakan oleh suami adalah seorang suami harus pintar merawat diri supaya tampak pantas dan luwes dalam penampilan (pandai berbusana). Dengan selalu berpenampilan bersih, rapi dan wangi akan membuat isteri merasa nyaman berada di dekatnya. Hal ini dijelaskan pada Pupuh I Dhandhanggula bait 5-6 sebagai berikut.

5. *..., déné patrap kaping tiga, ..., berèt mardi sarira*
6. *..., besus matrap busanané, ..., sinartan bèring ulat, satemah kayungyun, ..., kenèng asmaradana*

Artinya:

5. ..., adapun hal yang ketiga, ..., senang merawat diri
6. pintar memadupadankan busana, ..., disertai cerahnya roman, maka jadinya terpikat, ..., terkena rasa asmara

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan rumah tangga selalu berkaitan dengan keharmonisan hubungan suami isteri. Apabila dalam rumah tangga sudah tercipta kondisi yang nyaman, maka keadaan rohaniah akan nyaman pula.

Yang keempat dikatakan bahwa seorang suami harus pandai memanut diri, selalu berperilaku menarik sehingga membuat isterinya berbesar hati dan dapat dipercaya. Dengan demikian isteri pun akan sepenuhnya percaya kepada suami. Hal ini terdapat pada pupuh selanjutnya, yaitu Pupuh I Dhandhanggula bait 7-8 sebagai berikut.

7. *Kang kaping pat ..., winasis awiragané, ..., sembada widigdaya, karya gending kalbu, pra garwa apracaya, ...,*
8. *..., wit kena dèn endelaké, ..., kalimput ing asmara, turidha puniku, ..., nuwuhken tentreming tyas*

Artinya:

7. Yang keempat, ..., diperpatut perilakunya, ..., sangat pantas dan pandai, membuat besar hati, para isterinya sangat percaya....
8. ..., karena bisa diandalkan, ..., ..., terhanyut oleh asmara, rasa birahi itu, ..., ..., menimbulkan ketenteraman hati

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa menurut penjelasan tersebut seorang suami harus berperilaku menarik, harus pandai membuat besar hati isterinya, sehingga isterinya pun percaya kepadanya.

Yang kelima yang harus diketahui oleh seorang suami harus pandai membujuk rayu, berkata-kata yang manis dan lemah lembut agar segala kehendaknya dipatuhi oleh isterinya (pandai bermain asmara). Dengan demikian isteri pun akan dengan senang hati mematuhi segala kehendak suami. Demikian yang diuraikan pada Pupuh I Dhandhanggula bait 9-10 sebagai berikut.

9. ..., *putus ngemong asmarané*, ..., *manuhara met prana*,
mrih kasoking kayun, ..., ..., *lam-lamen ing wardaya*
10. ..., ..., *pra garwa tan lyan ciptané*, ..., ..., *wit karoban*
asmara, tura temahipun, ..., ..., ..., *sumungku marang*
priya

Artinya:

9. Yang kelima..., ..., puas merasakan asmaranya, ..., ..., membujuk rayu membuat kesenangan, agar terpenuhi kehendaknya, ... ,, terbayang dalam hati
10. ..., para isteri yang dipikirkan tiada lain, ..., ..., karena dihujani asmara, maka akhirnya, ..., ..., ..., tunduk kepada suami

Hal terakhir (keenam) yang harus diketahui dan dilaksanakan seorang suami adalah harus mempunyai kemampuan dalam segala hal, yaitu dalam hal olah asmara. Bagaimana cara berolah asmara sehingga mampu membuat isteri merasa puas (memiliki kemampuan yang dapat diandalkan). Apabila isteri memperoleh kepuasan dalam berolah asmara, maka isteri akan merasa mantap seumur hidup karena terpenuhi kehendaknya. Oleh karena itu, seorang isteri merasakan kepuasan seperti itu akan rela berbakti seumur hidup. Hal ini diuraikan pada Pupuh I Dhandhanggula bait 11-12 sebagai berikut.

11. *Patrap ingkang kaping nem mungkasi, ..., amumpuni sakridhané, ..., ing rèh asmaragama, pambabaranipun, ..., karya yam-yaming driya*
12. *..., pra garwa manteb sajegé, ..., ..., karanten kapenuhan, asmaragamèku, ..., lebur luluh sandika*

Artinya:

11. Perilaku keenam sebagai yang terakhir, ..., ..., mampu melaksanakan segalanya, ..., ..., tentang cara bercinta, dalam hal melakukannya, ..., membuat rindu di hati
12. ..., Para isteri mantap selamanya, ..., ..., karena terpenuhi rasa asmaranya, ..., sampai mati pun rela

Demikianlah keutamaan sifat yang harus dimiliki oleh seorang suami agar kehidupan rumah tangganya menjadi bahagia.

2. Keutamaan isteri

Tidak berbeda dengan kewajiban seorang suami, isteri pun mempunyai kewajiban yang harus dipenuhi dalam kehidupan rumah tangga. Seorang isteri juga mempunyai enam kewajiban yang harus diketahui, dipahami dan dilaksanakan. Dalam SWSA dicontohkan seorang putri yang bernama Dewi Candrakirana, isteri Raden Panji Inokertapati, rajaputra Jenggala. Dewi Candrakirana atau Dewi Sekartaji adalah putri raja Mamenang (Daha atau Kediri). Setelah menikah dengan Raden Panji Inokertapati kedua pasangan muda itu mengalami berbagai rintangan yang memisahkan mereka berdua. Keduanya mengalami penderitaan dengan perpisahan itu. Masing-masing mengalami kejadian yang menjadi kisah dalam cerita seperti Andhe-andhe Lumut, Panji Kudanarawangsa, Kethek Ogleng dan sebagainya. Berkat kegigihan, rasa saling cinta kasih yang besar, dan kesetiaan yang besar akhirnya pasangan kekasih itu dipertemukan

kembali. Satu cerita yang mengisahkan Dewi Candrakirana adalah Serat Panji Kudanarawangsa. Cerita ini mengisahkan Dewi Candrakirana (Sekartaji) yang dibuang ke hutan dan kemudian oleh Batara Narada ia diubah menjadi laki-laki dengan nama Panji Kudanarawangsa. Ia kemudian diperintahkan kembali kepada suaminya yaitu Raden Panji Inokertapati dalam bentuk penyamaran. Sementara itu, seorang tokoh lain yaitu Wadal Werdi datang ke Jenggala dengan menyamar dan mengaku bahwa dirinya adalah Dewi Candrakirana yang tengah terkena kutukan. Dalam bentuk penyamaran sebagai laki-laki itulah karakter Dewi Candrakirana yang cantik jelita, berbudi halus, lemah lembut, tabah, berubah menjadi sangat kontras (Permanasari, 2008: 319). Pada Pupuh II Pangkur bait 1 disebutkan bahwa ada enam keutamaan bagi seorang isteri sebagai berikut.

1. *Kapungkur utamèng priya, gantya mangké mungguh utamèng èstri, ana tutuladanipun, kaluwihanira sang, Retna Dewi Candrakirana misuwur, garwa dyan putra Jenggala, wonten nem prakawis ugi*

Artinya:

1. Sudah di belakang keutamaan pria, ganti sekarang tentang keutamaan isteri, adalah suri teladannya, kelebihan beliau, Retna Dewi Candrakirana yang masyhur, isteri Raden Putra Jenggala, ada enam hal juga

Sama dengan seorang suami, isteri juga mempunyai enam kewajiban yang harus dilaksanakan. Yang pertama adalah seorang isteri harus pintar berperilaku dengan roman wajah yang tenang, bijaksana, dan luhur (berperasaan tajam). Dengan cara seperti itu isteri akan mampu menenteramkan suaminya. Hal ini terdapat pada Pupuh II Pangkur bait 2 sebagai berikut.

2. *Déné patrap kang kapisan, ..., limparing galih linangkung, ..., masmu ruruh ambek dyatmika linuhung, .., mangka pangekesing laki*

Artinya:

2. Adapun perilaku yang pertama, ..., kepandaiannya dalam hati harus melebihi, ..., roman tenang watak bijaksana dan luhur, ..., sebagai sarana mengendalikan suami

Dengan watak dan perilaku bijaksana diharapkan isteri akan mampu mendukung suami dalam menciptakan rumah tangga yang aman dan bahagia. Hal ini akan lebih berhasil apabila didukung dengan usaha yang kedua, yaitu bertutur kata yang baik dan halus, yang dijelaskan pada bagian berikutnya, yaitu Pupuh II Pangkur bait 3 sebagai berikut.

3. *Patrap kaping dwi winarna, ..., buntasing prana narawang, ..., patitising basa amengku rahayu, ..., mangka pakéringing laki*

Artinya:

3. Perilaku yang kedua dijelaskan, ..., kepuasan hati menerawang, ..., tepatnya tutur kata mengandung kebaikan, ..., membuat suami merasa kagum

Perilaku yang ketiga adalah seorang isteri harus berwatak rela, berwajah selalu cerah memperlihatkan persetujuan (tulus ikhlas). Hal itu akan menjadikan suami semakin penuh perhatian. Perilaku seperti ini diuraikan pada Pupuh II Pangkur bait 4 sebagai berikut.

4. *Patrap ingkang kaping tiga, ..., ambeg legawaning kalbu, ..., sumeh semuning nétya amengku sarju, ..., mangka pangèdheping laki*

Artinya:

4. Perilaku yang ketiga, ..., watak yang rela di hati, ..., wajah cerah roman menunjukkan setuju, ..., menjadi perhatian suami

Selanjutnya dijelaskan bahwa seorang isteri harus dapat menjalani kewajiban yang keempat yaitu roman muka harus jernih, segala gerak-geriknya penuh waspada, sehingga suami akan semakin terpicat (berwajah selalu cerah). Hal ini diuraikan pada pupuh II Pangkur bait 5 sebagai berikut.

5. *Déné patrap kang kaping pat, ..., weninging wardayanipun, ..., satitining titika awas mring semu, ..., mangka pang-luluhing laki*

Artinya:

5. Adapun langkah yang keempat, ..., jernihnya roman muka, ..., segala gerak gerik waspada akan suasana, ..., sebagai pemikat suami

Selanjutnya perilaku yang harus dimiliki oleh seorang isteri adalah sifat patuh kepada segala perintah dan kehendak suami (taat kepada suami). Dengan berperilaku patuh kepada suami diharapkan cinta kasih suami akan tercurah sepenuhnya. Hal ini terurai pada Pupuh II Pangkur bait 6 sebagai berikut.

6. *Déné patrap kaping lima, ..., pupuntoning tyas sumungku, ..., ing sapangrèhirèng kakung mung mituhu, ..., mangka mrih kasoking laki*

Artinya:

6. Adapun langkah yang kelima, ..., pokoknya hatinya condong, ..., segala perintah suami selalu dipatuhi, ..., sebagai cara tercurahnya cinta suami

Selanjutnya hal yang harus dilakukan oleh seorang isteri terhadap suami adalah seorang isteri harus mempunyai sifat bijaksana, sempurna sifatnya dan mempunyai rasa puas (pandai melayani suami). Hal itu yang akan membuat kehidupan rumah tangga menjadi bahagia. Karena sifat seperti itu akan membuat suami tunduk kepada isteri. Hal ini diuraikan pada Pupuh II Pangkur bait 7 sebagai berikut.

7. *Patrap kaping nem pungkasan, ..., berbudining karsanipun, ..., paripurna ing tepa rasa pinutus, ..., mangka pangiruping laki*

Artinya:

7. Langkah keenam yang terakhir, ..., bijaksana kehendaknya, ..., sempurna wataknya perasaan puas, ..., sebagai sarana menundukkan suami

Demikianlah beberapa hal yang dapat dilakukan oleh seorang isteri agar kehidupan rumah tangga menjadi bahagia. Hal itu sesuai dengan teladan yang diberikan oleh tokoh Dewi Candrakirana, isteri Raden Panji Inokartapati dari Jenggala.

Teladan sifat seorang isteri yang baik juga dicontohkan oleh Dewi Cindhala yang menjadi figur seorang isteri yang pandai menyenangkan hati suami. Pada Pupuh III Asmaradana bait 2 disebutkan sebagai berikut.

2. *Patrap kang dhihin winarni, ..., waspada ing semuning rèh, ..., bangkit anuju karsa, ..., dadi pamikating priya*

Artinya:

2. Langkah yang pertama disebutkan, ..., Waspada segala gerak gerik, ..., pandai menyenangkan hati, ..., menjadi sarana pemikat suami

Selanjutnya seorang isteri harus mengetahui situasi hati suaminya agar bisa mengambil sikap sesuai yang diperlukan. Misalnya jika suami sedang kecewa isteri harus bisa menghibur agar suami semakin terpicat. Hal ini disebutkan pada Pupuh III Asmaradana bait 3 sebagai berikut.

3. *Patrap kapindho winarni, ..., rumaket marang priyané, ..., yèn duka analangsa, ..., dadi panglipuring driya*

Artinya:

3. Langkah ketiga disebutkan, ..., jika suami sedang kecewa, ..., Merayu merajuk, ..., sebagai pemikat suami

Selain apa yang disebutkan di atas, seorang isteri juga harus mampu mengingatkan suami apabila suami berbuat sesuatu yang menyimpang. Hal ini diuraikan pada Pupuh III Asmaradana bait 4 sebagai berikut.

4. *Patrap kaping pat winarni, ..., yèn nuju mènèng priyané, ..., juwet kèwes wicara, ..., dadi pangluluting priya*

Artinya:

4. Langkah keempat disebutkan, ..., Jika suami sedang menyimpang, ..., pandailah berbicara, ..., sebagai pemikat suami

Selanjutnya sikap dan perilaku yang harus dijalani oleh seorang isteri adalah bertindak tegas. Jika suami mulai menyimpang atau mengabaikan rumah tangga isteri wajib bertindak tegas dengan tutur kata tegas tetapi tidak menyakitkan. Hal ini terungkap pada Pupuh III Asmaradana bait 6-7 sebagai berikut.

6. *Trap kaping lima winarni, ..., kalamun lirwa kakungé, ..., wanita salin gelar, ..., nandukken pedhesing ulat*

7. ..., *semu wengis wicarané, ..., nanging tan tumekèng tyas, ..., dadi pangèdheping priya*

Artinya:

6. Langkah kelima disebutkan, ..., jika suami mengabaikan, ..., wanita berganti siasat, ..., menerapkan tajamnya roman.
7. ..., ..., agak kejam ucapannya, ..., tetapi tidak sampai di hati, ..., menjadi perhatian suami

Langkah yang terakhir bagi seorang isteri adalah mampu menjaga kasih sayang dan membuat suami merasa membutuhkan. Hal ini terungkap pada Pupuh III Asmaradana bait 8 sebagai berikut.

8. *Patrap kaping nem mungkasi, ..., gumati ing rumengkuhé, ..., yèn suwung ngela-ela, ..., dadi paneseging priya*

Artinya:

8. Langkah keenam sebagai penutup, ..., kasih sayang dalam menjaga, ..., jika sepi merayu-rayu, ..., suami menjadi menunggu-nunggu

3. Harapan seorang wanita

Setiap manusia menginginkan untuk hidup bahagia lahir batin. Demikian pula dalam berumah tangga setiap pasangan suami isteri menginginkan kehidupan rumah tangganya akan bahagia. Dalam SWSA diuraikan bagaimana harapan seorang wanita dalam berumah tangga. Disebutkan pada Pupuh V Kinanthi bait 10.

10. ..., *mangké gantya kang winarna, ing atasing dyah punika, pangayam-ayaming galih*

11. *Angsala laki kang bagus, suwarna alus ing budi, sembada pasariranya, kapindho angsala laki, ingkang kathah kayanira, marang pakareman tebih*
12. *Bisa momot momong kayun, ping tiga angsala laki, ingkang tuhu asih marma, tresna setya marang rabi, tan sèdhèng brancah angliya, kaping pat angsala laki*
13. *Inkang legawa ing kalbu, apitaya marang rabi, datan darbé butarepan, saanedha nglaksanani, mituhu sapa-manggihnya, ginerba dadi sawiji*

Artinya:

10. ..., sekarang ganti yang diceritakan, bagi para wanita itu, pengharapan hatinya
11. Ingin mendapatkan suami yang tampan, serta halus budi-nya, bagus perawakannya, kedua ingin mendapatkan suami, yang banyak hartanya, jauh dari sifat buruk
12. Mampu melindungi dan menuruti kehendak, ketiga ingin mendapatkan suami, yang benar-benar cinta dan sayang, cinta setia kepada isteri, tidak menyeleweng atau serong kepada yang lain, keempat ingin mendapatkan suami
13. Yang rela di hati, percaya kepada isteri, tidak suka cemburu, segala kehendak dituruti, menuruti segala pendapatnya, berbaur menjadi satu

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa seorang wanita berharap akan mendapatkan suami yang secara fisik mempunyaipenampilan tampan, baik hati, dan gagah. Di samping itu, secara kekuatan ekonomi juga mapan dan mampu menjadi pelindung rumah tangga, selalu sayang dan cinta, serta tidak berselingkuh. Sifat lain yang diharapkan adalah tulus ikhlas, percaya kepada isteri, dan tidak

pearah. Demikianlah sifat ideal yang diharapkan oleh seorang wanita apabila akan memilih calon suami.

4. Harapan seorang pria

Tidak berbeda dengan wanita seorang pria pun mempunyai harapan tertentu terhadap wanita yang akan dipersuntingnya. Setiap pria menginginkan kelak rumah tangganya akan menjadi rumah tangga yang bahagia yang akan memberikan kepuasan dalam kehidupannya. Dalam SWSA diuraikan mengenai harapan seorang pria dalam menjalani rumah tangganya kelak seperti disebutkan pada pupuh V Kinanthi bait 15-17 sebagai berikut.

15. *Mangké gantya tumrap kakung, pangarep-areping galih, sageda angsal wanita, kang ayu éndah ing warni, rahayu bubudènira, kapindho wasis rumanti*
16. *Ngrukti balé griyanipun, kaping tiga ingkang gemi, bisa nata kayanira, kaping pat narimèng ati, datan goroh butarepan, mangkono pantes pinilih*
17. *Wit iku sajatinipun, becik-beciking pawèstri, bisa gawé katentreman, tentreming salaki rabi, lan tentreming prajana-nira, balé griyané basuki*

Artinya:

15. Sekarang ganti bagi seorang pria, harapan hatinya, hendaknya mendapatkan wanita, yang cantik paras wajahnya, baik budinya, kedua pandai melayani
16. Merawat rumah tangganya, ketiga juga hemat, mampu mengatur hartanya, keempat pasrah hatinya, tidak bohong dan cemburu, demikian pantas dipilih

17. Karena hal itu sesungguhnya, paling baik bagi wanita, mampu menciptakan ketenteraman, ketenteraman berumah tangga, dan tenteramnya lingkungannya, rumah tangganya selamat.

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa setiap laki-laki mempunyai pandangan dalam memilih calon isteri. Calon isteri yang diharapkan adalah yang cantik, berbudi pekerti baik, pandai berbusana menarik, pandai merawat diri, pandai mengatur rumah tangga, selalu menerima keadaan, tidak suka berbohong dan tidak pemarah.

B. Arti Penting Ajaran dalam *Serat Wangsalan Silaning Akrama* pada Masa Sekarang

Dari uraian pada sub bab di atas dapat diketahui bahwa SWSA memuat ajaran, petunjuk atau anjuran yang ditujukan kepada pasangan suami isteri. Bagaimana seorang suami harus bersikap terhadap isterinya. Bagaimana seorang isteri harus bersikap terhadap suaminya. Hal-hal yang perlu diketahui dan dilaksanakan oleh seorang suami seperti apa yang tertulis pada SWSA di atas kiranya sangat penting untuk diajarkan, disebarluaskan kepada masyarakat agar apa yang tertulis dalam serat tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan, perenungan, serta pedoman dalam bertingkah laku.

Masyarakat saat ini dibebani berbagai permasalahan hidup yang semakin berat. Hal ini mempengaruhi pola berpikir serta kejernihan hati dalam melihat setiap permasalahan. Melihat kondisi masyarakat sekarang yang cenderung lebih suka berpikir praktis, semauanya sendiri, serta kurang memperhatikan aspek-aspek tenggang rasa kiranya sangat perlu mengimplikasikan ajaran-ajaran dalam SWSA dalam kehidupan sehari-hari. Sungguh sangat ideal apabila semua

anjuran yang terdapat dalam SWSA dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam SWSA dicontohkan Raden Panji Inokertapati sebagai seorang suami yang mempunyai banyak isteri. Hal ini memang wajar pada masa dulu suami mempunyai banyak isteri apalagi seorang tokoh bangsawana atau raja. Namun demikian, hal ini kiranya kurang pantas untuk masyarakat jaman sekarang, sehingga tidak perlu dijadikan contoh. Hikmah yang dapat diambil adalah bahwa kehidupan rumah tangga harus dibina sebaik-baiknya dengan cara menerapkan sifat dan sikap yang dicotuhkan oleh tokoh dalam menjalani kehidupan rumah tangganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

SWSA ditampilkan dalam bentuk tembang macapat dengan menyajikan wangsalan dalam pengungkapan ajarannya. Dalam penyajian wangsalan dalam teks SWSA banyak digunakan kosa kata Jawa maupun Jawa kuna sehingga perlu pemahaman yang mendalam mengenai kata-kata tersebut. Untuk memahami teks wangsalan diperlukan pengetahuan tentang kosa kata dalam bahasa Jawa, khususnya yang terkait dengan alam flora dan fauna, hasil kebudayaan kesenian, dan hal-hal lainnya.

Dari hasil pembacaan SWSA dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan rumah tangga ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan. Untuk menciptakan rumah tangga yang bahagia dan nyaman perlu diketahui beberapa hal. Ada hal-hal yang menyangkut seorang suami dan ada hal-hal yang menyangkut isteri. Seorang suami harus memiliki beberapa sifat atau kemampuan yang perlu dilakukan dalam usaha menjadikan rumah tangganya bahagia, yaitu ramah, bertutur kata baik dan halus, pandai berbusana, dapat diandalkan dan dapat dipercaya, pandai bermain amara, serta memiliki kemampuan yang dapat diandalkan.

Seorang isteri mempunyai kewajiban atau perilaku yang harus dilaksanakan, yaitu berperasaan tajam, menarik hati dengan kata-kata yang baik, tulus ikhlas, berwajah selalu cerah, taat kepada suami, bijaksana. Selain itu juga harus ramah, pandai menaklukkan hati suami, pandai melayani suami.

SWSA sebagai salah satu hasil kebudayaan masa lampau mengandung ajaran yang sangat bermanfaat bagi masyarakat sekarang. Ajaran yang terdapat dalam SWSA tersebut sangat bernilai dan akan menjadi salah satu unsur budaya yang dapat dijadikan acuan bagi kehidupan berumah tangga. Nilai-nilai kebijaksanaan, tenggangrasa dan saling pengertian menjadi faktor utama dalam membina rumah tangga yang bahagia.

Dengan mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai ajaran yang terdapat dalam SWSA diharapkan kehidupan rumah tangga dalam masyarakat akan menjadi lebih bermutu. Setelah terbinanya rumah tangga yang baik, tentu akan membuat suatu masyarakat menjadi lebih baik pula. Hal ini tentunya akan menjadi landasan untuk terciptanya masyarakat yang menjadi idam-idaman bangsa Indonesia. Kehidupan dalam masyarakat akan jauh dari konflik-konflik yang timbul di berbagai tempat.

B. Saran

Isi ajaran yang terdapat dalam SWSA menyangkut cara-cara atau jalan agar suatu rumah tangga menjadi bahagia. Oleh karena itu, kiranya apa yang disarankan dalam serat tersebut sangat baik apabila dipelajari dan disebarluaskan pada masyarakat Indonesia. Penyebarluasan tersebut tidak saja pada yang sudah berkeluarga, tetapi juga pada generasi yang masih duduk di bangku sekolah.

Untuk pembelajaran unsur-unsur yang ada dalam SWSA dan penyebarluasannya dapat dilakukan melalui berbagai media, sekolah,

media elektronik, surat kabar dan sebagainya. Dengan adanya usaha penyebarluasan itu diharapkan akan menambah ilmu pengetahuan dan referensi bagi masyarakat dalam menciptakan kehidupan keluarga yang aman, bahagia, damai, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Balai Bahasa Yogyakarta

- 2011 *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan*. Edisi Revisi. Yogyakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Behrend, TE, dkk.

- 1990 *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.

Florida, NK

- 1981 *Javanese Literature in Surakarta Manuscripts Volume I*. Ithaca, New York: Cornell University.

Girardet, N., dkk.

- 1983 *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Jakarta: Penerbit Steiner Verlag.

Hassan, F.

- 1992 *Remungan Budaya*. Jakarta: Balai Pustaka.

<http://kamusbahasaindonesia.org>, diunduh tanggal 12 Februari 2012.

Macdonell, AA.

1954 *A Practical Sanskrit Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.

Magnis-Suseno, F.

1993 *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Mardiwarsito, L.

1981 *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Ende: Nusa Indah.

Marsono,

2003 "Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya Jawa sebagai Aset Wisata." Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Padmopuspito, A.

1976 *Teori Sastra Jawa Moderen Bagian I: Puisi*. Cetakan I. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Swakarya.

Padmosoekotjo, S.

1960 *Ngèngrèngan Kasusastran Djawa II*. Cetakan 3. Yogyakarta: Hien Hoo Sing.

Pigeaud, T.

1953 *Serat-serat Anggitan Dalem Kangjeng Gusti Pangeran Adipati Ariya Mangkunegara IV*. Jakarta: Nurhop Kolep.

Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin Yang Disempurnakan.

2011 Edisi Revisi. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.

Permanasari, C.

- 2008 “Serat Panji Kudanarawangsa Karya Pujangga R. Ng. Ranggawarsita: Sepintas Sorotan secara Stilistika,” *Proceedings Seminar Internasional Aktualisasi Teks-teks Ranggawarsitan dalam Konteks 100 Tahun Kebangkitan Nasional*. Yogyakarta: Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Poerwadarminta, W.J.S.

- 1939 *Baoesastra Djawa*. Batavia: Penerbit J.B. Wolters

Robson, S.O.

- 1994 *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI kerjasama Universitas Leiden.

Sudadi, Ki

- 2013 “Jujur Ngudi Kautaman,” dalam *Djoko Lodang*. Tahun XLII. No. 48. 27 April.

Supadjar, D.

- 1985 “Etika dan Tatakrama Jawa Dahulu dan Masa Kini,” dalam Soedarsono, (Ed.) *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika, Tatakrama, dan Seni Pertunjukan Jawa Bali, dan Sunda*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Sutrisno, S.

- 1983 *Hikayat Hang Tuah, Analisa Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Suwito, YS, dkk.

- 2010 *Nilai Budaya dan Filosofi Upacara Sekaten di Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Yogyakarta.

Teeuw, A.

- 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya-Girimukti Pasaka.

Tedjowirawan, A.

- 2004 "Persejajaran Unsur-unsur *Autochton* dalam Cerita Panji Angreni dengan Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah," dalam *Humaniora*. Volume 16, Nomor 3, Oktober.
- 2010 "Unsur *Autochton* dalam Cerita Panji Kudanarawangsa Karya R. Ng. Ranggawarsita (Analisis Struktural Antropologi Rassers)," makalah disampaikan pada Seminar Internasional Budaya Panji. Malang: Yayasan Malang Kembali Inggil.

Wellek, R. dan Austin Warren

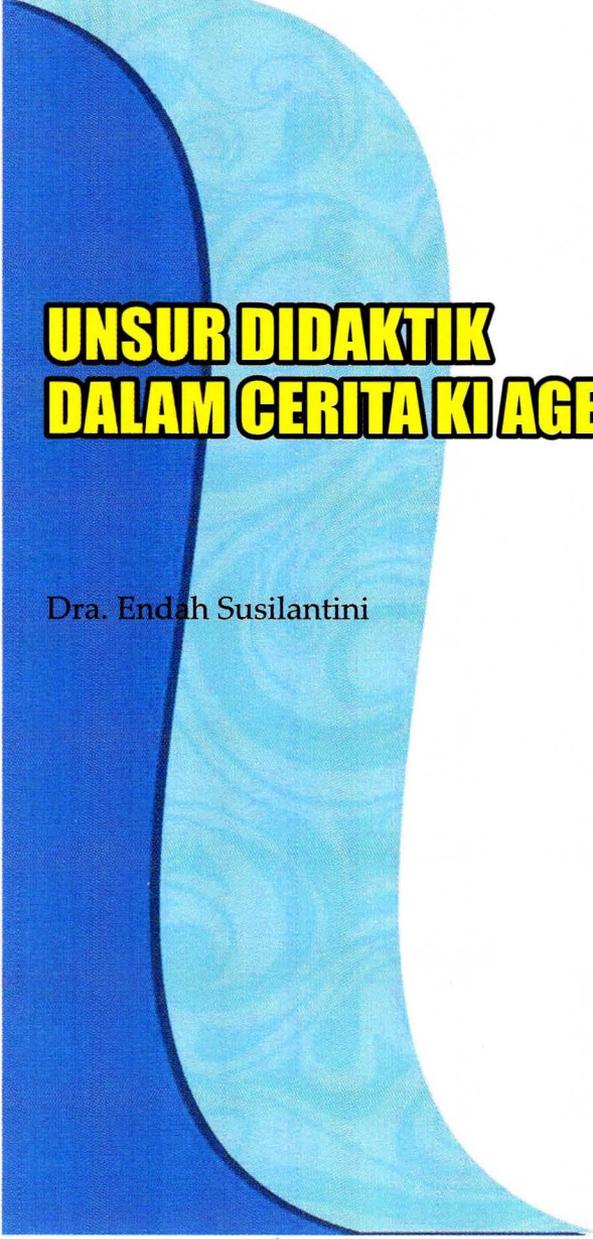
- 1982 *Teori Sastra*. Diterjemahkan dari *Theory of Literature*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Indonesia (KMSI) Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM.

Wijana, IDP

- 2013 "Wangsalan dalam Bahasa Jawa," <http://ymulya.wordpress.com/2013/03/10/wangsalan-dalam-bahasa-jawa/> (Diunduh 26 Agustus 2013).

Winter, C.F., Sr.

- 1983 *Kamus Kawi-Jawa*. Yogyakarta: Proyek Javanologi, Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



UNSUR DIDAKTIK DALAM CERITA KI AGENG PAKER

Dra. Endah Susilantini

BAB I

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kebudayaan tinggi yang tersebar luas di seluruh nusantara. Dikenalnya kebudayaan masa lalu sebagai warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia itu dikarenakan adanya dokumen yang merekam kebudayaan tersebut, antara lain berupa naskah. Warisan budaya yang berupa naskah kuna di Jawa ada yang ditulis menggunakan huruf Jawa dan ada juga yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab.

Naskah dipandang sebagai dokumen budaya leluhur yang mampu menggambarkan kehidupan masyarakat di masa lalu, karena banyak peristiwa ditulis dalam naskah. Tulisan tersebut pada umumnya disajikan dalam bentuk hasil karya sastra lama misalnya babad. Karyasastra lama biasanya masih berupa tulisan tangan atau *manuscript* dengan menggunakan huruf dan bahasa daerah tertentu, sehingga masyarakat sekarang belum enu dapat membaca serta memahami isi yang terkandung didalamnya. Padahal dokumen yang berupa naskah itu sebenarnya banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi pedoman kehidupan masyarakat.

Adapun salah satu buku yang berisi tentang ajaran budi luhur adalah *Ceritra Ki Ageng Paker*. Alasan mengapa *Cerita Ki Ageng*

Paker diangkat sebagai bahan utama penelitian ini sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diteliti. Memang ada beberapa versi tulisan tentang kisah Ki Ageng Paker, tetapi hanya terbatas menceriterakan sekilas tentang mitos dari *Ki Ageng Paker* tersebut. Sedangkan untuk kajiannya sepengetahuan penulis belum di sentuh atau diteliti. Oleh karena itu penulis ingin meneliti tentang ajaran didaktik yang terdapat dalam *Cerita Ki Ageng Paker* tersebut.

Karya sastra lama hasil ciptaan para pujangga baik yang ditulis tangan maupun cetak pada umumnya berisi tentang berbagai macam hal. Misalnya tentang tata kehidupan, obat-obatan, sejarah, politik, ketatanegaraan, hukum, aturan-aturan, keagamaan, adat istiadat, mitologi, ilmu pengetahuan, etika, budi pekerti, cerita rakyat, permainan dan sebagainya yang ditujukan kepada masyarakat umum. Betapa kompleksnya aspek kehidupan yang ditampilkan dalam karya sastra, sehingga sangat menarik untuk dijadikan sebagai bahan kajian (Soebroto, 1996:2).

Karya sastra yang berisi tentang ajaran-ajaran budi pekerti luhur, meskipun tidak dikemukakan secara jelas, diantaranya banyak digambarkan dalam *Cerita Ki Ageng Paker*. Ajaran yang terdapat di dalamnya bertalian dengan perbuatan atau kelakuan, yang pada hakekatnya merupakan pencerminan akhlak manusia. Secara keseluruhan ajaran budi luhur merupakan kaidah dan pengertian, yang menentukan hal-hal yang dianggap baik atau buruk (Pudjawijatna, 1968:16). Dalam ajaran itu diuraikan apa yang seharusnya dan sebaiknya dilakukan oleh manusia (Suseno, 1984:13). Hal itu penting diajarkan kepada masyarakat, khususnya generasi muda sebagai penerus bangsa. Mengingat generasi muda semakin luntur untuk memaknai ajaran budi luhur khususnya ajaran moral, sehingga tanpa ragu melakukan perbuatan keji. Misalnya seseorang melakukan pembunuhan atau penyiksaan terhadap orang lain tanpa mengindahkan ajaran agama seperti melakukan mutilasi.

Dengan demikian nilai-nilai luhur yang berisi budi pekerti yang di dalamnya juga termasuk ajaran moral tersebut perlu ditanamkan kepada generasi muda dan anak didik.

Salah satu hasil budaya daerah yang sudah dicetak kedalam bentuk buku, akan ditulis sebagai obyek pengkajian dalam tulisan ini adalah *Cerita Ki Ageng Paker*. Ternyata di dalam buku tersebut memuat berbagai macam ajaran positif yang mengacu pada aspek kehidupan. Oleh sebab itu buku tersebut perlu dikaji. Hal inilah yang menjadikan alasan penulis untuk meneliti buku tersebut.

Dalam *Cerita Ki Ageng Paker* (1931) dikemukakan bahwa pada masa itu Prabu Brawijaya raja Majapahit kehilangan salah satu burung perkutut kesayangannya yang bernama Jakamangu. Oleh karena sangat sayangnya pada burung perkutut Prabu Brawijaya menyamar dan mencarinya sendiri dengan ditemani oleh seekor anjing. Perjalanan Prabu Brawijaya konon sampailah di Dukuh Paker. Sewaktu Prabu Brawijaya ke tempat Ki Wangsayuda dan mengutarakan maksudnya untuk meminta burung perkutut. Ki Wangsayuda memberikannya. Sejak saat itu Prabu Brawijaya menjalin persaudaraan dengan Ki Wangsayuda. Pada saat Prabu Brawijaya minta dan pulang ke Majapahit meninggalkan anjingnya dan minta agar jika Wangsayuda berkunjung ke istana sambil membawa serta anjingnya. Ternyata anjing tersebut berjalan dan masuk ke istana Majapahit.

Ki Wangsayuda terkejut, ia tidak menyangka bahwa tamu yang mengambil burung perkutut yang dahulu adalah Prabu Brawijaya sendiri. Tak berapa lama kemudian Ki Wangsayuda pulang ke Mata-ram yaitu di Dusun Paker. Prabu Brawijaya menghadiahi sebuah labu dan *lantop* (semacam bumbung) yang ditutup rapat. Namun sebelumnya tanpa sepengetahuan Ki Wangsayuda baginda raja telah memerintahkan prajuritnya untuk membuatkan istana bagi Ki Wangsayuda di Dusun Paker.

Model pemberian *lantop* dari orang luhur seperti raja memberikan hadiah kepada Ki Wangsayuda juga terjadi dalam *Cerita Baru Kalinthing* putra Ki Ajar Windudaka dengan Retna Kasmala. Hadiah tersebut diberikan kepada Baru Kalinthing karena berhasil menyembuhkan penyakit sang putri, setelah berhasil menyembuhkan penyakit putrinya, Barukalinthing lalu diambil sebagai menantu.

Mengenai *paraga burung* seperti Jakamangu milik Raja Majapahit juga terdapat dalam *Cerita Prabu Siung Wanara* dalam Babad Tanah Jawi. Dalam cerita itu disebutkan bahwa Prabu Siung Wanara dan permaisuri merasa tidak mungkin akan menang dengan Prabu Brawijaya. Baginda beserta sang permaisuri lolos pada waktu malam hari. Prabu Siung Wanara permaisuri dan patihnya kemudian menuju ke laut Jawa. Patih Mangkupraja di utus ke Mekkah untuk minta bantuan orang Islam, tapi bantuan tak didapatnya. Prabu Siung Wanara dan permaisuri menjadi burung percutut bernama Mertengsari, lalu terbang ke Majapahit. Patih Mangkupraja mendapat tugas meng-Islamkan Pajajaran. Pada waktu Prabu Brawijaya ke Pajajaran Prabu Siung Wanara telah lolos.

Kembali pada *Cerita Ki Ageng Paker* dalam perjalanan pulang ke Dukuh Paker Ki Wangsayuda kemalaman, kemudian bermalam di rumah seorang janda tua yang tinggal di daerah Tegalgendu, Kotagede. Atas jasa janda tua untuk memberinya tumpangan menginap, Ki Wangsayuda memberikan buah labu hadiah Prabu Brawijaya. Ketika buah labu dibelah hendak di masak, ternyata isi dari buah itu berupa aneka warna perhiasan. Benda-benda tersebut lalu disimpan dan tidak diperlihatkan kepada Ki Wangsayuda. Berdasarkan cerita tersebut kemudian muncul mitos bahwa masyarakat Tegalgendu, Kotagede terkenal akan kekayaannya yang kelak menurunkan *orang kalang* sebagai cikal bakal masyarakat Tegalgendu. Dalam cerita ini janda miskin digambarkan sebagai orang yang tidak jujur, karena tidak melaporkan emas permata yang ada di dalam buah labu kepada

Ki Wangsayuda. Tindakan si janda miskin tidak perlu dijadikan teladan karena ketidakjujurannya itu.

Begitu sampai di rumah, Ki Wangsayuda terkejut karena rumahnya sudah berubah menjadi istana yang mirip dengan istana Majapahit. Di balik itu semua ia merasa sangat berterimakasih kepada Prabu Brawijaya yang telah membuatkan istana baru. Oleh karena istana tersebut dibangun di Dusun Paker, maka Ki Wangsayuda dikenal dengan sebutan Ki Ageng Paker.

Cerita Ki Ageng Paker memuat ajaran budi luhur, di antaranya ajaran moral yang sangat positif bagi masyarakat. Berdasar pada latar belakang di atas maka yang menjadi permasalahan dalam kajian ini bagaimana ajaran nilai didaktik dan pesan moral yang digambarkan dalam *Cerita Ki Aeng Paker*. Kemudian pesan apa manfaat dan kegunaan *Cerita Ki Ageng Paker* dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Tujuan dan hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah data dan informasi tentang ajaran moral yang terkandung dalam *cerita Ki Ageng Paker*. Data dan informasi itu dapat menambah pemahaman orang terhadap konsepsi ajaran moral yang mewarnai kebudayaan Jawa. Ajaran moral yang digali dan diungkapkan dalam cerita itu dapat diteruskan kepada generasi muda dalam membentuk watak yang berbudi luhur dan dalam menempa jiwa yang berkepribadian teguh. Hasil pengkajian ini akan membuka pintu bagi masyarakat untuk memahami dan meresapi warisan sastra dari salah satu lingkungan budaya Bangsa Indonesia, khususnya budaya Jawa.

Manfaat yang diperoleh penelitian ini adalah untuk mengetahui apa saja kandungan isi buku kuna warisan leluhur tersebut. Dengan demikian masyarakat luas dapat mengambil hikmah dari nilai-nilai ajaran budi luhur untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Akhirnya diharapkan timbulnya pengertian dan bangkitnya minat

masyarakat untuk mempelajari karya sastra Jawa, karena warisan budaya masa lalu mengandung nilai-nilai luhur yang sangat berguna bagi kehidupan masa kini dan yang akan datang.

Buku-buku penelitian secara khusus belum pernah ada yang mengulas tentang Ki Ageng Paker, tetapi ada artikel yang menggambarkan cerita tersebut. Heri mengaku sebagai keturunan Ki Ageng Paker dan menyebut dirinya sebagai “Wong Paker Grup”. Adapun judul tulisannya *Trah Ki Ageng Paker* yang ditulis pada tahun 2011. Penulis mengatakan bahwa dirinya merupakan salah seorang dari keturunan Ki Ageng Paker. Dalam artikelnya menjelaskan mengenai letak Dusun Paker bahwa secara administratif masuk wilayah Kalurahan Mulyadadi, Kecamatan Bambanglipura, Kabupaten Bantul, Prop DIY. Dari jalan Parangtritis ke Dusun Paker Mulyadadi, Bambanglipura Bantul berjarak 19,5 Km. Di Dusun tersebut juga terkenal adanya cerita tentang Ki Ageng Paker. Menurut penuturan sesepuh dusun masih ada sisa-sisa peninggalan sejarah Ki Ageng Paker antara lain berupa batu besar hitam, yang konon merupakan tempat minum gajah peliharaan Ki Ageng Paker.

Dalam artikel *Melacak Kisah Ki Ageng Paker Dari Dusun Paker* dikatakan bahwa mengenai data fisik yang bersifat artefaktual yang bisa didapatkan di Dusun Paker adalah sebuah lumpang batu yang oleh penduduk setempat dinamakan *wadhah omben-omben Gajah*. Selain itu Dusun ini juga terdapat peninggalan beberapa batu bata dalam ukuran yang sangat besar dan frahmen arca setengah dada. Frahmen arca tersebut berada di sisi utara tempat ditemukannya *wadhah omben-omben gajah* pada jarak kurang lebih 500-an meter.

Dusun Paker tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan Ki Ageng Paker yang sangat diyakini oleh penduduk sekitar sebagai pembuka atau pendiri dusun tersebut. Tidak ada kejelasan mengenai silsilah Ki Ageng Paker. Masih terekam oleh sesepuh desa yang sampai sekarang masih hidup, diperkirakan bahwa dibawah rumah

kediamannya merupakan bekas rumah Ki Ageng Paker. Hal itu dapat dibuktikan dengan adanya peninggalan bersejarah yang berupa batu besar, frahmen arca, batu bata kuna yang ditemukan di Dusun Paker.

Buku lain yang turut mendukung penelitian ini adalah tulisan Christriyati Ariyani yang menulis tentang *Legitimasi Tokoh-Tokoh Kerajaan Mataram dan Petilasannya: Kajian Nilai Budaya Terhadap Beberapa Cerita Rakyat dan Pengaruhnya di Kabupaten Bantul* (Dalam “Patra Widya” Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya, Vol.6 No. 2, Juni 2005). Pada BAB II menyinggung sekilas tentang Kelurahan Tegalgendu, Kotagede, Yogyakarta. Dikatakan bahwa Kampung Tegalgendu merupakan tempat tinggal seorang tokoh mitos seorang janda miskin yang kemudian menjadi kaya raya karena mendapatkan emas permata dasri isi buah labu pemberian Ki Wangsayuda. Menurut mitos yang beredar janda miskin tersebut konon menurunkan orang-orang kaya di Kotagede dalam berlaku dagang dan keturunan janda miskin tersebut disebut dengan masyarakat Kalang hidup secara menyendiri.

Menurut beberapa cerita bahwa orang Kalang ada sejak masa kekuasaan Sultan Agung Raja memanggil seorang tukang kayu ukir dari Bali yang bernama Jaka Sasana. Dalam perjalanan hidupnya Jaka Sasana kemudian menikahi putri kraton bernama Ambar Lurung, kakak sepupu Sultan Agung. Setelah menikah pengantin baru ini tidak diperkenankan tinggal di kraton dan di pulangkan ke Banyumas, tempat tinggal Ibu Jaka Sasana. Hasil pernikahan Jaka Sasana dan putri Ambar Lurung kemudian menurunkan kelompok orang Kalang. Golongan Kalang tersebut kemudian menyebar hingga wilayah Sungai Brantas di sebelah timur, dan sampai wilayah Gombong, Kebumen di sebelah barat (Albiladiyah dan Suratmin (1997) dalam Christriyati Ariani (2005:169). Kelompok Kalang di Kotagede mempunyai etos kerja sebagai pedagang, mereka banyak yang sukses hingga sekarang.

Dari hasil tulisan beberapa penulis artikel dan penulis buku, peneliti akan mengacu tulisan yang sudah ada, dan mencari celah-celah yang belum ada dalam penelitian tersebut. Hal itu dilakukan dengan alasan untuk melengkapi kajian cerita Ki Ageng Paker yang akan diteliti. Penulis artikel memberikan penjelasan tentang asal-usul Ki Ageng Paker yang tidak ada dalam naskah, tetapi ditulis oleh keturunan Ki Ageng Paker, yang menamakan dirinya sebagai “Wong Paker Grup” sementara Cristriyati Ariyani memberikan penjelasan mengenai sejarah dan asal-usul masyarakat *kalang* yang tinggal di Kotagede, Yogyakarta. Tulisan tersebut sangat membantu peneliti untuk mengkaji lebih dalam agar mendapatkan hasil yang baik.

Kerangka pikir yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian ini penulis berpijak pada tulisan Panuti Sujiman (1984) dan Roestiyah (1982). Bahwa naskah kuna yang berupa hasil budaya nenek moyang berisi tentang berbagai macam ilmu pengetahuan. Di antaranya unsur didaktik yang dapat disumbangkan dan dikembangkan dalam upaya pembentukan watak yang berbudi luhur dan berkepribadian. Dengan demikian bahwa karya sastra memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan pembaca untuk melakukan kegiatan yang positif. Di sisi lain bahwa karya sastra merangkum sifat indah dan bermanfaat. Unsur didaktik akan lebih sesuai dalam mengungkapkan ajaran budi luhur dalam karya sastra yang berbentuk cerita, seperti yang digambarkan dalam cerita *Ki Ageng Paker* dengan menggunakan alur lurus. Di mana ceritanya dikisahkan secara runtut dari awal hingga akhir cerita.

Muchtar Lubis (1981:17) mengatakan bahwa alur cerita itu terdiri dari 5 (lima) unsur, yakni 1) Pengarang mulai melukiskan suatu keadaan, 2) Peristiwa yang bersangkutan mulai bergerak, 3) Keadaan mulai memuncak, 4) Peristiwa mencapai puncaknya dan 5) Pengarang memberikan pemecahan masalah dari semua peristiwa. Ke lima unsur tersebut sangat cocok digunakan dalam penggambaran

alur cerita yang diungkapkan oleh pengarang dalam *cerita Ki Ageng Paker*.

Didaktik berasal dari Bahasa Yunani *didacium*, yang berarti “saya mengajar” atau suatu ilmu yang mempelajari dan memberi syarat-syarat umum yang diperlukan untuk memberi pelajaran yang baik (Roestiyah, 1982:106). Menurut Hadi Soebroto (1986:106) didaktik itu berarti ajaran, dapat dicontohkan seperti ajaran budi luhur yang didalamnya berisi ajaran agama, ajaran moral, etika dan sebagainya.

Karya sastra yang menjadi pijakan dalam penelitian ini merupakan karya sastra yang dibumbui oleh ceritera zaman dahulu, yang di dalamnya juga terkandung unsur fiktif (Daruprpta, 1990:7). Dalam cerita *Ki Ageng Paker* juga didapati unsur fiktif yang tidak dapat di percaya kebenarannya. Isi ajaran yang terkandung dalam cerita *Ki Ageng Paker* menjadikan karya sastra ini sangat penting di lihat dari tata susila dan etika bangsa Indonesia, khususnya Jawa. Ajaran dan pesan moral yang terkandung dalam cerita *Ki Ageng Paker* memberikan penggambaran atau pelukisan yang menimbulkan kesan tertentu bagi pembaca atas peran tokoh yang ditampilkan oleh pengarang. Magnis Suseno (1984) mengatakan dalam usahanya mencari pola sikap mental bangsa sebagai landasan modernisasi, maka para peneliti ilmu sosial mulai memanfaatkan karya sastra klasik yang mengandung ajaran sikap hidup.

Karya sastra yang dibumbui dengan cerita atau dongeng-dongeng sangat menarik untuk dibaca serta disebarluaskan kepada masyarakat umum. Kedudukan unsur rekaan atau unsur fiktif merupakan hiasan kesastraan yang cukup menarik. Gambaran tersebut biasanya digunakan oleh pengarang untuk memberikan kesan tertentu berkaitan dengan cerita yang disajikan. Dengan demikian pembaca punya kesan atas penggambaran peran tokoh, baik tokoh

utama maupun tokoh sampingan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Amir Rochyatmo (1985:45) dalam bukunya *Paraga Burung Di Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa* menyetengahkan beberapa aspek kehidupan di lingkungan masyarakat Jawa yang senantiasa diwarnai oleh paraga burung atau jenis unggas lainnya, baik sebagai lambang, pembawa pesan, pemberi isyarat alam, pembawa angsar yang baik maupun dalam fungsi yang lain. Seseorang dianggap telah mencapai taraf hidup yang sempurna apabila telah memiliki lima unsur pokok, yaitu *wisma*, *wanita*, *curiga*, *turangga* dan *kukila*. Burung yang merupakan unsur ke lima dipelihara oleh pemiliknya sebagai tanda status sosial dalam hal ini seorang bangsawan atau status kemampuan pemiliknya yang dianggap dapat memberi pengaruh atas nasib pemiliknya, dalam hal ini diambil “angsarnya”. Memelihara burung perkutut mempunyai maksud yang terkandung secara simbolis agar memperoleh angсарnya.

Buku Ceritera *Ki Ageng Paker* dalam penelitian ini merupakan buku koleksi Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran, Surakarta. *Cerita Ki Ageng Paker* yang digunakan adalah buku cetakan, ditulis pada Tahun 1912 dengan tidak menyebut nama penulis dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada Tahun 1931. Buku tersebut di tulis dengan aksara Jawa cetak, menggunakan ragam campuran *krama* dan *ngoko*. Kode koleksi O.30 ukuran buku 14,5 Cm x 11,5 Cm setebal 48 halaman dengan teks berbentuk prosa (*gancaran*).

Sesuai dengan judul dan permasalahan, ruang lingkup kajiannya adalah ajaran didaktik dalam *Cerita Ki Ageng Paker*. Kata didaktik berarti ajaran, misalnya ajaran budi pekerti, agama, moral, sopan santun dan sebagainya. Menurut Roestiyah (1982:106) kata didaktik berasal dari Bahasa Yunani *didactium* yang berarti mengajar atau ajaran. Atau ilmu yang mempelajari serta memberikan syarat yang digunakan untuk mengajar. Sesuai dengan judul dan permasalahan,

materi dibatasi pada kajian mengenai ajaran didaktik dalam cerita Ki Ageng Paker. Hal ini sesuai dengan isi tentang ceritera tersebut yang secara jelas menguraikan tentang ajaran moral yang positif yang diajarkan oleh tokoh utama dan yang mewarnai keseluruhan isi teks.

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat studi kepustakaan. Pada mulanya penulis mencari naskah yang sesuai dengan salah satu usaha yang direncanakan dengan mengkaji naskah yang memuat ajaran moral, sehingga menemukan naskah berjudul *Ki Ageng Paker*. Metode yang digunakan meliputi metode pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data. Mengumpulkan data melalui studi pustaka dengan membaca buku-buku yang terkait dengan rencana penelitian. Mengalihaksarakan teks dari huruf Jawa ke huruf latin, menerjemahkan dari teks berbahasa Jawa ke Bahasa Indonesia, kemudian membuat ringkasan isi. Di samping itu juga melakukan analisis dan menginterpretasikan ajaran-ajaran yang terkandung dalam naskah, dengan secermat mungkin agar diperoleh hasil yang memuaskan.

BAB II

DESKRIPSI DAN SAJIAN TEKS

A. Deskripsi Teks

Buku *Ki Ageng Paker* yang digunakan sebagai bahan penelitian ini adalah merupakan koleksi naskah yang disimpan di Perpustakaan Reksapustaka, Mangkunagaran Surakarta, dengan nomer koleksi O.30. Teks buku *Ki Ageng Paker* berjumlah 48 halaman, berukuran 14,5 X 11,5 Cm. Di tulis dengan huruf Jawa cetak dan Bahasa Jawa ragam *krama*. Teks ditulis pada sebuah buku HVS berwarna putih yang warnanya sudah memudar menjadi kuning kecoklat-coklatan. Di sana sini kertas sudah berlobang kecil-kecil, tetapi tetap dapat dibaca. Untuk sampul terbuat dari karton putih, jilidan sudah tidak kencang lagi. Setiap halaman terdiri 15 baris. Teks ditulis dalam bentuk prosa, terbagi dalam 9 bagian dan masing-masing bagian diberi judul berbeda. Dalam teks tidak ditemukan keterangan bahwa naskah ditulis pada tahun 1912 dan diterbitkan oleh Balai Pustaka pada Tahun 1931 Batawi Centrum. Isi teks menceritakan tentang kisah pengembaraan raja Brawijaya dari kerajaan Majapahit dalam mencari burung perkututnya yang diberi nama Jakamangu. Dalam mencari burung perkututnya yang hilang itu sampai di Dukuh Paker.

Sesampai di Dukuh Paker, Kecamatan Bambanglipura Bantul baginda raja berkenalan dengan Ki Wangsareja atau Ki Ageng Paker yang menemukan burung kesayangannya itu. Akhirnya mereka menjalin hubungan persahabatan. Sebagai hadiahnya, Baginda Raja Brawijaya menghadiahi sebuah lantop dan buah labu kepada Ki Wangsayuda. Di samping itu Ki Wangsayuda juga dibuatkan sebuah rumah mewah yang dibangun di Dusun Paker. Rumah mewah tersebut dibikin sangat mewah mirip dengan istana Majapahit.

B. Sajian Teks

1. Sang Prabu Brawijaya Miyos Siniwaka

Sampun kaloka ing jagad bilih ingkang jumeneng nata ing Majapahit jejuluk Sag Prabu Brawijaya. Punika kasebat ratu gung binathara, boten ngemungaken ngereh para ratu ing tanah Jawi kemawon, nadyan ratu ing tanah sabrang ugi kathah ingkang sami nungkul boten kanthi kagebag ing perang. (6) Kacariyos nalika jumenengipun Prabu Brawijaya ingkang wekasan, nagari sangsaya wewah tata-tentremipun. Kathah sanget tiyang monca ingkang sami dhateng gramen sarta terus manggen ing ngriku, margi panjenenganipun sang prabu sanget asih lan kerep paring ganjaran dhateng para kawulanipun. Ageng alit boten kabadak-bedakaken, mila para punggawa sanget setya dhateng panjenenganipun sang prabu. Boten wonten ingkang saged kalampahan, mila sang prabu sangsaya kinerigan dening para raja ing manca nagari. (7) Anuju dinten Respati Manis, sang prabu miyos siniwaka lenggah ing dhampar kencana pinatik ing mawa retina. Linemekan prangwedani, sinawuran ing gandawida amrik ngambar mulek salebeting pasewakan. Tejanipun sang prabu sumunar ngunguwung ngucemaken ingkang sami sumewa.

Dene ingkang sami seba ing ngarsanipun sang prabu warangkaning nata paparab Kyai Patih Gajah Mada, sawingkingipun kyai patih para manggalaning praja, sinambungan para bupati manca nagari lan para punggawa sanesipun. Sasampunipun sang prabu dangu bab tata tentreming praja pinanggih raharja, sang prabu ngandika malih dhateng kyai patih, makaten ngandikanipun: “Paman Patih, ingsun mundhut katrangan kapriye mungguh para utusan-ingsun, anggane padha ngupaya klangenaningsun, manuk perkutut kang ingsun paringi kakasih Jakamangu, apa wis oleh titik, dene wis antara durung ana aturira”.

(8) Unjukipun Kyai Patih:’ Dhuh Gusti, pepundhen kawula, ratu agung binathara kakasihing dewa linangkung, mugi karsaa paring sih pangaksama dumateng kawula dalem sadaya, pramila pun paman dereng ngunjuku uninga ing ngarsa dalem, margi para wadya bala dalem ingkang kawula sebar. Taksih wonten sawatawis engkang dereng wangsul, dene ingkng sampun sami wangsul boten wonten ingkang pikantuk damel. Sang Prabu sareng midhanget unjukipun Kyai Patih sanget dhuhkitaning panggali, pramila ngantos sapandurat boten ngandika, margi sadaya klangenan Dalem engkang warni kewan salebeting kedhaton boten wonten engkang dados telenging panggali kajawi namung kagungan Dalem perkutut pun Jakamangu.

Sareng para punggawa engkang sami sewaka wau ngertos bilih (9) Sang Prabu sanget dukanipun, sadaya sami tumungkul konjem ing siti, jalaran saking ajrihipun. Sang Prabu lajeng tedhak saking dhampar kundur ngedhaton saha paring dhawuh dhateng Nyai Emban, engkang sami sewaka kadhawuhan bibaran. Sasampunipun Nyai Emban dhuhaken timbalan Dalem Sang Prabu, engkang sewaka sami bibaran sowang-sowang, ing samargi-margi tansah ketir-ketir manahipun, jalaran engkang ginagas boten liya namung dukanipun Sang Prabu. Ing dhatulaya pinethuk ing prameswari

akanthen asta, lajeng lenggah satata. Prameswara nata nyuwun priksa kawontenaning pasewakan, sareng midhanget dhawuh pangandikanipun Sang Prabu, sanalika bela sungkawa, wasana Sang Prabu kagungan karsa badhe maneges, karsaning Dewa.

2. Sang Prabu Jengkar Saking Kedhaton Ngupados Jakam

Ing wanci dalu Sang Prabu tedhak ing sanggar palanggatan muja-semedi maneges karsaning Hyang, ngeningaken cipta nutupi babahan hawa sanga, sirna kamanungsanipun sampun sarira tunggal, panuwunipun Sang Prabu katarimah, wasana tampi wangsiting dewa, makaten ujaring swara “He putuku, Brawijaya ora bakal ketemu, yen ora sira upaya pribadi, marmane tumuli sira upaya, ngidul ngulon parane.

Enjingipun Sang Prabu utusan nimbali Kyai Patih, sareng Kyai Patih tampi dhawuh timbalanipun Sang Prabu, sanget getering manah, prasasat tanpa bayu, rumaos badhe tampi duduka. Pangandikanipun “He dene kapati-pati temen Sang Prabu olehe menggali murcane si Jakamangu, yen ora oleh pitulungan dewa iba dukane marang awakku”. Telasing pangandika, Kyai Patih enggal-enggal sowan Sang Prabu, lajeng paring dhawuh pangandika: “Paman Patih mulane sira ingsun timbali ing ngarsaningsun, engsun wis entuk wangsiting dewa linuwih, prakara murcane si Jakamangu. Yen ora engsun pribadi kang ngupaya ora bakal katemu. Mulane ingsun arsa ninggal praja namur kawula goleki Si Jakamangu, dene kang ingsun pitaya ngreksa ruwet rentenging praja ora liya mung sira. Nanging prakara tindak ingsun iki poma aja nganti kawentar marang para kawulaningsun”.

(12) Kyai Patih sareng mireng dhawuh pangandikanipun Sang Prabu, sakala cumeplong raosing manah, kados siniram ing toya

sewindu wasana lajeng munjuk: “Dhuh timbalan Dalem sanget kawula pundhi, pun paman unjuk sandika, sarta mugi angsala berkah Dalem lestantun manggih raharja”. Satelasing unjukipun Kyai Patih, lajeng kalilan mundur.

Sareng ing wanci tengah dalu, Sang Nata pamit dhateng prameswari, nanging sang putri sanget gondheli dhateng karsanipun Sang Prabu. Ewadene saking kadereng panggalih, ngantos boten manggali dhateng aturing garwa. Wasana tumunten miyos jengkar saking dhatulaya nganthi klangeran Dalem segawon ingkang sampun jilma sanget tuwin kathah pangertosanipun. Dene sapengeripun sang Prabu, (13) sang putri ing sadinten tansah karuna, ngantos supe dhahar lan nindra ing salebeting kedhaton katingal suda prabawanipun, punapa malih ing dalem puri kados ical kukuwungipun. Sadaya kagungan Dalem kelangeran ingkang wujud kewan sami boten berag, ing semu belasungkawa.

Kacariyos tindakipun Sang Prabu sareng wanci bangun enjang sampun dumugi sanjawining praja, ngancik laladan wana Pringga. Karsanipun Sang Prabu mlebet ing wana, supados sampun ngantos kasumerepan ing tiyang. Ing wanci gagat raina, ing sisih wetan ketingal trontong-trontong, mratandhani surya sampun badhe madhangi jagad raya. Sunaripun sumumburat ing akasa, ngucengken cahyaning lintang-lintang, ing semu kados atur sugeng tindakipun sang namur kawula, (14) pangocehing cingcing goling tuwin sri gunting kasauran cikikering sawung wana, sinenggakan ungeling peksi cocak lan sapanunggilanipun damel sengseming manah, dene panggeroning sima, cengering kidang-kidang-sangsam pamerening kethek, menggah sageda tata jalma sami ngucap: “He, konca, padha sumingkira, aja ana kang wani ngaru-biru marang ang lagi andon laku, marga iku kekasihing dewa, ratu agung binathara ing Majapahit.

Sareng wanci tengange Sang Prabu kraos marlupa sariranipun lajeng kendel wonten sangandhaping kakajengan. Lenggah kaliyan

ngelus-elus kelangenanipun sagawon ing ngriku kathah peksi-peksi ingkang sami ngupados tadha. Saweneh wonten ingkang saweg dhidhis, dene peksi perkutut, deruk lan puter sami gegantosan ungelipun, damel kumenyuting (15) panggalhipun Sang Prabu. Satemah mewahi kinencenging karsa anggenipun ngupaya pun Jakamangu. Daya-daya tumuntena kepanggih, mila sanalika jumeneng lajeng tindak malih ngener dhateng kidul ngilen minggah redi medhak jurang, kenging kabasakaken nusup ngayam wana, dene ingkang dados dhaharipun Sang Prabu woh-wohan salebeting wana, yen kasaput ing dalu nyare wonten sangandhaping kakajengan. Injingipun tindak malih, yen kedalon caket padhusunan nyare ing dhusun-dhusun, manawi nuju tindak wonten salebeting dhusun. Sang Prabu tansah kalunta-lunta, ngantos (16) supe dhahar lan nendra. Inggang cinipta ing galih angsal pitulunging dewa Sangsaya lami tindakipun sangsaya tebih, ngantos ngancik padhusunan ing sakiduling redi Merapi.

3. Ki Wangsayuda Kedhatengan Jakamangu

Gantos kacariyos ing Dusun Paker kapernah sakidulipun kutha Gede wonten satunggaling tiyang tani kalebet dados sesepuhipun dhusun ngriku, nama Wangsayuda, wewatekanipun ber budi bawa leksana. Remen tetulung dhateng sasami-sami, ahli lampah, ingkang kacipta salebeting manah ing tembe sageda manggih kamulyan. Ki Wangsayuda wau gumatos sanget dhateng ingah-ingahan ingkang dipun senengi ngingah peksi perkutut, pangrimatipun kados dene dhateng lare alit. Saben enjang peksi-peksi wau sami dipun gantungi, dipun mirengaken anggungipun. Ing wanci peksi-peksi sami manggung, Wangsayuda mirengaken kaliyan dhedhe. Boten dangu wonten perkutut mencok ing sak nginggiling sengeranipun peksi engkang saweg dipu gantung. Anggungipun ngasoraken peksi-

peksi ing ngriku, dadosaken sanget kepinginipun. Wasana perkutut wau kenging kacepeng boten sarana rekaos. Bingahing manahipun Ki Wangsayuda tanpa upami, dene angsal peksi sae, saben dinten dipun gantung wonten ing uwit randhu wana (18).

Saya lami kawentar ing tangga dhusun yen Wangsayuda gadhah peksi ingkang anggungipun ageng, larasipun sakeca, dameling senengipun ingkang sami mirengaken. Saben wonten tiyang langkung manawi mireng anggungipun inggih lajeng kendel ngemat-aken, sarta tuwuh manahipun kepingin gadhahi. Mila saben dinten griyanipun Ki Wangsayuda tansah wonten tamunipun. Tamu-tamu wau sedyaning manah kajawi mirengaken pancen gadhah melik badhe numbas peksi wau.

Saweneh wonten ingkang badhe nglintoni lembu utawi maesa, malah wonten ingkang badhe nglintoni griya sapemahanipun. Nanging Ki Wangsayuda kekah manahipun boten sedyana ngulungaken, jalaran sareng kanggenan peksi punika lajeng supena dhatengan kaki-kaki mituturi makaten: “Wangsayuda, perkutut kang neneka iku gumatenana, sapa-sapa kang jaluk aja kok wenehake yen durung ana wong teka mrene karo asune siji, poma estokna.”

4. Sang Prabu dumugi ing griyanipun Ki Wangsayuda Dhusun Paker

Kacariyos tidakipun Sang Prabu Brawijaya (20) sampun dumugi ing sakcelakipun Dhusun Paker, kesaput ing dalu lajeng nyare wonten ing Dhusun Katego. Kaleresan ingkang dipun pondhoki remen dhateng perkutut, katitik ing ngriku kathah sengeran pating cranthele. Ingkang gadhah sakderengipun griya mapan tilem nyariyosaken bilih ing Dhusun Paker wonten tiyang mentas angsal peksi perkutut, anggungipun ageng larasipun sae, persasat boten wonten ingkang nyameni. Sareng Sang Prabu midhanget raraosanipun ingkang

gadhadh griya makaten punika, rumaos rena sanget panggalihipun. Wasana ngendika salebeting galih. “Baya iki kakasih ing sun Si Jakamangu”. Satelasing pangandikan lajeng dangu dhateng ing kang gadhadh griya makaten punika: “ Dhusun Paker niku pernahe pundi ki sanak? Kula teka kepingin krungu anggunge manuk sing samang kandhakke niku.”

Wangsulanipun: Saking ngriki pernahe ngidul ngetan mung kirang saonjotan, yen dika ajeng nyatakake sing gadhadh niku namine Wangsayuda. Sarehne ing kang gadhadh griya sayah, amargi siyangipun mentas nyambut damel dados boten saged nglajengaken rerembagan lajeng mapan tilem. Dene Sang Prabu boten saged tumunten sare, tansah galih raraosanipun ing kang gadhadh griya.

Ing wanci injing sasampunipun wungu sare, nunten pamitan sarta paring panarimah wusana nglajengaken tindakipun. Boten antawis dangu, dumugi ing Dhusun Paker. Sareng Sang Prabu midhaget anggungipun peksi, sampun boten kikilapan (22) malih bilih ing kang manggung punika pun Jakamangu. Renaning panggalihipun Sang Prabu babasan asor manggih retina sawukir, cekaking cariyos Sang Prabu sampun pinanggih kaliyan Ki Wangsayuda. Sareng Ki Wangsayuda sumerep tamunipun beкта segawon satunggal, sakala enget dhateng supenanipun inggal dipun acarani lenggah sarta dipun bagekaken. Wicantenipun: “Ki sanak, rehning kula dereng nate weruh, dika sinambat sinten? Asli saking pundi, sedyane ajeng teng pundi. Sabab saking panyawang kula dika kados tiyang tebih. “ Wangsulaning tamu: Nami kula Dipanata, asal kula saking nagari, kula mentas sujarah teng pesisir kidul, ngriku angsal kula mampir mriki niki mireng anggunge percutut dika (23) niku sakeca sanget kula pirengake.

Boten dangu Ki Wangsayuda ngedalaken pasugatan, sadangunipun gineman Ki Wangsayuda rumaos kepranan nanahipun margi

tamunipun wau micara, tur ingkang dipun ginem bab kawruh ingkang radi lebet, mila Wangsayuda gadhah panedha supados tamu wau puruna sipeng ing ngriku, tembungipun: Ki sanak, yen lega manah dika, ampun kasesa wangsul teng nagari, saene sipeng ngriki mawon ngasokake salira. Kalih malih kula niki seneng sanget sadherekan kalih dika, perlune kula ajeng ngangsu kawruhe tiyang nagari.

Wangsulanipun tamu: Inggih sukur ta, nek si kakang sudi ngaku sadherek teng kula. Sadangunipun Sang Prabu wonten ing ngriku, meh saben dalu tansah rerembagan babagan kawruh (24) ingkang wigatos. Mila Ki Wangsayuda sangsaya wewah tresnanipun, panganggenipun sampun kados sadherek tunggal bapa biyung. Sareng Sang Prabu priksa yen Ki Wangsayuda katingal rumaket sanget, ing galih rumaos angsal pitulunging dewa. Nuju wanci dalu Sang Prabu kersa medharaken ingkang dados kersanipun, makaten pangandikanipun: Ki Wangsayuda mangsuli semu gita, “lah sing dados kajeng dika pripun? ampun ewet-ewet jaragan empun dados sedherek” (25) Sang Prabu; Makaten kang, blakane kula niki kepingin sanget teng peksi dika niku, napa dika kinten-kinten rila? Wangsayuda; “O mung makaten mawon teka didamel ewet yen si adhi pancen kepingin sanget, kula lega lila lair batos.” Sang Prabu; yen si kakang empun rila temenan banget panarima kula, kula tampani tangan kalih. Nanging rehning kula sakniki boten saged nyukani bingah napa-napa teng si kakang, niki mawon kula tilari segawon. Benjang samongsa kakang ajeng tuwi teng griya kula segawon niki dika ajak. Perlune nedahake mergine, boten bakal kesasar.” (26) Wangsayuda; “Inggih dhi, angger diparingi wilujeng, benjang kula perlokaken tuwi supaya boten saged pedhot angsale sadherekan.” Sasampunipun sami gineman, Wangsayuda mapan tilem, Sang Prabu tumunten sare.

5. Sang Prabu kondur saking Dhusun Paker

Injingipun Sang Prabu pamit badhe kondur, Wangsayuda jaler estri jumurung, dene sagawon lajeng dipun paringi sasmita supados kantung ing ngriku, sagawon ugi sampun nampeni dhateng sasmita wau. Sang Prabu lajeng tindak kaliyan beкта pun Jakamangu wonten ing sengeran alit, kacanthelaken ing teken sarta kapanggul kados caranipun tiyang alit. Boten wonten ingkang nginten bilih ratu agung ing Majapahit. Tindakipun Sang Prabu boten kacariyos, dene dumuginipun ing kadhaton ing wanci tengah dalu, miyos ing pungkuran, mila boten wonten punggawa ingkang sumerep.

Injingipun Sang Prabu lenggah ing ponconiti, sineba Kyai Patih Gajahmada, Sang Prabu ngandikakaken wiwit jengkar saking kedhaton ngantos dumugi kapanggihipun Jakamangu boten wonten ingkang kalangkungan. Wasana Sang Prabu dangu dhateng Kyai Patih; “Paman, kapriye mungguh kahananing praja salawase ingsun jengkar, apa padha nemu raharja lan maneh apa ora ana kawulaningsun kang ngerti.”

Unjukipun Kyai Patih; Dhuh Gusti pepundhen ulun, ratu agung binathara kakasihing dewa linangkung, angsal pangestu Dalem kawontenaning praja manggih raharja boten wonten parangmuka ingkang dhatengi, sarta saking pangraosipun paman boten wonten kawula Dalem ingkang ngertos dhateng wawados punika.

Pangandikanipun Sang Prabu; sukur paman, banget panarimaningsun, kajaba iku sadurunge si Jakamangu ketemu, ingsun kagungan punagi yen bisa ketemu ingsun arsa ganakake karamayan, perlu nyenengake para kawulaningsun kabeh, mulane tumuli sira dhawuhna marang para bupati supaya padha ngrembug bab karamayan mau. Unjukipun Kyai Patih; sandika! lajeng kalilan mundur. (29) Sadumugining dalem Kapatihan nunten dhawuhaken dhateng para punggawa saperlunipun.

Boten kacariyos tempuking damel salebetipun pitung dinten pitung dalu untabing tiyang ing alun-alun tansah jejel uyel-uyelan, sarta sami ngatogaken kesenangan. Dene para Bupati kajawi ingkang sami tugur ing kadhaton sami suka-suka andrawina sapunggawanipun sadaya.

6. Ki Wangsayuda tuwi dhateng Majapahit

Anuju ing satunggiling dinten, Ki Wangsayuda lilinggihan kaliyan ingkang istri, wonten ing emper ngajeng ginem anggenipun badhe gadhah damel mantu. Sareng dumugi ngrembag bab wragad-wragad ingkang estri kengetan dhateng welingipun tamu ingkang ambekta peksi wasana lajeng wicanten (30)

La pakne, apa kowe ora kelingan marang si adhi Dipanata sing ninggal asu kuwi. Biyen rak wis weling dikon tilik mrana, lah saiki kebeneran ngiras-pantes aweh weruh gone arep duwe gawe Kyai, mula becik leksanakna ta". Wangsulipun ingkang jaler semu kaget; O... iya embokne aku teka lali. Lah asune kuwi kang bakal nuduhake dalan. Yen mangkono becike tak perlokne.

Let sawetawis dinten Ki Wangsayuda pamit dhateng semahipun saestu pangkat dhateng nagari. Inkang estri jumurung sarta mumuji wilujenga lampahipun lan sageda kapanggih kaliyan Ki Dipanata, Ki Wangsayuda lajeng bidhal, sagawon boten kantun (31). Ing samargi-margi tansah ngetutaken lampahing sagawon. Sarehning sagawon wau sampun kathah pangertosanipun, mila lampahipun boten beda kaliyan Sang Prabu rumiyin. Manawi sagawon kendel Ki Wangsayuda inggih tumut kendel. Yen ing wanci dalu sipeng saenggen-enggen. Terkadhang wonten ing padhusunan, terkadhang wonten ing wana, manawi panggih gubug inggih nyipeng wonten ing gubug, tumut tiyang tangga pategilan. Makaten ngantos pinten-pinten dinten, sareng lampahipun dumugi ing nagari Majapahit,

sagawon terus lumebet ing (32) kadhaton, Ki Wangsayuda tansah tut wingking.

Nalika samanten Sang Prabu pinuju lenggah ing dhampar salebeting puri, ingadhep para emban lan inya. Sareng sagawon dumugi ngarsanipun Sang Prabu, lajeng dhekem sarwi kopat-kapit menggah cethanipun atur sembah sarta ngatingalaken kangenipun dhateng Sang Prabu. Dene Ki Wangsayuda saderengipun dumugi ing ngarsanipun Sang Prabu sampun gadhah panginten bilih sanakipun punika sajatosipun ratu ing Majapahit.

Katitik saking kawontenaning gedhong-gedhong, boten pantes yen ta griyaning tiyang limrah kemawon. Mila sareng dumugi sangajenging kori dhatulaya, sumerep Sang Nata saweg lenggah ing dhampar, sanalika panonipun peteng, badanipun gemeter rumaos tanpa daya, satemah lajeng dheprok (33) wonten ing siti. Sang Prabu sampun boten kekilapan malih bilih ingkang dhateng sareng kaliyan sagawon wau Ki Wangsayuda. Mila lajeng jengkar saking dhampar paring sasmita. Ki Wangsayuda kadhawuhan lumebet, ingkang dipun sasmitani inggal lumebet dheprok caket kaliyan segawon tumungkul konjem ing siti. Ajrih tumenga ningali Sang Prabu, awit rumaos genging kalepatanipun. Sang Prabu sareng mirsani Ki Wangsayuda rena sanget, sanajan kirang tatakrama ewadene boten dadosaken bebendu, jalaran pancen sampun dados karsanipun Sang Prabu.

Sang Prabu ngandika; “Kakang Wangsayuda, sira aja sumelang lestariya dadi sadulur ing sun, sanajan satemene ing sun iki ratu Majapahit.” (34) Unjukipun Ki Wangsayuda; sanget kapundhi dhawuh Dalem Gusti, abdi dalem boten ngertos pisan-pisan bilih panjenengan Dalem sajatosipun ratu agung binathara ing Majapahit, mila sadaya kalepatanipun abdi dalem mugi kersaa paring gunging pangaksama.

Sang Prabu; Iya kakang, banget panarimaningsun, kabeh kaluputanira wus ingsun apura. Kajaba iki sapungkur ingsun biyen tumeka sapungkurira, anak bojonira apa padha ginanjar raharja. Ki Wangsayuda: “Nun inggih gusti, pangestu dalem sadaya sami wilujeng. Kajawi punika abdi dalem kawula kepeksa ngunjuk uninga bilih anak kawula estri ingkang pambajeng badhe kawula emah-emahaken. Dene sowan kawula ing ngarsa dalem (35) ngengeti dhawuh dalem kala rumiyin.” Sang Prabu; O.. iya, biyen ingsun wus meling marang sira”. Satelasing pangandika, Sang Prabu dhawuh nimbali Kyai Patih sareng Kyai Patih sampun sowan, lajeng kadhawuhan mondhokaken Ki Wangsayuda dhateng gedhong pasanggrahan.

7. Kyai Patih ngyasakaken gedhong kangge nyantuni griyanipun Ki Wangsayuda ing Dhusun Paker

Anuju dinten Respati Manis, Sang Prabu lenggah siniwaka ingadhep Kyai Patih sapunggawa kados adat sabenipun. Sang Prabu paring dhawuh dhateng Kyai Patih; “Paman, sira ingsun (36) wartani, wong sing ana ing pasanggrahan kae sejatine kang nemokake Jaka-mangu, mula ingsun rumongsa kepotangan kabecikan. Mungguh karsaningsun, ingsun bakal paring wawales kabecikan tikel-matikel, samengko sira ingsun patah ngyasakake omah gedhong marang kakang Wangsayuda ing desa Paker iriben kadhaton ingsun, lan rerenggane pepakana.

Kyai Patih munjuk sandika. Let sawatawis dinten lajeng bidhal mangangge kaprajuritan, numpak turangga kadherekaken para wadyabala kakapalan. Boten kacariyos roroncening lampah, sarawuhipun ing Dhusun Paker, lajeng dhawuh dhateng ingkang mirip kadhaton Majapahit. (37). Sareng para pangageng dhusun tampi dhawuh timbalanipun Kyai Patih, inggal sami tumandang

dhawuhaken dhateng reh-rehanipun piyambak-piyambak. Tiyang alit wonten ingkang urun kajeng, deling, pasir, gamping, banon lan sanes-sanesipun.

Miturut dongengipun para sepuh, watawis tigang wulan, gedhong wau sampun dados. Rerengganipun pepak, ing plataran kapasangan reca-reca. Reca-reca wau samangke taksih wonten, nanging dunungipun sampun pating prencu. Wonten ingkang dumunung ing salebeting dhusun ngriku, wonten ingkang kapanggih ing sabin, saweneh wonten ingkang sampun kapendhem. Malah ing dhusun ngriku wonten sela kentheng wujudipun kados lumpang ageng, kacariyos sela wau minangka pangumben liman (38).

8. Ki Wangsayuda wangsul saking kedhaton Majapahit

Kacariyos sadangunipun Ki Wangsayuda wonten ing pasang-grahan, rumaosipun kados dene dipun kunjara, margi nginten bilih Sang Prabu sanget bendunipun. Mila badanipun ngantos kera sanget, ingkang tansah dipun enget-enget namung anak semahipun sarta rintem dalu boten kendhat mumuji inggala kaparingan luar.

Kocap sawangsulipun Kyai Patih saking Paker, lajeng (39) sowan ngunjuku uninga Sang Nata, yen gedhongipun Ki Wangsayuda sampun dados, boten wonten kuciwanipun. Sareng Sang Prabu midhangetaken unjukipun Kyai Patih inggal-inggal dhawuh nimbali Ki Wangsayuda. Sasampunipun sowan Sang Prabu paring pangandika makaten; “Kakang Wangsayuda, sarehne sira wus lawas ing nagara, bokmanawa anak bojonira banget gone ngarep-arep. Mulane saiki sira ingsun lilani mulih, nanging ingsun ora bisa nyangoni apa-apa kajaba mung waluh lan *lontop* (teken). Iki gawanen, poma wekas ingsun lontop iki aja pati-pati sira bukak yen durung tekan ing omah. Dene waluhe pasrahne embok ayu, mung iki wekasingsun muga-muga lakunira nemuwa rahayu. (40)

Wangsayuda rumaos lega manahipun, awit pangintenipun badhe tampi paukuman ingkang sakalangkung awrat. Pramila lajeng munjuk paparing Dalem saha dhawuh Dalem sanget kawula pundhi. Kawula munjuk sewu, sembah nuwun Gusti. Ki Wangsayuda mundur sakig kadhaton, lampahipun gagancangan, daya-daya dumugi ing griyanipun, margi sampun kangen sanget dhateng anak semahipun. Nanging salebeting batos sakalangkung gela, jalaran ingkang kacipta ing manah boten liya namung pasumbang. Wusana namung kaparingan angsal-angsal kasebat ing nginggil, mila inggih ragi sanget panelangsanipun.

(41) Boten kacariyos lampahipun ing margi sareng sampun sawatawis dinten, ing wanci serap surya, Ki Wangsayuda dumugi ing dhusun Mataram (Pasargedede). Badanipun sampun kraos sayah sanget, lajeng ngupados pasipengan. Dene ingkang dipun sipengi kaleresan griyanipun randha miskin. Sasampunipun bage-binage, nyai randha sanget welas ningakli kawontenaning tamunipun. Badhe nyegah nedha nanging ing batos gela sanget, sampun wonten wosipun, teka dereng wonten ingkang kangge lawuh, lajeng nglairaken sedyanipun. Ki sanak, kula niki sajatose ajeng nyugata ing dika, nanging ewet manah kula jalaran anten wose dereng anten sing dingge lawuh. Yen lega manah dika (42) waluhe niku kula jangane mawon.

Ki Wangsayuda kapinujon manahipun dhasar sampun luwe sanget, tur ing batos inggih ngajeng-ajeng dipun segah nedha, mila lajeng mangsuli kanthi leganing manah, boten enget dhateng welingipun Sang Prabu. Wicantenipun; O inggih bakyu, kula jumurung sanget, tujune kula bekta waluh dadi niki kena diumpamakke bebesanan. Cekakipun waluh wau lajeng dipun ulungaken dhate ngiyai randha. Nyai randha lajeng dhateng pawon, ngliwet. Sadangunipun ngliwet, nyambi nyigar waluh wau, sareng waluh kasigar nyai randha sanget kagetipun jalaran waluh wau jebul isi rajabrana, mas inten, barleyan sakalangkung kathah (43). Sakala

nyai randha thenger-thenger boten saged ngucap margi saking bingah semu kaget kaworan gumun lan ajrih. Sareng napasipun sampun sareh, gadhah sedyo boten badhe wawartos dhateng ingkang nyukani. Rajabrana lajeng kasimpen ing panggenan ingkang boten gampil kasumerepan ing tiyang, dene dagingipun waluh lestantun dipun kela. Sasampunipun mateng sadaya nunten katata wonten ing amben, needha sesarengan. Sadangunipun nedha kasambi gineman, nyai randha tansah dheg-dhegan ingkang kagagas boten liya namung rajabranawau. Sakedhap tuwuh malih gagasanipun, nginten yen tamunipun punika dewa ngejawantah mila nyai randha sanget anggenipun ngaji-aji.

Ki Wangsayuda sanajan anggenipun nedha namung kaliyan (44) jangan waluh wusana boten saged nglajengaken gineman. Sampun dados adatipun yen tiyang nedha ngantos katuwukan mesthi enggal ngantuk. Ki Wangsayuda tansah klakepan lajeng mapan tilem. Dene nyai randha dangu boten saged tilem tansah gagas isining waluh. Pupuntoning manah rumaos tapi kanugrahanipun ingkang Maha Kuwasa, enjingipun Ki Wangsayuda pamit mantuk sarta suka panarimah dhateng nyai randha. Boten kacariyos lampahipun ing margi sadangunipun ing Dhusun Paker sanget kagetipun dene griyanipun sampun boten wonten, sarta ing ngriku sampun wonten gedhong sae memper kedhaton Majapahit (45)

Ki Wangsayuda mubeng-mubeng ngupadosi griyanipun, nang- ing boten saged pinanggih. Kados punapa bingahing manahipun boten dangu sumerep ingkang estri linggih wonten ing pandhapaning gedhong. Ing semu kados saweg gagas-gagas, inggal dipun purugi. Makaten ugi Nyai Wangsayuda sareng sumerep ingkang jaler dhateng tumunten kapethukaken. Satemah sami tangis-tangisan, wusana Ki Wangsayuda lajeng nyariyosaken lalampahanipun saking wiwitan dumugi wekasan boten wonten ingkang klangkungan. Inggang estri domblong jalaran saking ngungunipun. Ki Wangsayuda taken mula

bukanipun dados wonten griya gedhong punika. Inggang estri nunten nyariyosaken kaliyan titi.

Sareng sampun aso sawatawis, Ki Wangsayuda nyandhak (46) *lantop* kabikak, isinipun jebul medal maesa lan lembu ngantos kathah sanget. Saknalika dados kagetipun Wangsayuda jaler estri, punapa dene titiyang ing sacelakipun ngriku. Sadangunipun sami ngali, kawontenan inggang aneh sanget punika Ki Wangsayuda lajeng kengetan waluh inggang kasukakaken dhateng nyai randha ing dhusun Mataram. Gagasanipun waluh wau mesthi isi barang inggang edi-edi, mila inggih rahi rumaos kaduwung. Nanging sarehning Ki Wangsayuda wau membat manahipun, dados lajeng mupus kersanipun inggang Maha Kuwaos boten kenging ingewahan. Ing satemah tiyang (47) kakalih wau sami gagas dene kala samanten kaelokaning lalampahanipun. Wiwit nalika samanten kasugihanipun Ki Wangsayuda misuwur ing manca nagari, namanipun lajeng katelah Ki Ageng Paker, mukti ngantos dumugi anak putu.

9. Nyai Randha ing Dhusun Mataram (Pasargede)

Gantos kacariyos nyai randha ing Dhusun Mataram sapengeripun Ki Wangsayuda lajeng sugih dadakan, margi rajabrana inggang wonten salebeting waluh wau anggnipun nyadeni tanpa ken-dhat, kenging kangge pawitan nyudagar. Saya lami kasugihanipun sangsaya ngrebda ngantos run-tumurun. Mila dumuginipun sapriki titiyang ing Pasargede ngriku (48) sami cekap-cekap. Dene pangu-pajiwanipun inggang kathah sami nyudagar, nanging inggang nindakaken limrahipun tiyang estri. Bok manawi nalurinipun saking nyai randha kasebat ing nginggil wau.

BAB III

AJARAN DALAM CERITA KI AGENG PAKER

Seorang pengarang dalam menulis cerita atau mencipta sebuah karya sastra pasti mempunyai tujuan tertentu yang hendak disampaikan kepada pembaca. Pada umumnya Isi ajaran didaktik dalam sebuah karya sastra itu dapat berupa pesan atau amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang. Secara sadar maupun tidak bahwa penggambaran atau isi karya sastra yang diciptakannya itu akan menuju pada suatu tujuan tertentu. Menurut Harjawiyana (1983:13) bahwa pesan atau ajaran yang disampaikan oleh pengarang sebenarnya untuk mencari jalan keluar dari apa yang digambarkan dalam cerita yang dipaparkan.

Karya sastra pada umumnya berupa cerita fiksi atau rekaan. Dalam memaparkan jalan ceriteranya pada umumnya menggunakan mediator tokoh, baik manusia maupun tokoh binatang. Maksud pengarang agar pesan yang disampaikan itu mudah dipahami oleh pembacanya. Dengan demikian diharapkan apa yang diinginkan oleh pengarang akan tercapai dan mengena pada sasaran.

Menampilkan seorang tokoh terkenal maka cerita akan nampak lebih hidup dan dapat diterima oleh lapisan masyarakat luas. Seperti

halnya cerita Ki Ageng Paker yang digambarkan dalam cerita ini, bahwa di situ tampak sekali gambaran mengenai seorang raja besar dari kerajaan Majapahit bernama raja Brawijaya menjalin hubungan persaudaraan dengan orang kebanyakan yang bernama Ki Wangsayuda. Dalam cerita itu Ki Wangsayuda kelak akan berganti nama dengan sebutan Ki Ageng Paker, karena tinggal di Dusun Paker.

Dalam cerita Ki Ageng Paker disebutkan bahwa raja Brawijaya kemanapun pergi senantiasa membawa anjing kesayangannya sebagai penunjuk jalan. Hal itu dapat kita terima karena raja Brawijaya sebagai pemeluk Hindu, sehingga kemanapun beliau pergi senantiasa ditemani oleh anjing kesayangannya. Sebagai pemeluk Hindu, raja juga menjalin persahabatan dengan Ki Ageng Paker. Buku tersebut secara keseluruhan brisi tentang ajaran didaktik. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya meliputi:

A. Nilai-nilai dalam *Cerita Ki Ageng Paker*

1. Nilai persahabatan

Geertz (1985:51) memaknai bahwa rukun sebagai keadaan serasi, penuh kerja sama, saling tolong menolong, bersahabat, serta peniadaan perselisihan dengan sebaik-baiknya. Bahwa prinsip hidup tidak lain merupakan karakteristik utama yang diperlakukan dalam mempererat silaturahmi antar sesama umat. Mengenai falsafah kerukunan dapat dicontohkan melalui sebuah *tembang pocung* yang ditulis oleh Suwardi Endraswara (2001:17) sebagai berikut:

*Enthik, enthik patenana si panunggul,
gek dosane apa,
dosane ngungkul-ungkuli,
dhi aja dhi malati sedulur tua.*

Arti Terjemahannya:

Enthik-enthik bunuhlah si penunggul
sedangkan dosanya saja apa,
dosanya selalu mengungguli,
dik jangan dik saudara tua itu malati

Syair di atas memberikan nasihat agar kita hidup rukun, khususnya dengan saudara maupun dengan siapa saja tanpa memandang ras, suku bangsa maupun agama. Konsep tersebut merupakan ruh persatuan bangsa. Dengan seringnya berkumpul maka untuk membina kerukunan dan kebersamaan akan memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Budaya cinta damai menurut Yatmana dalam Suwardi Endraswara (2001:18) merupakan ajaran budi pekerti sebagai perwujudan ungkapan *memeyu hayuning bawana*.

Dalam cerita *Ki Ageng Paker* nilai mengenai kerukunan dapat dilihat antara Ki Wangsayuda atau Ki Ageng Paker dengan raja Brawijaya. Perkenalan itu diawali akibat burung kesayangan raja hilang, kemudian hinggap di sangkar burung Ki Wangsayuda. Burung yang diberi nama Jakamangu dapat diminta kembali oleh raja tanpa persyaratan. Sejak saat itu mereka saling bersahabat sehingga kerukunan juga terjalin dengan baik. Wangsayuda memberikan burung perkutut hasil perolehannya itu karena petunjuk dalam mimpi, sehingga memang harus dilakukan untuk teman barunya. Ia tidak tahu bahwa teman yang baru dikenalnya itu seorang raja besar dari kerajaan Majapahit, si pemilik burung perkutut yang ditemunya itu. Baginda raja Majapahit tidak berterus terang kepada Wangsayuda bahwa burung yang dimintanya itu sebenarnya miliknya sendiri yang lepas. Oleh karena itu raja tidak merasa canggung untuk meminta kembali Jakamangu, dari tangan Wangsayuda. Pernyataan tersebut dijelaskan pada halaman 25 sebagai berikut.

..... *Ki Wangsayuda mangsuli semu gita. Lah sing dados kajeng dika pripun ? ampun ewed-ewed. Jaragan sampun dados sedherek. Sang Prabu; mekaten kang, blakane kula niki kepingin sanget teng peksi dika niku. Napa dika kintenkinten rila.*” *Wangsayuda: O... mung mekaten mawon teka didamel ewed. Yen si adhi pancen kepingin sanget, kula lega rila lahir batos.*

Arti terjemahannya:

....Ki Wangayuda segera menjawab. Nah yang menjadi keinginanmu bagaimana ? jangan merasa sungkan, karena kita sudah menjadi saudara. Jawab Sang Prabu: “ demikian kadang?, terus terang saya ini ingin sekali memiliki burung perkutut itu. Apakah kira-kira kadang rela jika aku ingin memiliki burung tersebut”. Wangsayuda menyahut; O.... hanya itu kemauannya dibuat susah. Jika adik ingin memiliki saya ikhlas lahir batin.

Perbincangan antara Ki Wangsayuda dengan raja Majapahit seperti tak ada jarak, meskipun Wangsayuda juga tau bahwa kenalan barunya berasal dari kota, sedang dirinya hanyalah seorang petani miskin. Ketulusan hati Ki Wangsayuda patut dipuji. Caranya bicara juga menandakan betapa baiknya kerukunan yang mereka jalin bersama meski baru saja dikenalnya. Sampai apa yang diminta oleh sahabatnya itu diserahkan dengan ikhlas tanpa minta imbalan. Sejak saat itu keduanya menjalin persaudaraan dengan baik. Sebagai ucapan terimakasih, ketika Ki Wangsayuda bertemu di istananya, raja memberi hadiah sebuah *lantop* (*bumbung* wasiat) dan buah *waluh* (*labu*).

3. Nilai balas budi

Kata persahabatan berasal dari kata sahabat. Menurut Poerwadarminta (1976:848) sahabat adalah teman, atau kawan. Dalam *Cerita*

Ki Ageng Paker nilai persahabatan digambarkan dalam hubungan yang sangat baik antara raja Majapahit dengan Ki Wangsayuda. Betapa akrabnya persahabatan mereka sehingga raja membangunkan istana kepada Wangsayuda. Dalam memberikan hadiah tentunya bukan tanpa alasan, karena Ki Wangsayuda dianggap sebagai kawan barunya, sehingga raja ingin memberikan sesuatu karena untuk balas budi. Ia dianggap berjasa besar karena menemukan burung kesayangannya si Jakamangu. Bagi raja sangat berarti, Ki Wangsayuda sahabatnya dengan tulus ikhlas memberikan burung yang selama ini menjadi binatang kesayangannya. Kesahajaan Ki Wangsayuda sudah sepantasnya untuk dipertimbangkan.

Sebagai ucapan terimakasih, raja menghadiahkan sebuah istana yang dibangun di Desa Paker. Istana dibangun menyerupai istana raja di kerajaan Majapahit. Dengan dibangunnya istana di Desa Paker, akhirnya Ki Wangsayuda dikenal dengan sebutan Ki Ageng Paker. Kemegahan rumah yang menyerupai istana tersebut dilukiskan pada teks halaman 36 yang bunyinya demikian:

Sang Prabu dhawuh dhateng patihipun;” paman, sira ingsun wartani, wong sing ana ing pasanggahan kae sajatine kang nemokake Jakamangu, mula ingsun rumongsa kepotangan kabecikan. Munggguh kersaningsun ingsun bakal paring wewales kabecikan tikel matikel, samengko sira ingsun patah ngyasakake omah gedhong marang kakang Wangsayuda ing desa Paker. Iriben kedhatoningsun lan rengganen pepakana.”

Arti Terjemahannya:

Sang Prabu memerintahkan kepada patihnya, demikian katanya; paman ketahuilah, bahwa orang yang berada di pesanggahan itu sebenarnya yang menemukan Jakamangu. Oleh karena itu saya merasa berhutang kebaikan. Adapun keinginanmu aku berniat untuk memberikan penghargaan

yang lebih banyak..Kaliyan saya perintahkan untuk membangun rumah yang mewah kepada Wangsayuda. Di Desa Paker. Persis samakan dengan istanaku dan isinya lengkapilah.

Di samping dibuatkan rumah mewah, Ki Wangsayuda juga dihadahi sebuah *lantop* (semacam *bumbung*) dan buah labu (waluh). Ternyata *lantop* tidak sekedar *bumbung*, tetapi didalamnya berisi berbagai macam hewan. Buah labu juga berisi berbagai macam perhiasan terdiri dari emas permata. Pemberian raja berupa *lantop* dan buah labu konon akan menjadi mitos tentang Ki Ageng Paker dan terjadinya sebuah nama tempat yaitu kampung Tegalgendu. Menurut cerita yang beredar tempat tersebut kelak akan menurunkan orang-orang kaya, yang pada umumnya berprofesi sebagai pedagang karena berkat buah labu yang dihadiahkan oleh raja kepada Ki Wangsayuda. Oleh Ki Wangsayuda buah tersebut diberikan kepada janda miskin ketika ia bermalam di rumahnya. Buah labu yang berisi emas permata membuat janda miskin itu mendadak menjadi kaya raya secara turun-temurun sampai ke anak cucunya. Demikian juga Ki Wangsayuda dan istrinya seketika menjadi orang kaya. Hal itu diperoleh ketika Wangsayuda mendapat hadiah berupa *lantop* yang ternyata berisi berbagai macam hewan ternak. Adapun hewan tersebut berujud lembu dan kerbau dalam jumlah yang sangat banyak. Konon menurut cerita yang berkembang, di sekitar Dusun Paker banyak orang kaya yang memelihara lembu dan kerbau sampai sekarang. *Nasehat atau saran sahabat yang baik seperti Raja Brawijaya itu semestinya diturut oleh Ki Wangsayuda (Ki Ageng Paker), tetapi justru sebaliknya. Ki Ageng Paker tidak mengindahkan kata-kata sahabatnya.*

3. Nilai kasih sayang

Nilai kasih sayang digambarkan ketika Ki Wangsayuda pulang ke Pakér setelah menghadap raja Brawijaya. Pada waktu itu karena kemalaman di perjalanan Wangsayuda bermalam di rumah seorang janda miskin di kampung Tegalendu Pasargede (Kotagede). Janda miskin merasa iba kepada tamunya karenabadannya terlihat sangat letih. Ia ingin menjamu makan Ki Wangsayuda, namun dia tidak punya lauk. Janda miskin berterus terang kepada tamunya agar buah labu yang dibawa oleh Ki Wangsayuda boleh diminta untuk dimasak. Tanpa banyak pertimbangan Ki Wangsayuda ikhlas memberikan buah labu pemberian baginda raja kepada janda miskin untuk dimasak. Tak berapa lama kemudian nasi dan sayur sudah masak. Mereka kemudian makan malam bersama-sama.

Permintaan janda miskin kepada tamunya untuk meminta buah labu yang dibawanya itu dilukiskan dalam halaman 41 sebagai berikut:

Nyai randha sanget welas dhateng tamunipun, badhe nyegah nedha nanging ing batos gela sanget, sampun wonten wosipun teka dereng wonten ingkang kangge lawuh. Sarehning Nyai randha semerep tamu wau bekta lawuh, lajeng nglairaken sedyanipun. Kisanak, kula niki sejatose ajeng nyugata teng dika, nanging ewet manah kula. Jalaran onten uwosipun nanging dereng onten sing dingge lawuh. Yen lega manah dika, waluhe niku kula jangane mawon.

Arti terjemahannya:

Sang janda merasa iba kepada tamunya. Hendak menghidangkan makan, dalam hati merasa menyesal. Sudah ada beras sayang belum ada lauknya. Melihat tamunya membawa buah labu, buah tersebut dimintanya. Demikian katanya: Ki sanak, saya sebenarnya mau menyuguh makan,

tetapi hati saya tidak enak. Sebab ada beras tetapi belum ada lauk. Jika anda berkenan, buah labu tersebut saya masakinya saja.

Mendengar perkataan sang janda miskin, hati Wangsayuda merasa tergerak. Tanpa banyak berpikir panjang ia mengiklaskan dan memberikan buah labu tersebut kepada sang janda untuk dimasak. Hal itu dijelaskan dalam halaman 42 demikian.

Ki Wangsayuda kapinujon manahipun, dhasar sampun luwe sanget. Tur ing batos inggih ngajeng-ajeng dipun segah nedha, mila lajeng nangsuli kanthi leganing manah. Boten enget dhateng welingipun Sang Prabu, Wicantenipun: O inggih mbakyu, kula jumurung sanget. Tujune kula beкта waluh, dados niki kena diumpamakake bebesanan.

Arti terjemahannya:

Ki Wangsayuda kebetulan hatinya lega. Ia kebetulan juga sudah merasa sangat lapar. Dalam hati juga mengharap agar diberi hidangan makan. Dengan ikhlas ia menyetujui keinginan sang janda. Ia tak juga ingat akan pesan baginda raja. Tanpa berpikir panjang Wangsayuda berkata lantang: O..ia mbakyu, silahkan saya merasa sangat senang. Untung saya membawa lauk. Jadi ini dapat diumpamakan menjodohkan anak kita.

Kata sepontan yang diucapkan Ki Wangsayuda sangat jelas bahwa ia ingin membangun persaudaraan. Ki Wangsayuda merasa iba melihat keadaan sng janda yang telah memernya tumpangan tidur. Tanpa pikir panjang karena ia juga berhati mulia, dengan tulus ikhlas buah labu pemberian baginda raja Majapait diserahkan kepadanya. Bahkan dengan tegas Ki Wangsayuda ingin mengajak besanan dengan sang janda.

Sangat disayangkan sang janda tidak berlaku jujur. Ketika buah labu yang hendak dimasak itu ternyata berisi emas permata tidak

dilaporkan kepada Ki Wangsayuda, tetapi disembunyikan. Bukti ketidakjujuran janda miskin diungkapkan dalam halaman 43 seperti dibawah ini:

... sakdangunipun ngliwet, nyambi nyigar waluh wau, sareng waluh kasigar Nyai randha thenger-thenger boten saged ngucap margi saking bingah semu kaget kaworan gumun lan ajrih. Sareng napasipun sampun sareh gadhah sedy boten badhe wawartos dhateng ingkang nyukani. Rajabrana lajeng kasimpen ing panggenan ingkang boten gampil kasumerepan ing tiyang. Dene dagingipun waluh lestantun dipun kela. Sasampunipun mateng nunten katata wonten amben, nedha sesarengan.

Arti terjemahannya:

.... sambil menanak nasi, diselingi mengupas buah labu. Selesai membelah buah labu, janda miskin terbungong hingga tak keluar sepatah katapun. Hatinya gembira campur aduk, antara takut dan keheranan. Setelah napasnya longgar dan merasa lega, sang janda berniat tidak akan memberitahukan kepada yang memberinya. Emas permata disimpan di tempat aman yang tidak diketahui orang lain. Daging buah labu lalu disayur. Setelah masak kemudian ditata di atas *amben* (tempat tidur yang terbuat dari kayu yang biasa digunakan oleh masyarakat pedesaan). Mereka kemudian makan bersama-sama.

4. Nilai kesetiaan

Kata kesetiaan menurut Poerwadarminta (1976:936) berasal dari kata setia yang berarti tetap dan teguh hati dalam persahabatan, perhambaan, perkawinan dan sebagainya. Gambaran kesetiaan dalam perhambaan anjing milik raja Majapahit boleh diakui, karena dia benar-benar menghamba kepada tuannya. Kemanapun tuannya pergi ia setia menemani. Hal ini terbukti ketika raja mencari Jakamangu

burung kesayangannya yang hilang, si anjing kemana pun selalu setia menemani tuannya. Demikian juga raja sangat menaruh perhatian kepada anjing kesayangannya itu. Perhatian baginda raja kepada anjingnya ditunjukkan dalam halaman 13 alinea 1 demikian:

..... *Sang Prabu wasana tumunten miyos jengkar saking dhatulaya nganthi klangeran Dalem segawon ingkang sampun jilma sanget tuwin kathah pangertosanipun.*

(Sang Prabu segera bergegas dari tempat penghadapan sambil menggandeng anjing kesayangannya yang senantiasa setia dan banyak menaruh perhatian).

Pernyataan tersebut memberi gambaran betapa eratnya hubungan antara anjing dengan majikannya sehingga saling percaya. Raja tak segan kemana pun perginya senantiasa ditemani oleh anjing kesayangannya itu. Demikian sebaliknya *klangeran* atau anjing kesayangan raja juga setia menemani dan nurut kemana pun tuannya berada.

Dalam perjalanan raja merasa kecapekan, beliau lalu beristirahat dan duduk dibawah pohon besar ditemani oleh anjingnya. Pikiran beliau tetap galau karena belum juga berhasil menemukan Jakamangu. Sambil mengelus-elus anjing kesayangannya itu baginda raja berharap agar segera menemukan Jakamangu burung kesayangannya. Pernyataan tersebut terungkap pada halaman 14 alinea terakhir.

Sareng wanci tengange Sang Prabu kraos merlupa, sariranipun lajeng kendel wonten sangandhaping kakajengan. Lenggah kaliyan ngelus-elus kelangeranipun sagawon. Ing ngriku kathah peksi-peksi ingkang sami ngupados tedha, saweneh wonten ingkang saweg dhidhis, dene peksi perkutut, deruk lan puter sami gegentosan ungelipun. Damel kumenyuting panggalhipun sang Prabu.

Arti terjemahannya:

Hari sudah siang, Sang Prabu merasa lelah. Beliau lalu beristirahat di bawah pepohonan, sambil duduk serta mengelus-elus anjing kesayangannya. Kebetulan ditempat itu terdapat banyak burung yang sedang mencari makan. Sementara ada yang sedang menggaruk-garuk bulunya, begitu juga burung perkutut, burung deruk dan burung puter bersahutan saling memperlihatkan suaranya, membuat hati sang raja seperti diiris sembilu.

5. Nilai sosial

Kata sosial menurut Poerwadarminta (1976:961) adalah segala sesuatu yang mengenai masyarakat atau kemasyarakatan, misalnya suka memperhatikan kepentingan umum, contohnya menolong, menderma dan sebagainya. Hal ini dilakukan oleh Ki Wangsayuda kepada janda miskin yang tinggal di daerah Tegalendu. Ketika itu sang janda berniat untuk memberi hidangan makan malam, akan tetapi dia hanya memiliki beras, sementara lauknya belum ada. Yang empunya rumah meminta buah labu yang dibawa Wangsayuda untuk dimasak. Permintaan sang janda miskin tersebut tercantum pada halaman 41, alinea terakhir seperti berikut.

Ki sanak, kula niki sejatose ajeng nyugata teng dika, nanging ewet manah kula. Jalaran onten wose, nanging dereng onten sing dingge lawuh. Yen lega manah dika waluhe niku kula jangane mawon.

(Ki sanak, saya ini sebenarnya ingin menyuguh makan kepadamu, tapi saya tidak enakkarena ada berasnya tetapi tidak ada lauknya. Jika anda berkenan, labunya itu saya masakny saja).

Ketika mendengar perkataan janda miskin Ki Wangsayuda tergerak hatinya. Tanpa banyak pertimbangan buah labu segera diberikan dengan ikhlas. Bahkan ia sempat berucap antara nasi dan lauk merupakan rangkaian makan. Boleh diumpamakan seperti orang besanan. Pernyataan ini terungkap dalam halaman 42 demikian:

Ki Wangsayuda kapinujon manahipun dhasar sampun luwe sanget, tur ing batos inggih ngajeng-ajeng dipun segah nedha, mila lajeng mangsulu kanthi leganing manah, boten enget dhateng welingipun sang prabu, wicantenipun;” O... inggih Mbakyu, kula jumurung sanget, tujune kula beкта waluh dadi niki kena diumpamakke bebesanan.

Arti terjemahannya:

Ki Wangsayuda kebetulan sudah merasa sangat lapar, dalam hati juga mengharap jamuan makan, segera menjawabnya dengan ikhlas. Ia tidak ingat pada pesan sang raja. Sadar. Jawabnya; 'O... iya mbakyu, saya sangat senang, untung saya membawa buah labu. Jadi ini dapat diumpamakan sebagai orang berbesan.

Betapa sosialnya Ki Wangsayuda memberikan buah labu tanpa ingat akan pesan raja yang disampaikan sebelumnya. Ia tidak sadar bahkan memang tidak berfikiran jelek, meski sudah dipesan Ki Wangsayuda tetap lupa, sehingga buah tangan tersebut diberikan kepada si janda miskin. Menurut cerita yang beredar, setelah dikasih buah labu janda miskin itu berubah menjadi kaya raya. Konon didalam buah labu berisi emas permata yang disimpannya sendiri dan tidak dilaporkan kepada Ki Wangsayuda.

6. Nilai kerokhanian

Yang dimaksud dengan istilah kerokhanian adalah adanya interaksi antara manusia dengan Tuhan. Dalam *Cerita Ki Ageng*

Paker interaksi dengan Tuhan dilakukan oleh Raja Brawijaya. Kesedihan yang dirasakan setelah kehilangan Jakamangu, burung perkutut kesayangannya itu. Beliau mengerahkan semua prajurit kerajaan, akan tetapi hasilnya sia-sia. Oleh karena itu tidak ada lain kecuali beliau sendiri yang mencarinya.

Beliau lalu melakukan samadi untuk memohon petunjuk kepada Sang Pencipta. Ketika beliau sedang bersamadi tiba-tiba terdengar suara memberi petunjuk agar sang raja mencarinya sendiri jika menginginkan Jakamangu dapat kembali. Ungkapan tersebut tertuang dalam halaman 10 sebagai berikut:

Ing wanci dalu Sang Prabu tedhak ing sanggar palang-gatan, muja semedi manages karsaning Hyang. Ngening-aken cipta nutupi babahan hawa sanga, sirna kamanung-sanipun, sampun sarira tunggal. Panuwunipun Sang Prabu katarimah. Wasana tampi wangsiting Dewa, makaten ujaring swara. He, putuku Brawijaya, ora bakal ketemu yen ora sira upaya pribadi. Marmane tumuli sira upaya ngidul ngulon parane.

Arti terjemahannya:

Pada malam hari Sang Prabu berjalan menuju tempat pemujaan, untuk bersamadi mohon petunjuk Tuhan. Mengheningkan cipta, sambil memusatkan pikiran untuk menjauhi ke sembilan hawa nafsu. Hilang sudah sifatnya sebagai manusia, karena pikiran hanya berpusat untuk satu permohonan. Akhirnya permintaan Sang Prabu diterima untuk mendapatkan petunjuk-Nya. Demikian bunyi suara tersebut. “He cucuku Brawijaya, tidak bakal ketemu jika tidak kamu sendiri yang mencari. Karena itu segera berjalanlah kamu ke arah barat daya.

B. Manfaat dan Kegunaan *Cerita Ki Ageng Paker* untuk Masyarakat

Ceritera Ki Ageng Paker berisi tentang ajaran didaktik, yang didalamnya lebih menekankan tentang ajaran budi pekerti, salah satunya adalah nilai kesahajaan yang diperankan oleh tokoh Ki Wangsayuda. Ajaran tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan pada masa sekarang dan yang akan datang. Berbagai macam masalah yang diuraikan dalam *Cerita Ki Ageng Paker* masih berlaku hingga sekarang. Salah satu contoh adalah ajaran mengenai kasih sayang, balas budi, persahabatan, kerohanian dan sebagainya yang sangat relevan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam cerita tersebut Ki Wangsayuda menyadari makna arti kesahajaan dan kesederhanaan bagi hidupnya. Kesahajaan semacam itu sekaligus merupakan manifestasi ajaran dalam *Cerita Ki Ageng Paker*. Oleh karena itu dengan kesahajaan dalam segala aktivitas sangat mulia nilainya. Sebaliknya, watak yang tidak jujur seperti yang dilakukan oleh si janda miskin akan mendorong orang untuk ingin mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya.

Sang janda tidak mau melaporkan kepada Ki Wangsayuda yang telah memberinya buah labu. Buah labu tersebut ternyata tersebut didalamnya berisi berbagai perhiasan yang terbuat dari emas permata. Harta karun disimpan sendiri sehingga ia berubah setatus menjadi orang kaya. Menurut cerita yang berkembang di masyarakat, kekayaan sang janda sudah diwariskan kepada anak keturunannya, sehingga masyarakat Tegalendu Kotagede banyak yang menjadi pengusaha sukses.

Ternyata watak yang tidak jujur dapat mempengaruhi seseorang untuk mempertahankan kedudukannya, akhirnya menghalalkan segala cara. Meski pun cara yang dilakukan itu ditentang oleh ajaran agama apapun tetap diterjang juga. Berbagai macam kasus tentang

ketidakjujuran banyak terjadi di kalangan masyarakat luas. Pada umumnya orang yang tidak jujur akan menghalalkan segala cara.

Ajaran dalam *Cerita Ki Ageng Paker* salah satunya memberikan anjuran agar manusia berlaku jujur dan bersahaja. Meski Ki Wangsayuda terlahir dari orang kecil yang tidak berpangkat, tetapi Ki Wangsayuda berhati mulia. Soal ada kekurangan itu wajar, karena manusia tidak lepas dari salah dan dosa,. Sebaliknya meski pun orang besar atau berpangkat, tetapi akhlaknya rusak tidak pantas untuk dijadikan contoh yang baik. Persoalan pantas dan tidak pantas sudah mulai ditegakkan dalam praktek kehidupan Negara kita. Misalnya seperti dalam memilih seorang ketua MA atau ketua KPK, selalu dilakukan dengan melalui *proper test*.

Manusia memang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan, demikian juga yang terjadi pada diri Ki Wangsayuda. Ketika dia akan menikahkan anak perempuannya teringat pada kenalannya yang tidak lain adalah raja Majapahit yang pernah meminta Jakamangu. Wangsayuda berpamitan kepada istrinya akan menemui kenalannya kenalannya, sambil mengundang karena akan mempunyai hajad, menikahkan putrinya. Ia berharap kenalan barunya berkenan hadir dengan memberi sumbangan. Wangsayuda semula tidak tahu bahwa kenalan barunya itu adalah raja Brawijaya dari Kerajaan Majapahit. Peristiwa semacam ini banyak terjadi di kalangan masyarakat luas. Sumbang-menyumbang dalam suatu perhelatan seperti pernikahan yang selalu dibicarakan orang, diantaranya terkait dengan masalah besar kecilnya sumbangan.

Ki Wangsayuda sangat terkejut karena semula ia tidak tahu bahwa kenalannya itu adalah seorang raja besar dari kerajaan Majapahit. Ki Wangsayuda menghadap untuk menyampaikan keperluannya mengundang raja, agar raja berkenan menghadiri pernikahan anaknya. Di balik semuanya itu tentu saja Ki Wangsayuda mengharapakan baginda raja akan memberinya sumbangan. Ki

Wangsayuda terperanga, karena beliau tidak dapat menghadiri perhelatan. Namun raja tak dapat hadir sebagai gantinya hanya menghadahi sebuah *lantop* (semacam bumbung) yang berisi berbagai macam hewan ternak dan sebutir buah labu. Sebelum meninggalkan istana, raja berpesan agar buah labu dan *lantop* tidak boleh dibuka sebelum sampai di rumah.

Sepulang dari Majapahit Wangsayuda merasa kecapekan. Ia mencari tumpangan tidur dan bermalam di rumah seorang janda miskin yang tinggal di Tegalgendu, Kotagede. Buah labu pemberian baginda raja Majapahit yang dibawanya diminta oleh sang janda untuk dimasak, karena sang janda hanya punya beras tetapi tak punya lauk. Buah labu segera diberikan kepada sang janda untuk dimasak. Labu dibelah sang janda terperanga karena didalam isi labu berisi emas permata yang sangat banyak. Sangat disayangkan sang janda tidak jujur, karena menyembunyikan perhiasan untuk dimilikinya sendiri tanpa melapor kepada Ki Wangsayuda. Cerita Ki Ageng Paker didalamnya juga menceritakan bahwa Ki Wangsayuda adalah seorang tokoh yang baik dan bersahaja, meskipun ada juga kekurangannya. Contoh seperti ini dapat dikenalkan kepada anak-anak agar dapat mencontoh perbuatan yang baik, sedang yang tidak baik tentunya tidak perlu diajarkan.

Dalam *Cerita Ki Ageng Paker* juga dicontohkan atas figur raja Majapahit yang sangat memperhatikan kepada para *kawula*. Meskipun sebagai raja tersohor baginda mau bertegur sapa dan bersahabat dengan rakyat kecil. Dalam cerita ini memberikan anjuran agar kita mencontoh sikap dan perilaku utama raja Brawijaya. Ia seorang raja besar yang gemar mengekang hawa nafsu, dan selalu berbuat baik dengan sesama hidup. Orang yang dapat mencontoh perbuatan tersebut, dalam konteks budaya Jawa dapat disebut mampu *memayu hayuning bawana*. Keteladanan budi pekerti tidak hanya memandang hal yang lahiriah saja.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Cerita Ki Ageng Paker merupakan salah satu karya sastra Jawa berbentuk cerita atau dongeng yang banyak berisi pendidikan budi pekerti, Dalam cerita tersebut banyak dicontohkan nilai-nilai positif seperti nilai persahabatan, nilai, nilai kasih sayang, nilai timbal balik, nilai kerohanian, nilai hormat, nilai sosial, nilai balas budi dan sebagainya, yang sangat baik untuk diajarkan oleh guru kepada anak didik melalui peranan tokoh-tokoh yang digambarkan dalam cerita.

Nilai kesahajaan yang digambarkan oleh tokoh Ki Wangsayuda sekaligus merupakan manifestasi ajaran dalam Cerita Ki Ageng Paker, bahwa sikap bersahaja yang ditunjukkan dalam dongeng tersebut pantas dipuji. Sebaliknya watak yang tidak jujur akan membuat hati gelap seperti tokoh si janda miskin yang sengaja menyembunyikan emas permata yang sebenarnya bukan miliknya. Orang yang tidak jujur juga akan memetik hasil perbuatannya yang tidak baik. Sedangkan watak yang bersahaja dan rendah hati dimanapun akan tenang karena tak punya beban. Tindakan yang bersahaja dalam segala aktivitas sangat mulia nilainya.

Demikian juga raja Brawijaya digambarkan sebagai seorang raja yang bijaksana, senantiasa memperhatikan para kawula, memberi hadiah kepada orang yang berjasa, yaitu kepada Ki Wangsayuda serta membuatkan rumah mewah sebagai balas jasanya. Kepedulian raja Majapahit patut diteladani. Jika pemimpin dapat berlaku seperti dongeng dalam Cerita Ki Ageng Paker kerukunan akan dapat tercapai.

Keteladanan budi pekerti tidak saja memandang hal yang nampak saja, akan tetapi seperti tokoh Wangsayuda yang berasal dari rakyat kebanyakan atau wong cilik kalau memang dirinya memiliki budi pekerti luhur, perlu dicontoh. Sebaliknya meskipun orang berpangkat, atau orang besar kalau akhlaknya rusak tidak pantas menjadi suri teladan. Meskipun Wangsayuda juga mempunyai kekurangan disana-sini tetapi raja tidak mempedulikan, beliau tetap memberikan hadiah kepada dirinya.

Mitos Ki. Ageng Paker sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat pendukungnya. Petilasannya ada di Dusun Paker, Kecamatan Bambanglipura, Kabupaten Bantul. Ada kepercayaan bahwa masyarakat Dukuh Paker dilarang menikah dengan masyarakat Kotagede. Menurut cerita yang berkembang bahwa orang-orang dari Dusun Paker dilarang menikah dengan orang Kotagede. Alasan mereka bahwa masyarakat Tegalendu Kotagede dianggap telah mengkhianati leluhurnya. Larangan tersebut tetap dipatuhi oleh masyarakat Dusun Paker, Bambanglipura, Kabupaten Bantul sampai sekarang. Masyarakat tidak berani melanggar larangan tersebut. Mereka sangat yakin jika larangan itu dilanggar atau tetap dilakukan pasti akan terjadi perceraian.

Di Dusun Paker masih didapati situs purbakala yang menggambarkan tentang peninggalan-peninggalan bersejarah yang konon merupakan bekas rumah Ki Ageng Paker. Peninggalan bersejarah itu

juga berujud batu kuna dan runtunan batu bata dalam ukuran besar. yang keberadaannya sampai sekarang masih dapat dilihat.

Dalam *Cerita Ki Ageng Paker* juga mengulas tentang mitos seorang janda miskin yang ditumpangi tidur oleh Ki Wangsayuda di Tegalgendu Kotagede. Buah labu pemberian raja Brawijaya oleh Ki Wangsayuda diberikan kepada sang janda. Buah labu tersebut ternyata berisi emas permata. Berdasarkan kisah tersebut maka muncul mitos bahwa masyarakat Tegalgendu, Kotagede terkenal akan kekayaannya (diunduh dari sumber: [http:// www.tembi.mitos.org/ situsprev/ ki-ageng paker.htm](http://www.tembi.mitos.org/situsprev/ki-ageng-paker.htm))

Dalam *Cerita Ki Ageng Paker* dengan konsep Jawa seperti *wisma, turangga, curiga, wanita* dan *kukila* di dalam budaya Jawa terutama bagi kaum bangsawan, sehingga burung perkutut merupakan binatang mistis yang dapat memberikan pertanda atau isyarat atas peristiwa yang akan terjadi.

B. Saran

Karya sastra Jawa banyak mengandung nilai-nilai luhur yang sangat bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat. Contohnya Ki Wangsayuda digambarkan sebagai orang yang baik hati dan bersahaja. Ketika memperoleh burung perkutut, kemudian diminta oleh orang yang sudah dianggap sebagai saudara, Ki Ageng Paker tanpa ragu menyerahkannya dengan ikhlas tanpa meminta imbalan apapun Hal ini berarti menunjukkan bahwa Ki Wangsayuda telah menyadari makna kejujuranpersahabatan dalam hidupnya.. Sementara banyak orang yang ingin membelinya setelah mendengar kicauan burung perkutut tersebut, tetapi Wangsayuda kukuh pada pendiriannya tetap tidak akan menjualnya.

Dengan ketulusan hatinya menyerahkan burung perkutut kepada seseorang yang baru saja dikenalnya ia mendapatkan hadiah

sebuah rumah mewah. Ternyata hadiah tersebut berasal dari Baginda Raja Majapahit, pemilik burung perkutut tersebut. Dengan contoh yang diperankan oleh Ki Wangsayuda, yang kelak berganti nama Ki Ageng Paker, maka nilai persahabatan perlu ditanamkan oleh para pendidik atau guru kepada murid.

Dengan demikian perlu digali nilai-nilai positif yang ada dalam isi cerita untuk dijadikan bahan ajar bagi anak didik. Bahan ajar yang dimaksud utamanya yang terkait dengan aspek didaktik atau ajaran. Karena nilai didaktik itu bersifat universal, sehingga sangat bermanfaat bagi anak didik dan generasi muda sebagai pewaris budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Amir, Rochkyatmo

- 1985 Paraga Burung Dakam Kehidupan Masyarakat Jawa (makalah). "PENDIDIKAN, DAN ILMU JIWA JAWA". Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Debdikbud

Christriyati, A.

- 2005 *Legitimasi Tokoh-Tokoh Kerajaan Mataram Dan Petilasannya: Kajian Nilai Budaya Terhadap Beberapa Cerita Rakyat Dan Pengaruhnya Di Kabupaten Bantul*. Yogyakarta: "PATRA WIDYA". Seri Penerbitan Sejarah dan Budaya. Vol.6 No.2, Juni.

Darusuprpta. dkk

- 1990 *Ajaran Moral dalam Susastra Suluk*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Emdah, S

- 2011 *Kajian Nilai Budaya Serat Barukalinthing*. Yogyakarta: Penerbit Lintang Pustaka Grafika.

Hildert, Geertz

- 1985 *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafitti Pers.

Heri.

2011 *Trah Ki Ageng Paker*, Bantul: Wong Paker Grup.

Magnis, Susena

1984 *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi*. Jakarta: PT. Gramedia

Muchtar Lubis. (Ed)

1981 *Teknik Mengarang*. Jakarta: Kurnea Esa.

Subroto, dkk

1986 *Wulang Dalem PB IX (Alih Aksara, Terjemahan, dan Kajian Budaya)*. Jakarta: CV. Dewi Sri. Cetakan pertama.

Soewito, Santoso, DR.

1970 *Babad Tanah Jawi (Galuh-Mataram)*. Surabaya: Citra Jaya.

Suwardi, Endraswara

2001 *Visi dan Misi Sastra Jawa Sebagai Ruh Pembentukan Manusia Indonesia Baru Yang Berbudi Pekerti Luhur*. Dalam kumpulan makalah *KESUSASTERAAN* Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa Ke-3 kerjasama dengan Penerbit Media Pressindo.

Panuti, S.

1983 *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.

Poerwadarminta, WJS.

1976 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

Pudjowijatno, I.R

1968 *Etika, Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta: Obor.

Roestiyah.

1982 *Didaktik Metodik*. Jakarta: Bina Aksara

T.N

1931 *Cerita Ki Ageng Paker*. Jakarta: Balai Pustaka

Unsur Ajaran dalam Sastra Jawa

LEGENDA MENAK JINGGA DI BLAMBANGAN
Suyami

NILAI NILAI AJARAN DALAM SERAT SABDA PUTRA
Sumarno

UNSUR AJARAN DALAM SERAT WANGSALAN SILANING AKRAMA
Titi Mumfangati

UNSUR DIDAKTIK DALAM CERITA KI AGENG PAKER
Dra. Endah Susilantini

Pengantar:
Drs. Anung Tedjowirawan

UNSUR AJARAN DALAM SASTRA JAWA

Perpustakaan D
Jenderal Keb

899.27
UNS
S



Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jenderal Kebudayaan
Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta

ISBN 602-1222-00-3



9 786021 222003

